

종의 기원

THE GOOD SON

ANAK TELADAN

#1 INTERNATIONAL BESTSELLER

JEONG YOU-JEONG

nb
Digital Publishing/KG-2/SC

종의 기원

THE GOOD SON

ANAK TELADAN

nb Digital Publishing/KG-2/SC

JEONG YOU-JEONG

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

종의 기원

THE GOOD SON

ANAK TELADAN

nb Digital Publishing/KG-2/SC

JEONG YOU-JEONG



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

 KOMPAS GRAMEDIA

종의기원

by Jeong You-jeong
Copyright © 2016 by Jeong You-jeong
Indonesian translation rights © 2019 by PT Gramedia Pustaka Utama
First published in Korea by EunHaeng NaMu Publishing Co., Ltd., Seoul, Korea
This Indonesian edition is published by arrangement with KL Management
All rights reserved.

ANAK TELADAN
oleh Jeong You-jeong

619185008

Alih bahasa: Iingliana
Desain & ilustrasi sampul: Martin Dima

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

ISBN ISBN 9786020622569
ISBN DIGITAL 9786020622576

408 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

Prolog 7

Bab 1 Jeritan dalam Gelap 13
Bab 2 Siapa Aku? 105
Bab 3 Pemangsa 227
Bab 4 Asal Mula Spesies 305

Epilog 394
Kata-Kata Penulis 401

nb Digital Publishing/KG-2/SC

nb
Digital Publishing/KG-2/SC

PROLOG

Matahari bersinar keperakan. Jalinan awan bergerak perlahan di langit bulan Mei yang terlihat bagai sungai beriak. Seekor burung bulbul berkicau di antara semak-semak bunga *bridal wreath* yang ada di sekeliling pekarangan gereja. Sambil memegang lilin-lilin bertuliskan nama baptis kami, aku dan kakak laki-lakiku melangkah melewati pintu melengkung yang diselimuti mawar rambat. Dengan langkah seirama dengan nyanyian dari paduan suara, kami berjalan berdampingan menghampiri altar terbuka yang ada di bawah salib.

Beautiful beautiful, Jesus is beautiful
And Jesus makes beautiful things of my life
Carefully touching me, causing my eyes to see
Jesus makes beautiful things of my life

Anak-anak laki-laki berjubah putih dan bertopi merah, serta anak-anak perempuan bergaun putih dan bermahkota bunga berjalan berpasangan di belakang kami. Pastor Kepala dan Asis-

ten Pastor berdiri di depan altar, menunggu kedatangan prosesi. Hari ini adalah hari penuh perayaan. Minggu ini adalah minggu terakhir bulan Maria. Misa pagi ini diadakan di pekarangan gereja dan upacara Komuni Kudus Pertama akan segera dimulai. Kakak yang berusia sepuluh tahun dan aku yang berusia sembilan tahun adalah tokoh-tokoh utama dalam upacara ini bersama 22 orang anak lain yang hadir.

Para hadirin menoleh dan mengamati kedatangan para tokoh utama. Kakek kami dari pihak ibu, yang akan menjadi bapak baptis kami, tersenyum cerah dari barisan depan. Dari tempat duduk khusus keluarga, Ayah dan Ibu mengamati Kakak yang memimpin prosesi dengan saksama. Sesekali Ibu melirik ke arahku, tetapi sepertinya ia tidak menyadari kegugupan yang kurasakan atau lilin yang gemetar dalam peganganku. Ia melirikku sekilas sebelum kembali memusatkan perhatian pada Kakak.

Aku sudah merasa tidak enak badan sejak kemarin. Aku kedinginan, kepalaku sakit, dan mimpi buruk menghantuiku sepanjang malam. Paginya aku terbangun dengan tenggorokan bengkak dan nyaris tidak bisa minum sedikit pun. Tubuhku mendadak mulai panas di dalam mobil dalam perjalanan ke gereja. Gejalanya seperti radang amandel, tapi aku tidak mengatakannya kepada Ibu. Aku malah berpura-pura bahwa aku baik-baik saja. Tidak ada gunanya berkata aku sakit. Kalau aku melakukannya, Ibu pasti langsung memutar mobil dan kami akan melesat ke rumah sakit. Aku bisa menebak apa yang akan terjadi di rumah sakit. Darahku akan diambil, dadaku akan dirontgen, atau aku akan disuntik. Skenario terburuk adalah aku harus diinfus selama berjam-jam untuk menurunkan panas tubuhku. Komuni Kudus Pertama ini akan tetap berlangsung dengan atau tanpa diriku. Itu berarti aku akan tertinggal sendiri dan harus menunggu setahun lagi. Itu juga berarti aku harus mengulangi

enam bulan terakhir yang penuh siksaan, mempelajari doktrin, mencatat Alkitab, mengikuti misa pagi-pagi, dan mengikuti ujian lagi. Bukan itu saja. Aku bahkan harus menyerahkan posisiku di samping Kakak yang kudapatkan dengan susah payah kepada orang lain. Setelah bersusah payah menghadapi segala macam rintangan bersama Kakak selama ini, garis akhir pun kini terlihat di depan mata. Apakah semua itu harus buyar hanya gara-gara sesuatu yang sepele seperti radang amandel?

Firasat buruk sudah menggelayutiku sejak aku berjalan ke altar. Aku nyaris tidak bisa menggerakkan kaki, dan seluruh tubuhku mulai gemetar. Hanya beberapa langkah sebelum tiba di altar, kakiku goyah. Aku terhuyung dan menginjak ujung jubahku, membuat tubuhku seketika condong ke depan. Seandainya Kakak tidak cepat-cepat mencengkeram sikuku, aku pasti sudah jatuh terjerembap.

”Ada apa?” tanya Kakak tanpa suara.

Tanpa memberikan jawaban, aku menegakkan diri dan kembali melangkah. Aku melirik ke arah barisan kursi khusus keluarga. Mata Ibu melebar menatapku. Tatapannya menanyakan hal yang sama seperti kakakku. *Ada apa?*

Aku menunduk dan menggeleng. Aku tidak bisa berkata, ”Jika Ibu berjanji aku tidak perlu menerima Komuni Pertama, aku pasti akan langsung pingsan di sini.” Tetapi semuanya sudah terlambat. Kami sudah tiba di depan altar. Pastor Kepala mengulurkan tangan. Kakak lebih dulu mengulurkan lilinnya.

”Han Yu-min Michael.” Kepala Pendeta menerima lilin Kakak dan meletakkannya di bawah altar.

Aku pun mengulurkan lilinku.

”Han Yu-jin Noel.” Kepala Pendeta menggenggam tanganku yang gemetar sejenak sebelum menerima lilinku. Ia menatapku

seolah-olah ia sedang menatap seekor anak anjing yang ketakutan. *Jangan gugup, Nak.*

Pipiku panas dan kulitku terasa kaku. Aku berbalik dan kembali ke posisi yang sudah ditentukan, di samping Kakak. Pasangan berikut menyerahkan lilin mereka. Kesepuluh pasang anak lainnya menghabiskan waktu yang terasa bagaikan berabad-abad. Misa terus berlanjut dengan lambat. Aku merasa seperti bayi katak yang sedang menyeberangi jalan raya delapan jalur di bawah matahari musim panas yang terik. Setiap kali aku menoleh ke belakang untuk melihat sudah berapa jauh jarak yang kutempuh, aku mendapati diriku masih berdiri di tempat. Kicauan burung bulbul di kejauhan sesekali terdengar di telingaku.

”Nabi Musa berkata kepada orang-orang, ‘Maka kamu harus menaruh perkataan ini dalam hati dan jiwamu. Kamu harus mengikatnya sebagai tanda di tanganmu dan menjadi lambang di dahimu...’”

Tiba-tiba saja Ayah, sebagai perwakilan keluarga, sudah berdiri di mimbar dan membaca Bacaan Pertama. Suaranya yang biasanya berat dan dalam kini bergetar dan serak. Bahunya yang lebar terlihat kaku seperti robot. Pangkal janggut membuat pipinya terlihat kebiruan. Aku menoleh ke arah barisan kursi keluarga di seberang koridor. Mataku langsung beradu dengan mata Ibu, seolah-olah Ibu sudah memperhatikanku sejak tadi. Ekspresinya seolah-olah menyatakan bahwa ia akan langsung melompat menghampiriku jika aku mengatakan sesuatu. Bukan karena ia takut aku akan jatuh, tetapi karena sepertinya ia tahu aku sedang tidak sehat. Mungkin karena wajahku sudah semerah topi yang kukenakan. Atau mungkin karena ia bisa melihat tubuhku yang gemetar di balik jubahku yang longgar.

”’Perhatikanlah, hari ini kuberikan kepadamu anugerah dan kutukan. Anugerah, jika kamu menuruti perintah...’”

Suara Ayah timbul tenggelam di telingaku. Kesadaranku mulai hilang. Ada bagian-bagian waktu yang hilang. Kicauan burung bulbul melesat melewatiku.

"Sedang apa kau? Tidur?"

Suara Kakak membuatku tersentak. Aku membuka mata dan melihat Pastor Kepala dan Asisten Pastor sudah berdiri di depan altar sambil memegang hosti dan cawan anggur. Ketika aku berpikir aku harus berdiri dan maju, aku mendapati diriku sudah berdiri di depan sana. Jari-jari tangan Pastor Kepala yang gelap dan panjang ditekukkan seperti ranting pohon yang sudah mati. Hosti yang sudah dibasahi anggur tergantung di ujung jarinya.

"Tubuh Kristus."

Amin. Kakak menjulurkan lidah untuk menerima hosti. Aku juga mengangkat wajah, tetapi mulutku tidak mau terbuka. Tenggorokanku seolah-olah terbakar. Kulitku serasa mendidih dan mataku juga perih. Butiran debu berputar-putar di depan mataku, membuat segalanya terlihat aneh. Salib terbalik, altar mengambang di atas kepalaku, semak-semak *bridal wreath* berubah seperti tulang jari manusia. Aku merasa tumitku perlahan-lahan terangkat. Dunia jungkir balik. Aku pun roboh ke tanah.

"Yu-jin!" Jeritan tajam Ibu menembus kabut dalam pikiranku. "Buka matamu. Yu-jin, buka matamu!"

Dengan susah payah, aku berhasil membuka kelopak mata. Wajah Ibu yang pucat pasi memenuhi pandanganku yang sempit.

"Yu-jin, mana yang sakit?"

Aku terbaring dalam pelukan Ibu di depan altar. Pupil matanya yang membesar bergetar. Aku ingin berkata bahwa aku kedinginan, tetapi bibirku tidak bisa digerakkan.

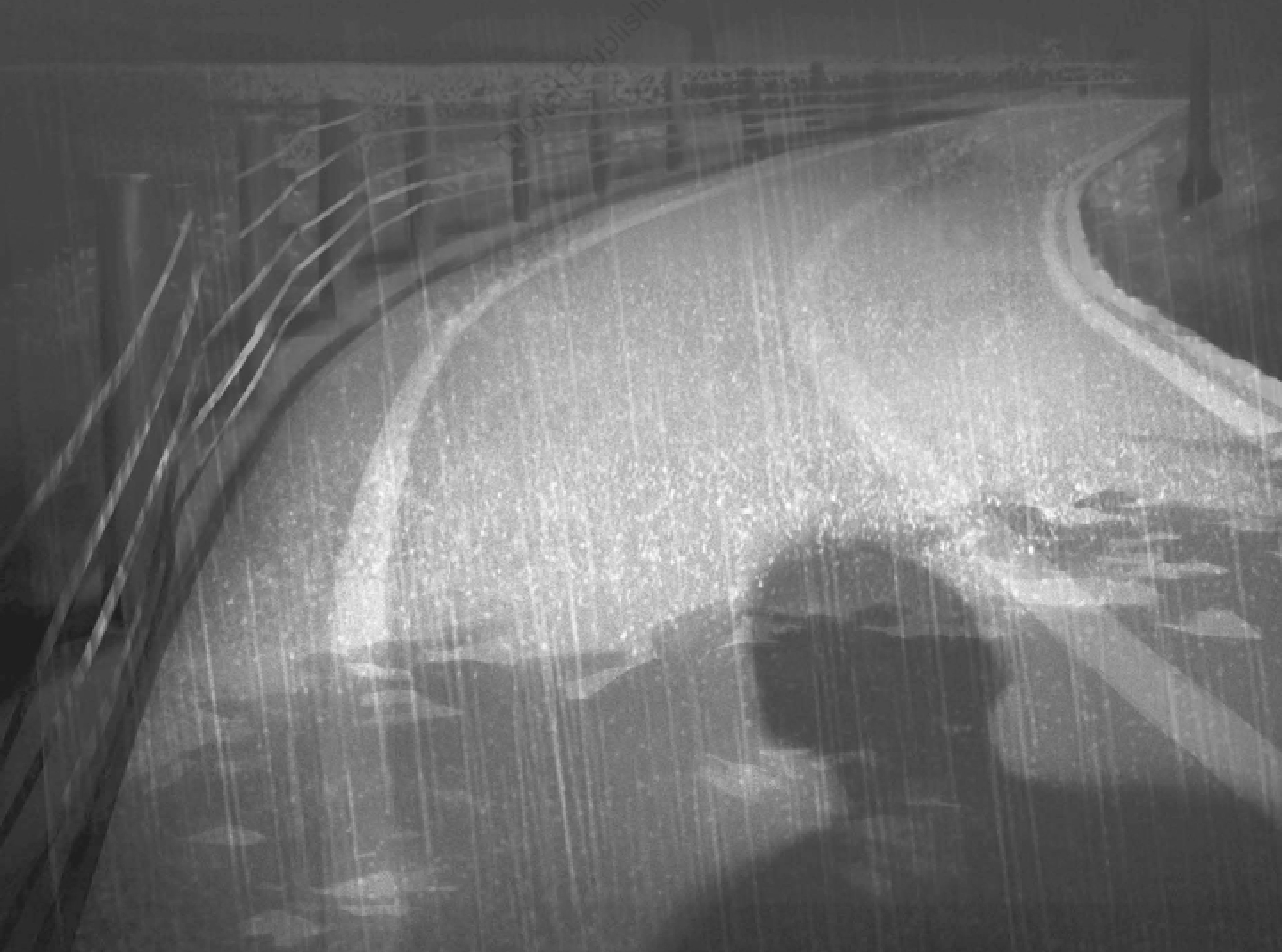
Sebuah sosok hitam besar menjulang di atasku dan bertanya

dengan nada mendesak, "Apakah dia kepanasan? Perlu kupanggilkan ambulans?"

Aku tidak bisa melihat wajahnya karena silau, tetapi kurasa orang itu adalah Ayah. Aku semakin yakin setelah mendengar Ibu berseru, "Cepat!" Dan sosok yang lebih kurus di sampingnya pastilah Kak Yu-min. Di belakang Kakak, awan-awan hitam menyebar dengan cepat. Burung bulbul berkicau di kejauhan. Matahari bersinar merah di tengah-tengah langit yang menggelap.

nb Digital Publishing/KG-2/SC

BAB 1
JERITAN DALAM GELAP



nb
Digital Publishing/KG-2/SC

Bau darah membangunkanku. Baunya tidak hanya menyengat hidung, tetapi juga seolah-olah meresap ke sekujur tubuhku. Bau itu menyebar di dalam diriku seperti gema. Bayangan-bayangan aneh berkelebat di depan mataku. Deretan lampu jalan dengan cahaya kuning di tengah kabut, air yang berpusar di bawah kakiku, payung merah tua yang menggelinding di jalan yang basah karena hujan, terpal penutup daerah konstruksi yang berkibar ditiup angin. Bayangan seorang pria yang bernyanyi dengan suara tidak jelas terlintas dalam benakku.

Wanita di tengah hujan yang tak bisa kulupakan.

Tak bisa kulupakan...

Aku tidak membutuhkan waktu lama untuk memahami apa yang terjadi. Tidak dibutuhkan imajinasi tingkat tinggi untuk menebak apa yang terjadi. Ini bukan kenyataan. Ini juga bukan sisa-sisa mimpi. Ini adalah tanda-tanda yang dikirim oleh otakku kepada tubuhku. Jangan bergerak, tetaplah berbaring. Itulah harga yang harus kubayar karena sesuka hati memutuskan berhenti minum obat epilepsi.

Berhenti minum obat terasa bagaikan hujan yang mengguyur

padang pasir hidupku. Hal ini memang tidak sering terjadi, tetapi aku rela mengalami serangan kejang-kejang demi merasakan hujan itu. Saat ini aku mengalami fenomena yang menandakan badai akan menjelang. Halusinasi yang terjadi sebelum serangan epilepsi dimulai.

Tidak ada tempat yang bisa digunakan untuk berlindung dari badai. Tidak ada yang bisa kulakukan selain menunggu badai menyerang. Badai itu gelap, dan aku akan terlempar ke dalamnya tanpa persiapan sedikit pun. Menurut pengalamanku selama ini, aku bahkan tidak bisa mengingat prosesnya. Rasanya seolah-olah otakku tertidur lelap untuk waktu yang lama. Rangkaian prosesnya seperti usaha fisik. Sederhana dan intens. Setelah itu aku akan merasa lelah dan terkuras. Aku pantas menerima akibatnya, karena aku sudah tahu apa yang akan kuhadapi ketika aku memilih jalan ini. Rasanya aku sudah kecanduan, karena aku melakukannya berulang-ulang walaupun aku tahu apa akibatnya.

Sebagian besar pecandu mengonsumsi narkoba demi mengejar khayalan. Aku justru sebaliknya. Aku harus berhenti minum obat agar bisa menggapai khayalan. Setelah berhenti minum obat, saat penuh keajaiban pun dimulai. Migrain dan dengingan di telinga—yang merupakan efek samping dari obat-obatan—lenyap, indra-indraku juga semakin tajam. Penciumanku berubah setajam anjing. Otakku bekerja lebih cepat daripada biasanya, dan aku mencerna dunia dengan naluri, bukan dengan pikiran. Aku merasa akulah yang mengendalikan hidupku sendiri. Orang-orang lain terasa remeh.

Tetapi, tentu saja ada beberapa hal yang membuatku tidak puas. Ibu dan Bibi tetap tidak terkesan "remeh". Bagi kedua wanita itu, aku hanyalah bantal yang bisa mereka duduki. Mereka sama sekali tidak peduli walaupun aku sudah meminta mereka

menyingkirkan bokong mereka supaya aku bisa bernapas sedikit. Jika Ibu sampai melihatku kejang-kejang, aku yakin inilah yang akan terjadi:

Begitu aku sadarkan diri, Ibu pasti langsung menyeretku menemui Bibi, yang merangkap dokter pribadi, psikiater terkenal, dan direktur di Klinik Anak Mirae. Bibi akan menatap lurus ke dalam mataku dan terus mengajukan pertanyaan kepadaku dengan nada ramah dan lirih sampai aku memberikan jawaban yang ingin didengarnya. *Kenapa kau berhenti minum obat? Kau harus bicara jujur, supaya aku bisa membantumu.* Sebenarnya, bersikap jujur bukan kelebihanku. Aku juga tidak merasa terdorong untuk bersikap jujur. Aku lebih suka bersikap praktis, karena itulah aku memberikan jawaban-jawaban yang praktis. Kukatakan bahwa suatu hari aku lupa minum obat, lalu keesokan harinya aku lupa bahwa kemarin aku lupa minum obat, dan aku lupa terus sampai sekarang. Bibi yang duduk diam saja kemudian menyatakan bahwa aku "kecanduan tidak minum obat". Ibu pun memerintahkan agar aku minum obat di hadapannya setiap kali aku selesai makan. Mereka menegaskan harga yang harus kubayar demi beberapa hari yang membahagiakan, menyatakan jika aku terus bersikap seperti ini, aku selamanya tidak akan pernah bebas dari bokong-bokong mereka.

Yu-jin.

Tiba-tiba suara Ibu terdengar sebelum aku membuka mata, selembut embusan angin, namun juga terasa seperti cengkeraman. Tetapi setelah aku terbangun, aku tidak bisa mendengar gerak-gerik Ibu. Kesunyian di sekelilingku terasa memekakkan. Melihat keadaan kamarku yang gelap gulita, sepertinya matahari belum terbit. Bagaimanapun, kalau sekarang belum jam 5.30,

Ibu mungkin masih tidur. Kalau begitu, aku bisa mulai kejang-kejang tanpa sepengetahuan Ibu. Seperti kemarin malam.

Aku ingat saat itu tengah malam dan aku berdiri sambil terengah-engah di penyeberangan jalan di dekat tembok laut, setelah berlari kembali dari Observatorium Bima Sakti di Taman Laut Gundo. Aku berlari setiap kali aku merasa resah dan otot-ototku dipenuhi energi. Menurutku, aku mengidap sindrom tubuh yang resah. Kadang-kadang aku suka berlari di tengah malam, seperti kemarin, dan kurasa tidak berlebihan jika aku menyebut dorongan yang kurasakan itu sebagai "desakan gila".

Suasana di tembok laut memang seperti itu di malam hari. Jalanan sepi. Kios Hotteok[1] Yongi yang ada di samping penyeberangan jalan sudah tutup. Dermaga di bawah tembok laut diselimuti kegelapan. Jalan raya enam jalur di samping tembok laut berselimut kabut. Angin musim dingin di kota tepi laut itu bertiup kencang dan tajam. Sekarang bukan musim panas, tetapi hujan turun dengan lebat. Cuaca ini mungkin bisa disebut buruk, tetapi tubuhku terasa seringan udara di bawah sinar matahari. Aku merasa begitu gembira sampai aku merasa bisa melayang sampai ke rumah. Segalanya pasti sempurna jika tidak ada bau darah yang tercium di udara.

Baunya amis dan tajam, tepat di depan hidungku. Memang tidak sekuat sekarang, tetapi itu tetap adalah peringatan bahwa serangan kejang-kejang akan dimulai. Di depan sana, seorang wanita turun dari bus terakhir menuju Ansan dan berjalan ke arahku. Ia memegang payung dan berjalan terhuyung-huyung akibat tiupan angin. Aku harus segera pulang. Aku tidak mau

[1] Semacam panekuk manis Korea

meringkuk di tanah, berguling-guling dan menggeliat-geliat seperti cumi yang dipanggang di depan seorang wanita asing.

Aku tidak tahu lagi apa yang terjadi setelah itu. Sepertinya aku masuk ke kamar dan langsung berbaring di ranjang, bahkan tanpa berganti pakaian lebih dulu. Mungkin setelah mengalami serangan kejang-kejang ketiga dalam hidupku, aku langsung tertidur lelap. Yang berbeda dengan pengalamanku sebelumnya adalah kali ini, begitu bangun tidur, aku langsung bisa merasakan diriku akan kejang-kejang lagi. Bau kali ini juga sangat berbeda. Diriku seolah-olah diselubungi asap, kulitku serasa ditusuk-tusuk, hidungku perih, dan kepalaku pusing. Serangan epilepsi yang menjelang mungkin akan menjadi serangan paling parah yang pernah kualami.

Aku tidak mencemaskan tingkat keparahannya. Karena entah itu hujan gerimis atau hujan lebat, tubuh kita pasti akan tetap basah. Aku hanya ingin serangannya segera dimulai, sehingga segalanya sudah berakhir sebelum Ibu bangun.

Aku mempersiapkan diri dan menunggu dengan mata terpejam. Untuk mencegah terjadinya gangguan pernapasan selama kejang-kejang, aku memalingkan wajah ke samping. Aku berusaha melemaskan tubuhku yang tegang dan mulai menghitung. Satu, dua... Ketika aku menghitung sampai lima, telepon nirkabel di nakas mendadak berbunyi. Bunyinya begitu mendadak dan nyaring sampai telingaku nyaris tuli. Aku berjengit, tahu bahwa telepon di ruang duduk di lantai bawah pasti juga ikut berdering. Bayangan Ibu yang terbangun membuatku kesal. Orang tolol macam apa yang menelepon pagi-pagi buta begini?

Telepon berhenti berdering. Lalu seolah-olah mendapat giliran berikut, jam besar di ruang duduk mulai berdentang. Satu kali. Tunggu, ini tidak mungkin jam satu pagi, bukan? Jam yang

berdentang satu kali biasanya adalah bunyi pertama yang kudengar ketika terbangun dari tidur. Itu adalah sesuatu yang sudah biasa kudengar sejak aku mengikuti olahraga renang di masa SMP. Jam berapa pun aku tidur di malam hari, aku selalu terbangun satu jam sebelum waktu latihan dimulai. Jadi sekarang pasti bukan malam, melainkan jam 5.30. Ibu pasti sudah duduk di depan meja tulis di kamarnya, berdoa Salam Maria tiga kali di depan patung Bunda Maria.

Ave, ave dominus
Donimus tecum.
Benedicta tu in mulieribus
Et benedictus
Et benedictus fructus ventris,
Ventris tui, Jesus.

nb Digital Publishing G-2/SC

Setelah berdoa, Ibu akan mandi. Aku memasang telinga, mencoba mendengar bunyi kursi digeser atau suara-suara. Tetapi yang terdengar olehku hanya bunyi telepon yang berisik. Bunyi ponselku. Mengingat telepon rumah yang tadi sempat berdering sebelum ponselku berbunyi, mungkin telepon tadi juga adalah telepon untukku.

Aku mengangkat tangan ke atas kepala dan meraba-raba daerah di sekitar bantal. Sepanjang ingatanku, ponselku seharusnya ada di sana, tetapi aku tidak berhasil menemukannya. Mungkin di atas meja? Atau di kamar mandi? Sementara aku sibuk mengingat-ingat, ponsel itu berhenti berbunyi. Beberapa saat kemudian telepon rumah kembali berdering. Aku tersentak dan segera menyambar telepon. ”Halo?”

Suara yang tidak asing lagi terdengar di ujung sana. ”Masih tidur?”

Hae-jin rupanya. Aku terkulai kembali. Tentu saja. Siapa lagi

yang mencariku di jam-jam seperti ini selain penghuni kamar depan di lantai bawah?

"Aku sudah bangun," sahutku.

"Ibu sedang apa?" tanyanya tiba-tiba.

Apakah Hae-jin tidak pulang setelah bertemu dengan orang-orang dari studio film? Aku pun memastikan. "Kau tidak ada di rumah sekarang?"

"Kau masih bermimpi? Kalau aku sudah ada di rumah, untuk apa aku menelepon ke rumah? Aku berada di Sangam-dong."

Jadi, ia tidak pulang kemarin malam. Musim panas lalu Hae-jin bekerja sebagai staf produksi dalam film *Private Lesson*, dan kini sutradara film itu kembali mempekerjakan Hae-jin. Untuk merayakan penandatanganan kontrak, mereka merayakannya dengan minum-minum *makkeolli*[2], lalu ia pergi ke studio rekan seniornya untuk mengedit video pesta ulang tahun ke-60 yang direkamnya siang itu, tetapi ia malah tertidur karena studio itu hangat dan nyaman.

"Aku baru bangun dan melihat ada telepon dari Ibu tengah malam kemarin. Karena itulah aku menelepon. Aku hanya merasa aneh, karena Ibu seharusnya sudah tidur saat itu."

Katanya ia berpikir seharusnya semua orang sudah bangun sekarang, karena itu ia cemas karena tidak ada yang mengangkat telepon.

"Tidak ada masalah di rumah, bukan?"

Aku mengangkat sebelah tangan ke mata dan baru menyadari bahwa tanganku berlepotan sesuatu yang keras dan berkerak. Sesuatu juga melumuri mata, hidung, mulut, dan seluruh wajahku. Tanpa disentuh pun aku sudah tahu—atau seperti istilah

[2]Minuman beralkohol tradisional Korea, terbuat dari beras yang dikukus dan difermentasi.

Bibi yang merupakan orang paling pintar dalam keluarga, tidak diperlukan rangsangan dari *tactile corpuscle*—bahwa sesuatu itu jelas adalah sesuatu yang asing.

”Memangnya ada masalah apa?” sahutku dengan nada sambil lalu dan menyentuh rambutku. Sesuatu yang sama juga menempel di sana.

”Kalau begitu, kenapa Ibu tidak mengangkat telepon? Aku sudah menghubungi ponsel dan telepon rumah,” kata Hae-jin.

”Mungkin dia sedang berdoa. Atau dia sedang berada di kamar mandi atau di beranda, jadi dia tidak mendengar bunyi telepon.”

Aku meraba dada, perut, dan kakiku. Aku masih mengenakan pakaian yang sama yang kukenakan untuk keluar kemarin malam, tetapi ada yang terasa berbeda. Sweterku yang biasanya lembut kini terasa kaku, seolah-olah sudah dijemur di bawah terik matahari selama sepuluh hari. Celanaku terasa keras seperti kulit mentah. Masih dalam keadaan berbaring, aku mengangkat kedua kaki dan menyentuh salah satu kaus kakiku. Rasanya sekaku sweterku.

”Begitu?” gumam Hae-jin kepada diri sendiri. Aku bisa membayangkan dirinya menelengkan kepala. ”Benar tidak ada apa-apa, bukan?” tanyanya sekali lagi.

Aku mengangguk kesal. Memangnya ada masalah apa, selain aku yang kemungkinan besar terperosok ke kubangan lumpur?

”Kalau kau masih khawatir, kau bisa menelepon Ibu lagi nanti.”

”Tidak usah. Sebentar lagi aku juga akan pulang.”

”Kau pulang sekarang?” Kenapa aku penuh lumpur begini? Apakah aku terjatuh dalam perjalanan pulang ke rumah? Aku tidak ingat. Walaupun aku terjatuh, bagaimana lumpur bisa me-

nutupi sekujur tubuhku? Jangan-jangan aku mengambil jalan berputar melewati gedung apartemen yang sedang dibangun di bagian dalam kawasan ini? Atau apakah aku tergelincir ketika mencoba melompat melewati bedeng bunga?

”Aku akan pulang setelah mandi. Paling lambat jam sembilan aku sudah sampai di rumah,” kata Hae-jin sebelum kami menutup telepon.

Aku bangkit duduk, meletakkan telepon kembali di nakas dan meraih *remote control* yang menempel di dinding di kepala ranjang untuk menyalakan lampu.

Mendadak jeritan Ibu terdengar di telingaku. *Yu-jin!*

Aku memandang ke sekeliling kamar dengan napas tersekat. Lalu aku tersedak liurku sendiri dan mulai terbatuk-batuk. Aku terempas kembali ke ranjang sementara aku memukul-mukul dada dan air mataku terbit.

nb Digital Publishing/KG-SC

Di masaku sebagai perenang dulu, setelah aku berhasil memenangkan medali emas dalam perlombaan renang 1.500 meter, seorang wartawan bertanya kepadaku, ”Menurutmu apa kelebihanmu?” Aku memberikan jawaban yang rendah hati sesuai instruksi Ibu, bahwa pernapasanku relatif stabil. Ketika pertanyaan yang sama diajukan kepada pelatihku, ia menjawab dengan tidak terlalu rendah hati, ”Di antara semua anak yang pernah kulatih, dialah yang memiliki kapasitas paru-paru paling luar biasa.” Di dunia ini yang bisa mengganggu kapasitas paru-paruku adalah dua wanita yang memperlakukanku seperti bantal kursi. Yang juga bisa mengganggu pernapasanku adalah torpedo yang meledak dalam tenggorokanku. Dan tepat itulah yang kurasakan ketika aku memandang ke sekeliling kamar, seolah-olah Ibu dan Bibi bersama-sama meledakkan torpedo di dalam tenggorokanku.

Bercak darah dan jejak kaki berdarah mengotori lantai mar-

mer yang keperakan. Kelihatannya jejak kaki itu berawal dari pintu kamar, melintasi kamar, dan berhenti di kaki ranjang. Jika orang yang meninggalkan jejak ini tidak berjalan mundur, apa pun yang terjadi pastilah terjadi di luar pintu kamar tidurku. Sepraiku berlumuran darah. Selimut, bantal, dan seluruh tempat yang bersentuhan dengan tubuhku bernoda darah. Aku menunduk menatap tubuhku. Gumpalan darah kering menempel di sweter hitam, celana olahraga, dan kaus kakiku. Ternyata bau darah yang membuatku terbangun bukan gejala serangan epilepsi. Ini darah sungguhan.

Kekagetan dan kebingungan menerjang diriku. Apakah itu jejak kakiku? Apa yang terjadi di luar kamarku yang membuatku berlumuran darah seperti ini? Apakah aku mengalami serangan epilepsi? Apakah serangannya begitu kuat sampai aku menggigit lidahku sendiri? Tetapi apakah mungkin darah dari lidah yang tergigit bisa melumuri sekujur tubuhku? Kalau itulah yang terjadi, ini pasti adalah kamar malaikat maut, bukan kamarku sendiri. Lebih masuk akal jika ada orang yang mendendam padaku menyiramkan seember darah babi ke sekujur tubuhku ketika aku sedang kejang-kejang. Atau aku ditikam di tengah serangan epilepsiku dan tak berdaya. Ditikam oleh orang yang mendendam padaku. Tetapi hal itu mustahil, karena tidak ada bagian tubuhku yang sakit.

Di mana Ibu ketika apa pun yang terjadi itu sedang terjadi? Kemungkinan Ibu berpapasan denganku sangat kecil. Malah sama sekali tidak mungkin. Ibu adalah orang yang melakukan segala sesuatu sesuai aturan. Makan, buang air, dan berolahraga memiliki jadwal tertentu, dan Ibu akan melakukan semua itu sesuai jadwal. Kebiasaan tidurnya juga memiliki jadwal. Kecuali dalam situasi khusus, Ibu pasti sudah tidur pada jam sembilan

malam setelah meminum obat tidur yang diresepkan Bibi. Aku juga sudah harus pulang ke rumah sebelum jam sembilan. "Situasi khusus" yang membuat Ibu tidak mengikuti jadwal adalah ketika aku pulang terlambat.

Tetapi aturan yang sama tidak berlaku untuk Hae-jin, walaupun ia juga termasuk anggota keluarga. Alasan Ibu untuk diskriminasinya adalah bahwa Hae-jin tidak akan mengalami serangan epilepsi di tengah jalan malam hari.

Itu alasan yang menyedihkan, tapi tidak ada yang bisa kulakukan selain menerimanya. Aku juga tidak ingin berguling dan menggeliat seperti cumi di depan orang-orang, atau terjatuh ke rel sementara sedang menunggu kereta, atau terjatuh di tengah jalan raya dan ditabrak mobil. Karena itulah kadang-kadang aku berlari di tengah malam seperti orang yang haus kegelapan. Itulah sebabnya juga aku menyelinap keluar-masuk melalui pintu besi di atap seperti pencuri.

Aku mengikuti pola yang sama kemarin malam. Aku pulang di tengah-tengah pesta penghargaan guru dan tiba di rumah jam 20.55. Biasanya aku tidak minum *soju*, tetapi kemarin aku minum tiga atau empat gelas *soju* yang dicampur bir, jadi aku harus berjalan kaki pulang di tengah hujan dari halte bus untuk mendinginkan wajahku yang merah dan panas. Panas di wajahku mereda, tetapi aku masih merasa sedikit gembira akibat mabuk. Tidak, sepertinya aku merasa lebih daripada sekadar sedikit gembira. Aku lupa bahwa apabila penutup tombol kunci pintu otomatis dalam keadaan terbuka, aku harus menurunkannya lebih dulu lalu mengangkatnya lagi supaya tombol-tombolnya bisa berfungsi. Alhasil, aku pun berkutat dengan pintu itu selama kurang-lebih dua puluh menit. Akhirnya aku menjejalkan tangan ke saku celana dan melotot menatap kunci pintu terkutuk itu.

Tepat pada saat itu ponsel di dalam saku jaketku berbunyi empat atau lima kali. Tanpa memeriksa ponsel itu pun aku sudah tahu bahwa itu adalah pesan-pesan singkat dari Ibu. Aku bahkan bisa menebak isi pesannya dengan tepat.

Sudah pulang?

Kau ada di mana sekarang?

Kapan kau tiba?

Sekarang sedang hujan, jadi jangan berjalan kaki pulang. Ibu akan menjemputmu di halte bus.

Tepat seperti dugaanku, lima detik setelah pesan terakhir masuk, pintu depan pun terbuka. Ibu, yang selalu terlihat anggun walaupun hanya pergi ke supermarket, keluar dari rumah sambil memegang kunci mobil dan dalam balutan sweter putih, kardigan cokelat, celana jins ketat, topi bisbol, dan sepatu kets putih. Aku mengerucutkan bibir dan menunduk. Aku sebal karena tebakanku benar. Aku ingin marah-marah padanya. *Jangan ganggu aku!*

”Kapan kau tiba?” Ibu membuka pintu depan, memasang penahan pintu, dan berdiri di sana. Jelas sekali ia tidak akan membiarkan aku masuk begitu saja.

Dengan tangan yang masih dijejalkan ke saku, aku diam-diam melirik jam tangan. Jam 21.15. ”Aku sudah tiba sejak tadi...” Kata-kataku terhenti. Tanah di bawah kakiku berubah menjadi lubang menganga. Pintu depan menggembung seperti wanita yang hamil tua. Aku mengangkat wajah ketika tubuhku mulai terhuyung. Kepalaku terasa berat. Wajahku serasa terbakar. Aku pasti terlihat seperti tomat matang. Takut Ibu menyadari hal itu, aku terus menatap ke depan dan hanya menggerakkan bola mataku ke arah Ibu, dengan sangat perlahan dan hati-hati, seolah-olah aku sedang menggerakkan benda yang paling berbahaya

di dunia. Mataku berserobok dengan matanya. ”Aku tidak bisa masuk karena pintunya tidak bisa dibuka.”

Ibu melirik kunci pintu otomatis, ia menurunkan penutupnya dengan keras, lalu mengangkatnya lagi. Ia menekan tujuh angka sandinya dengan cepat. Kunci pintu terbuka diiringi bunyi *pip*. Mata Ibu kembali menatapku, seolah-olah bertanya, *Apa masalahnya?*

”Aah...” Aku mengangguk-angguk, mencoba menunjukkan bahwa aku mengerti tidak ada masalah dengan pintunya. Tetesan air berjatuhan dari rambutku yang basah. Setetes air bergulir melewati keningku dan akhirnya bergelantungan di ujung hidungku. Aku mengembuskan napas ke hidung untuk menjatuhkannya dan mata Ibu terpaku ke keningku. Tepatnya, ia sedang menatap bekas luka kecil di keningku, seolah-olah itulah alasan di balik semua kebohonganku.

”Kau habis minum-minum?” tanya Ibu.

Pertanyaan yang canggung. Menurut Bibi, alkohol bisa menyebabkan kejang-kejang parah. Itu adalah larangan paling utama dalam ”Aturan Ibu”.

”Sedikit. Hanya sedikiiit.” Aku mendekatkan jari telunjuk dan ibu jari untuk menunjukkan betapa sedikitnya.

Pandangan Ibu sama sekali tidak melembut. Bekas lukaku berdenyut-denyut seolah-olah dipatuk burung.

Berharap bisa memperbaiki keadaan, aku pun menambahkan, ”Hanya segelas bir.”

Ibu mengerjap satu kali. Tatapannya seolah-olah berkata, *Oh, begitu?*

”Aku sudah berkata kepada mereka bahwa aku tidak mau minum, tapi Profesor mendesak...” Mendadak aku berhenti menjelaskan. Astaga, aku mendapat masalah dengan Ibu hanya karena

minum-minum sedikit di usiaku yang sudah 26 tahun. Semua gara-gara pintu depan. Jika segalanya berjalan sesuai rencana, begitu aku membuka pintu, aku akan menyelinap ke lantai dua sambil berseru, "Aku sudah pulang!" Aku tidak akan melewatkan jam malam, Ibu tidak akan keluar untuk menahanku, dan aku tidak akan tertangkap basah habis minum-minum. Kakiku melemah dan lututku langsung tertekuk. Aku terhuyung ke kiri.

"Yu-jin!" seru Ibu sambil mencengkeram sikuku.

Aku mengangguk-angguk. Tidak apa-apa. Aku tidak mabuk. Sungguh, aku hanya minum segelas.

"Ayo, masuk. Kita bicara di dalam."

Aku memang mau masuk rumah, tapi aku tidak mau bicara. Aku menepis tangan Ibu yang mencengkeram sikuku. Kali ini kaki kananku goyah dan aku terhuyung ke arah Ibu. Aku akan jatuh, jadi sebaiknya aku beristirahat sebentar, bertumpu pada bahu Ibu. Napas Ibu tersekat. Tubuhnya yang kecil dan kurus menegang. Mungkin ia kaget karena tidak pernah melihatku seperti ini sebelumnya. Atau ia merasa tersentuh, atau merasa aneh. Aku mempererat cengkeraman. Sebaiknya kami tidak bicara. Tidak ada gunanya. Minumannya juga sudah masuk ke perut.

"Ada apa denganmu?" tanya Ibu sambil melepaskan diri dariku. Sepertinya ia sudah berhasil mengendalikan diri.

Aku mendesah lesu. Tanganku masih terangkat di udara. Aku menurunkannya dan melangkah masuk rumah.

"Apakah terjadi sesuatu?" tanya Ibu sementara aku melepas sepatu.

Aku menggeleng tanpa menoleh. Aku melangkah ke ruang duduk, lalu menunduk sedikit untuk memberi salam. "Selamat malam."

Apakah Ibu merasakan sesuatu yang aneh? Ia tidak menahanku. Ia hanya bertanya, "Mau kubantu naik?"

Aku kembali menggeleng. Aku menaiki tangga, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat. Aku ingat aku melepas pakaian begitu masuk kamar. Aku juga ingat aku langsung berbaring di ranjang tanpa membersihkan diri lebih dulu. Aku mendengar Ibu masuk ke kamarnya sendiri dan menutup pintu. Begitu mendengar bunyi itu, mabukku langsung lenyap. Apa yang kulakukan setelah itu? Aku mungkin hanya menghabiskan waktu sambil melamun menatap langit-langit. Kira-kira empat puluh menit kemudian, aku mulai resah dan keluar melewati pintu atap.

Aku baru bangun dan melihat ada telepon dari Ibu tengah malam kemarin. Karena itulah aku menelepon. Aku hanya merasa aneh karena Ibu seharusnya sudah tidur saat itu.

Kata-kata Hae-jin kembali tebersit dalam benakku. Tadi aku tidak berpikir apa-apa, tetapi sekarang aku merasa aneh. Kenapa Ibu menelepon? Apakah karena aku bersikap aneh? Jangan-jangan ia tahu aku keluar dari pintu atap? Jam berapa Ibu menelepon sampai membuat Hae-jin merasa aneh? Jam sebelas? Dua belas? Jika Ibu masih belum tidur setelah menelepon Hae-jin, apakah ia mendengarku ketika aku masuk kembali ke rumah?

Tidak. Kalau Ibu tahu, Ibu pasti tidak akan tinggal diam. Ia pasti akan memaksaku duduk dan menginterogasiku. Itulah yang dilakukannya untuk membuatku mengakui segala kesalahanku ketika aku masih kecil. Ia tidak akan membiarkanku tidur sebelum aku menceritakan segalanya. *Ke mana saja kau malam-malam begini? Kapan kau keluar? Sejak kapan kau pergi diam-diam seperti ini?* Aku bahkan mungkin akan mendapat hukuman yang sudah lama tidak kuterima. Berlutut di hadapan patung Bunda Maria dan berdoa Salam Maria sepanjang malam.

Jika Ibu melihatku berlumuran darah seperti ini, hukumannya pasti bukan hanya berdoa. Kenyataan bahwa aku terbangun di kamarku sendiri adalah bukti bahwa aku tidak bertemu dengannya kemarin malam.

Aku turun dari ranjang. Aku harus memeriksa keadaan di luar untuk mengetahui apa yang terjadi. Berhati-hati tidak menginjak jejak darah, aku pun beringsut ke pintu. Langkahku berhenti di depan meja tulis. Di pintu kaca teras di belakang meja, aku melihat sosok seorang pemuda. Rambutnya mencuat seperti tanduk, wajahnya merah seolah-olah baru dikuliti, matanya terlihat gugup. Kepalaku mendadak pusing. Apakah monster merah itu adalah aku?

Aku tidak melihat ada orang lain di luar. Kabut yang bertiup dari laut menghalangi pandangan. Hanya ada cahaya kuning samar dari pergola yang Ibu bangun ketika ia membuat kebun di atap rumah. Sepertinya aku menyalakan lampu itu ketika aku keluar dari pintu atap kemarin malam. Seharusnya aku sudah memadamkannya ketika pulang seperti biasa.

Hal lain yang mencurigakan adalah pintu kaca teras yang terbuka sedikit. Pintu kaca itu terkunci secara otomatis apabila ditutup, jadi setiap kali aku keluar ke teras, aku membiarkan pintunya terbuka sedikit. Kalau tidak, aku terpaksa harus menggunakan pintu yang mengarah ke koridor tepat di luar kamar tidurku. Biasanya aku selalu menutup pintu itu kalau aku sudah masuk kembali ke kamar. Aku tidak akan membukanya lagi, entah aku sedang tidur atau terjaga. Saat ini bukan musim panas. Hari ini tanggal 9 Desember. Terlebih lagi, kamarku berada di tingkat atas apartemen dupleks yang bertengger di lantai ke-25, di puncak gedung, di kota tepi laut. Aku tidak mungkin membi-

arkan angin dingin masuk ke kamarku, kecuali aku adalah Ibu yang sedang mengalami menopause dan sering kepanasan.

Ini berarti hanya ada satu jawaban yang pasti. Kemarin malam aku tidak masuk kembali ke kamar melalui pintu ini. Aku pasti masuk melalui pintu depan. Hal itu dibuktikan oleh jejak kaki, pintu teras, dan lampu pergola. Kenapa aku masuk melalui pintu depan? Kenapa penampilanku seperti ini? Apa arti kekacauan di kamarku ini?

Aku menatap jam di atas meja. Tiga angka merah menyala di latar hitam. 5.45. Aku tidak mendengar bunyi air yang mengalir, tetapi mungkin saja Ibu masih ada di kamar mandi. Sepuluh menit lagi Ibu akan keluar dari kamar dan pergi ke dapur. Aku harus memeriksa keadaan di luar sebelum Ibu muncul.

Aku membuka pintu dan melangkah ke koridor. Aku menekan sakelar untuk menyalakan lampu. Jejak kaki berdarah terlihat di sepanjang koridor, dari ambang pintu kamarku sampai ke tangga. Aku merasa seolah-olah baru melihat ikan berenang di antara awan atau ombak emas memecah di pantai. Aku bersandar ke pintu. "Tim Biru" yang optimistis dalam otakku berbisik, *Ini hanya mimpi. Kau masih terlelap. Hal seperti ini tidak mungkin terjadi dalam kehidupan nyata.*

Aku memaksa diri bergerak dari pintu. Aku mengikuti jejak kaki itu dengan tenggorokan tersekat. Aku tiba di puncak tangga yang gelap dan memancing sensor gerakan. Lampu di atas kepalaku menyala. Mataku terpaku pada pemandangan di bawah sana. Jejak tangan berdarah menghiasi susuran tangga. Tetesan darah dan jejak kaki berdarah terlihat di setiap anak tangga. Dengan bingung, seperti orang yang sedang berjalan dalam tidur, aku menatap bercak darah di dinding, tetesan darah dan genangan darah di bordes—area datar di antara anak-anak tangga yang

berfungsi sebagai perhentian sejenak. Jejak itu berbeda dengan jejak kaki dan tangan yang berdarah. Jika ini memang nyata, apa pun yang terjadi pastilah terjadi di bordes.

Aku kembali mengamati diri sendiri. Kedua tanganku berlumuran darah, sweter dan celanaku kaku akibat darah kering, kakiku yang juga berlepotan darah. Apakah aku terciprat darah di sana? Siapa yang melakukan hal ini padaku? Semakin banyak pertanyaan yang muncul membuatku semakin resah. Otakku begitu kacau sampai aku tidak bisa berpikir, tidak bisa mendengar, dan tidak bisa merasakan apa pun.

Aku menuruni tangga dengan langkah kikuk. Aku melewati genangan darah di bordes dan membelok untuk turun ke lantai bawah. Pemandangan di bawah sana memenuhi pandanganku. Aku terkesiap. Napasku tersekat. Kepalaku tersentak ke belakang seolah-olah keningku dihantam batu dan aku melangkah mundur. Tanpa sadar aku langsung memejamkan mata. Tim Biru dalam kepalaku langsung mengajukan usul yang manis. *Tidak ada masalah. Ini tidak nyata. Jadi cepatlah kembali ke kamar sebelum Ibu muncul. Berbaringlah di ranjang dan tidur lagi. Ketika kau terbangun kembali nanti, pagi ini akan menjadi pagi yang biasa.*

Tidak. "Tim Putih" yang realistis dalam kepalaku angkat suara. *Kau tidak boleh mengabaikan situasi ini begitu saja. Kau harus memastikan apakah ini hanya mimpi atau kenyataan. Jika ini bukan mimpi, kau harus memeriksa apa yang terjadi di bawah. Kau harus mencari tahu kenapa kau terbangun dengan penampilan seperti ini. Kalau ternyata semua ini hanya mimpi, kau masih punya banyak waktu untuk kembali ke kamar.*

Aku membuka mata. Lampu-lampu di lantai bawah masih menyala. Darah menggenang di bawah dinding pemisah antara tangga dan dapur, dan di tengah genangan darah itu terdapat

sepasang kaki telanjang. Tumit kaki itu menempel di lantai marmer yang berwarna keperakan, dan jari-jari kakinya berdiri tegak menunjuk ke arah langit-langit. Dinding pemisah membuatku tidak bisa melihat apa-apa selain sebatas pergelangan kaki, seolah-olah kaki itu sengaja dipotong dan dipajang di sana seperti hasil karya seni.

Apakah itu kaki manusia? Kaki boneka? Kaki hantu? Tim Putih benar. Aku tidak bisa mendapat jawaban apabila hanya melihat dari posisiku di bordes. Aku harus turun untuk memastikan. Aku menelan ludah dengan susah payah dan menuruni ana tangga yang tersisa. Seperti anak tangga di bagian atas, bercak darah dan jejak kaki berdarah juga menghiasi anak tangga bagian bawah. Terlebih lagi, darah yang menggenang di bordes mengalir menuruni tangga dan mengalir ke ruang duduk. Ketika aku menginjak anak tangga terakhir, aku pun melihat bahwa kaki yang berlumuran darah itu adalah kaki manusia nyata.

Jari-jari kaki dengan tulang-tulang yang menonjol, telapak kaki yang kurus dan melengkung, tumit yang menempel di genangan darah. Gelang kaki dengan liontin berbentuk tangan menghiasi pergelangan kaki sebelah kiri. Aku mulai cegukan. Perutku mual. Aku ingin berbalik dan berlari kembali ke kamarku, sebelum aku melihat apa yang akan kusesali, dan sebelum aku menyesal karena melihatnya.

Aku memaksa diri menginjakkan kaki ke lantai ruang duduk. Aku menoleh ragu ke kanan, ke arah pintu depan. Genangan darah persegi terbentang dari kaki tangga sampai pintu dapur. Sesosok wanita tergeletak di tengah-tengahnya. Kaki telanjangnya yang berlumuran darah mengarah ke tangga, sementara kepalanya mengarah ke pintu depan. Ia mengenakan gaun tidur

longgar berwarna putih. Kedua kakinya tegak lurus seperti sumpit, kedua tangannya ditangkupkan di dada, dan rambutnya yang panjang menutupi wajah. Ia terlihat seperti wujud wanita dalam khayalan orang sinting.

Aku maju selangkah ke samping betisnya. Lalu aku maju selangkah lagi ke samping pahanya yang tertutup gaun. Langkahku berhenti di samping sikunya. Kepala wanita itu terangkat dan lehernya digorok. Bekas luka memanjang dari bagian bawah telinga kiri sampai bagian bawah telinga kanan. Hal ini pasti dilakukan oleh seseorang yang kuat, dengan pisau tajam, dan dalam satu gerakan cepat. Daging di sekitar luka itu merah, semerah insang. Sejenak kupikir aku melihat leher itu berdenyut. Bola mata hitam menatapku dari balik rambut yang berantakan. Mata itu seolah-olah menusuk mataku, menyuruhku mendekat. Tubuhku secara otomatis menurut. Aku berjongkok di sampingnya dengan kaki kaku dan mengulurkan tangan ke wajahnya. Dengan tangan gemetar, seolah-olah aku hendak melakukan kejahatan, aku menyapu rambut dari wajahnya.

Yu-jin.

Lagi-lagi aku mendengar suara Ibu, suara yang sama seperti yang kudengar dalam mimpi. Suara yang terdengar seperti erangan tertahan. Napasku tersekat untuk yang ketiga kalinya. Pikiranku berhamburan, pandanganku berubah kabur, tulang punggungku goyah, dan kakiku tergelincir di genangan darah. Aku jatuh terduduk di lantai dengan sebelah tangan menopang tubuhku.

Matanya terbelalak seperti mata kucing yang terkejut. Tetesan darah menempel di bulu matanya yang panjang dan gelap, seperti tetesan air mata. Pipinya cekung dan garis rahangnya tajam. Bibirnya terbuka membentuk huruf O. Wanita itu ada-

lah pemilik gelang kaki dengan liontin berbentuk telapak tangan tadi. Wanita yang kehilangan suami dan putra sulungnya di pulau enam belas tahun yang lalu. Wanita yang hidup bersamaku selama enam belas tahun itu. Wanita yang mewariskan sebagian gennya kepadaku. Ibuku.

Pandanganku menggelap. Aku merasa mual. Aku tidak bisa bergerak. Aku tidak bisa bernapas. Paru-paruku seolah-olah dipenuhi pasir panas. Tidak ada yang bisa kulakukan selain duduk di samping Ibu, menunggu sampai lampu menyala dan menerangi otakku yang gelap. Setelah itu aku baru bisa melakukan sesuatu. Tidak, sebenarnya aku berharap semua ini hanya mimpi, seperti yang dikatakan Tim Biru. Aku berharap jam dalam tubuhku berdering dan membangunkanku dari mimpi buruk ini.

Waktu berlalu dengan lambat. Keadaan di dalam rumah sunyi senyap. Di tengah kesunyian itu, jam di ruang duduk mulai berdentang. Bunyi itu menandakan tiga puluh menit sudah berlalu sejak aku membuka mata. Jam enam. Waktunya Ibu menyibukkan diri di dapur. Waktunya ia mengantar susu yang dicampur pisang, kacang pinus, dan *walnut* ke kamarku.

Setelah jam berhenti berdentang, Ibu tetap berbaring di dekat lututku. Diriku dicekam keputusasaan yang gelap dan menakutkan. Apakah ini bukan mimpi? Apakah Ibu berteriak memanggilku? Apakah ia berteriak meminta tolong?

Kakiku gemetar. Perutku mendadak terasa berat. Rasa sakit menusuk bagian bawah pusarku. Tidak lama kemudian, kandung kemihku seolah-olah membengkak. Aku merasakan desakan kuat untuk buang air. Desakan yang sama seperti yang kurasakan di masa kecilku setiap kali aku bermimpi tentang kereta api barang yang meluncur ke arahku dan aku sama sekali tidak bisa bergerak. Aku menekukkan kaki dan duduk berlutut. Aku

merapatkan kedua paha dan menopangkan kedua tanganku di sana. Keringat dingin bergulir menuruni punggungku.

#

Keringat dingin bergulir menuruni punggungku. Aku merasa seperti orang tolol. Selimut dan sepraiku basah, piamaku menempel ke punggung dan bokongku, dan semuanya berbau urine. Aku sudah melakukan kesalahan yang sama tiga malam berturut-turut. Ibu pasti marah kalau ia sampai tahu. *Memangnya kau masih anak ingusan? Kenapa tiba-tiba mengompol?* Ia bahkan mungkin akan menginterogasiku dan Kakak. *Kalian berdua, katakan sejujurnya. Ke mana kalian pergi sepulang sekolah dua hari yang lalu? Apa yang terjadi?*

Saat itu aku dan Kak Yu-min duduk di kelas satu SD swasta di dekat Sinchon. Ibu bekerja sebagai editor di perusahaan penerbitan dan ia mengantar kami dengan mobil ke sekolah setiap pagi sebelum berangkat bekerja. Kantor Ibu berada di belakang Universitas Y. Sepulang sekolah, kami pergi ke akademi seni tidak jauh dari kantor Ibu. Walaupun disebut akademi seni, tempat itu lebih mirip tempat penitipan anak yang menjaga kami sepulang sekolah. Jaraknya tidak jauh dari sekolah, sehingga aku dan Kak Yu-min selalu berjalan kaki ke sana. Perhatian kami sering teralihkan, karena kami suka berkeliaran dan membeli kudapan di sepanjang jalan. Ibu selalu mencemaskan kami.

"Jangan berkeliaran di dekat rel kereta api. Tetaplah di jalan utama."

"Ya," sahut kami, tetapi kami tidak benar-benar menurut. Kadang-kadang—tepatnya, sering kali—kami berjalan menyusuri rel kereta jalur Gyeongui, di mana ilalang tumbuh setinggi pergelangan kaki kami. Tentu saja kami tidak hanya berjalan

kaki. Kami menciptakan berbagai macam permainan dan melihat siapa yang menang. Ada permainan Orang-orangan Sawah, di mana kami harus merentangkan tangan dan menengadah menatap langit sementara kami berjalan berjinjit di sepanjang rel. Ada permainan lompat jauh di mana orang yang bisa melompati palang rel terbanyaklah yang menang. Permainan yang paling menyenangkan adalah *Survival*, yang dimainkan di antara rel kereta dan tanah kosong di sekitarnya. Permainan sering berakhir seri karena kami memiliki senjata yang sama, pistol yang sudah mendapat persetujuan dari Ibu, yang hanya bisa mengeluarkan bunyi tembakan.

Tetapi tiga hari yang lalu, kami membawa pelindung mata sungguhan dan pistol BB sungguhan ke sekolah. Ayah menghadiahkannya kepada kami sepulangnya dari perjalanan bisnis ke Amerika. Ibu tidak suka Ayah membelikan mainan berbahaya, tetapi kami sangat gembira. Itu adalah pertama kalinya kami memiliki pelindung mata, peluru, dan pistol yang bisa menembakkan enam peluru secara beruntun. Kami begitu tidak sabar ingin segera mencoba menembakkannya sampai kami bahkan sudah tidak bisa berkonsentrasi sejak mata pelajaran keempat. Kami tidak bisa memikirkan apa pun, selain ingin segera pergi ke Stasiun Sinchon.

Begitu bel pulang sekolah berbunyi, kami pun berlari ke sana. Masih sambil menyandang tas sekolah, kami berkeliaran di rel kereta api dan tanah kosong di sekitarnya, sibuk menembakkan pistol. Kecemasan Ibu dan akademi seni pun lenyap dari benak kami. Kami lupa waktu. Ketika peluru sudah habis, kami berdiri berhadapan di tanah kosong itu. Permainan berakhir seri, tetapi kami belum mau menyerah. Pemenangnya akan ditentukan dengan lomba lari. Tujuan akhirnya adalah Stasiun Sinchon.

Satu, dua, tiga, dan aku pun melesat cepat. Awalnya aku lebih cepat daripada Kakak. Tidak lama kemudian, kami sejajar. Pada akhirnya aku tertinggal beberapa langkah di belakangnya. Ketika aku tiba di rel yang menjadi rintangan akhir, Kakak sudah melompat melewatinya. Ada kereta api yang meluncur ke arah kami dari kejauhan. Aku tahu aku sudah kalah, tapi aku tidak menyerah. Aku melompat melewati rel. Ketika aku mendarat, ransel yang masih ada di punggungku membentur sikuku, membuat pistol terlepas dari tanganku yang berkeringat. Ketika aku menyadari hal itu, aku sudah mendarat di sisi lain rel.

Aku bangkit berdiri dan berbalik. Pistolku terlempar ke tengah-tengah rel. Kereta api masih meluncur cepat dengan uap yang membubung ke angkasa. Kereta api itu pasti akan melindas pistolku sampai hancur menjadi abu. Kalau begitu, tidak ada pilihan lain. Aku melompat kembali ke rel. Pada saat itu jarak kereta api sudah cukup dekat sampai aku tahu bahwa itu adalah kereta barang. Tetapi aku tidak rela kehilangan pistolku.

”Yu-jin!” Kakak meneriakkan sesuatu kepadaku, tetapi aku tidak bisa mendengar kata-kata selanjutnya.

Kereta api berbunyi nyaring, tetapi aku bahkan tidak menoleh. Mataku terpusat ke pistol sementara aku melompat ke depan. Tepat setelah aku menyambar pistol dan berguling menuruni sisi rel, kereta api melesat lewat dengan bunyi bergemuruh.

Aku mendengar teriakan Kakak, ”Lari!”

Aku pun berlari, takut masinis menghentikan kereta dan mencoba menangkapku, takut ada petugas stasiun yang menyaksikannya dari suatu tempat dan menghubungi polisi. Selama aku berlari, sekujur tubuhku menggelenyar, seolah-olah seseorang akan mengejar dan mencengkeram bagian belakang leherku. Aku bertemu dengan Kakak di depan akademi seni. Celana se-

ragam sekolahku sobek, wajahku berlepotan tanah, dan rambutku acak-acakan. Guru di akademi seni menambal celanaku dan membersihkan wajahku. Tentu saja, ketika ditanya apa yang terjadi, kami tidak memberikan jawaban yang jujur. Kami bersikeras bahwa aku terjatuh ketika kami bermain kejar-kejaran di lapangan sekolah.

Masalahnya berawal malam itu juga. Begitu terlelap, aku mendapati diriku berada di tanah kosong di samping rel kereta api. Rangkaian kejadian tadi siang berulang lagi. Sementara aku menyambar pistol dan kereta api meluncur ke arahku, aku merasakan desakan di kandung kemihku. Setelah kereta api melesat lewat dan aku membuka mata, ranjang dan pakaianku basah kuyup. Hal itu terjadi selama tiga hari berturut-turut. Apa yang harus kulakukan?

Namun, kantuk tetap menyerang. Tidak lama kemudian, semua itu tidak terasa penting ketika kantuk kembali menguasai. Aku melepas piamaku yang basah karena urine dan melemparnya ke ranjang. Dengan tubuh telanjang yang bau urine, aku memeluk bantal dan pergi ke kamar Kakak. Aku menyelinap ke balik selimut dan meringkuk di balik punggung Kakak. Bau rumput di tanah kosong tercium dari tubuhnya. Bau urine di tubuhku sendiri menguap tak berbekas. Aku memejamkan mata dan tidur. Mimpi yang sama berulang. Tetapi kesalahan yang sama tidak terjadi. Mungkin karena Kakak berteriak, "Kereta api! Kereta api datang!" dan menahanku.

Sejak itulah aku tidur di kamar Kakak. Sepanjang tahun itu sampai musim semi tahun berikutnya ketika aku berumur sepuluh tahun, ketika Kakak meninggal. Aku tidak bermimpi tentang itu ketika aku berada di sampingnya. Walaupun rel kereta api seolah memanggilku, suara Kakak mencegahku melakukan ke-

salahan. Aku ingin meringkuk di ranjangnya seperti dulu. Kalau aku berbaring di sampingnya, ia pasti bisa membantuku mengatasi mimpi buruk ini.

Kakak sudah lama meninggal dunia, kata Tim Putih dalam kepalaku. *Kaulah yang harus mengatasinya sendiri.*

Angin membuat jendela beranda bergetar. Bunyinya bagaikan ombak yang menerjang gendang telingaku. Darah mengentak-entak di balik mataku. Aku menelan ludah dengan susah payah. Benar. Kakak sudah tidak ada. Aku merapatkan lutut untuk menahan desakan buang air dan menegakkan tubuh. Aku mengulurkan tangan ke wajah Ibu. Rasa mual menguasai diriku. Bahuku begitu kaku sampai sikuku pun tidak bisa digerakkan. Ujung-ujung jemariku gemetar. Sekujur tubuhku membeku. Jarak antara tanganku dan wajahnya terasa begitu jauh sampai seolah-olah tanganku membutuhkan waktu berabad-abad untuk bisa menyentuhnya.

Kau bukannya ingin menerkamnya, bentak Tim Putih di dalam kepalaku. *Kau hanya ingin memastikan apakah dia masih bernapas, apakah jantungnya masih berdetak, apakah tubuhnya sudah dingin. Jadi cepat sentuh dia.*

Aku mengembuskan napas berkali-kali. Aku menghentikan tangan di bawah hidung Ibu dan menunggu. Aku tidak merasakan embusan napas. Pipinya yang berselimut darah ungu gelap terasa dingin, kering, dan keras. Aku merasa seolah-olah sedang menyentuh tanah liat yang sudah mengeras, bukan kulit manusia. Aku menurunkan tangan dan meraba bagian tengah dadanya, lalu menggerakkan tangan ke kiri dan ke kanan. Aku tidak bisa merasakan detak jantungnya di antara kedua belas tulang rusuknya. Tubuhnya juga tidak terasa hangat. Sepertinya Ibu benar-benar sudah mati.

Bahuku melesak. Kabut keputusasaan menyelimuti diriku. Memangnya apa yang kuharapkan? Apakah aku berharap Ibu masih hidup? Apakah aku masih berpegang pada harapan bahwa semua ini hanya mimpi? Kalau begitu, sekarang semuanya sudah jelas. Ini bukan mimpi. Aku berada di tengah-tengah tempat terjadinya pembunuhan.

Tidak ada masalah di rumah, bukan?

Suara Hae-jin kembali terngiang di telingaku. Masalah. Jika aku tahu masalah yang terjadi adalah masalah seperti ini, aku tidak akan keluar dari kamar sampai ia pulang. Tentu saja hal itu tidak akan menghilangkan "masalah" ini, tetapi setidaknya aku tidak akan duduk linglung seperti orang bodoh di samping mayat Ibu seperti ini, tidak tahu apa yang harus kulakukan.

Aku mengangkat wajah dan menatap pintu depan yang tertutup rapat. Mataku beralih ke koridor pendek dari pintu ke ruang duduk, ke kamar Hae-jin di sebelah kiri, ke kamar mandi yang terletak di seberang kamar, ke meja samping dan dapur terbuka di sisi lain ruang duduk, ke dinding yang memisahkan pintu dapur dan tangga, ke koridor pendek di samping tangga di mana terdapat kamar tidur utama dan ruang kerja, ke lemari di ujung koridor dan jam berpendulum di atasnya, dan ke pendulumnya yang berayun berirama. Segalanya mendadak terasa aneh. Berbagai macam pertanyaan berkelebat dalam benakku. Siapa yang melakukan ini? Kapan mereka melakukannya? Kenapa mereka melakukannya?

Hal pertama yang terpikirkan olehku adalah seseorang pastilah menyelinap masuk ke rumah. Aku otomatis teringat pada gosip tentang pencuri dan perampok yang berkeliaran di Gundo. Gosip itu masuk akal, walaupun aku hanya mengarang-ngarang gosip itu.

Orang-orang memang baru mulai pindah ke Gundo yang sedang dalam tahap pengembangan. Namun, lebih dari separuh tempat permukimannya masih belum terisi. Masih belum ada infrastruktur yang memadai di sini, tidak ada bisnis, transportasi umum, dan fasilitas umum. Hanya ada satu divisi patroli yang mengawasi dua distrik di kota ini. Jadi tentu saja berbagai jenis penjahat berkeliaran di sini. Di antara mereka pasti ada penyusup yang memasuki gedung melalui pintu depan bersama-sama penghuni yang sebenarnya, lalu mencungkil pintu apartemen yang terdapat di atap gedung. Apartemen-apartemen di tingkat teratas, yang memiliki akses eksklusif ke atap, pastilah merupakan sasaran utama orang-orang itu. Mereka pasti menyelinap masuk ke rumah kami kemarin malam.

Mereka pasti masuk melalui pintu besi di atap. Tidak sulit mencungkil gemboknya. Beberapa jam yang lalu aku keluar melalui pintu itu dan lupa menyelotnya. Mereka pasti masuk setelah aku pergi. Mereka pasti menggeledah kamarku yang kosong di lantai atas, lalu kamar-kamar dan ruang duduk di lantai bawah. Ibu, yang tetap tidak bisa tertidur lelap walaupun sudah minum obat tidur, pasti terbangun. Intuisinya tajam, jadi ia pasti tahu itu bukan aku atau Hae-jin. Jika ia turun dari ranjang saat itu...

Apakah ia memberanikan diri, membuka pintu kamar, dan melongok ke ruang duduk? Apakah ia pergi ke ruang duduk dan berseru, "Siapa itu?"? Atau mungkin ia menghubungi ponselku lebih dulu, tetapi karena aku meninggalkan ponselku di rumah, aku tidak tahu bahwa ia ingin meminta bantuan. Ibu pasti kemudian menelepon Hae-jin. Hal itu menjelaskan telepon dari Ibu kepada Hae-jin kemarin malam.

Lalu tepat pada saat itu, penyusup yang sudah menggeledah kamar-kamar lain kini masuk ke kamar Ibu. Apa yang Ibu la-

kukan? Apakah ia pura-pura tidur? Apakah ia bersembunyi di lemari pakaian atau kamar mandi? Atau apakah ia membuka pintu kaca dan berlari ke beranda? Apakah ia berteriak meminta tolong? Atau ia berlari ke dapur untuk mengambil pisau untuk membela diri? Mungkin penyusup itu berhasil mencegatnya di meja dapur dan mereka bergumul di sana. Bagaimanapun kejadiannya, jelas sekali bahwa segalanya terjadi di depan dinding pemisah di antara dapur dan tangga. Kejadiannya mungkin hanya berlangsung selama beberapa menit. Walaupun gerakan Ibu tangkas, walaupun si penyusup selemah kambing tua, kekuatan fisik wanita berbeda dengan kekuatan fisik pria.

Mungkin saat itulah aku tiba di rumah dalam keadaan seperti mayat hidup karena baru saja mengalami serangan epilepsi. Pasti saat itulah Ibu mengerang memanggil namaku, yang awalnya kupikir adalah mimpi. Mendengar seruan Ibu, aku pasti berlari ke pintu depan, bukan ke pintu atap. Aku pasti masuk dan menemukan Ibu yang sudah tak sadarkan diri. Si penyusup pasti menerjang ke arahku dengan pisau terhunus. Sejenak aku membayangkan diriku yang bergumul dengan si penyusup. Apakah penyusupnya lebih dari seorang? Jika penyusupnya hanya satu orang, ia pasti akan kesulitan menghadapiku. Ia pasti berlari menaiki tangga, hendak kabur melalui atap, tetapi aku berhasil menangkapnya. Setelah itu apa yang terjadi?

Aku tidak mengingat apa pun yang bisa mendukung khayalan itu. Aku tidak ingat apa-apa setelah tengah malam. Tetapi khayalanku itu masuk akal. Jika aku mengalami serangan kejang-kejang ketika aku berhasil menangkap penyusup itu, jika aku berhasil merangkak ke ranjang dan tertidur lelap, mungkin saja aku tidak ingat semua kejadian itu. Kalau begitu, apa yang harus kulakukan sekarang? Melapor. Ya, aku harus melaporkannya.

Aku merangkak ke meja ruang duduk. Aku menyambar gagang telepon dari tempatnya dengan kasar. Aku harus melapor ke mana? Ambulans? Kantor polisi? Jariku terus tergelincir di tombol telepon. Angka-angka di tombol menari-nari di depan mataku. Akhirnya telepon secara otomatis tersambung ke operator yang menyapa, ”Halo?” Namun, hanya erangan tidak jelas yang terlontar dari tenggorokanku.

Aku menggosokkan tangan ke paha dan mencoba sekali lagi. Aku menekan tombol satu demi satu, dengan hati-hati. 1, 1, 2. Aku memikirkan kata-kata yang akan kuucapkan supaya bisa menyampaikan laporan dengan jelas. Aku mengangkat wajah dan seketika itu juga aku merasa sekujur tubuhku bagaikan disambar petir. Di pintu kaca beranda, aku melihat pemuda yang pertama kali kulihat ketika aku terbangun dari tidur sedang duduk berlutut. Pemuda dengan mata berkilau putih di wajahnya yang merah. Sementara telepon berdering, aku menoleh kembali ke arah Ibu. Tiba-tiba aku menyadari pemandangan apa yang akan menyambut para polisi apabila mereka tiba di sini. Seorang wanita yang tewas dengan leher tergorok, tergeletak di tengah genangan darah, dan putranya yang berlutut kebingungan di sampingnya sambil memegang telepon, dalam keadaan berlumuran darah.

”Kantor Polisi Incheon. Apa yang bisa kami—”

Aku menutup telepon. Aku harus berpikir sekali lagi tentang apa yang harus kukatakan kepada mereka. ’Aku terbangun dan menemukan Ibu dalam keadaan tewas, sepertinya dibunuh oleh seorang penyusup tak dikenal, entah kenapa tubuhku dan kamarku berlumuran darah, tapi tolong percayalah bahwa bukan aku pelakunya’? Apakah polisi akan percaya? Tim Putih di dalam

kepalaku menjawab mewakili polisi, *Sekalian saja kau memberitahu mereka bahwa Ibu menggorok lehernya sendiri.*

Harus ada sesuatu untuk membuktikan teori tentang pencuri. Pencuri itu sendiri atau mayatnya. Ada jejak dirinya di tangga dan bordes. Jika terluka dalam pergumulan kami, pencuri itu pasti masih ada di dalam apartemen ini. Jika ia tewas akibat luka-lukanya, mayatnya pasti masih ada di sini. Dengan begitu, semuanya bisa dijelaskan. Kenapa aku terbangun dalam keadaan berlumuran darah, kenapa ada genangan darah di bordes dan ruang duduk, kenapa Ibu menelepon Hae-jin, kenapa aku tidak bisa mengingat apa pun setelah tengah malam, dan semua pertanyaan lain.

Aku mengembalikan gagang telepon ke tempatnya. Darah berpacu ke jantungku. Otakku mulai berputar. Tangan dan kakiku berjengit dan aku merasa ujung-ujung sarafku mulai berdengung. Aku mulai memikirkan tempat-tempat yang bisa dijadikan tempat persembunyian oleh si penyusup. Tempat itu haruslah tempat yang hangat dan memungkinkannya berbaring, tempat tersembunyi yang tidak mudah terlihat. Ada sekurang-kurangnya sepuluh tempat seperti itu di rumah ini.

Aku bangkit, menahan napas, dan berjalan berjinjit tanpa suara ke depan pintu kamar Ibu. Sambil menguatkan diri menghadapi seseorang yang mungkin ada di dalam sana, aku memutar pegangan pintu, menendang pintu sampai terbuka, dan menghambur masuk. Aku berhenti mematung di samping ranjang.

Kamar itu rapi. Tidak ada yang terlihat aneh. Tidak ada bercak darah, jejak kaki, atau tanda-tanda perkelahian di sana. Tirai ganda yang tergantung di pintu kaca beranda tertutup rapat. Ranjang yang ditempatkan berjarak satu lengan dan sejajar dengan pintu kaca terlihat seolah-olah belum ditiduri. Bantal-ban-

talnya disandarkan dengan rapi di kepala ranjang, selimut wolnya juga terbentang rapi, tidak kusut sedikit pun. Lampu dan jam meja masih berada di tempat biasa di nakas yang terletak di antara ranjang dan pintu kaca. Bantal-bantal persegi tergeletak rapi di sofa di kaki ranjang. Segalanya terlihat rapi seperti setiap kali setelah Ibu bangun dan merapikan kamarnya.

Bagian yang agak berantakan adalah meja tulis di sisi lain ranjang. Sebatang pulpen tergeletak di sudut meja dan kursi kulit bersandaran tinggi didorong ke belakang. Sehelai selimut cokelat tergeletak di lantai di bawah kursi. Selimut itu masih dalam keadaan terlipat, jadi sepertinya selimut itu meluncur jatuh dari lengan kursi.

Aku melompat melewati ranjang dan membuka tirai beranda dengan satu sentakan cepat. Tidak ada apa-apa. Tidak ada apa-apa di balik tirai atau di balkon. Aku membuka semua lemari yang ada. Lemari pertama berisi bantal dan tirai, lemari tengah dipenuhi seprai dan selimut yang cukup untuk digunakan sepuluh kelompok anak dalam acara jalan-jalan sekolah, dan lemari ketiga berisi kotak-kotak yang menyimpan berbagai macam pernak-pernik. Aku membuka pintu ruang pakaian dan menyalakan lampu. Ketika lampu menyinari ruang yang menghubungkan kamar utama dengan ruang kerja, aku melihat keadaannya sama seperti keadaan di kamar utama. Lantai marmer putih mengilap seperti lapangan seluncur es, meja rias dengan sampel produk kosmetik yang berderet rapi, laci-laci berisi pakaian-pakaian yang tersusun rapi, dan lemari pakaian berisi pakaian yang terbungkus yang disusun berdasarkan musim. Tidak ada jejak si penyusup. Kamar mandi juga sama. Lantainya kering dan bersih. Aroma samar sampo menghiasi udara.

Aku membuka pintu ruang kerja. Ruangan itu berisi barang-

barang milik Ayah dan buku-buku Ibu, dan semuanya terlihat persis seperti biasa. Aku membuka pintu ruang kerja yang mengarah ke ruang duduk, berjalan melewati tangga dan pergi ke dapur. Dapur juga bersih. Tidak ada jejak kaki, bercak darah, atau tetesan darah sedikit pun. Aneh sekali karena genangan darah hanya ada di luar dapur, di tempat Ibu tergeletak. Jika kejadiannya terjadi di sana, daerah di sekelilingnya pasti juga akan bernoda darah, mulai dari lantai ruang duduk, lantai dapur, meja samping di dapur, meja makan, bak cuci piring, sampai rak piring. Seperti kondisi di bordes, di mana terlihat jelas apa yang terjadi.

Aku memeriksa ruangan-ruangan lain. Balkon di belakang dapur, kamar mandi di dekat pintu depan, kamar tidur di selasar depan. Semuanya bersih. Ketika hendak keluar dari kamar Hae-jin, aku berhenti dan memandang ke sekeliling kamar yang kosong itu sekali lagi. Ranjang Hae-jin, televisinya yang besar, lemari pakaian, meja tulis, dan celana olahraga serta kaus tangan pendek yang disampirkan ke kursi.

Tidak. Tidak masuk akal. Kecuali sedang ada pekerjaan atau sedang bepergian, Hae-jin selalu pulang untuk tidur. Entah ia pergi menemui orang-orang dari studio film atau pergi minum-minum bersama kakak-kakak seniornya dari masa sekolah, ataupun sedang mengerjakan video, Hae-jin selalu pulang walaupun hanya untuk tidur. Bukannya Ibu melarangnya tidur di luar. Lalu kenapa ia tidak pulang kemarin? Terlebih lagi ketika ia menelepon dan membangunkanku, ia bertanya, ”Apakah ada masalah?” Seolah-olah ia tahu ada sesuatu yang terjadi. Seolah-olah ia ingin memancingku turun.

Sebuah skenario tebersit dalam benakku.

Setelah aku mengalami serangan kejang-kejang dan terlelap, Hae-jin pulang. Entah kenapa ia kemudian menyerang Ibu. Ibu

berusaha melarikan diri, tetapi Hae-jin berhasil menangkapnya dan membunuhnya. Ingin menimpakan kesalahan padaku, ia pun naik ke lantai atas, meninggalkan jejak kaki dan bercak darah di lantai, lalu menuangkan darah ke sekujur tubuhku. Setelah itu ia melenggang keluar dari rumah.

Aku cepat-cepat menyingkirkan gagasan itu sementara melangkah keluar dari kamarnya. Ketika aku menutup pintu kamarnya, aku juga menutup jalan pikiran ke arah itu. Skenario gila. Aku mengenal Hae-jin dengan baik. Kami sudah tinggal bersama selama sepuluh tahun, jadi aku mengenalnya dan aku percaya padanya. Kemungkinan Ibu membunuh Hae-jin malah lebih besar daripada kemungkinan Hae-jin membunuh Ibu. Seperti itulah Kim Hae-jin, dan itu sama sekali tidak berarti ia dan Ibu memiliki hubungan yang buruk. Tindakannya yang paling membangkang seumur hidupnya adalah ketika ia pergi menonton film dewasa sebelum ia lulus SMP. Tetapi bahkan pada saat itu, ia meminta Ibu ikut dengannya sebagai pengawas dan ia juga mengajakku.

Aku membuka pintu depan dan melongok ke selasar pintu masuk. Ada empat pasang alas kaki di sana. Sandal Ibu, sandal Hae-jin, sepatu kets putih Ibu, sepatu olahraga hitamku yang basah. Aku tidak pernah meninggalkan sepatu olahragaku di selasar pintu masuk. Sepatu itu kusembunyikan di langit-langit kamar mandiku sehingga aku bisa mengenakannya setiap kali aku keluar melalui pintu atap. Jika aku masuk kembali ke rumah melalui pintu atap, aku tidak mungkin meninggalkannya di samping pintu depan. Ini adalah bukti pertama yang menyatakan bahwa aku masuk melalui pintu depan kemarin malam.

Anehnya, sepatu kets ibu juga basah. Tidak hanya sekadar lembap, tetapi basah kuyup seolah-olah sepatu itu diceburkan ke

dalam air. Aku mencoba mengingat-ingat apa yang terjadi ketika aku pulang dari pesta kemarin malam. Ketika aku sedang berkutat dengan kunci pintu otomatis, Ibu keluar sambil mengenakan sepatu kets itu. Apakah sepatu itu sudah basah saat itu? Aku tidak ingat. Tapi kalau kupikir-pikir, Ibu bukan orang yang keluar rumah sambil mengenakan sepatu basah. Apakah mungkin Ibu keluar rumah lagi setelah itu? Apakah ia tidak mengemudi? Apakah ia berlari di bawah hujan seperti yang kulakukan? Hanya itu yang bisa membuat sepatunya basah kuyup.

Aku berbalik dan menutup pintu. Aku melihat jaket hitam GoreTex kedap air dan rompi rajut teronggok di sudut pintu. Itu adalah pakaian yang kukenakan di atas sweterku kemarin malam. Pakaian itu membuatku bingung, sama seperti sepatu yang basah tadi. Kenapa pakaian ini ada di sini? Aku berusaha memikirkan skenario yang mungkin.

Begitu mendengar teriakan Ibu, aku berlari masuk melalui pintu depan. Aku melihat Ibu yang tergeletak berlumuran darah di luar dapur. Lalu aku melepas jaket dan rompi yang basah karena air hujan, meletakkannya di samping pintu, dan masuk rumah... Itu tidak masuk akal. Semuanya memang sudah terasa tidak masuk akal sejak aku membuka mata pagi ini, tetapi skenario itu yang paling tidak masuk akal di antara segalanya.

Aku memungut jaket dan rompi tersebut. Tepat pada saat itu aku mendengar musik mengalun. Lagu *Hakuna Matata* dari film *The Lion King*. Aku tahu Ibu baru-baru ini mengganti nada dering ponselnya. Bunyi itu berasal dari sekitar sofa ruang duduk.

Aku bergegas pergi ke ruang duduk sambil tetap mencengkeram jaketku. Mataku langsung tertuju pada ponsel yang tergeletak di sudut meja ruang duduk. Aku bahkan tidak menyadari keberadaannya ketika aku menghubungi polisi tadi. Ibu sering

meletakkan ponselnya di sana. Sebuah nama yang tak terduga muncul di layar ponsel.

Hye-won.

Kenapa Bibi menelepon? Terlebih lagi pagi-pagi begini? Ponsel itu berdering enam kali sebelum berhenti. Lalu telepon nirkabel mulai berbunyi. Lagi-lagi Bibi. Layar di gagang telepon menunjukkan jam 6.54. Dalam selisih waktu satu setengah jam, Bibi dan Hae-jin melakukan hal yang sama. Sebuah pertanyaan secara otomatis muncul dalam benakku. Apakah Bibi juga menerima telepon dari Ibu kemarin malam?

Ingin mengetahui jawabannya, aku pun mengambil ponsel Ibu. Tidak sulit membuka kunci layar ponselnya. Aku mengenal Ibu sebaik Ibu mengenalku. Setelah kuperiksa, Ibu menelepon Hae-jin pada pukul 1.30, tetapi panggilan itu tidak dijawab. Lalu Ibu menelepon Bibi pada pukul 1.31 dan mereka berbicara selama kurang-lebih tiga menit. Itu berarti, paling tidak, Ibu masih hidup sampai pukul 1.34.

Aku mengingat-ingat kembali tengah malam kemarin. Hal terakhir yang kuingat dengan jelas adalah aku berada di penyeberangan jalan di samping tembok laut dan melihat seorang wanita turun dari bus terakhir menuju Ansan. Tempat itu berjarak dua kilometer dari rumah. Tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat. Aku hanya membutuhkan waktu dua puluh menit berjalan kaki, lima belas menit apabila aku kadang-kadang berjalan dan kadang-kadang berlari, dan sepuluh menit jika aku berlari sepanjang jalan. Aku ingat aku berlari pulang, yang berarti aku pasti sudah tiba di depan gedung apartemen kami sekitar jam 00.10. Ditambah waktu berlari menaiki tangga, aku pasti sudah tiba di pintu depan apartemen kami pada pukul 00.15. Walau-

pun ingatanku salah dan aku tidak berlari, tetapi berjalan kaki, aku pasti juga sudah tiba di depan pintu sebelum jam 00.30.

Jadi aku memasuki ruang duduk sekitar pukul 00.30, dan 1 jam 34 menit kemudian Ibu tergeletak tak bernyawa di antara ruang duduk dan dapur.

Pikiranku kacau. Aku merasa seolah-olah terjebak dalam *video game* yang aneh. Dengan waktu yang bercampur aduk, situasi yang bertentangan, dan berbagai dugaan samar, aku sama sekali tidak bisa berpikir. Bahkan si penyusup kini menghilang dari benakku. Mungkin aku melewatkan sesuatu. Sesuatu yang penting namun tak terlihat. Sesuatu yang bisa membuat semua ini masuk akal.

Masih sambil memegang jaket dan ponsel, aku berbalik menghadap Ibu yang tergeletak rapi di tengah genangan darah. Seperti sedang tidur. Saat itulah aku menyadari sesuatu. Posisi mayatnya tidak terlihat alami seperti seseorang yang baru saja dibunuh. Seseorang yang lehernya baru saja digorok dan jatuh dalam keadaan berdarah-darah tidak mungkin sempat menutupi wajah dengan rambut, mengangkat tangan ke dada, dan berbaring lurus sebelum mati.

Aku menghampiri jari kaki Ibu dan menyadari sesuatu yang sebelumnya tidak kusadari. Bercak darah yang ada di tangga terlihat seperti bercak darah yang timbul akibat sesuatu yang besar dan berat diseret menuruni tangga. Mungkin mayat Ibu. Ada sesuatu lagi yang terlihat olehku. Di samping bercak darah akibat sesuatu yang diseret itu terdapat jejak kaki. Jejak kaki yang menaiki dan menuruni tangga. Jejak yang sangat jelas. Mempertimbangkan posisi Ibu dan kepalanya yang mengarah ke pintu depan, ada satu teori yang terbentuk dalam pikiranku.

Seseorang membunuh Ibu di bordes, lalu menariknya menuruni tangga dan mengatur posisinya.

Itu teori yang sangat lemah. Teori itu tidak menjelaskan kenapa dan siapa yang melakukan ini. Jika pelakunya bukan penyusup dari luar dan bukan Hae-jin, satu-satunya orang yang tersisa... Jawaban yang muncul membuatku terkejut dan aku berbalik menatap Ibu. Aku menggeleng-geleng tidak percaya. Kata-kata Tim Putih terngiang kembali. *Sekalian saja kau memberitahu mereka bahwa Ibu menggorok lehernya sendiri.*

Tidak. Tapi mungkin saja. Ia mungkin saja menggorok lehernya sendiri di bordes, entah kenapa. Dan entah kenapa, aku tidak bisa menghentikannya. Mungkin karena aku akan mengalami kejang-kejang, yang membuat otakku kabur. Setelah Ibu terjatuh, tubuhnya meluncur menuruni tangga karena licin. Lalu mungkin aku menuruni tangga dan memindahkan Ibu ke tempatnya sekarang. Mungkin hanya itulah yang bisa kulakukan sebelum serangan epilepsiku dimulai. Mungkin aku memosisikan tubuhnya seperti itu karena aku tidak bisa berpikir jernih dan tidak bisa memahami keadaan. Mungkin aku bahkan mengucapkan selamat malam kepadanya seperti yang selalu kulakukan.

Seolah-olah ada bola lampu yang menyala di dalam kepalaku. Bola lampu yang terasa seperti harapan. Jika bisa memikirkan alasannya, aku bisa menelepon polisi tanpa takut diriku dijadikan tersangka. Aku bisa mencoba mencari tahu alasannya. Walaupun aku tidak tahu alasannya, setidaknya aku bisa membuat segalanya masuk akal. Aku ahli mengubah sesuatu untuk membuatnya bisa dipahami, walaupun Ibu selalu menganggap keahlianku itu sebagai kebohongan.

Aku berlari menaiki tangga, berhati-hati tidak menginjak jejak-jejak yang ada. Genangan darah di tengah tangga lebih besar

daripada genangan di lantai bawah, dan genangan darah di sini sudah mulai mengental. Susunan jejak-jejak kaki di sini sangat berbeda dengan jejak-jejak kaki di tempat lain. Jejak itu tidak beraturan. Membingungkan.

Yu-jin.

Suara Ibu memanggilku dari dalam benakku yang gelap. Suaranya rendah, seolah-olah ia sedang menahan emosi. Suara yang menuntut jawaban. Tanpa sadar, aku berhenti melangkah dan menatap dinding berlapis kayu yang kini bernoda ungu gelap. Aku bisa melihat diriku sendiri bersandar di sana, seolah-olah terpojok. Napasku tersekat.

Dari mana saja kau?

Kapan kata-kata itu pernah kudengar? Kemarin malam? Ketika aku kembali dari tembok laut? Ada seberkas cahaya di balik kesadaranku yang berkabut. Namun ketika aku mengerjapkan mata, bayangan diriku yang bersandar di dinding dan cahaya itu pun lenyap. Suara itu tak terdengar lagi. Aku menaiki sisa anak tangga dan tiba di koridor lantai atas. Aku melangkah mengikuti jejak kaki di lantai marmer. Walaupun aku menancapkan kaki kuat-kuat ke lantai, aku merasa diriku terus tergelincir. Aku memutar kenop pintu kamarku yang berlumuran darah, masuk kamar, dan berdiri di kaki ranjang.

Berhenti di sana. Suara Ibu lagi-lagi terdengar.

Aku berhenti tepat di samping jejak kaki terakhir. Ukuran jejak kaki itu persis seperti ukuran kakiku. Aku memandang ke sekeliling kamar dengan hati-hati. Pintu kaca yang terbuka sedikit, tirai yang didorong ke samping, lampu pergola yang bersinar di tengah kabut, meja tulis yang rapi, pakaian rumah yang disampirkan di kursi, telepon nirkabel di nakas, bantal dan selimut yang berdarah. Ponsel Ibu terlepas dari genggamanku dan jatuh

ke lantai. Saat itulah aku sadar, semua bukti yang ada menunjuk ke arah satu orang. Akulah pelakunya.

Aku mengenyakkan diri ke tepi ranjang. Sekujur tubuhku tegang sementara aku mencoba menyangkal kenyataan yang baru kusadari. Kalau pelakunya adalah aku, bagaimana aku menjelaskan alasannya? Kemarin malam aku pulang sebelum jam 00.30. Kalau aku bertemu dengan Ibu saat itu, berarti ia menahanku untuk waktu yang lama. Ia pasti menginterogasiku, bertanya ke mana aku pergi. Lalu ia pasti menyadari bahwa aku akan mengalami serangan epilepsi, dan menyadari bahwa aku tidak minum obat. Ibu pasti mulai menunjukkan keahlian Ibu, yaitu menceramahi dengan lembut. Tetapi hal itu tidak menjelaskan alasan aku membunuhnya. Berapa banyak ibu yang masih hidup apabila mereka dibunuh oleh anak sendiri gara-gara mereka menangkap basah sang anak melakukan sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan?

Bahuku melesak. Ini bukan penyangkalan, melainkan penegasan. Tidak seorang pun akan percaya padaku. Yang kubutuhkan sekarang adalah seseorang yang percaya padaku. Seseorang yang percaya padaku sepenuhnya, tidak peduli apa pun yang dikatakan orang lain, tidak peduli bukti apa pun yang akan muncul. Wajah seseorang terbayang di depan mataku. Aku menunduk menatap jaket yang tanpa sadar masih kucengkeram. Jaket GoreTex itu memiliki tudung yang besar, dan tulisan "*Private Lesson*" berwarna biru menghiasi bagian punggungnya. Apakah ia akan percaya padaku? Apakah ia bersedia membantuku menyelesaikan masalah ini?

Ingatanku kembali ke suatu hari di bulan Agustus. Hari itu adalah sehari setelah aku mengikuti ujian LEET (Legal Education

Eligibility Test). Atas undangan Hae-jin, aku pun naik kereta jurusan Mokpo dengan hati riang.

Saat itu Hae-jin tergabung dalam tim produksi yang sedang mengerjakan film *Private Lesson*. Lokasi syutingnya adalah pulau bernama Pulau Imja di Sinan, dan ia sudah berada di sana selama tiga bulan. Mungkin karena kesepian tinggal di pulau terpencil seperti itu, ia meneleponku hampir setiap hari hanya untuk bertanya apa yang sedang kulakukan. Kalau baru minum-minum, ia menelepon setiap jam untuk mengajukan pertanyaan yang sama. Dan setiap kali ia akan memintaku datang berkunjung setelah ujianku selesai.

”Ada yang ingin kutunjukkan kepadamu,” katanya.

”Apa?” tanyaku.

”Kau akan tahu kalau kau sudah datang ke sini,” sahutnya.

Aku menjawab oke, tapi aku tidak benar-benar menganggap serius undangannya. Saat itu aku selalu diserang migrain. Lagi pula, saat itu aku sibuk bersiap-siap menghadapi ujian, jadi aku sama sekali tidak punya waktu untuk memikirkan Pulau Imja. Dan alasan utamanya adalah aku benci dirongrong Ibu.

Walaupun usiaku sudah 26 tahun, aku belum pernah bepergian seorang diri. Aku tidak pernah melakukan *backpacking* atau pergi ke luar negeri untuk belajar bahasa asing seperti orang-orang lain. Ibu bahkan memastikan aku bekerja di kantor pemerintah setempat supaya aku tidak kabur mengikuti wajib militer. Alasannya sama seperti alasan Ibu mengharuskan aku sudah pulang sebelum jam sembilan malam. Karena ia takut aku mengalami serangan epilepsi sendirian di suatu tempat di luar sana.

Hae-jin menelepon pada hari terakhir ujian, ketika aku sedang makan malam. ”Besok adalah hari terakhir syuting. Da-

tanglah. Kau bisa menginap semalam di sini dan kita akan pulang bersama."

Aku melirik Ibu dan bergumam tidak jelas.

Hae-jin orang yang cepat tanggap. Ia memintaku menyerahkan telepon kepada Ibu. "Biar aku yang bicara padanya."

Ternyata Hae-jin berhasil. Ibu mendengarkannya tanpa membantah, lalu berkata, "Baiklah." Tetapi tentu saja Ibu tidak berhenti mengoceh. *Jangan lupa minum obat, jangan minum minuman keras, jangan merepotkan orang lain.* Dalam perjalanan ke Stasiun Gwangmyeong, ia menambahkan, "Jangan berenang di perairan dalam." Sepertinya ia sudah lupa bahwa putranya dulu adalah perenang yang andal dan menjanjikan.

Perjalanan ke Mokpo terasa menyenangkan. Juga tidak ada masalah apa pun selama perjalanan dengan bus antarkota ke Sinan. Aku mulai merasakan gejala aneh setelah aku naik kapal di dermaga Jeomam. Selama dua puluh menit yang dibutuhkan untuk tiba di Pulau Imja, aku mencium bau darah yang menyengat dan aku berhalusinasi bahwa matahari benar-benar membakar mataku. Aku tidak yakin apakah aku akan mengalami kejang-kejang atau tidak. Karena gejala-gejala sengatan panas juga termasuk mencium bau darah yang amis dan mata perih.

Sebenarnya kalau meminum obatku, aku pasti tahu gejala-gejala apa yang kurasakan. Masalahnya, aku berhenti minum obat dua hari sebelum mengikuti ujian LEET. Itu adalah pertama kalinya aku berhenti minum obat sejak serangan kejang-kejang pertamaku di usia 15 tahun. Awalnya aku berencana meminum obatku lagi sehabis ujian. Jadi seharusnya aku mulai minum obat lagi kemarin malam, tetapi setelah menerima telepon dari Hae-jin, aku berubah pikiran. Aku memutuskan akan kembali minum obat setelah aku kembali dari Pulau Imja. Kupikir, memangnya

apa yang akan terjadi kalau aku menunda dua hari lagi? Aku ingin menjadi diriku sendiri sedikit lebih lama lagi, bebas dari kekangan.

Pada saat kapal berlabuh di dermaga Pulau Imja, halusinasiku sudah begitu parah sampai aku nyaris tidak bisa membuka mata. Aku turun dari kapal dan masuk ke taksi, bau darah tercium di sekelilingku. Keringat membasahi punggungku, tetapi aku merasa kedinginan. Sekarang aku sadar bahwa aku akan mengalami serangan epilepsi, tetapi aku begitu jauh dari rumah. Aku harus tiba di tempat Hae-jin secepat mungkin. Aku meminta sopir mengebut ke Pelabuhan Hauri.

”Baiklah, mari kita coba,” sahut si sopir.

Kantuk menyerang sementara mobil melesat di jalan. Aku mungkin bahkan sempat tak sadarkan diri beberapa kali.

”Nak.” Suara itu membuatku membuka mata. Si sopir taksi berbalik ke belakang dan mengguncang-guncang lututku. ”Kita sudah sampai di Hauri.”

Mobil sudah berhenti di pelabuhan. Aku memaksa tubuhku bergerak dan turun dari taksi. Aku tidak perlu berjalan jauh. Pelabuhan itulah lokasi syutingnya. Dua pria sedang berlari di atas tembok laut yang berselimut tetrapoda sementara kamera bergerak mengikuti mereka dan sebuah truk menyemburkan air ke arah mereka dari belakang. Beberapa orang mengerumuni monitor. Para penduduk desa berkumpul di sekitar lokasi untuk menonton proses syuting. Aku berhenti berjalan sekitar sepuluh meter dari sana. Aku harus berbaring, tetapi tidak bisa bergerak. Tubuhku sudah diselimuti cahaya putih yang panas. Dunia menghilang. Suara nyata terakhir yang kudengar mungkin adalah suara Hae-jin.

”Yu-jin!”

Ketika sadar kembali, aku sedang berbaring. Pandanganku masih kabur, tetapi aku tahu mata cokelat yang menatapku adalah mata Hae-jin.

"Sudah sadar?" tanya Hae-jin.

Begitu kata "ya" meluncur dari tenggorokanku yang kering, kepalaku langsung terasa sakit. Bukan rasa sakit biasa yang menusuk-nusuk bagian belakang mataku, melainkan rasa sakit yang menekan kepalaku.

"Kau bisa melihatku?"

Aku melihat payung pantai di atas kepala Hae-jin. Aku merasakan bantal empuk di bawah kepalaku sendiri. Beberapa saat kemudian aku menyadari bagian bawah tubuhku basah. Sebuah jaket hitam disampirkan ke tubuhku. Sepertinya aku kencing di celana ketika aku kejang-kejang. Dan orang yang menyampirkan jaket itu untuk menutupi kenyataan itu adalah orang yang kini berjongkok di sampingku sambil menatapku.

"Ada yang sakit?"

Sekujur tubuhku kaku. Rahangku sakit, mungkin karena aku mengertakkan gigi. Serangan kali ini pasti parah. Suara orang-orang di sisi lain payung terdengar di telingaku. Aku membayangkan diriku yang jatuh pingsan di hadapan mereka, membayangkan Hae-jin yang berlari ke arahku, menyambar payung pantai untuk melindungi privasiku, bantal untuk menyangga kepalaku, dan pakaian untuk menutupi kandung kemihku yang lepas kendali. Aku ingin pulang.

"Bisa bangun?"

Tanpa menjawab, aku bangkit duduk. Akomodasi Hae-jin adalah kamar sewaan di dekat pelabuhan. Sementara aku membersihkan diri dan berganti pakaian, Hae-jin mengemasi barang-barangnya dan menelepon taksi. Katanya ia akan pulang ber-

nb Digital Publishing GPUSC

samaku. Aku tiba di pelabuhan tepat pada saat adegan terakhir selesai direkam. Yang tersisa adalah pesta akhir syuting yang tidak terlalu penting.

Aku tahu betapa pentingnya film bagi Hae-jin. Inilah yang diimpikannya ketika usianya tiga belas tahun, atau bahkan lebih muda. Impian itu memberinya kekuatan ketika ia hidup bersama kakeknya yang pemabuk dan ketika ia menjadi anak yatim-piatu setelah kakeknya meninggal. Impian itu menguatkan hidupnya. Tiga bulan di Pulau Imja adalah langkah pertama untuk menggapai impian itu. Ia pasti ingin ikut hadir dalam perayaan malam ini.

Walaupun tahu semua itu, aku tidak mencegahnya. Aku tidak ingin pulang sendiri. Aku bahkan takut keluar dari kamar. Rasa dingin mencengkeram rusukku. Aku menggigil, seolah-olah terserang demam. Karena itulah aku hanya meringkuk di sudut kamar sampai taksi tiba. Aroma yang sangat kurindukan tercium dari jaket *Private Lesson* milik Hae-jin yang kukenakan. Aroma rumput dari tanah kosong yang kucium dari diri Kakak di masa lalu, di masa ketika aku mengompol.

Satu jam kemudian, kami duduk di geladak kapal yang membawa kami kembali ke dermaga Jeomam. Pembicaraan kami terasa canggung. Ia bertanya, "Kau lapar?" Aku menggeleng. Ia bertanya, "Kau baik-baik saja?" Aku mengangguk. Matahari senja tergantung di antara pulau-pulau berbatu yang mengapit kedua sisi kapal. Cahaya matahari membuat langit berselimut jingga, ombak terlihat bagaikan lidah api kemerahan. Permukaan laut, air yang memercik ke geladak, dan angin laut yang kencang juga terlihat merah. Kapal feri itu melesat membelah laut yang merah seperti *speedboat*.

"Matahari senja indah sekali, bukan?" kata Hae-jin.

Aku bangkit dan menatap laut. Aku menurunkan ritsleting jaket dan menghirup udara hangat dalam-dalam. Udara dingin dalam dadaku perlahan-lahan memudar.

Hae-jin ikut berdiri dan menghadap laut. ”Kubilang ada yang ingin kutunjukkan kepadamu, bukan? Itu dia.”

Aku menurunkan tudung jaket yang sejak tadi menutupi kepalaku dan menatapnya. Matanya tersenyum riang. Kupikir senyum itu adalah hadiah untukku. Sementara Ibu terus memompa rasa takut ke dalam diriku, Hae-jin-lah yang menghangatkan diriku seperti matahari senja. Ialah orang yang selalu berpihak padaku. Aku ingin percaya bahwa kali ini ia juga akan seperti itu. Tidak, aku percaya ia pasti akan tetap seperti itu.

Aku bangkit berdiri dan meraih telepon nirkabel di nakas. Aku menekan sepuluh angka dengan perlahan dan hati-hati. Ketika nada sambung terdengar, sesuatu yang tergeletak di antara ranjang dan nakas terlihat olehku. Aku menjepit telepon di antara telinga dan bahu, lalu membungkuk untuk memungutnya. Sebilah pisau cukur kuno dengan mata pisau yang terbuka. Darah kering berwarna gelap menghiasi sepanjang pegangannya yang terbuat dari kayu dan mata pisaunya yang tipis.

”Halo?” tiba-tiba suara Hae-jin terdengar di ujung telepon.

#

”Ibu?” suara Hae-jin terdengar jauh.

Pikiranku menjerit sementara aku menatap pisau cukur itu dengan perasaan ngeri.

”Yu-jin?”

Aku mencungkil darah kering di pegangan pisau dengan kuku ibu jari. Inisial yang sudah tidak asing lagi pun terlihat di tempat yang sudah kuduga.

H.M.S

Inisial Ayah. Pisau cukur Ayah. Aku menemukan pisau cukur ini di antara barang-barang peninggalan Ayah yang tersimpan di dalam kotak di ruang kerja. Aku mengambilnya tanpa alasan khusus. Kalau aku mau beralasan, aku akan berkata bahwa aku hanya ingin mengenang Ayah.

Aku nyaris tidak memiliki ingatan tentang Ayah. Aku tidak ingat gerakannya, cara bicaranya, atau kata-kata yang pernah diucapkannya. Bahkan wajahnya kabur dalam bayanganku. Hanya ada sedikit hal yang kuingat tentang dirinya. Salah satunya adalah wajahnya yang tertutup pangkal janggut dan setiap pagi ia berdiri di depan cermin kamar mandi untuk bercukur dengan pisau cukur ini. Sementara itu aku, yang dulu selalu susah buang air besar, duduk di toilet sambil bertopang dagu dan mengerahkan tenaga, mengamati janggut Ayah hilang bersama busa. Aku suka mendengar bunyi pisau yang menggesek dan meluncur di kulitnya. Aku pernah bertanya padanya seperti apa rasanya bercukur dengan pisau cukur seperti itu. Aku tidak yakin apa jawaban pastinya, tetapi kira-kira jawabannya seperti ini.

Rasanya seperti mencabut akar yang ada di dalam kulit dan kau akan merasa bersih setelah tidak ada lagi bekas janggut yang terlihat. Katanya, kau harus belajar bagaimana menggunakan pisau cukur dengan benar, dagumu pasti akan terluka sampai kau sudah menguasai caranya, dan perasaan bersihnya tidak bisa dibandingkan dengan pisau cukur lain walaupun rasanya merepotkan karena mata pisaunya harus sering diasah.

Aku ingat jelas apa yang kukatakan saat itu. Aku bertanya apakah aku bisa menyimpan pisau cukur itu setelah Ayah meninggal dunia. Aku juga ingat wajah Ayah yang penuh busa berubah seperti celengan babi. Gelembung sabun muncul di salah

satu lubang hidungnya yang melebar, matanya yang sipit terbelalak. Bunyi yang terdengar seperti kerikil beradu meluncur dari balik mulutnya yang tertutup. Ayah tertawa. Merasa berani, aku pun memintanya berjanji kepadaku. Ayah setuju. Katanya ia tidak tahu kapan ia akan meninggal, tetapi ia berjanji akan memberikan pisau cukur itu kepadaku setelah ia meninggal. Kami saling mengaitkan jari kelingking dan bahkan saling menempelkan ibu jari untuk mengesahkan janji itu. Ibu tidak mungkin tahu tentang janji kami hari itu. Aku juga tidak mau repot-repot menjelaskan atau menuntut hak milikku ketika Ayah kemudian meninggal dunia. Aku hanya mengambilnya tanpa memberitahu siapa-siapa.

”Halo? Halo?” suara Hae-jin di ujung sana terdengar makin keras.

”Ini aku,” kataku dengan suara tercekik.

”Astaga, dasar kau ini...” Hae-jin terdiam, lalu ia terdengar marah ketika berkata, ”Kenapa tidak menjawab? Membuatku kaget saja.”

”Aku mendengarmu. Katakan saja,” kataku tanpa berpikir.

Hae-jin mendengus. ”Memangnya apa yang harus kukatakan? Kau yang meneleponku.”

Benar. Aku yang meneleponnya. Aku hendak berkata bahwa aku mendapat masalah dan aku ingin meminta bantuannya. Aku mengangkat tanganku yang memegang pisau cukur, menahannya di bawah dagu. Aku tidak pernah menggunakannya untuk bercukur. Bulu-bulu wajahku baru mulai tumbuh setelah aku berumur 22 tahun, dan berbeda dengan Ayah, janggutku tidak lebat dan bisa dicukur dengan alat cukur listrik. Pisau cukur kuno ini bukan sesuatu yang kugunakan, melainkan hanya kenang-kenangan. Aku menyimpannya di langit-langit kamar

mandi bukan karena pisau ini berharga, melainkan karena aku tidak ingin Ibu melihatnya. Aku tidak pernah menyentuhnya sampai kemarin malam ketika aku keluar rumah dengan pisau cukur itu di dalam saku jaket *Private Lesson*.

”Han Yu-jin,” panggil Hae-jin.

Mendadak aku tidak bisa berkata-kata. Aku bisa memikirkan banyak penjelasan yang mungkin sebelum aku menemukan pisau cukur ini. ”Di mana kau?” tanyaku serak.

”Aku baru masuk stasiun kereta bawah tanah. Perutku tidak enak, jadi aku makan sebungkus ramen dulu sebelum berangkat.”

Ia pasti makan dua bungkus. Hae-jin memiliki kebiasaan makan dua bungkus ramen di pagi hari apabila ia minum-minum malam sebelumnya. Kebiasaan yang diwarisinya dari kakeknya yang selalu mabuk tujuh hari dalam seminggu. Sepertinya aku harus berterima kasih pada warisan orang tua itu. Karena itu berarti Hae-jin masih berada di Sangam-dong.

”Kenapa? Ada apa?”

”Tidak,” kataku, tetapi kemudian cepat-cepat mengoreksi, ”Ya.” Kupikir, apa gunanya mengulur-ulur waktu? Tidak ada gunanya sama sekali.

”Aku ingin meminta bantuanmu.”

Hae-jin diam saja. Menunggu.

”Kau ingat restoran yang menyajikan ikan mentah di Yeongjong-do yang kita kunjungi untuk merayakan ulang tahun Ibu?”

”Ah, yang namanya Leon atau semacamnya itu?”

”Bukan, Leon itu nama kedai tempat kita minum kopi. Ada restoran bernama Kosil sekitar 50 meter lagi dari sana, di ujung pantai.”

”Aah,” gumam Hae-jin sekali lagi.

"Jadi kemarin malam setelah pesta berakhir, kami pergi ke sana untuk ronde kedua." Konon, orang normal rata-rata berbohong delapan belas kali dalam satu jam. Aku, yang kesulitan bersikap jujur, mungkin lebih sering melakukannya. Hal itu membuatku semakin ahli berbohong. Aku bisa mengarang cerita apa pun tanpa ragu. "Aku meninggalkan ponselku di sana, tapi aku tidak bisa keluar rumah sekarang. Ada dokumen yang harus kukirimkan kepada dekan pagi ini, dan hari ini mereka akan mengumumkan siapa yang lulus. Aku harus memeriksa pengumumannya."

"Pengumumannya hari ini?"

"Mm."

Hae-jin pun memberikan jawaban yang kuharapkan, "Jangan khawatir. Aku akan mampir ke sana."

"Tapi mereka baru akan buka jam sepuluh."

"Aku bisa menunggu di Leon sambil minum kopi."

Aku ingin memastikan Hae-jin akan pulang naik apa. "Kalau kau lelah, kau bisa naik taksi. Aku yang bayar."

"Kau gila? Kau tahu berapa jauh jarak dari Yeongjong-do ke rumah? Masih bisa mengoceh soal naik taksi."

Itu berarti ia lebih memilih berpindah-pindah bus. Pembicaraan soal taksi pun tidak perlu diperpanjang lagi.

"Apakah Ibu sudah bangun?" tanya Hae-jin ketika aku hendak menutup telepon.

Aku pura-pura tidak mendengar dan menekan tombol untuk memutuskan hubungan. Aku meletakkan telepon dan memikirkan Ibu yang tergeletak di ruang duduk. Setelah mempertimbangkan bercak-bercak darah di dalam rumah, bisa dipastikan bahwa pisau cukur itulah senjatanya. Bercak darah bisa dijelaskan dengan berbagai cara, tetapi senjata itu adalah bukti yang

menyatakan satu kebenaran. Kemarin malam pisau cukur itu ada di dalam saku jaketku, dan pagi ini aku menemukannya pisau cukur yang merupakan barang milikku sendiri di bawah tempat tidurku. Bagaimana reaksi Hae-jin ketika melihat bukti itu? Aku tidak bisa membayangkan seperti apa reaksinya. Bagaimana perasaannya tentang kematian Ibu? Apakah ia akan terkejut? Sedih? Marah? Terlebih lagi, jika ia tahu apa yang kualami... Apakah ia akan percaya padaku? Apakah ia akan tetap berpihak padaku?

Tiba-tiba saja aku teringat pada suatu hari di musim dingin sebelas tahun yang lalu, hari terakhir tahun itu. Dua bulan sebelum kakek Hae-jin meninggal dunia. Usiaku 15 tahun dan Hae-jin 16 tahun. Kami baru akan lulus SMP. Aku memilih SMA jurusan humaniora sesuai saran Ibu sehingga aku bisa belajar sambil berolahraga. Hae-jin, yang nilai-nilainya cukup tinggi untuk diterima di SMA eksklusif, malah memilih SMA jurusan seni. Ia mengambil keputusan itu sendiri, menolak saran-saran dari wali kelasnya. Ia tergoda pada kenyataan bahwa ia akan menerima beasiswa penuh dan uang jajan, dan bahwa sekolah itu akan membantunya menggapai mimpi. Sebenarnya ia tidak punya pilihan lain.

Saat itu Hae-jin harus menghidupi diri sendiri. Kedua orangtuanya tewas dalam kecelakaan lalu lintas ketika usianya empat tahun, dan kakeknya, yang membesarkannya sejak saat itu, sudah berada di rumah sakit selama berbulan-bulan. Kakeknya mengalami kerusakan hati dan gagal ginjal, jadi tidak ada yang tahu berapa lama lagi ia bisa bertahan hidup. Saat itu Hae-jin adalah murid paling sibuk sedunia. Ia tinggal di rumah sakit untuk menjaga kakeknya, pergi ke sekolah setiap hari, dan bekerja di pompa bensin setiap malam dengan bayaran 2.900 won per jam.

Keluarga Hae-jin memang bukan keluarga kaya. Mereka hidup dengan bantuan dari pemerintah yang diterima kakeknya dan sedikit penghasilan yang diterimanya dari mengumpulkan sampah daur ulang. Tetapi Hae-jin sebenarnya tidak perlu bekerja sampingan. Walaupun kakeknya terkenal sebagai pemabuk, ia bukan orang memalukan yang bergantung pada cucunya yang masih muda untuk mencari uang. Ia malah berteriak lantang dan mengumbar, ”Kau sekolah saja yang rajin, biar aku yang mengurus sisanya.” Tetapi setelah orang tua itu jatuh sakit, Hae-jin tidak punya pilihan selain bekerja.

Aku juga sibuk. Aku menjalani pelatihan khusus untuk mengikuti perlombaan renang junior di New Zealand. Karena itu kami tidak bisa sering bertemu. Aku hanya bisa mendengar kabar tentang Hae-jin melalui Ibu yang datang ke tempat latihan setiap hari. Mungkin karena melihat Hae-jin sedang mengalami kesulitan, Ibu sering mengantar makanan ke rumah sakit.

Pada hari terakhir tahun 2005, pelatih kami mempersingkat waktu latihan dan membiarkan kami beristirahat sepanjang siang. Ia menyuruh kami pulang untuk bermanja-manja dengan ibu kami dan kembali ke sini dengan semangat baru jam sembilan pagi keesokan harinya. Ibu sudah menungguku di luar tempat latihan, entah bagaimana ia bisa tahu. Ia terlihat gembira. Rambutnya yang lurus tergerai sampai ke bahu, ia mengenakan jaket putih yang belum pernah kulihat, dan wajahnya yang cantik dan dirias terlihat berseri-seri.

”Mau pergi ke mana?” tanyaku sambil memasang sabuk pengaman.

”Dongsung-dong,” sahut Ibu dan melajukan mobil. Ia tidak menjelaskan alasannya.

Kami berhenti di depan rumah sakit tempat kakek Hae-jin

dirawat. Sementara aku bertanya-tanya, Hae-jin berlari keluar dari gedung. Aku melepas sabuk pengaman untuk turun dari mobil. Kupikir Ibu akan pergi ke Dongsung-dong, jadi ia akan membiarkanku bermain dengan Hae-jin.

"Tidak perlu turun." Ibu menahanku.

Hae-jin tersenyum lebar kepadaku dan cepat-cepat masuk ke kursi belakang mobil.

"*Happy New Year*," sapa Ibu.

"Ibu juga." Hae-jin mengeluarkan sesuatu yang disembunyikannya di punggung dan mengulurkannya kepada Ibu. Sebuah permen berbentuk hati sebesar wajah Ibu. Di tengah-tengah hati berwarna merah itu tertulis, *The apple of my eye*.

Seulas senyum tersungging di wajah Ibu. Pipinya memerah dan ia menunduk dengan malu. Sepanjang pengetahuanku, itulah pertama kalinya Hae-jin memanggil Ibu "Ibu". Mungkin Ibu merasa tersentuh, atau mungkin ia suka disebut "orang yang disayangi", atau mungkin dua-duanya. Tetapi aku tidak pernah melihat ekspresi seperti itu di wajah Ibu sebelumnya.

"Apakah kakekmu sudah memberi izin?" tanya Ibu sambil meletakkan permen itu dengan hati-hati di atas dasbor.

Hae-jin tersenyum lebar. "Kakek mengira aku pergi bekerja."

Ibu menatap mata Hae-jin melalui kaca spion dan tersenyum. Setelah mobil kembali melaju, mereka berdua masih berpandangan di kaca spion dan tersenyum, seolah-olah sedang bersekongkol. Tidak ada penjelasan tentang ke mana kami pergi atau apa yang akan kami lakukan. Aku juga tidak bertanya. Karena Ibu tadi menyebut Dongsung-dong, kupikir kami akan pergi ke sana. Kadang-kadang Hae-jin bertanya kepadaku tentang kehidupan di tempat pelatihan dan tentang latihan yang kujalani. Aku hanya memberikan jawaban-jawaban singkat. *Bagus, tidak,*

mm, entah. Ibulah yang melanjutkan pembicaraan, bertanya tentang keadaan kakek Hae-jin, dan membahas film atau buku yang hanya diketahui mereka berdua. Mobil kami harus menembus lalu lintas yang padat sebelum akhirnya kami tiba di tempat tujuan. Ibu terpaksa mengitari pelataran parkir beberapa kali sebelum akhirnya berhasil menemukan tempat kosong.

"Ayo."

Kami pun mulai berjalan menyusuri jalan yang dihiasi lampu-lampu Natal. Jalan itu penuh sesak sehingga kami tidak bisa berjalan berdampingan. Bahu Ibu terdorong dan ia nyaris terjatuh. Aku mengulurkan tangan hendak menahannya, tetapi Hae-jin sudah berada di sisinya dan menahannya. Ketika Ibu kembali terdorong beberapa langkah kemudian, Hae-jin merangkul bahu Ibu dengan sebelah tangan dan berjalan bersamanya. Aku tidak punya pilihan selain berjalan di belakang mereka.

Tidak lama kemudian kami tiba di sebuah restoran Italia yang sunyi. Sampai saat itu pun aku belum tahu alasan kami datang ke Dongsung-dong. Tapi aku juga tidak ingin tahu. Ibu mengangkat gelas jusnya dan berkata ia merasa senang sekaligus sedih karena usianya bertambah setahun, dan usiaku dan Hae-jin juga bertambah setahun. Saat itu kupikir kami hanya sedang merayakan Tahun Baru. Aku tidak ingat seperti apa rasa makanannya. Rasanya pasti tidak enak karena aku tidak ingat sama sekali. Atau mungkin itu karena suasana hatiku yang buruk.

Aneh sekali. Ketika kami hanya berdua, aku dan Hae-jin adalah sahabat terbaik di dunia. Aku juga merasa seperti itu ketika hanya ada aku dan Ibu berdua. Seolah-olah mereka berdua hidup untukku. Tetapi apabila kami bertiga bersama-sama, aku merasa tersisih. Aku tidak suka bagaimana keadaan ini terjadi dengan

begitu alami. Aku merasa seperti orang jahat, yang justru membuat suasana hatiku semakin buruk.

Satu jam kemudian, kami pun meninggalkan restoran. Mereka berdua berjalan menembus jalan yang kini terlihat dua kali lebih ramai daripada tadi. Kami berhenti di salah satu kios dan Ibu membelikan syal bermotif kotak-kotak yang sama untukku dan Hae-jin. Syalku berwarna hijau dan syal Hae-jin berwarna kuning. Katanya itu hadiah Tahun Baru. Ibu berkata syal itu terlihat bagus di kami, tetapi matanya tertuju pada Hae-jin.

Sudah sejak lama aku menyadari bahwa ibu menganggap Hae-jin lebih daripada sekadar teman anaknya. Tepatnya sejak aku dan Hae-jin mulai berteman ketika kami duduk di kelas 1 SMP. Di saat-saat penting dalam hidupku, entah itu ketika Hae-jin mengucapkan selamat ulang tahun kepadaku, atau ketika ia datang menonton perlombaan renangku, atau ketika ia memelukku untuk memberiku selamat karena sudah memenangi perlombaan, Ibu selalu menatapnya. Tatapan yang lembut, tatapan yang sering kulihat di masa kecilku, tatapan yang ditujukan kepada kakakku.

Ibu dan Hae-jin berhenti di depan teater seni Hypertech Nada. Ada plakat bertuliskan "Proposal Terakhir Nada" yang tergantung di atas pintu masuk.

"Kenapa kita datang ke sini?" tanyaku kepada Hae-jin ketika Ibu pergi membeli tiket.

"Apa? Jadi selama ini kau ikut saja tanpa tahu apa-apa?" Hae-jin terkekeh.

Tiba-tiba syal yang melingkari leherku terasa menyesakkan. Sepertinya cuaca berubah hangat. Aku melepas syal itu dan duduk. Memangnya aku cenayang? Bagaimana aku bisa tahu kalau mereka tidak berkata apa-apa?

”Proposal Terakhir Nada” adalah nama festival film yang sedang berlangsung. Festival itu menampilkan film-film bagus yang dirilis tahun itu namun gagal dalam *box office*. Di antara 24 film yang ditampilkan, hari itu adalah giliran film dari Brazil yang berjudul *City of God*. Ternyata Hae-jin yang mengusulkan agar kami datang ke sini. Ia ingin menontonnya ketika film itu pertama kali ditayangkan, tetapi ia mengurungkan niat setelah tahu itu film dewasa. Katanya ketika ia mendengar bahwa film itu akan ditayangkan lagi di Nada, ia teringat pada Ibu. Ia berharap bisa menonton film itu apabila Ibu ikut dengannya sebagai pengawas.

Ia benar. Kami bisa masuk tanpa dicegat siapa pun. Filmnya bagus. Aku bahkan melupakan suasana hatiku yang muram karena film itu sangat lucu dan menghibur. Film itu bercerita tentang sekelompok anak muda yang tergabung dalam geng, yang lebih sering memegang senapan daripada buku, berlatar di tengah *favela* di Rio de Janeiro yang dipenuhi kemiskinan, narkoba, kejahatan, dan geng. Film ini sekaligus menceritakan kehidupan dua pemuda. Salah satunya menjadi fotografer, sementara yang lain menguasai jalanan.

Aku sudah mulai tertawa sejak seekor ayam muncul di adegan pertama. Dan aku terus tertawa. Ketika L’il Zé berlari memasuki hotel dan menembaki semua orang, aku juga terbahak-bahak. Saat itulah aku menyadari bahwa tidak ada orang lain yang tertawa selain aku. Aku juga menyadari Ibu menoleh menatapku. Kedua matanya yang berkilat-kilat di tengah kegelapan bertanya, *Apa yang lucu?*

Sepertinya Ibu tidak senang. Setelah film berakhir dan kami berjalan kembali ke pelataran parkir, Ibu sama sekali tidak bersuara. Hae-jin juga tidak berkata apa-apa, hanya menatap lurus ke

depan. Aku menyusul di belakang. Aku tidak tahu apa masalahnya.

"Rasanya meresahkan," kata Ibu setelah menyalakan mesin mobil. "Menakutkan sekali kalau itu adalah kejadian nyata. Menyedihkan sekali hidup seperti itu."

Akhirnya aku tahu alasan Ibu menatapku dengan sorot aneh di dalam bioskop tadi. Bagiku, film itu lucu dan menyenangkan, tetapi film itu pastilah menceritakan sesuatu yang meresahkan, menakutkan, dan menyedihkan. Tetapi aku tidak mengerti bagian mana yang seharusnya terasa menakutkan atau menyedihkan.

"Kisah-kisah bahagia biasanya tidak berdasar pada kenyataan," sahut Hae-jin setelah terdiam sejenak.

Aku menoleh menatapnya.

"Memiliki harapan tidak akan meredakan keputusasaan yang dirasakan. Tidak ada yang pasti di dunia ini. Karena manusia adalah makhluk yang sangat rumit." Hae-jin menatap mataku. Matanya seolah-olah bertanya, *Benar, bukan?*

Tetapi aku tidak bisa menjawab. Aku bahkan tidak mengerti apa yang dibicarakannya. Ia terlihat lebih dewasa daripada aku. Selisih umur kami hanya satu tahun, tetapi ia terkesan seolah-olah sepuluh tahun lebih tua. Ia nyaris terlihat sebaya Ibu.

"Apakah menurutmu dunia tidak adil?" tanya Ibu.

Hae-jin lagi-lagi terdiam sejenak, lalu berkata, "Aku yakin akan ada masanya ketika segalanya akan terasa lebih adil. Maksudku, apabila kita mengusahakannya." Ia memandang ke luar jendela.

Ibu mengamatinya melalui kaca spion. Aku menatap lurus ke depan.

Ibu kembali membuka suara ketika kami berhenti di lampu

merah di dekat Gwanghwamun. "Menurutmu filmnya bagaimana?"

"Aku membaca ulasan yang menyatakan bahwa apabila Tarantino membuat *The Godfather*, hasilnya akan seperti ini. Jadi aku penasaran. Setelah menontonnya, kurasa aku mengerti kenapa mereka berkata seperti itu."

Apakah maksudnya ia suka? Atau tidak suka?

Yang menjawab bukan Hae-jin, melainkan Ibu, "Jadi kau suka."

"Ya," sahut Hae-jin. Setelah itu ia tidak berkata apa-apa lagi, mungkin ia sedang mengenang kembali film tadi.

Ketika lampu lalu lintas berubah hijau, bunyi lonceng terdengar di dekat sana. Jam di dasbor menunjukkan pukul 12 malam. Sepertinya upacara pembunyian lonceng Bosingak sudah dimulai. Ibu kembali melajukan mobil. Keheningan menyelimuti mobil. Kami tenggelam dalam pikiran masing-masing sampai kami tiba di depan rumah sakit.

"Terima kasih untuk hari ini," kata Hae-jin sambil membuka pintu belakang.

Ibu juga ikut turun dari mobil. Aku tetap duduk di kursi penumpang di samping kemudi, mengamati kedua orang itu mengucapkan salam perpisahan. Hae-jin membungkuk kepada Ibu untuk memberi salam. Ibu mengulurkan tangan ke arahnya, mengajak bersalaman. Seolah-olah Hae-jin bukan remaja berumur 16 tahun, bukan teman anaknya, melainkan orang dewasa yang sebaya dengannya. Hae-jin ragu sejenak sebelum menyambut tangan Ibu. Mereka bertatapan tidak lebih dari lima detik. Tetapi mereka seolah-olah menegaskan sesuatu selama waktu yang singkat itu. Sesuatu yang tidak bisa digambarkan dengan kata-kata atau tindakan. Sesuatu yang tidak kupahami.

Ibu masuk kembali ke mobil. Hae-jin tetap berdiri di tempat. Syal kuningnya melambai-lambai di tengah kegelapan. Saat itulah aku sadar aku kehilangan syalku sendiri. Aku masih memegangnya setelah aku melepaskannya dari leher, tetapi sepertinya kemudian aku melepaskan pegangan. Mungkin ketika aku tertawa dan beradu pandang dengan Ibu, ketika Li'l Zé menembaki orang-orang sesuai irama musik samba. Dialog tokoh utama, Rocket, mendadak terngiang di telingaku.

"Ada pengecualian untuk setiap aturan, dan pengecualian itu kemudian menjadi aturan baru."

Aku satu-satunya putra Ibu. Itulah aturannya. Pengecualiannya terjadi ketika Ibu mengadopsi Hae-jin pada bulan Maret dan menempatkannya dengan mulus di posisi Kakak. Pengecualian pun berubah menjadi aturan baru.

Aku kembali menunduk menatap pisau cukur di tanganku. Petunjuk-petunjuk tentang siapa pembunuhnya ada di mana-mana, terlebih dengan adanya senjata pembunuhan. Tanpa petunjuk lain yang mengarah ke kesimpulan lain, orang yang tidak bisa mengingat apa pun akan dicurigai. Bagaimana Hae-jin akan menerima semua ini? Apa pun pertanyaan yang akan diajukannya kepadaku, hanya ada satu jawaban yang bisa kuberikan. Jawaban kuno yang selalu dijadikan alasan bagi para penjahat selama berabad-abad—Aku tidak ingat apa-apa.

Apakah Hae-jin akan percaya? Apakah ia akan melaporkanku ke polisi? Mungkin ia akan mendesakku menyerahkan diri. Aku tidak bisa melakukannya. Itu urusan nanti. Yang kubutuhkan sekarang adalah waktu untuk berpikir. Kisah yang masuk akal. Jika aku benar-benar adalah pelakunya, bukankah paling tidak aku harus bisa menjelaskan kepada diriku sendiri kenapa aku melakukannya? Aku harus bisa menjelaskan apa yang terjadi,

kapan hal itu terjadi, kenapa hal itu terjadi, dan kenapa aku sama sekali tidak ingat apa-apa.

”Seharusnya aku mengakhirinya saat itu.”

Suara Ibu kembali terdengar. Suara itu tidak berasal dari dalam pikiranku, melainkan dari belakangku. Aku berbalik menghadap pintu kaca balkon. Ibu berdiri di luar sana. Rambutnya dikucir, ia mengenakan gaun tidur putih dan kakinya telanjang. Seperti itulah penampilannya sebelum ia tewas. Tidak ada setetes pun darah di tubuhnya dan tenggorokannya masih utuh.

”Kau...” Ibu melotot menatapku dengan mata menyala-nyala. Pembuluh-pembuluh darah merah menonjol di bagian putih matanya. ”Yu-jin, kau...”

Aku berjengit dan melangkah mundur ke ranjang sambil mencengkeram pisau cukur.

”Kau tidak pantas hidup.”

Pelipisku mulai berdenyut-denyut. Aku mempererat cengkeramanku pada pisau cukur. Suara meluncur keluar dari mulutku tanpa kusadari, ”Kenapa? Memangnya apa yang sudah kulakukan?”

Ibu tidak menjawab. Kabut menerjang seperti salju longsor dan menelan sosoknya. Lalu di depan mataku hanya tersisa pintu kaca yang buram. Aku memandang berkeliling. Bercak darah, jejak kaki, selimut yang berdarah. Semua ini terjadi setelah Ibu tewas. Kata-kata penuh amarah yang kudengar tadi adalah kata-kata yang dilontarkan Ibu ketika ia masih hidup. Kapan? Kenapa? Apa alasannya? Jangan-jangan karena aku menyelinap keluar malam-malam? Apakah aku tidak boleh melakukan sesuatu yang begitu sepele? Apakah gara-gara alasan sesepele itu Ibu berkata aku tidak pantas hidup?

Denyutan di pelipisku semakin kuat. Kepalaku terasa akan

nb Digital Publishing/KG-2/SC

pecah. Titik-titik hitam berkelebat di depan mataku. Aku merasa ingin muntah. Aku berbalik dan menghambur ke kamar mandi. Aku melempar pisau cukur ke wastafel dan menyalakan keran air dingin. Aku membiarkan air dingin membasahi kepalaku yang panas, supaya aku tidak tenggelam dalam perasaan frustrasi dan amarah.

Ibu, besok saja. Akan kuceritakan semuanya kepadamu besok pagi.

Kali ini yang terngiang-ngiang di telingaku adalah suaraku sendiri. Aku mengangkat wajah dan bertatapan dengan seseorang yang mungkin adalah pembunuh di cermin. Apa yang hendak kuceritakan kepada Ibu besok pagi? Aku menatap pemuda itu dengan sorot bertanya. Darah kering di rambutku kini larut bersama air dan mengalir menuruni wajahku. Wastafel dipenuhi air kemerahan dan pisau cukur di dalam air terlihat beriak seperti bayangan bulan. Suatu kesadaran muncul dari balik pikiranku yang gelap gulita.

Mungkin...

Aku menunduk menatap pisau cukur itu dengan perasaan tidak percaya. Mustahil. Ini gagasan yang gila. Aku mengerjap menyingkirkan air berdarah dari mataku.

Tapi mungkin saja...

Aku mengulurkan tangan ke dalam air dan memungut pisau cukur itu. Jari-jariku yang basah mencengkeram pegangannya erat-erat.

Ya, mungkin saja...

Aku berlari keluar dari kamar mandi sambil membawa pisau cukur itu. Sebelum aku sempat berubah pikiran, aku membuka pintu kamar dan melangkah ke koridor. Aku menuruni tangga sambil menghitung dalam hati. Selambat mungkin. Satu, dua,

tiga. Mataku terpaku pada ujung jari kakiku. Empat, lima, enam. Berhitung biasanya bisa membantuku mengendalikan mania-ku dan meredakan kekacauan dalam pikiranku. Tetapi kali ini cara itu tidak berhasil. Sekujur tubuhku terpusat pada perintah-perintah yang diberikan oleh sistem saraf simpatetikku. Rasanya seolah-olah segerombolan lebah menyerbu kepalaku, pikiranku berlompatan ke sana kemari, dan bunyi-bunyi dari berbagai macam frekuensi menusuk gendang telingaku. Bunyi aliran sungai, bunyi ombak yang memecah, bunyi pintu besi di atap yang berkelentang karena tertiup angin, suara erangan Ibu.

Yu-jin.

Aku memikirkan ratusan alasan kenapa aku seharusnya melempar pisau cukur itu dan kembali ke kamar. Aku lelah, mataku perih, kepalaku mengentak-entak, pikiranku sangat kacau, aku sangat takut aku benar-benar sudah gila. Tubuhku ingin berbalik, tetapi aku memaksa diri menuruni tangga. Sambil menahan napas, aku berlari menuruni sisa anak tangga dan melangkah ke ruang duduk. Sosok Ibu yang masih tergeletak di tempat dan posisi yang sama menyambutku. Matanya terbelalak, bibirnya terbuka, pipi dan rahangnya yang kurus berlumuran darah, dan lehernya berselimut gumpalan darah.

Aku mencengkeram pisau cukurku yang licin. Aku berlutut di samping bahu Ibu. Pisau cukur yang dulunya dipenuhi kenangan tentang Ayah kini berubah menjadi sesuatu yang sama sekali berbeda. Seperti kunci pintu yang menunggu dimasukkan ke tempat yang benar. Dan begitu dimasukkan, kunci itu tidak akan bisa dicabut lagi. Aku menelan ludah. Tenggorokanku terasa gatal dan sakit. Kalau aku mencoba batuk, aku pasti akan muntah. Tim Putih dalam kepalaku memancingku, *Kau gemetar sekarang?*

Benar. Jika rasa dingin yang menekan bagian belakang leherku adalah rasa takut, aku pasti sedang gemetar. Rasa dingin itu mencekik diriku. Aku merasa diriku seolah-olah didorong ke ujung dunia. Aku ingin melangkah mundur. Aku ingin menelan segenggam obat sakit kepala dan obat penenang lalu berbaring. Aku ingin mengutuk kenyataan dari balik alam sadarku. Sialan. Apa yang harus kulakukan sekarang?

Kabur, Tim Biru mengajukan usul yang mudah dan praktis. *Belum ada seorang pun yang tahu tentang kematian Ibu. Cari kartu kreditnya supaya kau bisa menarik banyak uang. Kau sudah menghafal nomor PIN-nya karena selama ini kau yang membantunya mengurus semua urusan yang berkaitan dengan bank. Masa berlaku paspormu masih dua atau tiga tahun lagi. Kalau kau kabur ke sisi dunia yang lain sekarang, tidak seorang pun akan mencegahmu. Apa pun yang terjadi setelah itu bukan urusanmu.*

Tidak. Aku harus tahu. Kesimpulan dari semua petunjuk yang ada sama sekali tidak berarti. Aku harus mendengarkan kata hatiku sendiri. Apakah ada sisi lain dalam diriku, selain diriku sendiri yang kupercayai? Aku tidak mungkin terus hidup seperti ini apabila sisi diriku yang lain itu melakukan sesuatu yang tidak kuketahui. Walaupun gerbang neraka terbuka menyambutku. Walaupun hidupku hancur di depan mataku.

Aku menggerakkan lutut dan beringsut maju. Sambil berusaha keras tidak menatap mata Ibu, aku pun mengamati luka di lehernya. Lapisan merah kehitaman menutupi luka sayatan yang terbentang dari telinga kiri sampai telinga kanannya. Aku mengulurkan jari dan menyingkirkan lapisan itu. Luka yang panjang dan dalam pun terlihat.

Aku memejamkan mata. Aku berusaha mengatur napas dan

memanggil anak laki-laki dari masa lalu. Aku memanggil Han Yu-jin, perenang andal yang membungkuk di atas papan loncat, menunggu aba-aba. Bebas dari pengawasan ketat Ibu dan Bibi, anak itu hanya memusatkan perhatian pada saat ia harus terjun ke dalam air. Debar jantungku mereda. Bulu kudukku tidak lagi meremang. Napasku yang tersekat mulai berembus lancar.

Kini aku tidak perlu merasa ragu. Aku membuka mata dan memegang dagu Ibu dengan tangan kiriku. Aku menjejalkan pisau cukur ke bawah telinga kiri Ibu, di mana sayatan dimulai. Luka itu menelan mata pisau tanpa kesulitan. Rasanya seolah-olah luka itu bergerak dan mencengkeram kedua sisi mata pisau. Kekacauan dalam otakku menguap. Keheningan menyelimuti diriku.

Tanganku mulai bergerak secara otomatis. Tidak ragu dan tidak gemetar. Tanganku bergerak di sepanjang luka yang menganga itu dengan mulus. Gerakan itu terasa sangat tidak asing. Kulit bagian dalam yang hanya memberikan pertahanan lemah, mata pisau yang bergerak mulus menembus otot dan pembuluh darah. Mata pisau itu meluncur melewati dagu dan tiba di bawah telingah kanan dalam satu gerakan mudah.

Aku merasa seolah-olah ada layar gelap yang meluncur turun di kedua sisi wajahku. Jarak pandangku menyempit. Potongan-potongan bentuk dan ekspresi yang tidak beraturan terlihat di depan mataku. Rambut panjang yang berkibar, pipi yang berkerut, pupil mata yang membesar dan mengecil, bibir yang bergerak-gerak mencoba mengatakan sesuatu. Kenyataan memudar dari mataku. Kegelapan menyelubungi diriku. Pintu menuju ingatanku, yang sejak tadi tertutup rapat, kini terbuka di bawah kakiku. Ibu memanggil dari balik pintu itu.

Yu-jin.

#

"Yu-jin."

Ibu memanggilku dari pintu depan di bawah kakiku. Suaranya rendah dan datar. Aku berdiri di depan pintu besi di atap. Aku tidak menjawab. Aku tidak punya kekuatan untuk bersuara. Rasa lelah membebaniku. Aku merasa seolah-olah aku sudah terlelap dalam keadaan berdiri.

"Yu-jin."

Kali ini suara Ibu dua nada lebih tinggi. Suara itu menyatakan bahwa ia tahu aku berdiri di sana. Hello menggonggong dari lantai 22. Anjing terkutuk itu selalu menyalak setiap kali aku memanjat tangga darurat.

"Ya." Aku memasukkan kunci pintu atap ke saku jaket dan menuruni tangga. Ternyata Ibu bukan berada di pintu depan, melainkan di kaki tangga. Ia mengamatiku turun sambil berdiri bersedekap dan menyandarkan pinggul ke susuran tangga. Pintu depan setengah terbuka dan ditahan dengan penahan pintu. Cahaya lampu kuning dari selasar pintu depan menyinari sisi wajah Ibu. Hello masih menyalak-nyalak heboh dari lantai 22 di bawah sana.

"Dari mana saja kau?" Bibir Ibu yang tipis terlihat biru dan dingin. Tentu saja ia kedinginan karena ia hanya mengenakan gaun terusan berwarna putih dan kakinya yang telanjang hanya terbalut sandal.

Aku berhenti di anak tangga keempat dari bawah. "Aku pergi berlari." Suaraku terdengar tidak jelas, seperti orang yang baru saja terbangun dari pengaruh obat bius.

"Turunlah. Lepaskan maskermu dan jawab dengan benar."

Tanpa berkata apa-apa, aku melepas masker dan memasuk-

kannya ke saku jaket. Aku menjejalkan kedua tangan ke saku, lalu menuruni anak-anak tangga yang tersisa dengan kaki goyah.

Ibu menatapku dari ujung kepala sampai ke ujung kaki. Tatapannya seolah-olah mengulitiku.

"Kubilang aku pergi berlari." Aku menunduk menatap Ibu.

Ibu merapatkan bibir dan mendongak menatapku. Tatapannya resah. Mungkin kesal, atau marah, atau sedih, atau tersiksa, atau bahkan pura-pura terlihat dingin. Satu hal yang kuketahui secara pasti adalah ia sedang memendam apa pun yang sedang dirasakannya sebelum segalanya meledak.

"Kenapa kau keluar-masuk lewat atap?"

"Aku tidak ingin membangunkanmu." Itu jawaban terbaik yang bisa kupikirkan. Tentu saja aku tidak berharap Ibu percaya.

"Masuklah."

Kata itu terdengar lebih seperti perintah daripada permintaan. Jari-jari kakiku mengerut di balik sepatu olahragaku yang berlumpur. Perutku melesak. Jeritan Ibu yang menggetarkan kegelapan terngiang kembali di telingaku bagaikan khayalan. Aku ingin kabur. Seandainya aku tidak seletih itu, seandainya aku tidak merasa seolah-olah akan mengalami radang paru-paru, seandainya aku tidak takut diriku akan segera mengalami serangan epilepsi, aku pasti sudah kabur.

"Sedang apa? Kenapa tidak masuk?" Suara Ibu melunak sedikit. Matanya juga melembut, seolah-olah ia bisa menebak apa yang kupikirkan. "Hello jadi tidak bisa diam."

Benar. Satu-satunya cara mendiamkan anjing berisik itu adalah apabila kami masuk ke apartemen. Aku pun melangkah masuk melewati Ibu. Ibu menyusul masuk di belakangku dan menutup pintu. Bunyi *klik* pintu yang tertutup menghantam bagian belakang kepalaku. Aku berhenti di selasar pintu masuk. Aku

nb Digital Publishing KG-2/SC

harus mengeluarkan tangan dari saku jaket untuk melepas sepatuku yang basah dan berat. Sesuatu jatuh ke lantai dan bergulir menjauh. Sepertinya benda itu terjatuh dari sakuku. Aku tidak bisa memeriksa lantai, karena Ibu berada tepat di belakangku. Aku pun terpaksa melangkah memasuki apartemen.

”Berhenti.”

Langkahku berhenti di depan pintu kamar depan. Nada suara Ibu berubah. Suaranya dingin, suram, dan rendah. Aku berbalik. Ibu menatapku. Ekspresinya yang rumit menghilang dan kini hanya tersisa satu ekspresi yang terlihat jelas. Ibu marah. Marah besar.

”Lepaskan pakaian luarmu.” Ibu mengulurkan tangan.

Tanpa berkata apa-apa, aku melepas jaket dan rompi, lalu mengulurkannya kepada Ibu. Aku tidak perlu bertanya alasannya, karena begitu menerima jaketku, Ibu langsung merogoh saku-sakunya. Ia mengeluarkan *MP3 player*, *earphone*, masker, dan kunci pintu atap, lalu menjejalkan semua itu kembali ke saku. Ia menjatuhkan pakaianku di samping pintu dan melangkah tepat ke depan wajahku. Ia bergerak dengan ganas, seperti kambing yang hendak menyerang dengan tanduknya. Gerakannya yang tiba-tiba itu membuatku bergerak mundur. Ibu menjejalkan tangan ke saku celanaku dan mengeluarkannya dalam sekejap mata. Ia bergerak dengan begitu cepat sampai aku bahkan tidak sempat melakukan apa-apa. Pada saat aku bersuara dan menggerakkan tangan, segalanya sudah terlambat. Pisau cukur itu sudah ada di tangan Ibu.

”Kembalikan.” Aku berusaha menyambarnya.

Tetapi gerakan Ibu lebih cepat. Ia menepis tanganku dengan lengannya dan mendorongku dengan tubuhnya. Aku benar-benar terkejut. Serangannya sungguh tak terduga. Ia seolah-olah

sedang melawan seorang pemerkosa. Aku kehilangan keseimbangan, terhuyung mundur, dan jatuh ke tangga. Kepalaku tersentak ke belakang dan bagian belakang kepalaku membentur sudut tangga. Pandanganku menggelap dan segalanya terasa berputar-putar. Rasa sakitnya membuatku berkeringat dan napasku tersekat. Tubuhku lepas kendali dan kekesalanku terbit. Setelah mencoba beberapa kali, aku berhasil bertopang siku di tangga dan mengangkat kepala. Pada saat yang sama Ibu juga mengalihkan pandangan dari pisau cukur itu dan menoleh ke arahku. Pandangan kami bertemu di antara dapur dan ruang duduk.

Ibu, itu... Aku membuka mulut, tetapi tidak ada suara yang keluar. Pita suaraku tertutup rapat seperti pintu ruangan besi di bank. Sebaliknya, pupil Ibu membesar. Pembuluh darahnya menonjol di sekeliling matanya sementara matanya sendiri membengkak dan berubah ungu. Amarahnya begitu besar sampai udara seolah-olah berderak.

nb Digital Publishing/GM/SC

Tenggorokanku kering. "Ibu, aku..."

"Kau..." Ibu mengacungkan pisau itu ke wajahku.

Perutku melesak.

"Yu-jin, kau..." Suara Ibu bergetar. Tangannya yang memegang pisau cukur itu pun bergetar. Ia terengah-engah. "Kau tidak pantas hidup."

Kata-kata itu menghunjam diriku. Aku bangkit berdiri sambil terhuyung, seperti hewan yang terbelenggu. Dengan pandangan yang masih kabur, aku menatap Ibu yang berjalan menghampiriku. Aku tidak merasakan apa-apa. Aku tidak bisa memikirkan sesuatu untuk dikatakan. Otakku gelap gulita, seolah-olah ada yang memadamkan sakelarnya.

"Seharusnya aku mengakhirinya saat itu." Ibu berdiri tepat di hadapanku. Matanya menatapku dengan tajam.

Aku melangkah mundur dan menaiki tangga.

"Seharusnya kita mati saat itu. Kau dan aku." Ibu mendesakkan tangannya yang memegang pisau cukur ke perutku.

Serangannya mendadak dan aku tidak sempat mengelak. Aku kembali terjatuh di tangga. Rasa sakit menghunjam punggungku, tetapi aku tidak sempat merasakannya. Aku bahkan tidak bisa bernapas. Aku harus melarikan diri dari malaikat maut yang menghunuskan pisau cukur ini. Aku mendorong tubuhku menaiki tangga. "Ibu, besok saja. Akan kuceritakan semuanya kepadamu besok."

"Apa yang akan kauceritakan?" pekik Ibu sambil menaiki tangga.

Aku mengangkat bokongku menaiki beberapa anak tangga.

"Memangnya apa lagi yang bisa kaukatakan?"

"Semuanya. Semua," kataku dengan nada panik dan naik beberapa anak tangga lagi. Masih tersisa dua anak tangga lagi sebelum aku mencapai bordes. "Akan kuceritakan semuanya dari awal. Karena itu tolong..." Aku tiba di bordes dan berdiri.

Ibu kembali mendorong dadaku dengan tangannya yang memegang pisau cukur. Serangan itu tidak lagi mengejutkan, tetapi aku tetap tidak bisa menghindar. Aku terhuyung mundur dan kepalaku membentur sudut dinding. Tetapi aku berhasil tetap berdiri.

"Lakukan." Ibu menghadangku. Ia mencengkeram pergelangan tanganku dan menarik tanganku ke dadanya. "Aku ingin kau melakukannya di depanku, di depan mataku." Ia mendorong pisau cukur itu ke telapak tanganku.

Aku menyentakkan tanganku menjauh.

"Kenapa? Takut?" Ibu kembali mencengkeram pergelangan

tanganku dan melangkah mendekatiku. ”Atau kau merasa tidak adil kalau kau mati sendiri?”

Punggungku menempel ke tembok dan aku menggeleng-geleng. Aku ingin melepaskan diri dari cengkeraman Ibu, tetapi tidak ada ruang untuk melakukannya. Aku tidak bisa meloloskan diri apabila aku tidak mendorongnya.

”Jangan khawatir. Kalau kau mati, aku juga akan mati.”

Napasku tersengal. Dadaku terasa berat, seolah-olah paru-paruku dipenuhi air. Aku berdiri di tanah kering, tetapi entah kenapa aku merasa diriku tenggelam. Aku menyentakkan tangan Ibu yang mencengkeram pergelangan tangan kananku dan berbalik mencengkeramnya. Dengan tangan yang sudah terbebas, aku memutar tangan Ibu untuk mengambil pisau cukur itu.

”Lepaskan!” teriak Ibu. Ia mulai menggeliat dan melawan. Ia mendorongku dan kepalanya menyeruduk rahangku. ”Lepaskan, bajingan!” Kepalanya yang gelap bergoyang-goyang di bawah daguku. Ia kembali meraung, ”Dasar bajingan, berani-beraninya... Berani-beraninya kau mengambil barang milik ayahmu...”

Aku harus menengadah agar kepala Ibu tidak menyerudukku, tetapi itu berarti aku tidak bisa melihat gerakannya. Ibu memutarku yang masih mencengkeram kedua tangannya dan menarikku ke depan. Ia tadi berusaha menjejalkan pisau cukur ke tanganku, tetapi sekarang ia berusaha mempertahankannya. Tidak lama kemudian ia mulai mengibaskan pisau cukur itu ke leherku. Membanting tangan kanannya ke tembok terasa seperti usaha terakhirku. Kupikir dengan begitu pisau cukur di tangannya bisa terlepas.

Gerakanku itu membuat Ibu terlihat konyol. Sebelum tangannya sempat membentur tembok, Ibu menyurukkan wajah

ke ketiakku. Seketika itu juga aku memekik. Ibu menggigit bagian bawah lenganku sekuat tenaga.

"Ibu..."

Rasa sakit menghunjam kulitku, menjalari ototku, dan melesat ke kepalaku, memutuskan tali kaku di sana. Tali yang menarik diriku yang lelah pulang ke rumah, tali yang menahanku agar tidak membalas serangan Ibu, tali yang lebih kuat daripada kabel baja. Kendali diriku menguap.

"Aku mohon... Hentikan." Suaraku terdengar sayup. Telingaku seolah-olah dibekap. Kegelapan menerjang dari belakang dan menyelimuti pandanganku. Aku melepaskan tangan Ibu. Sebagai gantinya, aku menjambak rambutnya dan menyentakkannya. Ibu mengerang, tetapi ia tidak melepaskan gigitannya. Ia menggeram seperti binatang liar dan menancapkan giginya lebih kuat lagi. Gigitannya baru terlepas ketika aku menariknya ke belakang. Yang bisa kulihat hanya lehernya yang kurus seperti dahan pohon. Ruas-ruas tulang lehernya terlihat di balik kulitnya yang pucat. Nadi-nadi kebiruan menonjol dan berdenyut seperti ular marah. Aku menarik tangannya yang memegang pisau cukur ke lehernya.

Berbagai macam perasaan menjalari diriku dengan gerakan lambat. Rasa dingin yang seolah-olah membekukan kepalaku, rasa panas yang mencengkeram organ-organ dalam tubuhku, getaran dan ledakan di setiap jalinan sarafku, suara debar jantungku yang mengentak-entak. Mata pisau cukur bergerak cepat dari kiri ke kanan. Darah panas menyembur mengenai wajahku, dinding, dan lantai. Aku memejamkan mata dan melepaskan cengkeramanku di rambut dan tangan Ibu. Ibu jatuh dengan bunyi berdebam. Tubuhnya meluncur menuruni tangga, *buk, buk, buk*. Lalu hening.

Aku mengelap mataku yang terciprat darah dengan jari, lalu menunduk menatap kaki tangga. Pandanganku kabur, tetapi aku bisa melihat tubuh Ibu yang teronggok di bawah sana seperti karung kosong dan matanya yang berkilat seperti hologram. Aku menatap mata itu dan berjalan menuruni tangga. Aku berdiri termenung di sampingnya dan mendengar bunyi dentang jam. Satu kali, dua kali, tiga kali.

Kau akan segera mengalami serangan epilepsi, bisik sebuah suara, entah Tim Putih atau Tim Biru. Aku menggamit bagian bawah lengan Ibu dan menyeretnya ke pintu dapur. Aku membaringkannya dengan kaki mengarah ke tangga dan kepala mengarah ke pintu masuk. Aku menutupi matanya dengan rambut supaya ia tidak bisa melihatku naik ke kamarku. Aku melipat kedua tangannya di dada, lalu bangkit dan secara otomatis berkata, "Selamat malam."

nb Digital Publishing/KG-SC

#

Pagi tiba di luar pintu kaca balkon. Kabut masih terlihat tebal, tetapi langit di balik kabut terlihat cerah. Hujan yang turun semalaman sepertinya sudah berhenti. Aku tidak bisa mendengar bunyi hujan menerpa jendela. Aku bisa mendengar bunyi mobil di kejauhan. Jika aku tidak keluar melalui pintu atap kemarin malam, saat ini aku pasti sudah berlari di sepanjang jalan itu, berpapasan dengan orang-orang lain yang juga berlari sepertiku, atau orang-orang yang bersepeda, atau orang-orang yang akan berangkat bekerja. Aku akan berlari melewati seorang gadis cantik dan bertanya-tanya ke mana tujuannya, siapa yang akan ditemuinya, dan apa yang akan dilakukannya.

Berbagai macam orang hidup di dunia ini. Setiap orang menjalani hidup sesuai cara mereka sendiri. Di antara mereka, sese-

orang akan menjadi pembunuh, entah secara tak sengaja, atau karena amarah, atau demi kesenangan pribadi. Menurutku, itulah yang dinamakan hidup dan itulah yang dinamakan manusia. Walaupun begitu, aku tidak pernah menyangka bahwa aku akan menjadi salah satu dari mereka, atau bahwa Ibu akan menjadi korbannya. Yang ada dalam pikiranku adalah harapan untuk masa depanku sendiri, ketika aku bisa menjalani hidup sesuai keinginanku sendiri, setelah Ibu meninggal dunia dan tidak bisa ikut campur lagi. Tetapi aku sama sekali tidak berharap Ibu akan meninggal dengan cara seperti ini, walaupun aku tidak bisa menyangkal bahwa aku pernah membayangkannya.

Tenggorokanku serasa tercekik ketika aku menunduk menatap Ibu. Tulang-tulang jari tanganku yang memegang pisau cukur seolah-olah berkerut. Aku mengangkat wajah dan sebuah suara pun terngiang di telingaku. *Kau. Kaulah pembunuhnya.*

Denyut nadiku berpacu. Keputusasaan mendesak naik dari perutku. Suara tercekik meluncur keluar dari mulutku. Suara itu dengan cepat berubah menjadi tawa yang bergema di seluruh apartemen. Sesuatu bergulir di pipiku dan menetes dari daguku, entah keringat, entah darah, entah air mata. Aku adalah pembunuh. Pembunuh yang membantai ibunya sendiri. Bukan orang lain, bukan monster lain, melainkan diriku sendiri. Bangsat, jadi inilah yang kudapatkan setelah semua kepanikan, keresahan, dan usaha yang kulakukan selama ini.

Tunggu. Tunggu. Lihatlah ke bawah, kata Tim Putih dalam kepalaku dengan nada malu. Aku pun menunduk menatap lantai marmer yang berkilau keperakan. Aku melihat sosok diriku yang duduk berlutut di samping mayat Ibu, tubuhku berayun maju-mundur sementara aku tertawa seperti orang sinting. Aku menoleh ke samping dan ibuku yang sudah mati pun dihadapkan

nb Digital Publishing GVSC

kepada orang gila. Matanya yang berkilat-kilat resah seolah-olah bertanya, *Apa yang lucu?* Seperti yang dilakukannya sepuluh tahun lalu di Teater Nada di Dongsung-dong.

Tawaku sontak berhenti. Keheningan menyergap. Suara penuh amarah kembali tebersit dalam benakku.

Dasar bajingan, berani-beraninya... Berani-beraninya kau mengambil barang milik ayahmu...

Aku menunduk menatap pisau cukur di tanganku. Mataku terpaku pada inisial di pegangannya. Aku teringat bagaimana pupil Ibu membesar. Aku teringat pada pembuluh-pembuluh darah yang menonjol di bola matanya. Aku teringat pada amarah yang memancar darinya. Apakah semua itu hanya gara-gara ini? Hanya karena seseorang sepertiku berani mengambil pisau cukur ayah?

Kau...

Yu-jin, kau...

Kau tidak pantas hidup.

Kenapa mengambil pisau cukur Ayah membuatku tidak pantas hidup? Kenapa hal itu membuatnya ingin menjatuhkan hukuman mati kepadaku? Karena itukah ia mengacungkan pisau ke leherku? Tetapi pada akhirnya, yang terjadi justru sebaliknya. Ia justru tewas di tanganku. Jadi apakah ini berarti hidupku sudah berakhir? Gara-gara pisau cukur milik seseorang yang sudah mati?

Aku menggeleng-geleng. Jika memang itulah yang terjadi, rasanya seperti menemukan seekor tikus di rumah dan menembakinya dengan rudal yang bisa melampaui jarak 800 kilometer. Seandainya kemarin malam aku berhasil menyembunyikan pisau cukur itu sebelum Ibu menemukannya di saku celanaku,

nb Digital Publishing/KG-2/

seandainya aku menyembunyikannya di telapak tangan atau di lengan bajuku, apakah semua ini bisa dihindari?

Aku kembali menggeleng-geleng. Segalanya sudah terlambat. Aku tidak bisa memutar kembali waktu untuk mengubah hasil akhirnya. Hanya dewa atau kekuatan dunia yang bisa melakukannya, bukan aku yang berlutut di depan mayat Ibu, nyaris gila. Yang bisa kulakukan adalah memikirkan semua ini dari sudut pandang lain. Bagaimana menjelaskan barang milik seseorang yang sudah meninggal bisa mengakhiri nyawa dua orang yang masih hidup?

Aku menggeleng-geleng untuk ketiga kalinya. Aku tidak bisa memikirkan kemungkinan apa pun. Semua ini terasa tidak nyata. Semua ini tidak seharusnya terjadi. Aku menatap mata Ibu dengan perasaan mendidih. Jariku yang memegang pisau cukur terasa gatal. Aku ingin mencengkeram bahunya dan mengguncang-guncang dirinya. Jangan berbaring saja, katakan sesuatu! Seperti apa rasanya mengendalikan hidup putramu selama 26 tahun dan menghancurkannya pada akhirnya?

Jam kembali berdentang. Delapan kali. Otakku mulai bekerja dan kenyataan terpampang di depan mataku. Keresahan yang menyesakkan dan menakutkan kembali menyergap. Mataku memandang ke sekeliling rumah searah jarum jam, seperti elektron di medan magnet. Dapur, tangga ke lantai dua, pintu ruang kerja, lemari hias di sudut, jam... Aku ingat mendengar jam itu berdentang sebelumnya. Satu kali, dua kali, tiga kali.

Napasku tersekat. Aku meninggalkan tembok laut tengah malam, tapi aku tiba di kamarku sendiri jam tiga pagi.

Waktu yang berlalu sejak Ibu menangkap basah diriku di tangga darurat di luar sampai aku masuk ke kamarku sendiri tidak mungkin lebih dari tiga puluh menit. Itu berarti aku tiba di rumah sekitar jam 2.30. Masa aku membutuhkan waktu dua

setengah jam untuk tiba di rumah? Bulu kudukku meremang. Sekarang aku mengerti. Itulah sebabnya Ibu bisa menelepon Hae-jin dan Bibi pada jam 1.30. Tetapi apa yang kulakukan sejak tengah malam sampai jam 2.30? Ke mana aku pergi?

Ibu, besok saja. Akan kuceritakan semuanya kepadamu besok pagi. Suaraku dari kemarin malam terngiang kembali.

Apa yang akan kauceritakan? Kali ini suara Ibu.

Semuanya. Semua.

Apa yang ingin kuceritakan kepadanya besok pagi? Sekarang sudah pagi dan aku sama sekali tidak tahu apa yang ingin kukatakan kepadanya. Aku yakin itu hanya alasan. Aku pasti terlalu lelah dan tidak punya tenaga untuk bicara. Apa yang sudah kulakukan? Aku merasa luar biasa sampai tengah malam. Apakah aku mengalami serangan kejang-kejang di tengah jalan atau di dekat daerah konstruksi? Mungkin itulah sebabnya sepatu olahragaku berlumpur. Tetapi kenapa Ibu masih terjaga ketika aku pulang? Kenapa juga Ibu langsung menggeledah saku-saku pakaianku begitu aku masuk rumah? Dan kenapa aku tidak mempertanyakan interogasinya yang berlebihan? Satu pertanyaan menimbulkan banyak pertanyaan lain sampai akhirnya aku tiba di misteri yang paling mendasar. Apa yang membuat Ibu berubah gila? Apakah benar-benar hanya karena pisau cukur?

Sebuah gagasan tebersit dalam benakku. Gagasan yang tersisihkan gara-gara perhatianku terpusat pada hal lain. Ingatanku belum sepenuhnya kembali. Kini sudah jelas apa yang terjadi, tetapi alasan di balik semua itu masih tersembunyi. Kenyataan sialan yang berhasil kuingat hanyalah setengah dari apa yang ada.

Mataku mulai berdenyut-denyut. Aku ingin berbaring. Tim Biru terus mengusikku, berkata bahwa daripada mencoba menyelesaikan kekacauan ini, akan lebih baik apabila aku menyerah dan masuk penjara. Bunyi peluit kereta api menerjang telingaku

yang tersumbat. Aku bisa merasakan getaran akibat kereta api yang meluncur datang di bawah kakiku dan mendengar pengumuman dalam benakku. *Kereta api Hae-jin yang meninggalkan Stasiun Sangam akan tiba di depan pintu pada pukul 11 siang hari ini.*

Aku hanya punya waktu tiga jam. Aku bertanya-tanya apakah aku sanggup mencari tahu alasan di balik semua kejadian ini dalam waktu tiga jam ini. Tim Putih menyarankan agar aku melakukan apa yang bisa kulakukan dalam kurun waktu itu. *Pastikan Hae-jin pulang ke rumah, bukan pulang ke tempat terjadinya pembunuhan*. Dengan begitu aku baru bisa mencari tahu jawabannya. Setelah mengetahui jawabannya, aku baru bisa memikirkan langkah selanjutnya. Sesuatu yang harus dipikirkan semua pembunuh di dunia, yaitu memutuskan apa yang harus dilakukan. Menyerahkan diri atau kabur. Aku meletakkan pisau cukur di atas meja samping dan masuk ke kamar tidur Ibu.

Ada beberapa hal yang tidak berubah walaupun waktu berlalu dan lingkungan berubah. Kamar tidur Ibu adalah salah satunya. Pemandangan di kamarnya di apartemen Gundo ini yang sudah kami tinggali selama setahun terakhir ini sama seperti kamarnya di rumah kami di Bangbae-dong dulu ketika Ayah dan Kakak masih hidup, dan sama seperti kamarnya di ruko yang kami tinggali selama 15 tahun setelah itu. Semua perabotan dan posisinya tidak pernah berubah. Perabot yang paling tua adalah meja tulis yang sudah menjadi milik Ibu sejak ia masih kecil.

Aku berhenti di samping meja tulis itu dan menunduk menatap patung Bunda Maria di sana. Patung itu terlihat menantang, dengan kaki telanjangnya menginjak leher seekor ular, memberikan citra buruk pada julukan ”*Our Lady of Mercy*”. Di sampingnya terdapat sebuah jam kecil yang juga berfungsi sebagai tempat

menancapkan pulpen, sebuah cangkir keramik berisi pulpen dan pensil, dan dua buku yang diambilnya dari ruang kerja.

Bahkan setelah berhenti bekerja pun Ibu banyak menghabiskan waktu di meja tulis tua ini. Membaca, menulis, berpikir, berdoa, minum. Itu adalah pemandangan yang sangat biasa bagiku. Mungkin kemarin malam ia juga duduk di sini. Melihat pulpen yang tergeletak di sisi meja, sepertinya Ibu kemarin malam sedang menulis. Melihat kursi yang terdorong ke belakang dan selimut penutup lutut yang jatuh ke lantai, sepertinya Ibu keluar dari kamar dengan terburu-buru.

Apakah ia keluar untuk menelepon? Apakah ia mendengarku pulang? Kira-kira jam berapa itu? Jam berapa pun itu, jelas sekali ia tidak masuk kembali ke kamar. Ia jenis orang yang tidak tahan jika melihat bantal sofa yang miring sedikit saja. Jika sempat masuk kembali ke kamar, ia pasti akan memungut selimut dan mengembalikan pulpen ke tempat semula. Ia pasti akan merapikan segalanya sehingga terlihat seolah-olah ia tidak pernah duduk di sana.

Aku memungut selimut itu dari bawah kursi dan membentangkannya. Selimut itu berukuran kecil. Selimut di ranjang sepertinya terlalu tebal. Aku membuka lemari seprai dan mengeluarkan selimut yang paling tipis, berwarna biru gelap, lalu membentangkannya. Tebalnya seperti handuk mandi dan ukurannya beberapa kali lebih besar daripada selimut lutut tadi. Mungkin ukurannya sedikit terlalu besar, tetapi aku tidak punya waktu untuk mencari-cari ukuran yang tepat. Aku tidak mau meninggalkan lebih banyak jejak tangan di dalam lemari. Aku harus membersihkan diri. Mungkin jika tubuhku sudah bersih, kepalaku juga akan terasa lebih jernih.

Aku bergegas keluar dari kamar dan merentangkan selimut

di bawah meja dapur. Lalu aku menoleh ke arah Ibu, menatap matanya.

Apa yang akan kaulakukan padaku? tanya matanya yang hitam dan lembap seperti batu kerikil di dasar sungai. Aku kembali panik. Aku ingin kabur. Aku ingin mengelak dari tatapannya, tetapi aku tidak bisa memalingkan wajah. Tubuhku bergeming. Mata Ibu terus memojokkanku, *Apakah kau tidak bisa memikirkan hal lain kecuali bagaimana menguburku? Kau tidak merasakan apa-apa tentang kematianku? Apakah kau tidak tahu bahwa ini sangat berbeda dengan menumpahkan kopi?*

Aku tahu, tentu saja aku tahu! Aku sudah nyaris gila, jadi tolong tutup mulutmu. Atau kau bisa mengatakan sesuatu yang berguna. Katakan kenapa kau ingin membunuhku, atau memberiku petunjuk tentang kenapa kau ingin melakukannya, atau petunjuk yang mengarah pada petunjuk lain yang bisa membantuku mencari tahu tentang hal itu. Aku menggeleng-geleng untuk menjernihkan pikiran. Aku harus memusatkan perhatian pada apa-apa saja yang harus kulakukan dan urutannya. Agar segalanya teratur dan efisien. Jadi aku tidak boleh menatap matanya.

Dengan susah payah aku mengalihkan pandangan ke dadanya. Aku mengulurkan tangan ke arah genangan darah dan menyapu segumpal darah sehingga kakiku tidak akan tergelincir. Aku berlutut dengan sebelah kaki di samping bahu Ibu. Kecuali matanya yang terbuka lebar, ia terlihat persis seperti ketika ia sedang tidur. Ini juga tidak masuk akal. Kenapa aku membaringkannya seperti ini, dalam posisi ini? Kenapa aku mengucapkan selamat malam kepadanya?

Aku teringat pada suatu saat tidak lama setelah Ayah dan Kakak meninggal dunia. Saat itu kami masih tinggal di Bangbaedong. Kalau tidak salah, hari itu hari Sabtu. Aku tidak pergi ke sekolah dan Ibu tidak pergi ke gereja. Ibu sibuk membersihkan

rumah sepanjang hari, lalu malamnya ia masuk ke kamar Kakak sambil membawa sebotol minuman keras. Ia tidak keluar selama berjam-jam. Aku bisa mendengarnya menangis dari balik pintu. Sesekali aku juga mendengarnya bergumam.

Saat itu aku berbaring telungkup di ranjang dengan mata terpejam, membayangkan diriku sedang mengikuti lomba renang di kolam khayalan. Aku baru saja melewati calon perenang terkenal Korea yang sudah mulai berenang sejak usianya tiga tahun. Saat itu aku masih yakin aku bisa mengalahkan si juara renang dalam beberapa bulan, walaupun aku baru mulai belajar berenang dua tahun yang lalu. Aku baru saja menyentuh *touch pad* lebih dulu daripada anak lain ketika aku mendengar bunyi sesuatu yang pecah di kamar Kakak. Aku bergeming dan memasang telinga. Hening. Tetapi aku tetap bangkit karena sepertinya aku tahu bunyi apa tadi itu.

Dugaanku benar. Botol yang dibawa Ibu tadi pecah. Tetapi yang tidak terduga adalah Ibu yang tergeletak di lantai sambil mencengkeram pergelangan tangannya yang berdarah. Album foto keluarga, sandal rumah Ibu, dan jepit-jepit rambutnya berserakan di kamar. Bercak darah juga mengotori ranjang dan meja tulis.

”Ibu!” seruku tanpa sadar.

Ibu membuka mata sebelum menutupnya kembali. Aku berlari turun ke bawah dan menelepon ambulans. ”Ibuku pingsan!”

Ketika paramedis tiba, aku sudah siap. Aku duduk di pinggiran sofa ruang duduk, siap membuka pintu begitu bel pintu berbunyi. Aku sudah memakai jaket—aku sempat ragu sejenak sebelum akhirnya memasukkan Kubus Rubik yang baru kubeli ke saku celana dan mengeluarkan dompet Ibu dari tas tangan-

nya. Ibu pun kemudian diantar dengan ambulans ke rumah sakit terdekat.

Perawat di UGD mengajukan banyak pertanyaan kepadaku.

”Kapan kau menemukannya dalam keadaan pingsan?”

”Di mana ayahmu?”

”Tidak ada orang dewasa lain?”

Walaupun punya bibi, aku menggeleng. Bahkan saat itu pun aku sudah tidak suka pada wanita jahat itu. ”Aku dan Ibu. Hanya kami berdua.”

Ibu sadar kembali saat fajar. Saat itu aku pasti sudah berhasil menyelesaikan permainan Rubik sekurang-kurangnya tiga puluh kali. Begitu ia sadarkan diri, Ibu ingin segera pulang. Walaupun perawat berusaha menghentikannya, Ibu berhasil turun dari ranjang, berjalan tertatih-tatih keluar dari UGD dengan kaki telanjang dan penampilan kacau, dan mencegat taksi. Ia bahkan tidak melirikku yang menyusulnya masuk taksi dengan terburu-buru. Setibanya di rumah, langit sudah terang. Ibu langsung berbaring di ranjang tanpa mencuci kakinya yang kotor. Kepalanya disandarkan ke bantal dan pergelangan tangannya yang diperban bergelantungan dari sisi ranjang. Aku keluar dari kamar, tetapi kemudian berbalik dan kembali ke sisinya ketika teringat instruksi yang diberikan perawat.

Pastikan tangannya berada di atas dada.

Begitu aku meletakkan tangannya ke dada, mata Ibu terbuka. Ketika aku menarik selimut untuk menutupi tubuhnya, ujung hidung Ibu berubah merah. Matanya yang menatap langit-langit terlihat dipenuhi air mata. Aku merasa kecewa. Kupikir ia akan berterima kasih padaku karena sudah menyelamatkan nyawanya, tetapi ia malah menangis. Tidakkah seharusnya aku menerima pujian dalam situasi seperti ini? Mungkin ia sudah lupa, jadi

aku pun mengingatkannya. ”Aku sangat terkejut. Kupikir Ibu sudah meninggal. Jangan lakukan itu lagi.”

Bibir Ibu bergerak-gerak, seolah-olah hendak mengatakan sesuatu. Aku berdiri di sana, menunggu. Tetapi kemudian ia mengertakkan rahang. Nadi kebiruan berdenyut di rahangnya. Ia terlihat seolah-olah sedang menahan diri agar tidak memukulku. Aku tidak tahu kesalahan apa yang sudah kulakukan, tetapi aku juga tidak ingin tetap berada di sampingnya. Tim Putih dalam benakku menyarankan agar aku segera pergi dari sana. Aku berjalan mundur dan berhenti di ambang pintu. Saat itu hanya ada dua patah kata yang bisa kupikirkan yang bisa melunakkan sikap ibuku. ”Selamat malam.”

Itulah pertama kalinya aku secara strategis menggunakan ucapan ”selamat malam”. Kata-kata itu kuanggap seperti perban. Ketika aku hendak menenangkan Ibu, ketika aku ingin berhenti bicara dengannya, ketika ada sesuatu yang ingin kurahasiakan darinya. Aku tidak menyuruhnya berhenti mengganggku, berhenti ikut campur, atau semacamnya. Sebagai gantinya, aku mengucapkan selamat malam. Mungkin itulah yang terjadi kemarin malam. Mungkin dengan kata-kata itu aku bermaksud berkata, *Akan kulihat apa yang bisa kulakukan untuk menyelesaikan semua ini. Tunggulah di sini.*

Aku menyelipkan tangan ke bawah bokong dan bahu Ibu. Supaya tidak tergelincir darah, aku bangkit berdiri dengan mengerahkan kekuatan betisku. Aku terhuyung. Tubuh Ibu hanya seukuran anak SMP, tetapi ia berat. Terlebih lagi, anggota-anggota tubuhnya kini tak terkendali. Kepalanya terkulai di bawah lenganku, sikunya yang tertekuk menusuk perutku dan meluncur ke bawah pahaku, gumpalan darah yang mengental terjatuh dari tubuhnya seperti kotoran burung, dan rambutnya menempel ke

selangkanganku. Ketika aku melangkah ke arah selimut, kakiku tergelincir di gumpalan darah yang bagaikan kotoran burung itu. Aku tidak punya pilihan selain menjatuhkan Ibu ke atas selimut.

Aku berjongkok dan mengatur napas. Kakiku gemetar dan aku tidak bisa berdiri, padahal aku hanya memindahkan tubuh yang hanya separuh berat badanku sejauh satu meter ke samping. Aku lebih parah daripada semut atau lebah jika menyangkut hal-hal yang tidak suka kulakukan. Ibu pernah berkata bahwa semut bisa mengangkut sesuatu yang 50 kali lebih berat daripada bobot badannya sendiri, dan lebah bisa mengangkat sesuatu yang 300 kali lebih berat daripada bobot badannya sendiri. Ia mengatakan hal itu minggu lalu, ketika kami sedang membersihkan rumah. Dan ia menunjuk ke arah kulkas ketika ia mengatakannya. Hae-jin pasti sudah memindahkan kulkas itu sebelum Ibu memintanya, tetapi sayangnya hanya aku yang ada di rumah saat itu. Ketika aku berjalan melewatinya, pura-pura tidak mendengar, Ibu berkata, "Jadi seseorang setinggi 184 sentimeter dan seberat 78 kilogram seharusnya bisa menarik trailer seberat sembilan ton."

Perhitungan matematika yang luar biasa itu menjebakku dan membuatku terpaksa memindahkan kulkas ke samping. Saat ini bakat itu tidak lagi berguna untuknya. Yang bisa dilakukannya hanyalah berbaring di atas selimut tua itu. Kurasa itulah yang terjadi ketika orang sudah mati.

Aku menutup kelopak matanya. Aku meluruskan tangannya yang bengkok. Ketika aku meluruskan lehernya, bunyi tulang-tulang yang berkeretak pun terdengar. Aku mendorong rahangnya ke bawah untuk menutup mulutnya dan hampir mematahkan giginya. Aku menarik turun pinggiran gaun putihnya yang tadi terangkat ke paha.

Gaunnya bukan gaun biasa, melainkan gaun tidur. Aku

membeli gaun itu untuknya sebagai hadiah ulang tahunnya yang ke-51 musim semi lalu. Aku ingat ia marah-marah karena aku membelikannya pakaian tidur nenek-nenek. Aku tidak pernah melihatnya memakai gaun itu, jadi kupikir ia sudah membuangnya. Aku bahkan sudah lupa bahwa aku membelikan gaun ini untuknya. Aku sama sekali tidak sadar bahwa gaun tidur ini adalah gaun yang kubeli. Muncul satu pertanyaan lagi. Kenapa Ibu mengenakan pakaian ini?

Sepertinya ada sesuatu di saku depan gaun tidurnya. Sesuatu yang berbentuk seperti pemantik, kecil dan panjang. Aku mengeluarkannya dan menyadari bahwa benda itu adalah kunci mobil. Aneh. Ibu bukan orang yang menaruh barang-barang di sembarang tempat. Kunci mobil seharusnya disimpan di laci meja tulisnya. Kenyataan bahwa kunci mobil ini ada di saku gaun tidurnya sungguh aneh. Ibu tidak mungkin keluar malam-malam begini dengan hanya mengenakan gaun tidur. Ibu adalah wanita berumur 50-an tahun yang masih mengenakan *skinny jeans* dan membiarkan rambutnya tetap lurus alami. Ia tidak berkeliaran di luar dengan mobilnya hanya dengan memakai baju tidur. Ia juga tidak pernah keluar rumah setelah jam sembilan malam. Jangankan keluar rumah, ia bahkan tidak naik ke kebun atap yang sangat disayanginya. Rutinitas itulah yang memungkinkanku keluar-masuk dengan bebas melalui pintu atap.

Aku meletakkan kunci mobil di atas meja dan membungkus tubuh Ibu dengan selimut. Seutas tali bisa menahan selimut itu agar tidak terbuka, tetapi aku tidak ingin pergi mencari tali. Aku tidak mau meninggalkan lebih banyak jejak darah di dalam rumah. Jejak darah yang ada sekarang saja sudah cukup merepotkan.

Aku kembali menyelipkan kedua tangan ke bawah tubuh Ibu

dan menarik napas dalam-dalam. Aku menancapkan tumit ke lantai dan berdiri. Tekanan darahku naik dan nadi di keningku menonjol. Tubuh Ibu terasa semakin berat. Rasanya seolah-olah aku bukan membungkusnya dengan selimut, melainkan dengan peti mati dari kayu.

Aku berjalan dengan hati-hati ke tangga, berusaha menghindari genangan darah di lantai. Aku berjalan selangkah demi selangkah, seolah-olah sedang berjalan di atas danau beku. Ketika aku menginjak anak tangga pertama, dunia pun berubah hening. Ketika aku menginjak anak tangga kedua, telingaku tidak mendengar apa-apa lagi. Ketika aku menginjak anak tangga ketiga, keringat dingin mulai terbit dan pandanganku berubah kabur. Suara sesuatu yang basah terdengar dari bawah kakiku. Gumpalan darah yang lengket dan licin menyelinap ke sela-sela jariku. Suara Ibu terus-menerus bergema dalam benakku.

Yu-jin. Suaranya rendah dan bergetar.

Aku menginjak anak tangga keempat.

Yu-jin! Jeritan keras yang memekakkan telinga.

Aku menginjak anak tangga kelima.

Yu-jin...

Suara Ibu membebani bahuku. Setiap kali aku menginjak anak tangga berikut, kakiku seolah-olah tenggelam ke bawah tangga. Aku merasa harus menarik kakiku ke atas dengan perlahan, selangkah demi selangkah. Aku berhenti sejenak di bordes, menyandarkan diri ke dinding. Tetapi bekas darah di dinding membuat bahuku tergelincir. Aku terkesiap. Suara Ibu menghilang. Berat tubuhnya pun menguap.

Ketika akhirnya aku berhasil menguasai diri, aku mendapati diriku duduk di tengah-tengah genangan darah seolah-olah aku hendak meluncur di salju. Ibu tergeletak di antara kakiku, seli-

mutnya terbuka. Aku merasa mual. Membayangkan bahwa aku harus berdiri, membungkus tubuh Ibu dengan selimut, mengangkatnya dari genangan darah, dan menaiki sisa anak tangga membuatku merasa sangat lelah. Untuk keempat kalinya, desakan untuk berbaring kembali menyerang. Aku pasti sudah menyerah jika bukan karena suara yang berteriak-teriak dalam benakku. *Kereta api! Kereta api datang!*

Aku bangkit. Setelah membungkus tubuh Ibu dengan selimut, aku mengangkatnya dari antara kakiku. Sambil membayangkan ada kereta api yang akan menerjang, aku pun bergegas menaiki tangga dengan susah payah dan tiba di pintu yang mengarah ke atap. Aku menekan pegangan pintu dengan ujung jari, menendang pintu sampai terbuka, dan melangkah ke atap. Angin laut bulan Desember yang tajam menyambut kami. Burung-burung camar berkoak-koak dari balik kabut. Ayunan berderik-derik karena ditiup angin. Kami membawa ayunan tua ini dari rumah kami yang dulu di Bangbae-dong. Ibu suka duduk dan beristirahat di sana di sela-sela kegiatan berkebunnya. Ia berpura-pura minum teh sementara ia memata-mataiku di kamarku.

Aku menyusuri delapan batu injak ke arah pergola dan membaringkan Ibu di ayunan. Berat tubuh Ibu membuat ayunan itu berhenti bergerak, berhenti berderik.

Di samping ayunan terdapat dua bangku, meja taman, dan pemanggang barbekyu tinggi. Aku menghampiri meja dan berdiri di sana. Meja berbentuk kotak dari kayu keras yang bisa menampung delapan orang ini adalah hasil rancangan Ibu. Jika permukaan meja didorong ke samping, akan terlihat tempat penyimpanan sepanjang tinggi tubuhku dan selebar bahuku. Ibu menyimpan semua peralatan yang digunakannya di atap di dalam meja ini. Terpal biru, plastik bening, karung pupuk, cangkul,

gunting tanaman, sekop kecil, gergaji, pot bunga kosong dan pot-pot kecil lainnya, slang karet yang digulung.

Aku mengeluarkan semua barang itu dan meletakkannya di tanah. Aku melapisi ruang kosong itu dengan sehelai plastik. Aku sedang membuat semacam kuburan. Lalu aku membaringkan Ibu di sana. Tiba-tiba aku merasa bingung. Ketika masih kecil, aku seharusnya menghadiri upacara pemakaman Ayah dan Kakak, tetapi aku sama sekali tidak ingat. Kata Ibu, aku tertidur pulas sampai hari pemakaman. Apakah ada pengaruhnya jika aku ingat? Kurasa Ibu tidak akan senang jika aku melakukan sesuatu tentang itu. Ia pasti akan bertanya kenapa aku berusaha memperbaiki keadaan jika akulah yang menyebabkan semua itu.

Aku menutupi tubuh Ibu dengan terpal. Setelah itu aku memasukkan kembali barang-barang yang tadi kukeluarkan. Aku meletakkan pot-pot tanaman di kaki Ibu, lalu meletakkan plastik, pupuk, dan slang di dekat kepalanya. Akhirnya ketika aku meraih gergaji, sebuah suara kembali terngiang di telingaku.

Seharusnya aku mengakhirinya saat itu.

Keringatku mengering seketika. Wajahku memanas. Rahangku mengeras dan air liur asam menggenang di bawah gerahamku.

Seharusnya kita mati saat itu. Kau dan aku.

Kapan yang dimaksud dengan "saat itu"? Apa yang sudah kulakukan saat itu? Apa yang sudah kulakukan sampai aku pantas mati? Aku tidak pernah menyangka kau begitu menginginkan kematian putramu sendiri. Aku tidak menyangka selama ini kau berpura-pura menyayangi seseorang yang begitu kaubenci. Darahku mendidih. Amarah membuat rambutku seolah-olah berdiri tegak. Aku melempar gergaji itu ke dalam ruang penyimpanan dan menutup kembali permukaan meja. Setelah itu aku berderap meninggalkan pergola tanpa menoleh ke belakang. Aku tidak ingin menarik ibuku yang sudah mati keluar dari sana dan

mengguncang-guncangnya, tidak ingin lupa bahwa kereta api Hae-jin akan segera tiba.

Aku menutup pintu atap dengan keras. Keheningan menyelimuti diriku seperti awan mendung. Suara Ibu yang memanggil-manggilku pun tak terdengar lagi. Aku menuruni tangga dan meredam pikiran-pikiran dalam benakku. Saat ini hanya satu hal yang bisa kupikirkan. Pertama-tama aku ingin membuka jendela, tetapi kemudian mengurungkan niat. Kalau aku membuka jendela, angin musim dingin akan menyerbu masuk. Itu memang bisa menghilangkan bau, tetapi keadaan di dalam rumah akan kacau-balau. Barang-barang kecil dan ringan akan jatuh berhamburan dan bergulingan di lantai yang dipenuhi genangan darah. Bercak darah akan bertambah banyak dan itu berarti semakin banyak yang harus kubersihkan.

Aku memutuskan untuk menghapus jejak-jejak darahnya lebih dulu. Aku melepas sweter dan celana panjangku yang berlumuran darah. Aku berjalan ke dapur dalam keadaan telanjang untuk mengambil sarung tangan karet berwarna merah. Aku mengeluarkan kantong-kantong sampah dan kain lap dari lemari di bawah bak cuci piring, mengambil pemutih dan dua ember dari balkon di belakang dapur, lalu mengambil sapu plastik, pengki, tongkat pel, dan alat pel listrik dari gudang di balkon depan. Aku meletakkan semua itu di samping meja dapur. Setelah itu aku mulai membersihkan segalanya dengan sangat teliti.

Aku meraup genangan darah tempat Ibu terbaring tadi dengan pengki, menuangkannya ke dalam ember, dan membuangnya ke WC di kamar mandi utama, lalu aku membuang darah dari bordes ke kamar mandiku sendiri. Lalu aku mengepel. Lantai di koridor atas dan ruang duduk adalah lantai marmer, jadi bisa dibersihkan dengan mudah. Yang menjadi masalah adalah tangga kayunya. Darah yang sudah meresap ke dalam

celah-celah kayu tidak bisa dihilangkan sepenuhnya. Aku tidak tahu cara menghilangkannya dan aku tidak punya waktu untuk memikirkannya. Mungkin aku bisa memasang slang ke keran air yang ada di atap dan membilas tangga ini dengan air? Aku menyerah soal tangga. Aku hanya berharap mata Hae-jin yang tajam tidak menyadarinya.

Setelah membersihkan lantai, aku pun mengenakan sandal rumah. Aku tidak mau sampai kakiku yang bernoda darah meninggalkan jejak baru di lantai yang sudah bersih. Aku beralih membersihkan dinding dan susuran tangga. Aku mencampurkan pemutih ke dalam seember air, mencelupkan kain lap ke dalam cairan itu, dan mulai membersihkan lantai atas. Aku membersihkan pegangan pintu kamar tidurku, dinding di sekitar tangga, susuran tangga, kenop pintu kamar tidur utama. Setelah itu aku kembali membersihkan semuanya dengan alat pel listrik.

Jam 10.30. Aku menyandarkan alat pel listrik ke dinding dan mulai merapikan rumah. Aku memasukkan kain pel, kain lap, sandal rumah, dan sarung tangan karet ke dalam kantong sampah. Kemudian aku menjejalkan pakaianku, sapu, pengki, dan tongkat pel ke dalam ember dan meletakkannya di kamarku. Aku memindahkan pisau cukur dan kunci mobil dari meja dapur ke meja tulisku di dalam kamar. Sepatuku yang basah kumasukkan kembali ke rak sepatu. Akhirnya aku membuka pintu kaca balkon depan, lalu pintu kaca balkon belakang dan jendela-jendela di dapur. Angin musim dingin pun bertiup masuk ke ruang duduk.

Di luar pintu depan suara seorang wanita tak berwujud mengumumkan, ”Pintu dibuka.”

Itu adalah lift yang mengumumkan bahwa penumpangnya sudah tiba di lantai yang dituju. Jelas sekali siapa yang ada di dalam lift itu. Satu-satunya orang yang akan naik ke lantai 25

adalah Hae-jin. Apartemen di seberang koridor masih kosong dan penjual keliling bahkan tidak bisa memasuki pintu depan gedung ini. Aku menoleh ke arah jam. Jam 10.55.

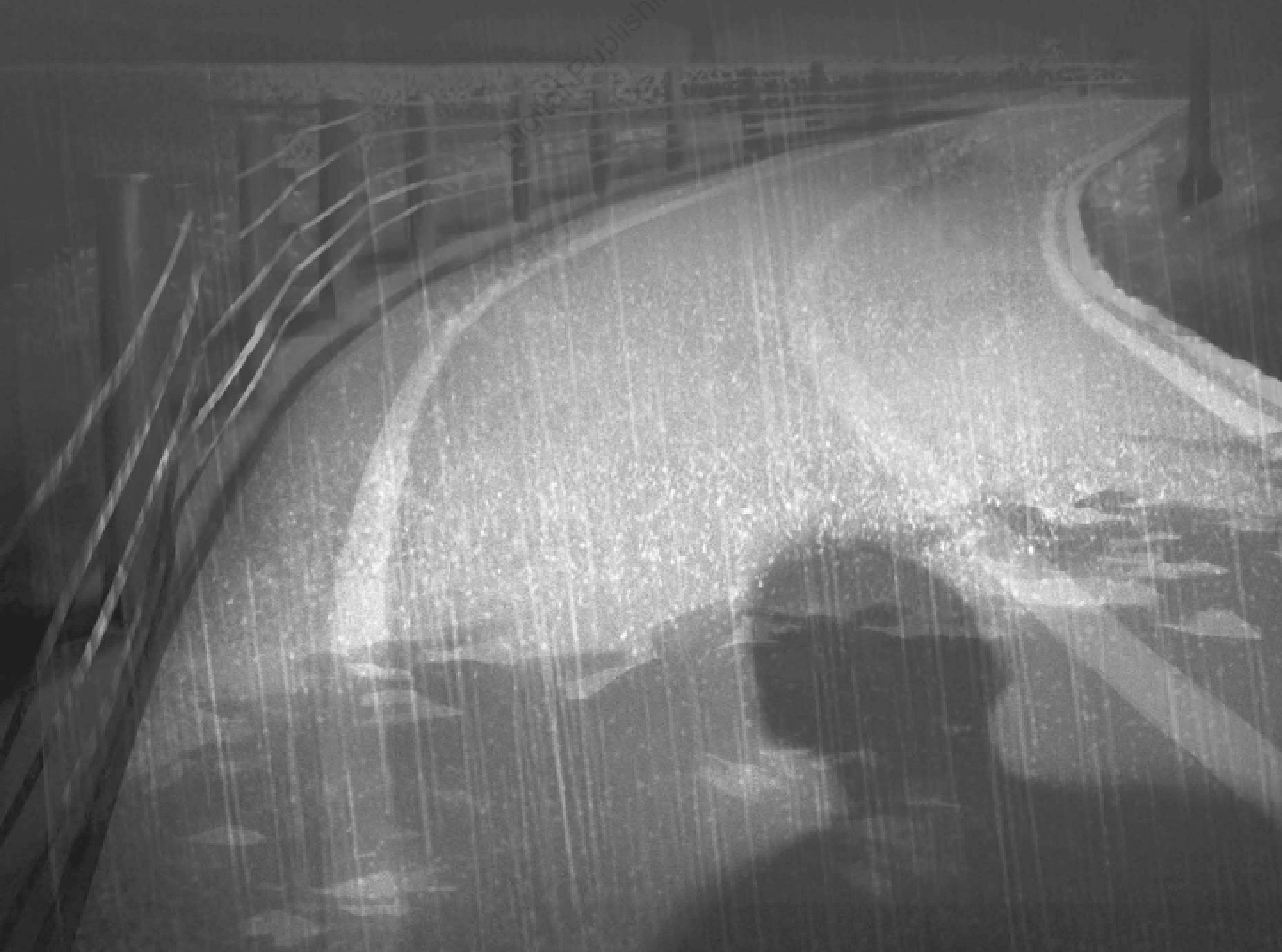
Bunyi tombol kunci pintu otomatis terdengar. Hae-jin hanya membutuhkan waktu kurang dari lima detik untuk membuka pintu dan masuk. Aku memandang berkeliling dengan cepat. Semua jendela dalam keadaan terbuka dan aku belum membersihkan kamar tidurku sendiri dan kamar tidur utama. Pasti masih ada jejak darah yang tertinggal di atap ketika aku memindahkan Ibu. Yang paling parah, aku telanjang dan berlepotan darah. Aku tidak mungkin membersihkan diri dan menemui Hae-jin dengan wajah bersih dalam waktu lima detik.

Aku menyambar alat pel listrik yang kusandarkan ke dinding dan berlari masuk ke kamar tidur utama. Aku menutup pintu tanpa suara. Pada saat yang bersamaan, aku mendengar pintu selasar depan digeser, disusul bunyi langkah kaki yang memasuki ruang duduk. Lalu hening. Mungkin Hae-jin berhenti melangkah di depan meja dapur. Ia pasti sedang memandang berkeliling dengan heran. Aku bisa membayangkan ekspresinya dengan jelas. Orang yang menyuruhnya pergi ke Yeongjong-do untuk mengambil ponsel yang sama sekali tidak ada tidak terlihat, semua jendela terbuka lebar, dan bau pemutih tercium di udara. Mungkin ia bahkan bisa mencium bau darah yang tidak bisa ditutupi bau pemutih. Penyesalan menyergapku. Seharusnya aku mengangini tempat ini lebih dulu.

Lalu aku mendengar suara Hae-jin yang memanggilku dari pintu depan, "Yu-jin."

BAB 2
SIAPA AKU?

nb



nb
Digital Publishing/KG-2/SC

"Hae-jin?"

Saat itu fajar, bulan Februari, sepuluh tahun yang lalu. Aku dan Ibu yang sedang berada di dalam mobil menerima telepon dari Hae-jin. Ibu selalu mengantarku dengan mobil ke tempat latihan.

"Benar, Ibu."

Ibu menekan tombol *speaker* sehingga aku juga bisa ikut mendengar pembicaraan itu. Hae-jin terdengar seolah-olah sedang menangis. Suaranya juga gemetar.

"Ini aku."

Suaranya terdengar berbeda dari biasanya. Pasti telah terjadi sesuatu.

Sepertinya Ibu tahu apa yang terjadi, karena ia tidak bertanya, *Ada apa?* Ia langsung bertanya, "Kau ada di mana sekarang?"

"Aku ada di UGD di rumah sakit Yonghyeon. Kakek... baru saja meninggal." Ia menjelaskan bahwa dokter meminta bertemu dengan seorang wali yang bisa mengurus langkah-langkah berikutnya dan ia tidak bisa memikirkan orang lain kecuali Ibu.

Ibu melirik ponselnya tanpa berkata apa-apa. Beberapa saat

kemudian ia membuka mulut seolah-olah ingin mengucapkan sesuatu, namun menutupnya kembali. Sepertinya ia bukan tidak tahu apa yang harus dikatakannya, melainkan tidak bisa menemukan kata-kata yang tepat untuk diucapkan. Biasanya Ibu tidak akan memilih kata-katanya dengan hati-hati seperti ini. Ia jenis orang yang sudah tahu apa yang akan atau tidak akan dikatakannya bahkan sebelum ia membuka mulut. Aku pun merasa frustrasi. Kenapa ia tidak berkata apa-apa? Yang perlu dikatakannya adalah bahwa kami akan segera pergi ke sana.

”Ayo, kita pergi ke sana,” gumamku dengan nada mendesak.

Ibu melirikku, seolah-olah ingin bertanya apakah aku tidak keberatan tidak pergi ke tempat latihan.

Aku mengangguk.

Ibu menyalakan lampu sein, menerobos dua jalur, dan memutar balik mobil dengan kecepatan tinggi. Lalu ia berkata kepada Hae-jin, ”Aku akan tiba dalam waktu lima menit.”

Kakek Hae-jin terbaring di atas ranjang beroda, tertutup seprai putih. Hae-jin duduk di bawah ranjang dengan kepala ditundukkan. Ia terlihat lesu dan lemah. Ia bahkan tidak sadar kami sudah berdiri di hadapannya. Ketika Ibu memanggil namanya, bahunya berjengit dan ia baru mengangkat wajah. Matanya menerawang. Aku penasaran apakah ia benar-benar melihat kami. Ia bahkan tidak berdiri dan memberi salam kepada Ibu.

"Maafkan aku," katanya.

Tanpa berkata apa-apa, Ibu merentangkan lengan dan memeluk Hae-jin, dengan lembut mengusap-usap punggung Hae-jin. Aku berdiri di samping sambil menatap mereka dengan bingung. Kening Ibu berkerut, hidung dan pipinya memerah, dan ia menelan ludah dengan susah payah. Ekspresinya asing dan membingungkan. Apakah Ibu sedih? Atau apakah ia ikut sedih

merasakan kesedihan Hae-jin? Atau apakah ia memahami perasaan Hae-jin? Atau apakah ia ingin berkata bahwa Hae-jin tidak perlu cemas dan ia yang akan mengurus segalanya? Apakah jawabannya semua itu? Atau bukan sama sekali?

Tanpa melihat Ibu pun, Hae-jin sepertinya memahami arti usapan tangan Ibu. Suara yang menyerupai desahan meluncur dari bibirnya yang terkatup rapat. Ketika ia mengangkat tangannya dengan ragu untuk memeluk Ibu, suara itu berubah menjadi isakan. Ia membenamkan wajah ke bahu Ibu walaupun Ibu hampir 30 sentimeter lebih pendek darinya, dan menangis tersedu-sedu.

Sungguh aneh. Aku tahu Hae-jin sedih, dan walaupun isakannya memenuhi telingaku, hatiku tidak merasakan apa-apa. Gara-gara Hae-jin menangis, Ibu juga menangis. Perawat yang datang menemui wali Hae-jin pun terlihat hampir menangis. Hanya aku sendiri yang berdiri bengong di sana. Aku sama sekali tidak mampu mengatakan apa-apa untuk menghiburnya.

”Bagaimana menurutmu?”

Ibu mengungkit masalah adopsi kepadaku tiga hari setelah kakek Hae-jin dimakamkan. Katanya Hae-jin tidak punya kerabat lain dan ia tidak ingin dimasukkan ke panti asuhan. Katanya aku dan Hae-jin berteman baik, dan kebetulan ada kamar kosong di rumah kami. Menurutku, pertanyaan Ibu tadi tidak dimaksudkan untuk meminta pendapatku. Pernyataannya lebih berarti, ”Kau tidak keberatan, bukan?” Walaupun aku keberatan, Ibu pasti tidak akan peduli. Tetapi kali ini aku benar-benar tidak keberatan. Seperti kata Ibu tadi, Hae-jin adalah satu-satunya temanku dan aku menyukainya. Ditambah lagi, Ibu memiliki uang yang cukup untuk membesarkan dua anak remaja.

Dua hari kemudian, dalam perjalanan menghadiri latihan

pagi, Ibu mengumumkan, ”Hae-jin akan datang ke rumah hari ini.”

Saat itu kami tinggal di ruko bertingkat lima di Yonghyeon-dong, Incheon. Ibu adalah pemilik gedung itu dan lantai kelimanya adalah rumah kami. Selama ini kamar tidur di bagian depan diperuntukkan bagi almarhum kakakku, Yu-min. Ibu menghias kamar itu dengan perabotan, buku-buku, dan bahkan tirai yang pernah dipakai Kakak di rumah kami dulu di Bangbae-dong. Setiap kali aku keluar-masuk rumah, aku selalu melewati kamar itu. Aku selalu menganggap itu sebagai kamar Kakak.

Mungkin itulah sebabnya aku sangat terkejut ketika suatu malam, ketika aku pulang sehabis latihan renang, aku menyadari bahwa jejak-jejak Kakak sudah hilang dari kamar itu, digantikan oleh barang-barang yang kuasumsikan sebagai barang-barang milik Hae-jin. Tirai ganda yang menutupi separuh jendela, meja tulis kayu yang panjang dan tipis, rak buku dan lemari pakaian, ranjang yang dilapisi seprai putih, dan dinding yang ditempeli poster film *City of God*.

Aku menatap tulisan ”Film *action-thriller* terhebat!” di poster itu dengan takjub. Anak berumur lima belas tahun tidak mungkin tahu banyak tentang desain interior, tetapi aku mendapat kesan bahwa semua ini bukan sesuatu yang asal jadi. Rasanya seolah-olah desain kamar ini sudah diimpikan dan dirancang untuk waktu yang lama. Warna-warnanya, perabotannya, susunan kamar itu berbeda dari sebelumnya, tetapi tidak ada yang terlihat aneh. Kecuali poster film di dinding, kamar ini jelas sesuai dengan selera Ibu. Ini adalah jenis kamar yang akan dirancangnya untuk Kakak apabila Kakak masih hidup.

Aku benar-benar penasaran. Kapan Ibu mulai membayangkan kamar ini seperti ini? Ketika ia pertama kali bertemu dengan Hae-jin? Ketika kami pergi ke Nada? Jangan-jangan seminggu

yang lalu di UGD? Aku tidak pernah tahu dan tidak akan pernah tahu apa yang Ibu pikirkan, tetapi aku tidak pernah merasa sebingung ini sebelumnya. Aku tidak menyangka Ibu bisa memasukkan pengganti secepat ini. Aku tidak menyangka bahwa dua hari setelah mengungkit soal adopsi, Ibu sudah menyiapkan segalanya. Hae-jin sudah menggantikan posisi Kakak di hati Ibu. Hae-jin bahkan tidak perlu mengganti marganya. Marganya Kim, sama seperti Ibu. Itulah yang membuatnya menjadi putra sulung Ibu. Kelak aku baru menyadari bahwa hanya aku yang memiliki marga yang berbeda di antara kami bertiga.

"Yu-jin."

Suara Ibu terdengar dari pintu depan. Aku menyentakkan diri dari lamunan. Ibu sudah pulang bersama Hae-jin.

"Yu-jin."

Namaku dipanggil lagi. Kali ini oleh Hae-jin. Suaranya menyatakan ia sedang berdiri bergeming di samping Ibu, seolah-olah menyiratkan bahwa ia baru akan melangkah masuk ke rumah apabila aku menyahut. Aku membuka pintu kamar dan melangkah keluar. Seperti yang sudah kuduga, Hae-jin berdiri di pintu depan. Ia belum melepas sepatunya. Sebuah tas dan koper berdiri di sampingnya.

"Aku sudah datang," katanya. Ia terdengar kikuk. Pipinya merona, seolah-olah ia baru mengatakan sesuatu yang rahasia. Baru pertama kali itulah aku menyadari ia bisa berbicara dengan nada malu seperti itu. Ibu berdiri di belakang Hae-jin sambil mengamatiku. Tatapannya mengeras, seolah-olah ingin bertanya, *Kenapa kau masuk ke kamar itu?*

Bagaimanapun, aku harus mengatakan apa yang harus kukatakan. Aku menghadap Hae-jin. "Aku tidak akan memanggilmu *Kakak*."

nb Digital Publishing KG-2/SC

Tidak peduli bagaimana perasaan Ibu tentang hal ini, satu-satunya orang yang akan kupanggil *Kakak* hanya Kak Yu-min.

Hae-jin menerimanya dengan tenang. Ia mengangguk dengan ekspresi kikuk dan melangkah ke ruang duduk. Sejak itulah kami bertiga menjadi keluarga. Foto keluarga yang tergantung di ruang duduk diambil pada hari itu di studio foto terdekat untuk merayakannya.

"Apakah mereka kembar? Tinggi mereka sama dan wajah mereka pun serupa."

Kata-kata si fotografer masih terngiang jelas di telingaku. Selama sepuluh tahun ini kami sungguh hidup bagaikan anak kembar. Hidup bersama seperti layaknya semua kakak-beradik di dunia pada umumnya, lengkap dengan perselisihan-perselisihan sepele. Seperti itulah hubungan kami sampai kemarin.

Apakah hubungan kami akan tetap seperti itu? Walaupun Ibu tergeletak tak bernyawa di atap, sementara aku yang membunuhnya sedang bersembunyi di kamar tidur Ibu dalam keadaan berlumuran darah, sementara Hae-jin melangkah ke dalam apartemen yang dipenuhi bau darah? Aku teringat pada ekspresi Ibu yang aneh ketika ia memeluk Hae-jin yang baru menjadi anak yatim-piatu sepuluh tahun lalu. Mungkin sekarang aku bisa memahami rasa dingin yang mencengkeram dasar tenggorokanku. Ini adalah perasaan kesepian. Perbedaan antara situasiku dan situasi Hae-jin dulu adalah bahwa Ibu, yang bisa berkata bahwa ia memahami perasaan kesepianku, sudah mati.

"Hae-jin," panggilku.

Hae-jin melintasi ruang duduk dan menaiki tangga ke lantai dua. Bunyi langkahnya ketika berlari menaiki tangga terdengar seperti bunyi tembakan.

"Aku ada di kamar Ibu."

Apakah suaraku terlalu lirih? Bunyi langkah kaki Hae-jin yang menaiki tangga tetap terdengar.

”Hae-jin!” kali ini aku berteriak. Teriakanku sekeras orang yang berteriak, ”Kebakaran!” Suaraku begitu keras sampai kupikir seluruh kota pun tahu di mana aku berada. ”Kubilang aku ada di kamar Ibu!”

Bunyi langkah kaki Hae-jin berhenti. Lalu terdengar suaranya yang sayup-sayup, ”Apa? Di mana?” Suaranya terdengar ragu, bingung.

Aku pun meninggikan suara. ”Kubilang di kamar Ibu!”

”Lalu Ibu? Ibu juga ada di sana?”

Aku mendadak merasa mual. Rasanya seperti ketika aku mendadak teringat bahwa ada PR yang harus dikumpulkan dan aku lupa mengerjakannya. Aku belum memikirkan cara menjelaskan alasan Ibu tidak ada. Aku lupa. Padahal aku tahu kebiasaan Hae-jin yang selalu menanyakan keberadaan Ibu setiap kali ia pulang.

”Aku sendirian.” Tidak ada jawaban. Juga tidak ada gerakan. Telapak kakiku gatal. Kalau bisa, aku pasti sudah berlari ke atas dan menyeretnya turun. ”Cepat turun.”

Aku tidak takut ia akan masuk ke kamarku atau ke atap. Ia tidak akan melakukannya, karena ia tahu aku ada di kamar Ibu. Hae-jin bukan orang yang akan melanggar privasi orang lain. Ia hanya akan bertindak sesuai batasan yang ditetapkan orang lain, entah itu secara fisik, visual, ataupun verbal. Walaupun ia melihat ada wanita yang tenggelam, ia akan bertanya kepada wanita itu apakah ia boleh memegang tangan wanita itu demi menyelamatkannya. Bukan berarti hal itu akan terjadi, karena Hae-jin sama sekali tidak bisa berenang dan ia takut air.

Yang membuatku resah adalah tempat Hae-jin berdiri sekarang. Pintu yang mengarah ke atap tertutup, dinding mengapit

kedua sisi tangga, dan tidak ada jendela di bordes. Itu artinya ia berdiri di koridor yang sama sekali tidak memiliki sirkulasi udara. Bau darah dan pemutih pasti menyengat di koridor itu. Kenyataan bahwa ia tetap berdiri di sana pastilah berarti ia sedang bertanya-tanya, *Apa ini?* Ia pasti sedang mencari-cari jawaban dengan matanya yang setajam elang dan imajinasinya yang tinggi. Aku harus menyingkirkannya dari tangga. Aku pun berkata dengan nada mendesak dan suara tersengal. ”Aku sedang bersih-bersih. Cepat turun.”

Akhirnya ia bergerak. Satu langkah, dua langkah, lalu langkahnya semakin cepat. Ketika bunyi langkahnya tiba di depan pintu kamar Ibu, aku baru teringat bahwa aku belum mengunci pintu. Sialan. Aku mengulurkan tangan dan menekan tombol kunci di pegangan pintu. Pada saat yang sama Hae-jin berusaha membuka pintu. Sepertinya aku lebih cepat 0,1 detik. Pintu pun terkunci dengan bunyi *klik*.

”Hei, apa-apaan ini? Kenapa pintunya dikunci?” seru Hae-jin.

Sebaliknya, aku merendahkan suara, ”Aku akan segera keluar. Kau bisa menghibur diri dulu.”

”Apa-apaan kau ini?”

Dari nada suaranya aku bisa membayangkan ekspresinya. Ia pasti heran dan bingung, matanya pasti mengerjap-ngerjap.

”Kau berteriak-teriak menyuruhku turun, dan sekarang kau ingin aku menunggu di luar?”

”Aku baru melepas pakaian. Aku mau mandi.”

”Lalu apa masalahnya?”

Memang tidak ada masalah. Aku tidak menjawab. Apabila tidak ada yang bisa dikatakan, sebaiknya kita tutup mulut.

”Kenapa kau mandi di sana?”

”Pancuran di kamar mandiku rusak.”

”Oh,” gumamnya. Lalu ia melanjutkan, ”Tapi di mana Ibu?”

”Dia ikut retret.” Betapa menyenangkannya apabila itulah yang benar-benar terjadi. Aku tidak perlu mencemaskan apa pun dan tidak perlu mencemaskan reaksi Hae-jin.

”Kenapa mendadak begitu? Kau tidak mengatakan apa-apa kepadaku di telepon tadi,” gerutu Hae-jin.

Kekesalanku mendadak terbit. Sungguh merepotkan karena aku harus memperhatikan setiap patah kata yang kuucapkan. ”Aku baru tahu setelah aku turun. Ada pesan yang ditempelkan ke kulkas.” Sebelum Hae-jin sempat mengatakan sesuatu, aku cepat-cepat menambahkan, ”Katanya dia pergi berdoa.”

”Oh,” gumam Hae-jin, seolah-olah ia mengerti. Memangnya apa yang dimengertinya? ”Tapi kenapa semua jendela dan pintu terbuka?”

”Tadi aku baru saja membersihkan seluruh rumah. Ibu meninggalkan pesan supaya aku membersihkan segalanya sebelum dia kembali.”

”Astaga,” gumam Hae-jin, lalu ia menggedor pintu dua kali. ”Hei, buka pintunya. Konyol sekali berbicara dari balik pintu seperti ini.”

Aku teringat pada lemari hias di sudut di luar sana. Hae-jin pasti tahu semua kunci di rumah ini disimpan di sana. Kalau aku tidak segera membuka pintu, Hae-jin pasti bisa pergi mengambil kunci. Aku hanya berharap ia tidak merasa perlu melakukannya. ”Tunggu sebentar. Aku akan keluar setelah aku mandi.” Nada suaraku terdengar kesal. Untuk menutupinya, aku cepat-cepat menambahkan, ”Jangan tutup jendelanya. Bau pemutihnya pasti menyengat.”

”Kalau begitu, kenapa kau memakai pemutih? Ada banyak perlengkapan bersih-bersih di ruang cuci. Tapi tentu saja, kau tidak pernah bersih-bersih, jadi mana mungkin kau tahu.”

Aku menggigit-gigit bagian dalam bibirku. Jangan usik aku. Pergilah.

"Omong-omong, apakah ponselmu benar-benar tertinggal di Kosil? Aku tidak menemukannya di sana."

Hae-jin masih mengoceh.

"Jangan-jangan kau meninggalkannya di tempat lain? Apakah kau mampir ke Kios Hotteok Yongi dalam perjalanan pulang?"

Tidak ada cara lain. "Ah, itu... Aku menemukannya di kamarku."

Hening. Aku praktis bisa mendengar omelannya. *Kau mempermainkanku?*

"Aku baru sadar ternyata ponselnya jatuh di antara ranjang dan nakas."

Akhirnya Hae-jin pun meledak. "Kau bercanda? Kenapa tidak meneleponku kalau kau sudah menemukannya?"

Aku tidak menjawab, karena lebih baik apabila aku tidak menjawab. Daripada meminta maaf, lebih baik aku membuatnya tetap marah. Jika ia benar-benar marah, ia tidak akan mengajak berkelahi atau bertengkar. Ia hanya tidak akan berbicara kepada orang yang sudah membuatnya marah itu sampai ia sudah siap memaafkan orang itu. Yang kubutuhkan saat ini adalah Hae-jin menolak bicara padaku. Apa pun yang akan terjadi nanti, kuharap aku bisa menghindari konfrontasi untuk sementara ini. Setidaknya sampai aku menyelesaikan segalanya.

Aku menempelkan telinga ke pintu dan menunggu Hae-jin bergerak. Untunglah aku tidak perlu menunggu lama. Beberapa saat kemudian aku mendengarnya melangkah menjauhi pintu. Lalu aku mendengar bunyi pintu geser dan jendela ditutup. Sepertinya ia sudah lupa bahwa aku memintanya tidak menutup pintu dan jendela. Atau ia hanya berusaha menunjukkan betapa marah dirinya.

Tidak lama kemudian terdengar bunyi pintu kamar dibuka dan ditutup. Sepertinya ia sudah masuk ke kamarnya sendiri. Mengingat kebiasaannya, ia akan meletakkan tas di atas meja, berganti pakaian dan mengenakan pakaian rumah yang disampirkannya ke sandaran kursi, lalu keluar lagi ke ruang duduk. Semua itu hanya membutuhkan waktu kurang dari semenit, tetapi sudah cukup bagiku untuk keluar dari kamar Ibu dan melesat ke atas. Satu detik dari pintu kamar utama ke tangga, 10 detik untuk berlari menaiki 16 anak tangga, 5 detik menyusuri koridor dan masuk ke kamarku sendiri.

Aku membuka pintu dan menjulurkan sebelah kaki ke luar. Aku hanya membutuhkan waktu 30 menit untuk membersihkan diri dan kamarku. Aku bisa mengunci pintu kamar Ibu dan membersihkannya nanti. Tapi ada satu masalah. Aku tidak menyangka Hae-jin akan keluar tanpa berganti pakaian. Ketika aku menginjakkan kakiku yang satu lagi di luar kamar, pintu kamar Hae-jin terbuka keras. Aku tidak punya pilihan selain mundur kembali ke dalam kamar.

Terdengar bunyi langkah ke dapur. Lalu terdengar bunyi denting piring atau cangkir. Mungkin Hae-jin ingin membuat kopi. Mungkin juga ia ingin memasak *ramyeon* lagi. Bagaimanapun, sepertinya Hae-jin tidak akan kembali ke kamarnya. Kalau begitu, aku harus mengubah rencana.

Aku kembali mengunci pintu tanpa suara, lalu melepas kain lap dari bagian bawah alat pel listrik. Aku menghapus jejak kaki dan tanganku secara teratur, dari depan pintu, sampai ruang pakaian, sampai kamar mandi. Sementara itu, keadaan di luar sana sunyi senyap, membuatku resah. Aku tidak bisa mendengar apa-apa walaupun pintu ruang pakaian dan kamar mandi terbuka. Apakah mungkin aku terlalu jauh dari pintu kamar? Atau Hae-jin tidak bergerak?

Menurutku, jawabannya adalah alternatif kedua. Hae-jin mungkin sedang minum kopi atau sedang menunggu air mendidih sebelum memasak *ramyeon*. Aku meraih gagang pancuran dan menyiram bekas darah di lantai, lalu aku masuk ke bilik pancuran. Aku menggunakan setengah botol sampo untuk keramas. Aku menyabuni diri empat atau lima kali dan menggunakan sikat gigi Ibu untuk menyikat bagian bawah kukuku. Sesekali aku mematikan air pancuran untuk memeriksa gerak-gerik Hae-jin. Suasana tetap sunyi. Aku merasa begitu resah sampai aku ingin mencabut telinga dari kepalaku dan menempelkannya ke pintu kamar.

Aku baru menyadari hadiah dari Ibu setelah aku selesai mandi. Ketika aku berdiri di depan cermin di kamar tidur dan mengangkat lengan kiriku, aku melihat luka besar di sana. Memar kehitaman itu terbentang dari lenganku, melewati ketiak, sampai ke dada. Bekas gigitan yang membentuk setengah lingkaran terlihat di sana. Tiba-tiba saja rasa sakit yang tidak kusadari selama ini menyerangku. Mimpi buruk kemarin malam kembali terbayang jelas. Aku menggigil dan menurunkan lengan.

Dengan handuk basah yang disampirkan ke bahu, aku menghampiri meja tulis. Jam di atas meja menunjukkan pukul 11.40. Hae-jin sudah berada di rumah selama 45 menit. Ia mungkin sudah merebus *ramyeon*, menghabiskannya, menghabiskan sisa kuahnya bersama semangkuk nasi, mencuci semua piring kotor, dan minum kopi. Masih tidak terdengar bunyi apa pun di luar sana. Aku berjalan ke pintu dan memasang telinga. Akhirnya aku mendengar suara yang mirip suara manusia. Bukan berupa kata-kata, tetapi suara terputus-putus. Sepertinya Hae-jin sedang mengganti-ganti saluran televisi. Saat ini ia pasti sedang menungguku sambil duduk berselonjor di sofa.

Apakah masih ada yang ingin dikatakannya kepadaku? Atau apakah ia mencurigai sesuatu? Atau apakah ia melihat jejak yang tidak sempat kubersihkan? Tiba-tiba terdengar tawa terbahak-bahak dari televisi. Hae-jin ikut terkekeh. Mungkin ia tidak sedang menungguku.

Aku kembali ke meja tulis dan meraih kain lap, tetapi kemudian menurunkannya kembali. Kain itu sudah berubah warna menjadi cokelat. Siapa pun pasti tahu bahwa itu bekas darah. Aku harus membungkusnya dengan sesuatu, untuk berjaga-jaga apabila aku berpapasan dengan Hae-jin. Idealnya adalah amplop kertas berukuran besar, tetapi kertas apa pun boleh. Aku membuka laci pertama dan mencari-cari. Isinya hanya alat-alat tulis. Ketika aku membuka laci kedua, benda pertama yang terlihat olehku adalah dompet merah Ibu. Di sampingnya terdapat sebuah buku catatan tebal berwarna hitam.

Buku catatan itu terlihat seperti buku catatan yang digunakan di kantor-kantor. Besar, hitam, sampulnya keras, dan ada cincin-cincin besi di dalamnya untuk menyelipkan kertas-kertas tambahan. Aku belum pernah melihat buku catatan ini. Aku melirik pulpen di tepi meja. Begitu aku menyatukan pulpen dan buku catatan itu, aku pun mengerti. Ibu pasti sedang menulis di meja ini, lalu berdiri dengan terburu-buru dan menjejalkan buku catatan ini ke dalam laci. Rasa penasaran membuatku membuka buku catatan itu. Aku ingin tahu apakah dugaanku benar. Apabila dugaanku benar, aku ingin tahu apa yang tertulis di sana.

Halaman pertama ditandai dengan tulisan "Desember". Di bawahnya terdapat tiga poin yang dibuat menyerupai memo.

6 Desember. Selasa.
Yu-jin tidak ada di kamarnya. Dia mulai keluar lewat pintu atap lagi. Ini pertama kalinya dalam sebulan.

7 Desember. Rabu.
Dua hari berturut-turut. Aku sudah berjaga-jaga, tapi anak itu berhasil lolos dari pengawasanku.

9 Desember. Jumat.
Ke mana perginya anak itu? Aku sudah mencari-carinya di sekitar sini sampai jam 2 pagi, tapi aku tidak bisa menemukannya. Aku yakin aku melihatnya. Aku kedinginan, takut, dan ngeri. Sekarang

Entah ini memo atau diari, tulisan itu berhenti di sana. Dan tulisan di bawahnya adalah kalimat baru.

Hello menyalak. Anak itu sudah kembali.

”Anak” yang sudah kembali itu pastilah ”anak” yang tertangkap basah oleh Ibu kemarin di depan pintu. Jika Ibu pergi mencari ”anak” itu sampai jam dua pagi, itu berarti Ibu menelepon Bibi dan Hae-jin ketika ia berada di luar. Ia pasti basah kuyup. Kalau dipikir secara logis, hal itu bisa menjelaskan kenapa sepatunya basah. Tetapi jika itulah yang terjadi, muncul satu pertanyaan lagi. Apakah mungkin Ibu berkeliaran di luar sana di tengah hujan di tengah malam?

Jawabanku adalah ”tidak”. Setidaknya Ibu tidak mungkin berjalan kaki.

Dibangun di lahan reklamasi di sepanjang Laut Kuning, Gundo dulunya adalah tempat yang dipenuhi operasi penipuan yang menjual apartemen-apartemen yang masih dalam tahap pembangunan. Penipuan-penipuan ini terbantu oleh banyaknya pembangunan rumah-rumah kediaman, yang sangat menarik

karena letaknya yang dekat dengan Seoul dan Bandara Internasional Incheon, di tengah keindahan alam, dengan Sungai Dongjin yang membelah kota, laut di depan, dan gunung di belakang, dan karena pemerintah berencana membuat Gundo menjadi kota resor.

Kira-kira saat itulah Ibu membeli apartemen ini di tengah-tengah blok kedua Distrik Dua. Ia bersedia membayar premi sebesar 200 juta won di atas harga yang diminta, karena perusahaan yang membangun gedung apartemen ini adalah Moon Torch yang terkenal, juga untuk mendapatkan apartemen lantai teratas dengan lantai satu seluas 37 *pyeong* dan lantai dua seluas 13 *pyeong*, serta dek atap pribadi. Kata Ibu, ia memilih apartemen ini karena mempertimbangkan bahwa calon mahasiswa hukum yang sedang bersiap-siap masuk universitas hukum untuk menjadi pengacara membutuhkan tempat yang tenang dan cocok untuk belajar. Ia tidak berdiskusi denganku sebelum ia membeli apartemen ini, tapi aku tidak keberatan. Aku menyukai kamarku. Aku menyukainya karena kamar itu adalah kamar di atap yang menjauhkanku dari pengawasan Ibu, dan karena kami belum punya tetangga di depan rumah ataupun dua lantai di bawah. Pemandangannya juga luar biasa.

Kalau berdiri di tepi dek, kita bisa melihat laut dan kaki langit, ombak yang berkabut dan kapal-kapal nelayan, juga Taman Laut Gundo yang dihubungkan oleh jembatan gantung ke pulau utama. Taman itu sebenarnya adalah pulau berbentuk panjang, terbentang lurus, sejajar dengan tembok laut. Taman itu dikelilingi tebing-tebing gelap, dan Observatorium Bima Sakti berdiri di salah satu ujungnya. Lampu di observatorium berputar sepanjang malam, menerangi laut. Observatorium itu juga adalah simbol Gundo.

Tetapi hanya itulah yang ada. Setengah dari kota ini masih dalam tahap pembangunan. Kami belum memiliki fasilitas umum atau transportasi umum lokal. Yang ada hanya bus antarkota yang datang dari Incheon atau Seoul setiap tiga puluh menit. Bahkan tidak ada *shuttle bus*. Tidak ada supermarket yang memadai karena distrik komersial belum dibentuk. Tidak ada gerakan untuk memenuhi janji-janji pemerintah. Apartemen-apartemen ini sudah mulai dijual sejak setahun yang lalu, tetapi lebih dari setengah apartemen di Distrik Dua ini masih kosong. Yang membuat segalanya lebih parah, inspeksi yang dilakukan pemerintah menunjukkan bahwa gedung-gedung apartemen yang baru ternyata dibuat dari sampah industri dan semen berkualitas rendah dari Fukushima, yang praktis menghentikan semua kesepakatan bisnis yang ada. Banyak orang yang menjuluki gedung-gedung apartemen ini "apartemen kanker". Tempat-tempat yang ramai sepanjang siang dan malam hanyalah gereja-gereja dan pabrik-pabrik Techno Valley di sebelah utara Distrik Satu.

Itulah Gundo, yang terjebak di antara gunung, laut, dan tembok laut, dan mendapat julukan "Pulau Hantu". Penduduk Pulau Hantu tidak keluar rumah setelah langit gelap. Jalan di sepanjang Sungai Dongjin, yang merupakan perbatasan antara Distrik Satu dan Dua, selalu sesepi dan sesuram kuburan. Pria, apalagi wanita, tidak suka berjalan di jalan itu sendirian. Ketika malam mulai menjelang, orang-orang mulai berjalan berkelompok di samping tembok laut.

Itulah alasanku berpikir Ibu tidak mungkin berkeliaran sendirian pada jam dua pagi. Ia mungkin mengemudikan mobil, tetapi kalau begitu, kenapa sepatunya basah? Dan kenapa ia keluar mencariku? Kenapa ia tidak bisa menunggu sampai aku pulang?

Oppa, *lihatlah aku.*

Sibuk, sibuk sekali.

Tiba-tiba aku mendengar siulan Hae-jin yang sumbang di luar pintu. Sepertinya berasal dari dapur. Suara televisi sudah tidak terdengar.

Sakit, hatiku sakit. Kenapa kau tidak mengerti isi hatiku?

Oppa, *kenapa kau menatap wanita itu...*

Sepertinya siulan itu bergerak dari dapur ke kamar depan. Tidak lama lagi akan terdengar bunyi pintu dibuka dan ditutup. Inilah kesempatanku untuk kembali ke kamarku sendiri. Aku mengepit diari atau memo Ibu di ketiak. Aku membungkus kain lap dengan handuk di bahuku dan mendorong kursi ke tempat semula. Sebelum membuka pintu, aku memasang telinga untuk mendengar bunyi-bunyi di luar sana. Masih sepi. Aku membuka pintu dan melongok ke luar. Tidak ada siapa-siapa.

Aku melangkah keluar, mengulurkan tangan ke belakang untuk menekan tombol kunci dan menutup pintu. Aku langsung melesat ke tangga, berlari menaiki dua anak tangga sekaligus. Aku kembali membayangkan keadaan di kamar tidur dan kamar mandi Ibu. Bagaimana keadaan kamar mandi setelah aku mandi? Apakah aku meninggalkan jejak atau sesuatu yang akan memancing kecurigaan Hae-jin kalau-kalau Hae-jin kebetulan masuk ke kamar Ibu?

#

Aku memungut ponsel Ibu dari bawah ranjangku. Ponsel itu pasti terjatuh tanpa kusadari. Layarnya hitam. Baterainya pasti habis. Aku menekan tombol *power* tetapi tidak ada yang terjadi. Sayang sekali. Seharusnya aku memeriksa pesan-pesan yang keluar-masuk, kalau-kalau ia sempat membicarakan sesuatu de-

ngan Bibi atau Hae-jin yang tidak kuketahui. Aku tidak ingin mengecas ponselnya sekarang. Ibu seharusnya pergi mengikuti retret, jadi ponselnya seharusnya tidak aktif di rumah. Akan lebih aman meninggalkan ponselnya begitu saja. Siapa tahu ada orang yang terlalu bersemangat yang memutuskan melacak lokasi ponsel.

Teng, teng, teng... Jam di bawah berdentang. Tidak peduli apa yang terjadi di rumah ini, jam itu terus melakukan tugasnya, dengan tekun dan memberitahuku bahwa saat itu sudah tengah hari. Aku meletakkan ponsel Ibu di atas meja, di samping barang-barang yang sebelumnya sudah kuletakkan di sana dan barang-barang yang baru saja kubawa. Jaket *Private Lesson*, rompi, *MP3 player*, *earphone*, kunci pintu atap, kartu pas untuk masuk ke gedung apartemen, masker, pisau cukur, kunci mobil, buku catatan yang entah adalah diari atau memo.

Melihat semua barang itu, aku merasa seperti detektif yang sedang menginterogasi penjahat. Aku bisa bebas bernegosiasi dan membuat rencana karena sosok detektif dan penjahat itu adalah aku sendiri, walaupun si penjahat kesulitan berkata jujur dan ia tidak mengingat sebagian kejadian kemarin malam. Jika aku tidak bisa memojokkan si penjahat, hanya ada satu kesimpulan yang bisa ditarik. Ibu bermaksud membunuhku, entah untuk alasan apa. Dengan begitu, pembunuhan itu adalah sesuatu yang dilakukan untuk membela diri, walaupun terlalu berlebihan.

Aku mengeluarkan pakaian dari laci. Aku mengenakan celana dan mengeluarkan sehelai *T-shirt*. Saat itulah aku mendengar bunyi langkah. Seseorang sedang naik ke lantai atas. Bunyi langkah itu tidak ringan, tetapi berdebam, seolah-olah orang itu berlari melewati dua anak tangga sekaligus. Aku menoleh ke arah pintu kamar dan membayangkan percekcokan yang terjadi di

pintu kamar tidur Ibu satu jam yang lalu bisa terjadi lagi di sini. Di atas meja terdapat barang-barang milik pembunuh dan korban, peralatan bersih-bersih dan kantong sampah bernoda darah ada di depan pintu, lantai dipenuhi jejak darah, dan seprai dan selimut berdarah masih teronggok di atas ranjangku.

Kekesalanku terbit. Kenapa ia naik ke sini? Bagaimana ia bisa tahu aku naik? Aku pun melesat ke pintu dengan tangan terulur, membuka pintu, dan melangkah ke koridor. Aku menutup pintu tepat ketika Hae-jin tiba di hadapanku. Kami berdiri berhadapan, hanya dipisahkan jarak sekitar 30 sentimeter. Aku mencengkeram *T-shirt* dengan tangan kiriku, sementara Hae-jin memegang sesuatu yang terlihat bulat dan biru.

"Seharusnya kau memberitahuku kalau kau sudah naik. Aku terus menggedor pintu kamar Ibu—" Hae-jin berhenti. Matanya melebar. "Ada apa ini?" Ia mencengkeram lengan kiriku dan mengangkatnya.

Aku terkejut, sama sekali tidak menduganya. "Oh. Aku membentur tongkat pel." Aku membebaskan diri dari cengkeramannya.

Ia mengamati memar di dadaku dengan saksama. "Sepertinya bukan memar karena terbentur tongkat pel." Ia kembali meraih lenganku. "Coba kulihat."

"Hentikan!" Aku menyentakkan tangan ke belakang dan menjauhkan tubuhku, seolah-olah aku hendak melayangkan pukulan.

Hae-jin menatapku dengan tercengang. Rona merah mulai merayapi bagian bawah lehernya.

"Sudah kubilang aku terbentur tongkat pel." Aku mengeraskan ekspresi dan mengenakan *T-shirt*-ku agar Hae-jin tidak bertanya lebih jauh.

”Astaga, kenapa kau bersikap aneh begitu? Memangnya ada emas yang kausembunyikan di ketiakmu atau apa?” Hae-jin mengusap benda yang ada di tangannya. Benda itu mengeluarkan suara mendengkur seperti kucing yang sedang gembira.

”Kenapa kau naik ke sini?” tanyaku lagi sambil menarik *T-shirt*-ku ke bawah.

Raut wajah Hae-jin menyatakan bahwa ia baru teringat alasannya naik ke lantai atas. Ia juga terlihat kikuk dan malu. ”Kau sudah lihat?”

Lihat apa? Apakah ada yang tertinggal di ruang duduk? Atau di dapur? Di pintu depan?

”Lihat apa?” tanyaku sambil menunduk menatap benda di tangan Hae-jin. Sepertinya benda itu adalah *mouse* nirkabel. Aku mengangkat wajah dan menatap Hae-jin. Kelihatannya ia berusaha menjaga ekspresinya tetap datar, tetapi matanya yang besar dan cokelat berkilat-kilat. Aku ahli membaca ekspresinya, jadi aku yakin ia sedang menahan tawa.

”Bukankah kau berlari ke atas juga karena kau ingin melihatnya?” Hae-jin balas bertanya.

Aku memutar otak. Apa yang bisa kami lihat pada saat bersamaan walaupun Hae-jin ada di lantai bawah dan aku ada di lantai atas? Aku mengingat-ingat apa yang baru saja kulihat. Semua barang yang ada di atas meja terbayang di benakku. Tidak ada sesuatu yang bisa membuat Hae-jin tersenyum.

”Bukan?” Hae-jin menelengkan kepala.

Aku bersedekap. Katakan saja, jangan berputar-putar.

”Kalau begitu, kenapa kau berlari secepat itu kembali ke kamar?”

Pagi ini aku bagaikan beruang yang bereaksi dengan lamban. Butuh waktu beberapa saat sebelum aku bisa menemukan alasan

yang terdengar normal. ”Aku kelaparan. Jadi aku ingin makan sesuatu.”

”Kau belum makan apa-apa?” Hae-jin terlihat bersimpati.

Aku juga tidak suka ekspresinya itu. Sepertinya ia masih menunggu. ”Jadi kenapa kau naik ke sini?”

Hae-jin membuka mulut, lalu menutupnya kembali. Jari-jari tanganku gatal. Aku ingin mencekiknya dan memaksanya mengatakan apa yang disembunyikannya.

Akhirnya Hae-jin kembali membuka mulut. ”Tadi aku menunggu dan menghitung waktu. Karena pengumumannya akan dipasang tepat jam 12.” Ia mengacungkan *mouse* di tangannya dan menekannya. Satu kali, dua kali, tiga kali. ”Selamat!” Ia memindahkan *mouse* itu ke tangan kiri dan mengulurkan tangan kanannya kepadaku untuk berjabat tangan.

Aku mengerjap-ngerjap bingung. Apa?

”Kenapa bengong begitu? Kubilang selamat! Kau diterima!”

Kedua tanganku jatuh terkulai di sisi tubuhku. Pipiku berkerut dan mulutku mengeras. Akhirnya aku mengerti. Sepertinya hasil ujian masuk ke sekolah hukum sudah diumumkan.

”Han Yu-jin.” Hae-jin menggerak-gerakkan *mouse*-nya di depan wajahku. Sepertinya ia berpikir aku sedang diliputi perasaan tidak percaya, atau aku merasa begitu bahagia sampai terbengong-bengong. Mungkin itulah yang akan kurasakan jika tidak ada yang terjadi kemarin malam dan hidup masih berjalan seperti dulu. Karena pendidikan yang kuterima selama ini hanya memiliki satu tujuan, yaitu agar aku diterima di sekolah hukum.

”Bagaimana kau bisa tahu?”

”Apa maksudmu, bagaimana aku bisa tahu? Dengan nomor ujianmu, tentu saja.”

Aku menatapnya dengan curiga. Bagaimana dia bisa tahu nomor ujianku?

”Kau tidak ingat? Pada hari kau menerima nomor ujianmu, aku memotretnya.”

Benar. Hae-jin sudah memotret segalanya untuk dijadikan kenang-kenangan. Hari itu ia memaksaku berdiri membelakangi tembok sambil memegang kertas bertuliskan nomor ujianku di bawah dagu, lalu ia mulai memotret. Ia bahkan memotretku dari berbagai sisi, seolah-olah ia sedang memotret penjahat.

”Bagus sekali, Sobat. Bagus sekali.” Hae-jin menggenggam tanganku yang lunglai dan menggerak-gerakkannya. Sekali gerakan tangan, bayangan Ibu muncul, lalu hilang. Ibu menyerangku sambil menghunus pisau cukur, Ibu tergeletak di tengah genangan darah dengan leher tergorok, Ibu yang terbungkus selimut tua dan kuangkut ke atap, Ibu yang berbaring di ayunan, Ibu yang terkurung di dalam meja.

nb Digital Publishing KG-2/S

”Kau sudah bekerja keras.” Hae-jin melepaskan tanganku dan merangkul bahuku. Lalu ia menepuk-nepuk punggungku dan berkata, ”Aku benar-benar bangga padamu.”

Tubuhku semakin kaku. Aku tidak bisa memberikan reaksi apa pun. Aku tidak mampu membuka mulut. Aku takut serangkaian kata-kata bodoh akan meluncur keluar begitu aku membukanya. Yang lebih mengerikan adalah aku sadar aku nyaris menangis. Kenyataan bahwa hidupku sudah berakhir ditegaskan dengan cara sedramatis ini. Bongkahan es seolah-olah meluncur menuruni tenggorokanku. Rasa dingin menjalari perutku.

”Kau menangis?” Hae-jin melangkah mundur dan menelengkan kepala untuk memastikan. ”Sebahagia itu?”

Aku menunduk. Ya, aku bahagia. Saking bahagianya aku ingin menangis. Aku ingin menangis sampai mati.

”Aku bisa menebak bagaimana perasaanmu sekarang. Aku juga tahu kenapa kau mendadak bersih-bersih. Ternyata orang

yang paling kuat di dunia pun bisa merasa gugup. Kau bahkan tidak pernah seperti ini ketika kau masih mengikuti lomba renang! Kau selalu tenang, tidak peduli seberapa besar perlombaan itu dan siapa pun lawanmu. Kau selalu menganggapnya sebagai latihan renang biasa. Bisa kubayangkan betapa gugupnya orang seperti itu sampai dia mendadak bersih-bersih padahal dia tidak pernah melakukannya sebelumnya."

Benar. Dulu aku memang kuat. Aku tidak gugup menghadapi perlombaan apa pun, tidak pernah cemas mengenai apa pun. Di dalam air, aku adalah orang yang kuat. Setelah meninggalkan dunia renang, bisa dikatakan aku berubah menjadi murid teladan. Aku tidak pernah menyimpang dari jalan itu sampai sekarang. Ibu mana pun pasti akan bangga pada anak baik sepertiku. Aku bisa seperti itu karena aku diajari bahwa itulah yang harus kulakukan. Ibulah yang mengajariku seperti itu.

Di dunia ini, jika kau mendesak, kau juga akan didesak. Jadi jawaban yang benar adalah tidak mendesak dan tidak didesak.

Aku menjalani hidupku sesuai prinsip itu. Aku bahkan tidak pernah mendesak seekor tikus. Ibu punya mata, jadi aku yakin ia tahu. Tetapi kenapa ia bersikap seperti itu? Kemarin malam, apa yang membuatnya mendesakku seolah-olah aku adalah tikus kotor yang harus didesak ke dalam selokan? Aku tidak bisa memikirkan alasan apa pun yang membuatku pantas mendapat perlakuan seperti itu.

"Kau harus memberitahu Ibu," kata Hae-jin.

Aku mengangguk, tetapi tetap bergeming di tempat.

"Tunggu apa lagi? Telepon dia. Dia pasti sangat gugup dan sibuk berdoa untukmu."

Sepertinya Hae-jin mengira alasanku mendadak bersih-bersih dan alasan Ibu mendadak mengikuti retret adalah karena

masalah yang sama. Melihat sikapnya yang santai, dengan kedua tangan dijejalkan ke dalam saku, sepertinya ia ingin ikut mendengarkan ketika aku berbagi berita gembira ini dengan Ibu. Aku juga menginginkannya. Karena kita satu keluarga. Sayang sekali aku tidak bisa melakukannya.

”Akan kutelepon kalau kau turun,” semburku.

”Baiklah,” sahut Hae-jin. Tetapi ia tidak bergerak. Ia mengamatiku dengan saksama. ”Apakah kau sakit? Jangan-jangan... kau tidak minum obat?”

Menilai cara bicaranya, ”obat” adalah kata lain dari ”serangan epilepsi”. Sepertinya ia takut aku tersinggung, karena ia mengatakannya dengan nada khawatir, ragu. Nada cemas itu membangkitkan kembali keresahanku tentang serangan epilepsi yang terlupakan selama ini. Hari ini adalah hari keempat aku berhenti minum obat.

Seminggu yang lalu, aku mengalami migrain yang paling parah dan paling lama seumur hidupku. Selama beberapa hari denyut nadiku melonjak dan telingaku berdenging, dan aku merasa kepalaku ditusuk-tusuk tongkat besi. Tidak ada yang bisa meredakannya. Aku berbaring diam dan menunggu rasa sakit itu mereda, aku mencengkeram kepalaku dan menjatuhkan diri ke lantai, aku berlutut dan membungkuk, aku mengerang sambil menunduk ke antara lutut, aku menekan bagian belakang kepalaku dengan jari-jari tangan yang saling dikaitkan. Aku terus menunggu dengan napas terengah. Aku terus berhalusinasi lidahku membengkak dan menyumbat tenggorokanku. Kepalaku mengentak-entak dan serasa akan pecah. Aku tidak mau meminum obat terkutuk ini seumur hidup, aku marah pada Bibi yang meresepkannya kepadaku, dan aku marah pada Ibu yang selalu memastikanku meminumnya. Setelah tiga hari menahan rasa sa-

kit, aku memutuskan bahwa aku tidak lagi peduli apakah aku akan mengalami serangan kejang-kejang atau tidak.

”Yu-jin.” Suara Hae-jin membuyarkan lamunanku.

”Mm,” gumamku dan aku mengangkat wajah.

Hae-jin memandang melewati bahuku. Terdengar bunyi ponsel di belakangku.

”Sepertinya itu bunyi telepon.”

Aku mengangguk. Aku juga tahu. Itu adalah bunyi ponselku yang kusimpan di laci meja di kamar tidurku. Siapa yang menelepon?

”Kau tidak mau mengangkatnya?” tanya Hae-jin.

Ponsel itu terus berdering, mendesak minta diangkat. Aku menunduk dan berkata, ”Bukan telepon penting.”

”Bagaimana kau bisa tahu kalau kau berdiri di sini?”

”Itu pasti hanya telepon yang menawarkan pinjaman atau mengiklankan sesuatu.”

”Mungkin itu Ibu.”

Betapa menyenangkannya kalau itu memang benar. Betapa menyenangkannya jika Ibu benar-benar menelepon untuk memberitahuku bahwa semua ini hanyalah mimpi buruk akibat stres. Ponsel itu berhenti berdering, tetapi kemudian mulai berdering lagi.

Hae-jin melirik pintu kamarku, lalu kembali menatapku. ”Ibu pasti juga tahu kapan hasil ujian diumumkan.” Hae-jin berubah dari ”Itu mungkin Ibu” menjadi ”Itu Ibu”. ”Ibu pasti resah. Angkat teleponnya.” Ia terlihat seolah-olah ingin masuk ke kamarku dan menjawab telepon itu sendiri.

Aku menatap Hae-jin tanpa berkata apa-apa. Jika ada satu hal yang bisa kulakukan dengan lebih baik daripada Hae-jin, itu adalah bersabar. ”Nanti saja.”

Kami berdiri bertatapan selama sepuluh detik, walaupun rasanya seperti seabad. Aku bisa membaca berbagai macam pertanyaan di matanya yang menusuk mataku. *Kenapa kau tidak masuk ke kamar? Kenapa kau membuatku berdiri di depan pintu seperti ini? Apakah ada sesuatu yang tidak boleh kulihat di dalam sana? Apakah itu alasan kau menghindariku pagi ini?* Aku mengosongkan pandangan. Aku bahkan mengosongkan pikiran agar ia tidak bisa membaca petunjuk atau tanda apa pun. Tepat pada saat itu bunyi ponsel berhenti.

”Baiklah, kalau begitu. Tidak perlu terburu-buru.” Hae-jin dengan cepat mengubah raut wajahnya. Kini wajahnya terlihat berseri-seri. ”Aku akan menyiapkan makan siang.”

Aku mengangguk. Hae-jin berbalik dan menghilang ke bawah tangga. Ketika aku mendengar bunyi langkahnya bergerak ke dapur, aku pun masuk kembali ke kamar. Aku mengeluarkan ponsel dari laci. Nama orang yang menelepon terlihat di layar ponsel yang hitam. *Nona Tua*. Wanita jalang yang sama menyebalkannya seperti anjing berisik di lantai 22. Ia sudah menelepon sejak jam tujuh pagi ini.

Aku tidak perlu berpikir apakah aku harus menelepon Bibi kembali atau tidak, karena mendadak telepon nirkabel mulai berdering. Aku sama sekali tidak berpikir apakah aku harus menjawabnya atau tidak. Jika aku tidak menjawab, jika aku tidak cepat-cepat menjawab, Hae-jin-lah yang akan menjawabnya. Jika Bibi mencariku, Hae-jin pasti akan naik lagi ke lantai dua dan menggedor-gedor pintuku.

”Halo?”

Suara Bibi terdengar di ujung sana. ”Sibuk?”

Pertanyaan itu adalah pengganti pertanyaan yang ada dalam pikirannya. *Apa yang sedang kaulakukan sampai kau baru menjawab sekarang?*

Aku pun mengganti ucapan yang sebenarnya ingin kukatakan—*Kalau sedang senggang, pergi makan saja, kenapa menelepon ke sini?*—dengan pernyataan sopan. "Bibi sudah makan?"

"Di mana ibumu?"

Aku sudah menduga pertanyaan itu, jadi aku tidak terkejut. Dengan nada sesantai mungkin, aku mengatakan hal yang sama seperti yang kukatakan kepada Hae-jin. "Ibu mengikuti retret."

"Retret? Kenapa tiba-tiba ikut retret?"

Aku tidak menjawab.

Bibi pun mengajukan pertanyaan berikut, "Retretnya di mana?"

"Aku tidak bertanya."

"Kau tidak bertanya," gumam Bibi

Tiba-tiba aku teringat pada apa yang ditulis Ibu dalam buku catatannya.

Aku sudah mencari-carinya di sekitar sini sampai jam 2 pagi.

Jika Ibu menelepon Bibi ketika ia sedang berada di luar rumah, Bibi pasti bertanya di mana Ibu berada. Suara-suara di latar belakang dan suara Ibu sendiri pasti terdengar berbeda di dalam dan di luar ruangan. Apalagi kemarin turun hujan. Apakah Ibu akan menjawab jujur? Bahwa aku menyelinap keluar melalui pintu atap di tengah malam, bahwa ia berusaha menyusulku tetapi gagal, dan bahwa ia sudah berusaha mencariku tetapi tidak bisa menemukanku? Apakah ia bertanya kepada Bibi apa yang harus dilakukannya sekarang? Apa jawaban Bibi? Apakah Bibi menyuruhnya segera pulang? Apakah ia menyuruh Ibu masuk ke mobil dan pergi ke tempat yang lebih jauh untuk mencariku? Lalu ada satu pertanyaan lain. Kenapa Ibu menelepon Hae-jin lebih dulu sebelum menelepon Bibi?

"Kapan dia akan kembali?" tanya Bibi.

Aku tidak langsung menjawab dan menunduk menatap ponsel Ibu yang ada di atas meja. Hae-jin, Hye-won. Apakah Ibu menelepon orang yang salah? Mungkin saja. Secara alfabet, urutan nama Hae-jin dan Hye-won pasti berdekatan. Nomor-nomor telepon yang tersimpan di ponsel Ibu tidak banyak, jadi nama Hae-jin dan Hye-won pasti berurutan. Apalagi Ibu sudah lama rabun dekat. Di tengah jalan yang gelap, kemungkinan Ibu menekan nama yang salah lebih besar daripada kemungkinan ia menekan nama yang benar.

Semuanya terasa cocok. Jika Ibu menuruti saran Bibi dan pulang, mengganti pakaiannya yang basah, dan pergi mencariku lagi dengan mobil, maka beberapa hal dari kemarin malam terasa masuk akal. Sepatu olahraga Ibu yang basah, Hae-jin yang meneleponku pagi-pagi, bahkan kunci mobil yang ada di saku gaun tidur Ibu.

”Han Yu-jin. Sedang apa kau?” Itu adalah kritik, bukan pertanyaan. Ia hanya bermaksud menyuruhku menjawab dengan benar. Bibi sudah menelepon sejak pagi-pagi tadi, mungkin bertanya-tanya apakah Ibu berhasil menemukanku atau tidak. Sepertinya ia sudah tahu tentang kebiasaanku menyelinap keluar apabila aku berhenti minum obat. Ia dan Ibu selalu berbagi segala macam informasi tentang diriku, bahkan mungkin tentang berapa banyak tisu yang kuhabiskan setiap kali aku buang air besar.

”Aku tidak tahu kapan Ibu akan kembali. Aku tidak bertanya.”

”Apakah kau sedang tidak berbicara dengan ibumu?”

Sepertinya ia ingin bertanya apakah aku dan Ibu bertengkar kemarin malam. Aku menghitung dalam hati. Jika ia masih tidak berhasil menghubungi Ibu, berapa lama waktu yang kumiliki sebelum wanita jalang ini datang menyerbu rumah kami? Satu hari? Dua hari?

”Ibu sudah tidak ada ketika aku bangun.”

”Kalau begitu, bagaimana kau tahu dia pergi retret?”

”Ibu menempelkan pesan di kulkas.”

”Ibumu?” Bibi terdengar tidak percaya.

”Ya,” sahutku yakin.

”Maksudmu, dia pergi begitu saja pagi-pagi tadi tanpa memberitahu siapa pun?”

”Aku bangun agak siang, jadi aku tidak tahu apakah Ibu berangkat pagi-pagi sekali atau bukan.”

”Kau bangun siang? Memangnya kau tidur malam-malam?”

Apa yang sebenarnya ingin Bibi ketahui? Apakah ia ingin tahu jam berapa Ibu keluar rumah atau jam berapa aku tidur? Suara di dalam pikiranku menyuruhku berhati-hati menjawab kedua pertanyaan itu. Setiap kali Bibi mencermati setiap patah kata yang kuucapkan, selalu ada alasan di baliknya. Aku pun mengelak. ”Tapi kenapa Bibi meneleponku? Bibi bisa langsung menghubungi ponsel Ibu.”

nb Digital Publishing KG-SC

”Mungkin aku meneleponmu karena dia tidak menjawab telepon,” Bibi menjawab dari sudut pandang orang ketiga. Menurut pengalamanku, ia selalu berbicara seperti itu apabila ia sedang kesal. Maksudnya adalah sebagai peringatan agar aku tidak menjawab pertanyaannya dengan pertanyaanku sendiri.

Jadi aku pun mencoba memberi usul. ”Kalau begitu, Bibi bisa mencoba lagi nanti. Mungkin Ibu tidak mendengar bunyi telepon.”

”Aku baru saja meneleponnya. Ponselnya dimatikan.”

Ah... Baru saja. Kalau begitu, ketika aku menyadari ponsel Ibu mati, Bibi juga sedang meneleponnya.

Bibi kembali bertanya, ”Omong-omong, jam berapa kau tidur kemarin malam?”

Aku tidak perlu menjawab semua pertanyaannya. Lagi pula, ia belum memberitahuku alasan ia menelepon. Aku pun mengingatkannya. "Apakah ada masalah mendesak yang ingin Bibi bicarakan dengan Ibu?"

"Bukan sesuatu yang mendesak. Hanya aneh...." Bibi berhenti bicara.

Aku menunggu dengan sabar.

"Aku hanya heran dia tiba-tiba pergi retret, padahal dia sudah membuat janji untuk jam sembilan."

Benarkah? Jika Ibu memang sudah membuat janji temu untuk jam sembilan, kenapa Bibi sudah menelepon sejak jam tujuh pagi? Dan kenapa ia begitu tidak sabar, menghubungi telepon rumah dan ponsel berulang kali? Bibi berbohong. Aku pun memberikan jawaban yang sepele namun aman. "Kalau begitu, Ibu pasti akan segera menghubungi Bibi. Tunggu saja."

"Begitu?" kata Bibi, tetapi ia tidak menutup telepon. Ia mengulur-ulur waktu, seolah-olah berusaha mencari sesuatu untuk dibicarakan.

Aku begitu kesal sampai aku ingin menembakkan bazoka ke telepon.

Ketika terdengar seseorang memanggilnya dari latar belakang, barulah Bibi dengan enggan mengakhiri telepon. "Kalau kau berbicara dengan ibumu, minta dia menghubungiku, oke?"

"Baiklah."

"Omong-omong, akhir-akhir ini kau masih rajin minum obat, bukan?" tanya Bibi dengan nada sambil lalu.

"Tentu saja," sahutku sambil mengeluarkan kantong obat yang kujejalkan ke dasar laci. Masih tersisa obat untuk sepuluh hari.

"Bukankah sudah waktunya menebus resep itu lagi?"

"Tidak, masih ada sisa untuk seminggu lagi."

”Kau yakin kau minum secara teratur? Menurut perhitunganku obatnya seharusnya hanya cukup untuk tiga hari lagi.”

”Bibi bisa memeriksa laporanku.”

”Akan kulakukan,” kata Bibi, lalu ia menutup telepon.

Aku melempar telepon ke atas meja. Kantong obat yang ada di tanganku juga kubanting ke meja. Jika Ibu dan Bibi adalah penguasa hidupku, obat yang mereka berikan kepadaku bisa dianggap sebagai ular yang menggerogoti hidupku. Ular itu selalu menggigit kakiku dan menjatuhkanku pada setiap saat penting dalam hidupku. Tidak, segalanya dimulai ketika aku masih aktif sebagai perenang, pada musim semi ketika aku berumur sepuluh tahun dan baru saja memenangi Lomba Renang Junior di Seoul.

Sejak minum obat itu, aku mulai merasakan efek samping yang parah. Aku bahkan pernah dibawa ke UGD karena aku mulai meracau, sekujur tubuhku merah-merah dan panas. Setelah berganti obat berkali-kali, obat yang akhirnya dipilih adalah Remote, yaitu obat yang kuminum sekarang. Tentu saja pilihan Bibi tidak salah. Paling tidak aku tidak diangkut ke UGD. Masalahnya, Remote ini membelenggu kepala, tangan, dan kakiku. Kadang-kadang aku mengalami migrain yang bisa membuatku berguling-guling di lantai, telingaku terus-menerus berdenging. Kadang-kadang aku menemukan celah dalam ingatanku. Tubuhku berubah lemah dan lesu. Hal itu membuatku merasa seperti mayat hidup setiap kali aku pulang dari latihan renang. Tetapi Ibu dan Bibi tetap menggunakan obat itu, dengan alasan efek sampingnya tidak fatal. Sama seperti aku yang tetap berenang.

Aku mulai belajar berenang sejak musim panas ketika aku duduk di kelas dua SD. Awalnya itu adalah bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Dan aku bergabung juga bukan atas keinginanku sendiri, tetapi karena mengikuti Kakak. Walaupun Kakak pintar

dalam banyak hal—belajar, menulis, piano—ia tidak pandai berenang. Ia berhenti hanya setelah satu semester, sementara aku berhasil menguasai semua jenis gaya renang dalam kurun waktu yang sama. Pada musim semi berikutnya, aku memenangi lomba renang di sekolah, dan tahun berikutnya aku memenangkan medali emas untuk sekolah kami. Berenang adalah salah satu hal langka yang bisa kulakukan dengan lebih baik daripada Kakak.

Pelatih renangkulah yang menyarankan agar aku menjadi perenang kompetitif. Ibu tidak terlalu senang dengan gagasan itu, tetapi ia juga tidak melarang. Kelak ia mengakui bahwa ia mengira aku akan segera menyerah, entah karena aku bosan, atau muak dengan latihan, atau karena aku menyadari bahwa aku sama sekali tidak pintar berenang.

Dugaan Ibu salah. Aku sama sekali tidak bosan atau muak. Aku mulai naik daun dalam perlombaan renang anak-anak. Kalau kuingat-ingat kembali, selama dua tahun itu aku adalah diriku yang sebenarnya. Karena saat itu aku belum dibawa ke klinik Bibi dan sebelum aku harus mulai minum obat. Kedua hal itu terjadi pada bulan Mei tahun 2000, sebulan setelah Ayah dan Kakak meninggal dunia.

Pada bulan Oktober tahun itu, aku dan Ibu pindah dari Bangbae-dong ke Incheon. Sekolah baruku tidak memiliki departemen renang. Ibu pun mengusulkan agar aku berhenti berenang. Tapi aku sangat suka air. Aku menyukai setiap saat aku merentangkan lengan, menembus air, menggapainya, dan mendorongnya lagi. Aku suka melesat seperti ikan hiu. Aku suka berlomba sepenuh hati dengan orang lain atau bahkan dengan diriku sendiri. Setiap malam ketika hendak tidur, aku suka membayangkan diriku berdiri di podium tertinggi di Stadion Olympic. Aku merasa lebih bebas di dalam air daripada di darat, dan aku

merasa lebih nyaman di kolam renang daripada di sekolah atau di rumah. Itu adalah satu-satunya tempat yang tidak bisa Ibu tembus. Itu adalah duniaku sepenuhnya. Aku bisa melakukan apa saja di dalam air. Apa pun yang kuinginkan.

Jadi aku pun bersikeras, dan Ibu mengalah, dengan syarat aku harus berhenti berenang jika aku tidak bisa mengatasi efek samping dari obatnya. Ia pun mendaftarkanku ke klub renang bernama KIM. Sejak saat itu ia pun mulai mendampingiku dan mengawasi kondisiku. Pelatihku mungkin berpikir ia adalah ibu penuh dedikasi yang ingin putranya berhasil menjadi atlet terbaik. Teman-teman satu klubku berpikir aku anak manja, karena keluargaku yang hidup nyaman, ibuku yang penuh pengabdian, dan bakat alamiku. Tidak ada yang tahu bahwa di dalam diriku semuanya hitam dan terbakar.

Karena aku tidak bergabung untuk menjadi atlet profesional, aku harus menggabungkan sekolah dan olahraga. Di samping itu, aku harus mengatasi efek samping dari obat-obatanku. Keadaan tidak berubah walaupun aku sudah duduk di SMP maupun SMA. Malah efek-efek sampingnya semakin parah. Aku bahkan hampir lupa seperti apa diriku ketika aku pertama kali mulai berenang, ketika aku masih memiliki energi yang berlebihan. Itulah yang terjadi sampai sebelum aku mengikuti lomba renang nasional di Pulau Jeju pada bulan Maret di tahun pertama SMA.

Pada hari pertama ketika aku tiba di lobi gedung akomodasi, tas kecilku hilang. Aku meninggalkannya di kursi ketika aku pergi ke kamar kecil, dan tas kecil itu sudah lenyap ketika aku kembali. Tas kecil itu berisi obat-obatanku, *MP3 player, headphone*, konsol permainan, dan dompet. Memang merepotkan karena kehilangan barang-barang itu, tetapi kehilangan obat-obatanku adalah masalah besar. Yang seharusnya kulakukan adalah me-

nelepon Ibu dan memintanya membawakan obat-obatanku. Ibu menginap di hotel tidak jauh dari sana, jadi itu bukan sesuatu yang mustahil, walaupun ia harus naik kapal atau pesawat untuk kembali ke Incheon.

Seseorang tidak akan selalu memilih cara yang benar, karena itu mungkin merepotkan. Aku menurunkan skala etikaku sedikit dan menemukan solusi yang sederhana untuk masalahku. Aku tidak perlu minum obat. Kupikir tidak akan ada yang terjadi jika aku tidak minum obat selama beberapa hari. Kekhawatiran Ibu bahwa sesuatu akan terjadi tidak pernah terjadi. Lagi pula, aku tidak perlu mendengar omelan Ibu atas sesuatu yang terjadi bukan karena kesalahanku. Tentu saja aku juga tidak memberitahu pelatihku bahwa tasku hilang. Kalau kukatakan padanya obat-obatanku hilang, ia pasti bertanya untuk apa obat-obatan itu. Remote bukan obat yang termasuk dalam tes *doping*, jadi aku tidak perlu memberitahunya. Ia juga tidak tahu aku menemui seorang psikiater. Ibulah yang memutuskan bahwa pelatih tidak perlu tahu. Pelatih hanya tahu bahwa aku menjalani konsultasi psikologi olahraga di klinik Bibi.

Malam itu, aku tidur lebih nyenyak daripada yang pernah kualami sebelumnya. Pagi harinya rasa sakit kepalaku hilang. Tubuhku terasa ringan dan aku merasa gembira. Aku merasakan semburan kepercayaan diri. Hari itu terasa damai. Berkat perasaan baru itu, aku berhasil memecahkan rekorku sendiri, tujuh detik lebih cepat, dalam babak penyisihan 1.500 meter dan mencatat rekor baru. Sebenarnya sampai saat itu aku masih belum yakin. Apakah kondisiku itu disebabkan karena aku tidak minum obat, atau itu hanya kebetulan. Walaupun aku tetap khawatir aku akan mengalami serangan epilepsi, aku menikmati kegilaan yang berbahaya itu sampai perlombaan berakhir. Hasil akhirnya bahkan membuat pelatihku terkejut. Aku berhasil me-

menangkan medali emas untuk kategori gaya bebas 800 meter dan 1.500 meter. Aku juga dijuluki bintang baru yang muncul bak meteor.

Sekembalinya ke rumah, keraguanku berubah menjadi keyakinan. Begitu aku mulai minum obat, tubuhku kembali seperti semula. Untuk menguji teoriku, aku berhenti minum obat, dan pada hari kedua tubuhku kembali dipenuhi energi ”gila”. Sama seperti saat perlombaan waktu itu. Saat itulah aku teringat kembali. Masa-masaku di kategori junior, sebelum aku mulai minum obat. Kemudian aku mulai yakin bahwa tidak minum obat selama beberapa hari tidak akan menyebabkan kejang-kejang.

Sebulan kemudian, aku dan Ibu pergi ke Ulsan untuk Perlombaan Renang Dong Ah. Perlombaan itu sekaligus adalah ajang seleksi peserta Asian Games di Doha, jadi nama Han Yujin menarik perhatian semua orang. Mereka penasaran. Apakah anak yang sudah memecahkan rekor di babak penyisihan bisa membuktikan kemampuannya di sini? Apakah ia akan bisa pergi ke Doha di usianya yang baru 16 tahun?

Aku sudah siap. Aku berlatih keras dan kondisiku luar biasa karena aku sudah berhenti minum obat beberapa hari sebelumnya. Aku yakin aku akan pergi ke Doha. Seperti yang kuyakini, dan mungkin sesuai perkiraan semua orang, aku memenangkan juara satu dalam kategori 800 meter di babak penyisihan. Suasana di stadium ricuh. Namaku tidak muncul di papan ranking. Malah tulisan ”DSQ” muncul di samping namaku. Diskualifikasi. Ternyata alasannya adalah *false start*. Kakiku sudah bergerak sebelum isyarat diberikan. Karena aba-aba untuk memulai diberikan sebelum diskualifikasi diumumkan, aku tidak tahu apa-apa sampai setelah perlombaan berakhir. Aku bahkan tidak sadar aku menggerakkan kakiku.

Keesokan harinya, aku duduk di tanah dengan perasaan mual sampai lomba 1.500 meter dimulai. Aku berkeringat dingin, perutku serasa diaduk-aduk, liur hangat berkumpul di dalam mulutku. Aku tidak makan apa-apa, jadi aku tidak mungkin hendak muntah. Kupikir aku mengalami syok karena didiskualifikasi kemarin. Aku berusaha keras melupakan mimpi buruk dari lomba 800 meter kemarin. Aku mencoba menghitung, aku mencoba mendengarkan musik, aku mencoba memusatkan perhatian pada perlombaan yang akan kuikuti. Bau amis tercium di seluruh penjuru stadion, tapi aku menganggap itu bau keringat dari kerumunan penonton.

Bunyi peluit pendek terdengar. Aku menarik napas dan melepas pakaian. Kemudian bunyi peluit panjang. Aku pun naik ke atas papan loncat. Pada aba-aba "bersedia", aku berjongkok dan membungkuk. Aku mengaitkan tangan ke tepi papan loncat dan mengangkat wajah untuk menatap air. Ada lubang di sana. Pada awalnya lubang itu terlihat seperti lubang saluran air di wastafel. Beberapa saat kemudian air hitam mulai berputar di sekeliling lubang itu. Putarannya makin lama makin cepat, seperti gasing. Air di sekeliling lubang terisap masuk dan lubang itu membesar. Lubang wastafel itu berubah menjadi lubang selokan, lalu berubah menjadi lubang yang cukup besar untuk menelan mobil. Tali pembatas jalur meliuk-liuk seperti ular raksasa dan jalurku semakin lebar. Bau amis, atau bau darah, menguar dari air.

Ini tidak nyata, kata Tim Biru dalam kepalaku. *Ini hanya karena kau sedang tidak enak badan. Jangan takut.* Tanpa sadar aku menoleh ke belakang. Seluruh stadion sudah menyatu menjadi satu pusaran besar. Para penonton menghilang dan ada tali hitam yang berputar-putar di bagian luarnya. Mungkin seperti inilah rasanya jika kau duduk di dalam mobil balap yang melesat

di sekeliling arena F1. Gumpalan di dalam perutku melompat ke tenggorokanku. *Tidak!* aku menjerit dalam hati. Tepat pada saat itu aba-aba ”mulai” pun diberikan.

Teng!

Aku pun melemparkan diri ke dalam pusaran air yang hitam. Aku kembali ke permukaan dan mulai berenang, tetapi tubuhku tidak mau bergerak. Aku berenang mengelilingi tepian pusaran air, seolah-olah aku akan terisap ke dalam. Tali penanda jalur yang meliuk-liuk seperti ular membelit kedua tangan dan kakiku. Aku terkesiap, kehilangan keseimbangan, dan tubuhku berguncang-guncang, seolah-olah sebentar lagi aku akan terlontar dari kapal. Aku tidak bisa mengalihkan pandangan dari dasar air yang berputar-putar. Lubang itu besar, gelap, dan hampa. Aku menggerak-gerakkan tangan, mencoba menggapai sesuatu. Mendadak aku tidak bisa bernapas.

Akhirnya aku tahu apa yang terjadi. Otakku paham, tetapi aku tidak pernah mengalami ini sebelumnya. Bencana yang akan menjelang, gejala-gejala sebelum aku mulai kejang-kejang. Aku sendirilah yang menyebabkan bencana ini. Kadang-kadang aku berhasil lolos, tetapi hal itu sangat jarang terjadi. Apa yang akan terjadi pasti terjadi. Takdir seolah telah mengutus pembunuh untuk menghukumku, di saat paling penting dalam hidupku, dan dengan cara yang paling kejam.

Aku harus memilih. Aku bisa bertahan sampai akhir dan terempas ke dalam lubang gelap yang menganga ini, atau aku bisa segera keluar dari kolam renang dan kabur.

Aku memilih pilihan kedua. Begitu tanganku menyentuh *touchpad*, aku mencengkeramnya, dan berhenti mendadak. Aku melompat keluar dari kolam renang, melempar topi dan kacamata renangku, lalu berlari keluar dari stadion. Pelatihku berte-

riak memanggilku, tetapi aku tidak menoleh. Aku tidak punya tenaga dan waktu untuk menoleh. Aku bisa membayangkan diriku dengan bola mata yang bergulir ke atas, mulut berbusa, tubuh menggeliat-geliat. Aku harus pergi ke tempat lain sebelum hal itu terjadi di depan semua orang. Aku tidak tahu aku harus pergi ke mana. Aku juga tidak tahu ke mana kakiku melangkah. Kakiku bergerak sendiri. Saat itu pun tiba. Rasanya seolah-olah ada bom yang meledak dalam diriku. Segalanya berubah putih di depan mataku, seputih padang salju. Dan seperti sekring yang putus, kesadaran diriku pun pupus.

Kata Ibu, ia akhirnya menemukanku di sudut pelataran parkir bawah tanah. Sekujur tubuhku basah karena keringat dan aku tertidur sambil mendengkur. Begitu aku sadar kembali, ia membantuku masuk mobil dan pergi meninggalkan tempat itu tanpa memberitahu siapa-siapa. Lima jam kemudian, aku pun tiba di klinik Bibi. Konyolnya, bukannya menjelaskan kepada pelatihku apa yang terjadi dan mencoba menyelesaikan masalah, aku malah duduk di hadapan Bibi sementara ia menginterogasiku tentang alasan aku berhenti minum obat.

Tidak ada yang tahu bahwa aku penderita epilepsi dan mengalami serangan kejang-kejang di tengah lomba. Aku pun didiskualifikasi, tidak diizinkan mengikuti lomba berikutnya. Jadi tentu saja aku tidak jadi pergi ke Doha. Para pelatihku marah besar. Terlebih lagi, namaku sudah tersebar ke luar stadion. Kamera-kamera televisi yang ada di sekeliling kolam renang sudah menayangkan anak gila yang kabur dari kolam renang di tengah-tengah perlombaan. Kenyataan bahwa anak gila itu konon adalah calon bintang yang sedang naik daun membuat segalanya lebih menghebohkan.

Semua ini tidak berarti aku harus berhenti berenang. Kalau

aku berkata jujur kepada para pelatihku, mereka pasti akan maklum dan memberiku kesempatan lain. Itulah yang ingin kulakukan. Aku tidak takut memberitahu mereka tentang penyakitku. Rasa malu hanya akan bertahan sesaat, sedangkan berenang adalah segalanya bagiku. Aku ingin mempertahankannya. Aku ingin kembali melesat di dalam air. Demi itu aku bersedia menceritakan yang sebenarnya kepada siapa pun. Demi itu aku bersedia menjalani seumur hidupku dalam keadaan terbelenggu.

Aku sempat yakin Ibu pasti setuju. Karena ini adalah kesalahan pertamaku, kupikir ia pasti akan memaafkanku. Ia juga sudah mendukungku selama ini. Ia tahu betapa keras aku berlatih. Ia tahu benar betapa pentingnya berenang bagiku. Ternyata aku hanya membodohi diri sendiri. Ibu mengungkit janji yang kubuat ketika aku pertama kali mulai berenang dan memutuskan bahwa riwayatku sebagai perenang sudah tamat. Katanya ia sudah mengambil keputusan itu ketika ia membawaku keluar dari stadion. Seolah-olah ia sudah menunggu hal ini terjadi.

Tidak ada alasan atau permohonan yang bisa menggerakkan hatinya. Aku bahkan berlutut di hadapannya sambil menangis, bertanya kepadanya apakah ia malu karena aku penderita epilepsi. Aku juga mengancam akan berhenti sekolah. Aku mengurung diri di kamar dan mogok makan sampai pingsan. Pelatihku datang ke rumah setelah ia menerima pengumuman sepihak dari Ibu bahwa aku sudah berhenti berenang, tetapi ia diminta pergi tanpa dipersilakan masuk. Bahkan ketika Hae-jin tersayangnya berusaha membujuknya mewakiliku, Ibu tetap bergeming. Saat itu Ibu terlihat seperti wanita besi yang tak tergoyahkan, tidak akan luluh, dan tidak akan berubah.

Aku bahkan pergi menemui Bibi sendirian. Itu pertama kalinya aku melakukan hal itu sejak pengobatanku dimulai. Aku

bertanya kepadanya apakah aku mengidap penyakit lain yang lebih mematikan, bukan epilepsi, yang bisa membuatku mati apabila aku terus berenang melewati usia 16 tahun. Kalau tidak, ini sangat tidak adil. Bibi mendengarkan keluhanku sambil tersenyum. Senyum itu bagaikan dinding es yang licin dan memantulkan cahaya.

”Kalau begitu, kenapa kau berhenti minum obat?” tanyanya.

Di dunia ini, ada beberapa wanita yang tidak bisa dicintai. Walaupun mereka tersenyum, mereka membuatmu ingin menarik kedua ujung bibir mereka dan merobek mulut mereka. Tanganku yang gatal menggaruk lututku, lalu aku mengeluarkan kartu terakhir. Aku meminta Bibi merahasiakan hal ini dari Ibu, lalu aku pun menceritakan alasan aku berhenti minum obat. Ini adalah pertama kalinya aku berbicara jujur tentang diriku sendiri, tentang impianku, tentang kenapa aku harus berenang, tentang diriku yang tidak ingin didefinisikan oleh penyakitku. Aku juga memohon agar Bibi bersedia berbicara kepada Ibu mewakiliku.

Keesokan paginya, Ibu memanggilku ke ruang duduk. Aku tidak pernah merasa segugup itu sebelum atau sesudahnya. Aku merasa begitu gugup sampai kelopak mataku bergetar ketika aku duduk di hadapan Ibu. Telapak tanganku terasa lembap.

Ibu menatapku dengan pandangan kosong dan membuka mulut. ”Selama kau tetap berenang, selalu ada kemungkinan kau akan mengalami kejang-kejang di dalam air.” Suaranya lembut, namun tegas.

Kepalaku pusing. Aku ingin berkata bahwa hal itu tidak akan terjadi, tetapi mulutku tidak bisa dibuka.

”Orang yang sudah pernah melewati batas pasti akan melewati batas itu lagi. Karena dia sudah tahu apa yang ada di sebe-

rang sana. Kau pasti akan berhenti minum obat lagi. Karena kau merasa ringan dan kau bisa mencetak rekor baru."

Aku mengangkat wajah dan menatap mata Ibu. Ada dua hal yang bisa kubaca di sana. Satu, pendirian Ibu tidak akan berubah. Dua, Bibi ingkar janji.

"Aku takut. Takut setengah mati." Ibu mulai terisak. "Ayah dan kakakmu tewas tenggelam di laut. Di depan mataku. Hari itu di Ulsan, kupikir aku juga akan kehilangan dirimu dengan cara seperti itu. Satu-satunya putraku yang masih tersisa..."

Matanya berkaca-kaca sementara ia menatapku. Aku mengertakkan gigi. Aku tidak bisa merasakan ketakutan yang Ibu rasakan, tetapi aku bisa memahaminya. Ya, itu mungkin saja. Tentu saja Ibu takut. Tetapi kenapa aku harus mengorbankan diri demi rasa takut itu? Aku sudah bersedia minum obat walaupun harus mengalami efek samping yang mengerikan. Tidak bisakah Ibu menerima rasa takutnya dan mengawasiku berenang? Bukankah itu lebih adil bagi kami berdua?

"Jadi... sebaiknya kita sudahi saja."

Ibu mengeluarkanku dari perlombaan. Aku pun menyerah. Aku menjejalkan semua yang berkaitan dengan renang ke dalam kotak besar. Berbagai medali, kliping surat kabar, foto, pakaian renang, pakaian renang untuk kompetisi, bahkan handuk. Aku menyeret kotak itu ke atap dan membakarnya di depan mata Ibu. Aku ingin bertanya kepadanya, *Kau puas sekarang?*

Kembali menjadi murid SMA biasa tidaklah sulit. Selama ini aku berenang sekaligus bersekolah, jadi yang perlu kulakukan hanyalah menyandang tas dan berangkat ke sekolah. Aku tidak merajuk. Jika aku tidak bisa menjadi juara umum di sekolah, akan lebih mudah hanya menjadi murid yang baik. Aspirasiku

saat itu adalah hidup santai selamanya sebagai parasit Ibu. Itulah caraku membalas dendam.

Tetapi aku berubah pikiran pada musim semi berikutnya. Aku sedang membolak-balik halaman buku di kamar Hae-jin ketika aku membaca sebuah paragraf yang menarik perhatianku.

Ada dua dimensi dalam sidang pengadilan. Yang pertama adalah mempertanyakan apakah bukti yang diajukan oleh penuntut cukup untuk menentukan kebersalahan. Hal itu tidak ada hubungannya dengan moral. Keputusan bahwa seseorang bersalah tidak bisa ditentukan dengan moralitas. Yang kedua adalah tentang penetapan hukuman setelah terdakwa dinyatakan bersalah. Moralitas selalu berpengaruh dalam proses pertimbangan keseriusan dari kejahatan yang dilakukan dan masa hukuman yang pantas. Dalam hal ini, penting sekali bagi kita untuk memahami jenis kehidupan yang dijalani si terdakwa, pengalaman-pengalaman hidupnya, dan masalah-masalah apa yang pernah dihadapinya.

Buku itu ditulis oleh seorang pengacara pembela yang pernah mewakili seorang dokter terkenal yang membacok istrinya yang sudah mendampinginya selama empat puluh tahun dengan kapak, seorang perampok beruntung yang menerima keringanan hukuman setelah dua kali membobol bank, dan seorang pemain *cello* yang menenggelamkan adik laki-lakinya sebelum berusaha gantung diri. Aku memahami maksudnya. Inti dari moralitas adalah bagaimana menggambarkan sesuatu dengan cara yang masuk akal.

Setelah itu, aku pun mulai mencari dan membaca buku-buku lain yang serupa. Perlahan-lahan aku mulai tertarik "menciptakan gambaran". Mungkin aku kesal karena aku tidak bisa membela diri dengan sepantasnya di depan Ibu. Atau mungkin aku suka mendapat sudut pandang yang baru tentang moralitas. Apa

pun jawabannya, yang penting adalah aku menemukan hal menarik selain berenang. Setiap kali terjadi kejahatan mengerikan yang membangkitkan amarah masyarakat, aku pun membayangkan diriku menjadi pengacara pembela dalam kasus itu dan berpikir, *Aku akan mengubah warna di bagian ini, karena kita tidak perlu menggambarkan sesuatu sesuai kenyataan.*

Tentu saja aku tahu kita tidak bisa menggambar sembarangan. Jika aku ingin benar-benar melakukannya, aku harus menjadi pengacara. Jika aku ingin menjadi pengacara, aku harus masuk sekolah hukum. Untuk masuk ke sekolah hukum, akan lebih menguntungkan jika aku mengambil jurusan hukum di universitas. Dan aku juga harus belajar dengan tekun. Jika bukan karena Hae-jin, aku mungkin bahkan tidak akan berpikir untuk melakukannya. Ia sudah banyak membantuku ketika aku gagal dalam seleksi awal sampai akhirnya aku berhasil masuk universitas pilihanku sendiri tahun berikutnya.

Selama tujuh tahun sejak saat itu, aku berpegang teguh pada jalan hidupku. Aku berusaha keras, sekeras ketika aku masih berenang dulu, bahkan mungkin lebih. Hari ini, ketika aku menerima hasil gemilang dari usaha kerasku, aku kembali berlutut di hadapan algojo yang dikirim Takdir. Aku melakukan kesalahan yang sama seperti yang kulakukan ketika usiaku 16 tahun, jadi tentu saja semua ini salahku. Tetapi sebagai pengacara pembela diriku sendiri, inilah yang ingin kutanyakan. Tidakkah kau juga ingin merasakan beberapa hari yang cerah setelah menjalani enam belas tahun dengan kepala mengentak-entak, telinga berdenging, dan tubuh lemah? Bukankah siapa pun pasti akan gila jika hidup mereka hancur berantakan hanya gara-gara merasakan beberapa hari yang menyenangkan itu?

Aku meraih kantong obatku dari meja dan melemparnya ke

tong sampah. Mulai sekarang aku harus mencari alasan yang sebenarnya untuk hidupku yang hancur berantakan. Aku harus menciptakan gambaran untuk diriku sendiri. Aku harus melakukannya dengan cepat, karena Hae-jin sedang menungguku di bawah dan karena Bibi bisa datang ke sini kapan saja. Aku tidak bisa berpikir jika aku adalah pesakitan dengan kepala mengentak-entak dan telinga berdenging. Tubuh dan pikiranku harus berada di tempat yang cerah itu, walaupun tempat itu berbahaya.

Aku mulai membersihkan kamar. Aku menyapu semua barang di atas meja ke dalam laci. Aku menggantung jaket dan rompiku di dalam lemari, sekaligus melipat dan menyimpan nasib burukku. Aku melempar pakaian dan kaus kaki yang kukenakan kemarin malam, juga seprai yang berlumur darah, ke dalam bak mandi. Kemudian aku membalik matrasku yang bernoda darah. Aku akan mengurus semua itu nanti. Aku akan membuang, membakar, atau menguburnya kalau bisa. Kalau tidak, aku bisa mencoba mencucinya.

Aku membersihkan darah dari lantai, pintu, dan pegangan pintu dengan kain lap yang kubawa tadi. Aku membilas sapu dan ember di kamar mandi, lalu membawanya keluar ke atap bersama kantong sampah. Di sebelah kiri, di samping keran air, terdapat sebuah gentong yang biasa Ibu gunakan untuk menyimpan *kimchi* di musim dingin atau air. Aku menjejalkan kantong sampah ke dalam gentong itu dan menyandarkan sapu dan ember di samping keran air. Lalu aku memasang slang ke keran dan membilas bekas darah dari teras, pergola, ayunan, dan meja.

Setelah aku selesai, matahari musim dingin sudah menampakkan wajah di tengah langit yang suram. Udaranya tetap dingin. Angin laut terasa tajam dan menggigit. Aku mengusap-usap kedua tanganku sementara aku kembali ke kamar. Aku

baru berjalan lima langkah ketika jeritan tajam Ibu menghunjam bagian belakang leherku.

Yu-jin!

Aku membeku. Bunyi aliran sungai muncul dalam ingatanku. Bunyi itu muncul mendadak seperti jeritan Ibu. Aku memejamkan mata dan melihat cahaya kuning dari lampu jalan. Aku juga melihat diriku yang berlari di tengah hujan. Jeritan Ibu bergema di tengah kabut dan hilang di tengah kegelapan. Terpal yang menutupi daerah konstruksi berkelepak keras di dalam gelap.

Begitu aku membuka mata, bayangan-bayangan itu memudar. Aku masuk kembali ke kamar dan membiarkan pintu kaca teras tetap terbuka. Butuh waktu lama sebelum bau darah menghilang seluruhnya. Ponselku yang tergeletak di atas meja menandakan ada pesan masuk. Dari Hae-jin.

Makan siang sudah siap. Turunlah.

Amarahku terbit, lalu mereda. Itulah yang terjadi apabila jalan pikiranku diganggu. Aku melirik jam. Pukul 13.01. Karena kupikir ia akan naik kalau aku tidak membalas, aku pun mengetik, *Aku turun sekarang.*

Aku memandang berkeliling. Selain bau darah dan ranjang yang tidak berlapis seprai, kamar itu tidak terlihat berbeda. Aku berjalan ke kamar mandi, mencuci kaki, dan berdiri di depan cermin. Aku ingin memastikan tidak ada bercak aneh di wajahku. Rambut tebal dan kaku, serta kening lebar yang kuwarisi dari Ayah. Mata hitam dan telinga besar yang kuwarisi dari Ibu. Sosok diriku dalam cermin jelas adalah produk hasil gabungan gen Ayah dan Ibu. Sosok itulah yang kuanggap sebagai ”aku” sampai sekarang. Tetapi sosok itu kini terlihat aneh dan asing. Ekspresinya bingung, liar, resah, seperti homo sapiens yang kabur dari Afrika dan tiba di Eropa 40.000 tahun yang lalu.

Aku menyalakan air dan mulai mencuci wajah. Aku menggosok seluruh wajah asing itu dengan saksama. Setiap bagian yang kusentuh terasa sakit. Kesadaran bahwa hidupku kini sudah berubah menjadi abu pun mengendap. Aku mengeluarkan handuk dari lemari, mengeringkan wajah, lalu menjatuhkan handuk itu ke lantai di depan pintu kamar mandi. Aku menginjaknya dan mengeringkan kakiku dengan teliti. Sensasi kasar handuk itu di bawah kakiku menyadarkanku kembali ke masa kini. Hae-jin sedang menungguku di bawah.

”Kenapa lama sekali baru turun? Katanya kau lapar,” tanya Hae-jin tanpa berbalik. Ia sedang berdiri di depan kompor sambil memegang centong dan mencicipi sup.

Di atas meja terdapat beberapa hidangan sampingan, telur rebus dalam panci, satu set sumpit, dan sendok. Begitu aku duduk, Hae-jin meletakkan semangkuk sup rumput laut dan semangkuk nasi di hadapanku. ”Kau tidak ikut makan?” tanyaku.

”Memangnya aku babi? Aku baru makan *ramyeon*. Mana bisa makan lagi,” jawabnya.

Aku menatap mangkuk supku, yang penuh rumput laut dan daging sapi namun hampir tak berkuah. Seperti inilah Ibu menyajikan supku. Aku menjalani diet rendah sodium sesuai instruksi Bibi.

”Aku memasaknya dengan tanganku sendiri, jadi sebaiknya kau merasa tersentuh. Walaupun rumput laut dan daging sapinya memang sudah tersedia.” Hae-jin duduk di hadapanku sambil memegang secangkir kopi. Ia mengenakan kemeja putih, sweter kasmir biru tua hadiah dari Ibu, dan celana jins. Pakaian yang dikenakan untuk pergi ke luar.

Aku meraih sumpit, menjepit seuntai rumput laut, dan memasukkannya ke mulutku yang kering. Selain rasa panas dan

licin, aku tidak mencicipi rasa lain. Aku ingin bertanya padanya kenapa pula ia memegang centong tadi. Seharusnya ia memasukkan lebih banyak bumbu.

”Kau sudah menelepon Ibu?” tanya Hae-jin.

Aku menggeleng.

”Ponselnya dimatikan. Mungkin dia sedang berdoa.”

”Begitu?” Hae-jin menelengkan kepala. ”Atau mungkin dia tidak sadar baterainya habis?”

Aku mengangguk-angguk menyetujui gagasannya.

”Kalau begitu, bagaimana kita bisa menghubunginya? Kita bisa menghubungi tempat retretnya. Apakah Ibu memberitahumu tempatnya?”

”Aku bisa mengurusnya. Biarkan aku makan dulu.”

Hae-jin membuka mulut, lalu menutupnya kembali.

Aku memasukkan seuntai rumput laut lagi ke mulut dan mengunyah.

”Makan nasinya juga. Jangan cuma makan rumput lautnya. Memangnya kau ibu-ibu yang baru melahirkan?”

”Kau mau pergi lagi?”

Hae-jin menunduk menatap sweternya. ”Mm. Aku akan pergi menemui seniorku di sekolah dulu.”

”Di mana?”

”Gimpo. Dia akan terbang ke Tokyo siang ini. Aku harus memberinya sesuatu.”

”Kalau begitu pergilah,” kataku, berusaha tidak menunjukkan kegembiraanku.

”Masih ada waktu.”

Ah. Aku kembali memasukkan untaian rumput laut ketiga ke mulut.

”Oh ya, kau sudah dengar beritanya?”

”Apa?”

”Ada pembunuhan di sekitar sini.”

Aku tersentak dan mengangkat wajah. Rumput laut yang tebal dan panjang meluncur menuruni tenggorokanku seperti ular. Aku menelannya utuh-utuh, membuat mataku berair. Apa? Pembunuhan? ”Di mana?”

”Di dermaga.”

”Tempat peristirahatan di samping tembok laut?” tanyaku.

Hae-jin mengangguk. ”Ketika aku sedang dalam perjalanan pulang, aku melihat orang-orang berkumpul di atas tembok laut dan memandang ke bawah. Jalanan juga dipenuhi mobil polisi. Aku ingin tahu apa yang terjadi, jadi aku pun pergi melihatnya. Kau kan tahu aku orang yang sangat penasaran.”

Aku memasukkan sesendok nasi ke mulut, menahan desakan untuk berkata, *Lalu?*

”Ada pita penanda TKP di dermaga. Katanya, pagi ini petugas tiket yang baru datang menemukan sesosok mayat tersangkut di tambang sauh kapal.” Hae-jin berhenti sejenak, lalu melanjutkan, ”Katanya, mayat itu mayat wanita muda.”

Tulang rusukku mendadak terasa dingin. Dadaku seolah-olah dicengkeram tangan dingin. Aku mengunyah nasi dan berkata dengan nada datar, ”Hanya karena mereka menemukan mayat seorang wanita, tidak berarti itu korban pembunuhan. Mungkin saja dia bunuh diri, atau itu hanya kecelakaan.”

”Kalau bunuh diri atau kecelakaan, kenapa polisi datang berbondong-bondong? Situasinya...” Ia berhenti dan mengarahkan telinga ke pintu kamarnya. Terdengar bunyi ponsel dari dalam kamar.

Oppa, *lihatlah aku. Sibuk, sibuk sekali...*

Hae-jin praktis menjatuhkan cangkirnya dan berlari ke kamar. Aku menjepit seuntai rumput laut lagi dan berhenti. Karena pintu kamarnya masih terbuka, aku mendengar Hae-jin berkata, "Ya, Bibi. Tunggu sebentar."

Lalu pintu ditutup. Aku tidak bisa mendengar apa-apa lagi. Selera makanku hilang. Bibi menelepon. Hae-jin menerima telepon dari Bibi di balik pintu tertutup. Apakah hal itu pernah terjadi? Aku tidak ingat. Mungkin tidak pernah. Hae-jin bukan tipe orang yang suka berbicara di telepon diam-diam. Ia selalu menjawab telepon dengan berisik, tidak peduli ia sedang bersama siapa atau di mana ia berada. Menurutnya, itu caranya menunjukkan sopan santun kepada siapa pun yang sedang bersamanya. Seharusnya ia menjawab telepon itu di depanku. Tetapi ia malah menutup pintu berbisik-bisik. Itu berarti Bibi-lah yang menyuruhnya melakukan hal itu. Aku sama sekali tidak bisa memikirkan alasan Bibi ingin berbisik-bisik dengan Hae-jin.

Aku menurunkan sumpit dan kembali mengingat-ingat pembicaraanku tadi dengan Bibi. Apakah ada sesuatu yang kukatakan kepadanya yang berbeda dengan apa yang kukatakan kepada Hae-jin?

#

Hae-jin akhirnya keluar dari kamar. Ia masuk kamar untuk menjawab telepon sepuluh menit yang lalu. Ia menyandang tas kameranya di bahu dan memegang parkanya.

Aku bangkit dari kursi. "Kau mau pergi sekarang?"

"Mm," sahutnya, lalu ia menoleh menatapku. "Maaf, aku tidak menemanimu makan." Raut wajahnya terlihat menyesal, seolah-olah ia selalu mengawasiku setiap kali aku makan.

Aku menjejalkan tangan ke saku celana dan berjalan menghampirinya. ”Lalu apa kata Bibi?”

”Hm? Bibi?” Mulut Hae-jin berubah kaku. Ia mengalihkan tatapan.

”Yang tadi berbicara denganmu di telepon, bukankah itu Bibi dari klinik?”

”Bukan. Apa maksudmu, Bibi dari klinik?” Hae-jin berbalik untuk membuka pintu selasar depan. Rona merah mulai terlihat bagian belakang lehernya, di atas kerah kemejanya yang hijau, dan menjalar sampai ke telinganya. ”Dia bibi yang dulu menyediakan katering ketika kami syuting *Private Lesson*,” tambahnya. Sepertinya ia baru teringat bibi mana yang tadi berbicara dengannya. ”Dia menelepon untuk menanyakan kabarku. Sudah lama kami tidak bertemu. Bagaimanapun, kami tinggal di pulau itu selama tiga bulan.”

Memangnya siapa yang bertanya tentang itu? Aku menyandarkan bahu ke bingkai pintu.

Hae-jin memunggungiku, menyelipkan kaki ke dalam sepatu, lalu membungkuk untuk mengenakannya. Lalu ia mengenakan sepatu yang satu lagi. Ketika hendak menegakkan tubuh, ia bergeming. Matanya terpaku pada sesuatu di lantai. Lalu ia berdiri sambil memegang sesuatu di tangannya. ”Apa ini?” Ia berbalik menghadapku dan mengulurkan benda itu.

Aku menerimanya secara otomatis. Anting-anting. Anting mutiara.

”Kenapa ini ada di sini?” gumam Hae-jin sambil menatap anting di telapak tanganku. Anting ini adalah anting yang hanya bisa dipasang di telinga yang sudah ditindik.

”Ini bukan milik Ibu, bukan?”

Benar. Ini bukan milik Ibu. Telinga Ibu tidak ditindik. Ia

juga tidak pernah mengenakan anting. Ia tidak suka mengenakan perhiasan. Satu-satunya perhiasan yang dikenakannya kemarin malam adalah gelang kaki. Jelas sekali anting ini juga bukan milikku. Mengingat anting ini ditemukan di depat pintu selasar masuk, bukan di pintu depan, sepertinya tidak mungkin anting ini menggelinding masuk dari luar tanpa sengaja. Seseorang pasti menjatuhkannya di sini. Siapa pun orangnya, kapan pun kejadiannya, anting ini tidak terlihat seperti sesuatu yang istimewa. Tidak ada bedanya seperti sebelah sarung tangan yang terjatuh di tengah jalan. Tetapi sensasi permukaan anting yang bulat dan halus itu mengusikku. Lebih tepatnya, *déjà vu* yang kurasakan mengusikku. Denyut nadiku berpacu. Kapan dan di mana aku pernah menyentuh sesuatu seperti ini? Aku mengusap permukaannya yang bulat dan menatap Hae-jin. "Akan kutaruh di kamar Ibu. Ibu pasti tahu apa yang harus dilakukan."

Hae-jin mengangguk dan berjalan ke arah pintu depan.

Aku mengenakan sandal dan menyusulnya keluar. "Jam berapa kau akan pulang?"

"Aku tidak akan lama." Hae-jin membuka pintu depan, berjalan ke depan lift, dan menambahkan, "Kita harus merayakan dengan sampanye nonalkohol. Kita bisa mengadakan perayaan sungguhan kalau Ibu sudah pulang."

Aku berdiri di ambang pintu, menahan daun pintu dengan bahu. Lift sedang dalam perjalanan turun dari lantai 23. Butuh waktu sekitar lima menit sebelum lift naik lagi ke lantai kami. Lima menit ini pasti akan terasa canggung bagi Hae-jin yang tidak bisa berakting. Tanpa berkata apa-apa, ia langsung berlari menuruni tangga. Ia melambai ketika ia membelok. Lambaian itu bisa berarti banyak hal. Aku akan segera kembali, sampai

jumpa nanti, masuklah, aku harus pergi sekarang karena aku sangat sibuk.

Sosok Hae-jin menghilang di bawah tangga. Hello mulai menyalak di lantai 22. Aku kembali membuka tanganku yang memegang anting tadi. Bagian ujungnya meninggalkan bekas di tanganku, mungkin karena aku mencengkeramnya terlalu erat. Aku menjepitnya dengan dua jari seperti ahli perhiasan dan mengamatinya. Kurasa anting ini tidak mungkin terlepas dari telinga seseorang, karena sumbatannya masih terpasang di sana. Anting ini tadinya pasti tersimpan di tas atau saku sebelum terjatuh, yang berarti orang ini pastilah pernah datang ke apartemen kami dan ia pasti memakai anting.

Orang pertama yang terlintas dalam benakku adalah Bibi. Aku tidak tahu apakah telinganya ditindik, tetapi ia selalu mengenakan anting-anting yang berbeda setiap kali aku bertemu dengannya. Aku ingat ada anting dari batu merah yang menggelantung seperti air mata, ada anting berbentuk mahkota yang menempel di daun telinganya, ada anting berbentuk bintang yang berpendar biru. Seharusnya ada mutiara juga di antara semua perhiasan itu.

Hello berhenti menyalak. Aku menutup pintu, melepas sandal di selasar depan, dan masuk apartemen. Saat itu aku mendengar sesuatu yang aneh di dalam kepalaku. Bunyi seperti batu kerikil yang terjatuh dan menggelinding di lantai. Aku teringat ketika aku mengeluarkan tangan dari saku jaket *Private Lesson*. Kemarin malam, tepat di sini, ketika aku melepaskan sepatu. Aku juga ingat aku sempat mencari-cari asal bunyi, tetapi aku tidak bisa menemukannya karena Ibu berada tepat di belakangku. Sepertinya saat itu aku tahu apa yang terjatuh itu.

Aku kembali menunduk menatap anting di tanganku. Bulu

kudukku meremang. Jangan-jangan ini yang terjatuh kemarin. Jam berdentang menandakan pukul dua siang. Aku memasukkan anting itu ke saku celana. Aku hanya resah. Imajinasiku terlalu berlebihan.

Aku membuka pintu kaca dan keluar ke balkon, lalu membuka semua jendela yang tadi ditutup Hae-jin. Bau pemutih masih tercium di seluruh apartemen. Bekas darah dan jejak tangan mungkin masih terlihat di mana-mana. Di dinding koridor lantai atas, dinding tangga dan bordes, dinding ruang duduk, bagian atas bingkai pintu kamar tidur utama, kaki lemari hias di sudut, bahkan di potret keluarga, dan permukaan jam. Aku membelalak curiga ke arah setitik darah yang terlihat di permukaan jam. Apakah Hae-jin tidak melihatnya? Padahal ia bisa melihat seekor lalat yang melayang-layang di atas lemari hias dari ambang pintu kamar tidurnya sendiri.

Aku menyimpulkan bahwa ia tidak melihatnya. Kalau melihatnya, ia pasti sudah bertanya, "Apakah kau baru saja membantai babi di sini?" Aku menggeledah kotak P3K dan menemukan hidrogen peroksida. Wadah berukuran setengah liter itu masih lumayan penuh. Aku mengosongkan pengharum ruangan dari kalengnya dan memasukkan hidrogen peroksida. Lalu aku mulai menyemprot segalanya secara teratur, mulai dari ambang pintu kamar tidur utama. Buih putih timbul di bagian yang terkena darah. Aku mengelapnya dengan tisu, lalu membuang tisu-tisu itu ke dalam WC. Setelah itu aku melakukan hal yang sama pada lemari hias, meja, tangga, dan koridor lantai atas, sambil mencari-cari noda darah dengan teliti.

Aku menyeret kasurku ke bawah dan menggantinya dengan kasur Ibu. Tentu saja itu tidak membuat noda darah di kasurku lenyap. Menurutku lebih masuk akal jika jejak Ibu dikembalikan

ke kamarnya. Rasanya salah jika tidur di atas darah Ibu, entah itu untuk satu atau dua malam. Untunglah ukuran kasurnya sama. Ukuran seprainya juga sesuai.

Ke mana perginya anak itu?

Suara Ibu terdengar setelah aku membentangkan selimut dan menegakkan tubuh. Rasanya seolah-olah ia sedang membaca buku. Suaranya tenang dan jelas. *Anak itu...* Tiba-tiba aku teringat pada diari atau memonya yang kutemukan di laci meja tulisnya tadi pagi. Itu adalah kalimat yang tertulis di sana. Itu juga adalah pertanyaan yang sudah kuajukan kepada diriku sendiri sepanjang hari. Ke mana aku pergi kemarin malam? Apa yang kulakukan selama dua setengah jam?

Aku yakin aku melihatnya.

Apa kalimat berikutnya? Aku tidak ingat. Apakah ”aku kedinginan” atau ”aku takut”? Atau ”aku ngeri”? Aku yakin jawabannya salah satu dari ketiga pilihan itu.

Tubuhku mendadak menggigil ketika aku keluar dari kamar Ibu. Angin dingin yang bertiup masuk ke ruang duduk membuat seluruh apartemen terasa dingin. Aku cepat-cepat menutup semua pintu dan jendela. Lalu aku memandang ke sekeliling ruang duduk untuk memeriksa apakah ada yang terlewatkan. Setelah memastikan semuanya bersih, aku pun naik ke lantai atas. Aku duduk di depan mejaku dan membuka buku catatan Ibu. Dugaanku tidak salah, tetapi juga tidak benar. Jawabannya bukan salah satu dari ketika kata itu, melainkan ketiga-tiganya.

Aku kedinginan, takut, dan ngeri.

Aku bisa mengerti kalau ia kedinginan. Orang yang merasa hangat di tengah malam berhujan pasti bukan manusia, melainkan beruang kutub. Tapi aku tidak mengerti bagian selanjutnya. Takut dan ngeri bukan emosi yang ditimbulkan malam musim

hb Digital Publishing KG-USC

dingin. Ia juga tidak mungkin takut atau ngeri pada anaknya sendiri. Tentu saja ia mungkin tidak senang dengan apa yang sudah kulakukan. Kalau begitu, orang yang dilihatnya mungkin saja bukan aku.

Ada pembunuhan.

Kali ini yang terdengar adalah suara Hae-jin.

Katanya mayat itu mayat wanita muda.

Apakah mungkin itu? Apakah Ibu menyaksikan wanita muda itu dibunuh? Di mana? Di dekat dermaga tempat mayat wanita itu ditemukan? Atau di tembok laut? Di jalan setapak di sepanjang sungai? Tidak mustahil mayat itu kemudian bisa tersangkut di dermaga. Sungai Dongjin mengalir di antara dua distrik kota ini, dan pintu air di pelabuhan dibuka dari tengah malam sampai jam satu pagi. Wanita itu bisa saja dibunuh dan didorong ke dalam air pada saat air sungai yang sudah terperangkap seharian menyerbu ke laut, mengikuti arus sungai.

Aku mendengar sesuatu di belakangku. Bunyi itu seperti bunyi ranting yang menggaruk lantai papan, atau ayunan yang tertiup angin. Aku berdiri, berjalan ke pintu balkon, dan membuka kerai. Mendadak saja hari sudah sore. Lampu di pergola masih menyala dan Ibu duduk di ayunan. Jari-jari tangannya dikaitkan dan ditumpangkan di perut, kepalanya ditengadahkan, seolah-olah ia sedang beristirahat sejenak setelah bekerja keras. Gaun putihnya berkibar ditiup angin. Kakinya yang telanjang menggesek dek. Luka memanjang dan menganga di lehernya terlihat seperti mulut merah Joker yang tersenyum.

Kau benar-benar tidak ingat? tanya Joker.

Walaupun aku tahu ini imajinasiku belaka, aku mendapati diri membalas, "Apa?"

Kau juga melihatnya waktu itu.

”Lihat apa? Kapan? Di mana?”

Pembicaraan itu pun berakhir seperti sebelum-sebelumnya, dengan khayalan yang tidak menjawab. Tetapi aku kembali teringat pada bayangan-bayangan aneh yang berkelebat di depan mataku ketika aku terbangun pagi-pagi tadi. Cahaya kuning lampu jalan, bayangan gelap sungai yang mengalir cepat di bawah kakiku, payung merah yang terbalik dan tersangkut di salah satu pohon di tengah jalan, terpal yang berkelepak ditiup angin.

Buku kudukku meremang. Bayangan-bayangan itu tidak ada hubungannya dengan dermaga atau jalan di samping tembok laut. Lampu-lampu jalan di sepanjang tembok laut adalah lampu LED yang memancarkan cahaya putih. Tidak ada pohon di tengah jalan di dekat tembok laut, dan tidak ada area konstruksi di sekitar sana yang tertutup terpal. Di salah satu sisi tembok laut itu adalah laut, dan sisi yang satu lagi adalah jalan di samping sungai, yang diapit gedung-gedung dan kompleks-kompleks apartemen. Jadi tempat yang memenuhi ketiga kriteria itu adalah jalan di sepanjang sungai. Aku tidak tahu tepatnya di bagian mana dari jalan itu, tetapi mungkin tidak terlalu berarti juga walaupun aku bisa mencari tahu. Bayangan-bayangan itu mungkin hal-hal yang kulihat sebelum aku mulai kejang-kejang. Aku sudah pernah mengalami situasi yang sama sebelum ini.

Kesimpulan yang kutarik tidak membuatku merasa lebih baik. Lebih tepatnya, aku merasa seolah-olah aku sudah mengintip jalan menuju neraka. Firasat buruk menggelayutiku. Tim Putih dalam kepalaku terus berceloteh. *Masa? Kenapa kau teringat pada hal-hal yang tidak penting begitu kau membuka mata? Mungkin ada sesuatu dalam bayangan-bayangan itu. Sesuatu yang dingin, menakutkan, dan mengerikan.* Seperti Ibu, apakah

aku juga melihat sesuatu kemarin malam? Tiba-tiba aku teringat pada suara seorang pria yang bernyanyi di tengah kegelapan.

Wanita di tengah hujan yang tak bisa kulupakan.

Tak bisa kulupakan...

Aku semakin bingung. Bukannya mendapat jawaban, aku malah mendapat ribuan pertanyaan baru. Aku menutup kerai dan mengempaskan diri ke kursi. Sesuatu yang tajam menusuk bagian dalam selangkangan kananku. Aku mengeluarkan benda yang sejenak sudah terlupakan dari dalam saku. Anting-anting mutiara. Suara yang sejenak terlupakan pun muncul kembali. Bunyi sesuatu yang jatuh dari saku jaketku dan menggelinding di lantai marmer ke pintu selasar depan.

Aku meletakkan anting itu di atas meja dan meraih ponsel. Aku membuka internet dan mulai mengetik beberapa kata di situs pencarian. *Mayat wanita Gundo.*

Beberapa berita muncul. Berita yang pertama kali muncul adalah berita dari Yonhap News.

Mayat Wanita Ditemukan di Dermaga Dinding Laut Gundo

Hari ini, sekitar jam 8 pagi, mayat seorang wanita ditemukan di dermaga di samping tembok laut di Gundo, Incheon. Menurut polisi, pegawai tiket menemukan mayat itu tersangkut tambang sauh. Korban dilaporkan sebagai B (28 tahun) yang tinggal di Apartemen A di Distrik Dua. Sumber dari kepolisian menyatakan bahwa kemungkinan besar ini adalah kasus pembunuhan karena di jasad korban ditemukan luka-luka tusukan benda tajam. National Institute of Scientific Investigation akan melakukan autopsi sementara polisi menanyai saksi-saksi potensial.

Artikel-artikel lain juga memberitakan hal yang sama. Sepertinya artikel-artikel itu ditulis dari pengumuman pers yang sama, dengan kata-kata dan susunan kalimat yang serupa. Ada empat jenis informasi yang diberitakan dalam semua artikel itu. Identitas korban, alamat korban, gambaran samar tentang luka-luka korban, dan tempat korban ditemukan. Tiba-tiba aku teringat pada Kios Hotteok Yongi. Mungkin Paman Yongi mendengar lebih banyak informasi, misalnya tentang sesuatu yang tidak diberitakan dalam artikel-artikel ini, atau tentang apa yang terjadi ketika mayat itu ditemukan.

Kios Hotteok Yongi adalah kios yang berlokasi di dekat penyeberangan jalan tembok laut Distrik Dua. Beberapa meter dari sana terdapat tangga melingkar yang mengarah ke area peristirahatan di dermaga. Hanya ada satu kios di bawah sana, tetapi pada siang hari tempat itu ramai dikunjungi orang-orang yang akan naik kapal. Ada feri dayung yang cukup populer yang membawa turis dari tembok laut ke Taman Laut Gundo. Pada akhir pekan, antrean penumpang bisa memanjang sampai ke atas tembok laut. Kios Hotteok Yongi berada di pusat area komersial di Gundo. Lokasinya memungkinkan kita melihat semua orang yang ada di dermaga, di sepanjang jalur sepeda, dan semua orang yang keluar-masuk Distrik Dua. Paman Yongi sering menyapa orang-orang yang lewat dan mengenal wajah-wajah mereka, jadi ia jauh lebih berguna daripada kamera pengawas yang dipasang di rambu jalan. Karena itulah Paman Yongi pasti populer hari ini. Polisi pasti mampir ke kiosnya, begitu pula orang-orang sepertiku yang penasaran dan ingin tahu lebih banyak.

Aku mengeluarkan celana lari dan jaket biru dari dalam lemari pakaian. Aku juga mengalungkan handuk olahraga di leher untuk melengkapi penampilanku. Aku memasukkan ponsel, kar-

tu pas pintu gedung apartemen, selembar uang 5.000 won, dan anting mutiara ke saku. Saat itu jam meja menunjukkan pukul 18.07.

Aku berlari turun ke ruang duduk. Kalau beruntung, aku pasti sudah kembali ke rumah sebelum Hae-jin pulang. Ada sesuatu yang harus kupastikan sebelum aku meletakkan anting itu di meja Ibu seperti yang kukatakan kepadanya tadi, apakah bunyi menggelinding yang kudengar, anting mutiara ini, dan apa yang dilihat Ibu berhubungan. Tidak ada jaminan Paman Yongi akan memberiku informasi yang kuinginkan, tetapi saat ini ia satu-satunya orang yang mungkin memiliki informasi. Jika beruntung, aku mungkin bisa turun ke dermaga.

Aku mengeluarkan sepatu lariku yang biasa yang berwarna putih dari lemari sepatu, mengenakannya, dan masuk lift untuk turun. Begitu keluar dari gedung apartemen, aku berjalan cepat. Ada tiga jalan keluar dari kompleks apartemen ini. Gerbang utama yang menghadap bagian dalam kota yang masih sedang dalam proses pembangunan, gerbang belakang yang paling dekat dengan Gedung 206 yang merupakan gedung apartemen kami, dan gerbang samping di antara gerbang belakang dan Gedung 208 yang membawa kita keluar melalui jalan setapak. Begitu keluar dari gerbang samping, kita akan mendapati diri di jalan belakang SMP Gundo. Seperti yang kulakukan kemarin malam, aku mulai berlari begitu tiba di jalan itu.

Jarak dari gerbang samping ke jalan di sepanjang Sungai Dongjin adalah sekitar 500 meter. Jarak dari sana ke penyeberangan jalan di tembok laut adalah 1,5 kilometer, jarak dari penyeberangan tembok laut ke pintu masuk taman laut adalah 5 kilometer, lalu jarak dari jembatan di pintu masuk sampai ke observatorium adalah 1 kilometer. Keempat jalan yang berhubungan itu adalah jalur lari yang sempurna. Bahkan ada jalur

khusus sepeda di antara tembok laut dan observatorium. Banyak orang yang berjalan atau berlari di sepanjang jalur itu, terutama di pagi dan sore hari.

Aku sudah berlari secara teratur sejak kami pindah ke Gundo. Berlari sama seperti berenang, karena ada titik yang harus dituju. Berlari tidak membuatku bosan, karena aku bisa memandangi sungai dan laut. Aku suka merasakan jantungku yang melompat-lompat seperti singa marah, karena aku jarang bisa merasakannya sehari-hari. Aku bahkan jarang bisa merasa gembira, gugup, resah, marah, atau senang.

Aku tidak selalu berlari di waktu yang sama. Kadang-kadang aku berlari saat fajar, kadang-kadang menjelang siang, kadang-kadang di sore hari. Kadang-kadang aku juga keluar di tengah malam. Kelebihan dari olahraga di malam hari adalah tidak ada orang lain di jalan. Aku bisa berlari dengan bebas tanpa terhalang siapa pun, tanpa menubruk seseorang yang sedang melihat-lihat pemandangan, tanpa merasa malu apabila aku terjatuh. Hari ini pertama kalinya aku meninggalkan rumah pada saat seperti ini, tepat setelah matahari tenggelam.

Banyak mobil polisi yang melesat lewat, mungkin karena kasus pembunuhan itu. Aku juga melihat ada taksi-taksi dari luar kota. Orang-orang berjalan dalam kelompok yang terdiri atas dua atau tiga orang. Kelompok pertama yang kutemui adalah sepasang pria dan wanita, kelompok berikutnya terdiri atas tiga wanita dan dua pria. Kedua kelompok itu tidak saling mengenal, mereka hanya mampir di tempat yang sama. Itulah kesimpulan yang kutarik setelah melihat mereka semua memegang bungkusan *hotteok*. Kios Hotteok Yongi adalah tempat yang penting bagi orang-orang yang berjalan menyusuri jalan itu di malam hari. Di sana kita bisa meminta seseorang berjalan mendampingi kita

atau menunggu teman. Paman Yongi akan menjual sekantong *hotteok* kepadamu sekaligus mencarikan seseorang untuk menemanimu.

Di dekat Jembatan Dongjin 1, aku berpapasan dengan kelompok *hotteok* ketiga. Dua wanita dan seorang pria. Setelah mereka berlalu, aku melihat cahaya terang di belakangku. Aku menoleh sedikit. Sebuah mobil polisi sedang mengikutiku. Cara mobil itu merayap dengan pelan di belakangku seperti bayi yang baru mulai belajar berjalan membuatku berpikir mereka ingin mengajukan pertanyaan kepadaku. Di mana tempat tinggalmu? Kau mau pergi ke mana? Kenapa kau berlari malam-malam begini?

Menyadari tatapan yang dilontarkan ke arahku dari dalam mobil, aku pun mengelap wajahku yang sama sekali tidak berkeringat dengan handuk yang melingkari leherku. Agar terlihat seperti atlet profesional, aku pun menunjukkan teknik latihan lari profesional. Mereka baru melepaskan pengawasan ketika aku tiba di penyeberangan jalan di tembok laut. Mobil polisi itu menyalakan sirene, membelok ke kiri, dan menghilang ke arah taman laut. Lampu lalu lintas di penyeberangan menyala merah.

Sementara menunggu lampu lalu lintas berubah warna, aku memandang ke seberang jalan. Sepertinya akan sulit memandang ke arah dermaga. Kabutnya lebih tebal daripada kemarin dan menyelimuti segalanya di luar palang tembok laut. Aku bisa melihat dua mobil polisi diparkir di pintu masuk dermaga. Kios Hotteok Yongi masih buka, walaupun tidak ada pelanggan. Sepertinya semua orang sudah menemukan teman untuk pulang. Syukurlah. Begitu lampu lalu lintas berubah hijau, aku pun menyeberang.

"Oi, Nak. *Just one moment*," panggil Paman Yongi begitu kakiku menginjak trotoar di seberang jalan.

Aku berhenti sejenak, memasang sikap seolah-olah ia menghentikanku dalam perjalananku ke observatorium.

Paman Yongi melambaikan sebelah tangan. ”Masuklah. Ada yang harus kukatakan kepadamu.”

Aku melangkah masuk, pura-pura enggan.

”Kau sedang berolahraga?”

Aku mengangguk dan menunduk menatap pemanggang *hotteok*. Ada sekitar sepuluh potong *hotteok* yang ditumpuk di atas piring di salah satu sudut, dan tidak ada *hotteok* di atas pemanggang. Seperti yang sudah kuduga, dagangannya hari ini laris manis.

”Beberapa hari terakhir ini kau sering keluar malam hari, bukan?” Paman Yongi menjepit sepotong *hotteok* dan menyodorkannya kepadaku.

Aku menerimanya sambil menjawab, ”Tidak.”

”Tidak? Aku tidak melihatmu siang hari.”

”Akhir-akhir ini aku keluar pagi-pagi sekali.”

”Ah, begitu.” Paman Yongi mengangguk-angguk, lalu bertanya, ”Kalau begitu, apakah kau juga keluar pagi-pagi kemarin?”

”Tidak. Aku tidak keluar rumah kemarin.”

”Ah, begitu.”

Aku menunggu dengan sabar.

”Hari ini kau akan pergi ke observatorium lagi?” Ia mengusapkan tangan ke celana musim dinginnya yang berminyak dan meraih sebuah kantong kertas.

Aku menatap jaket hitam yang sama mengilapnya seperti celananya, lalu mengalihkan tatapan ke kepalanya yang ditutupi topi dengan penutup telinga, dan ke gantungan baju yang tergantung di rangka kios itu sendiri. Dalam kantong plastik beritsleting itu

terdapat jaket abu-abu dan topi berburu. Di balik jaket itu mungkin ada kemeja bersih, dasi, dan jas. Di bawah gantungan baju itu terdapat sebuah koper dan sebuah kotak sepatu.

Aku sudah pernah beberapa kali melihatnya mengenakan topi, jaket abu-abu, jas, dan sepatunya yang disemir sampai mengilap itu sementara ia menyeret kopernya dan naik bus antarkota yang menuju ke Ansan pada jam 23.30 setelah menutup kios. Penampilannya lebih mirip karyawan kantor yang hendak pulang setelah perjalanan bisnis yang panjang, bukan penjual *hotteok* di pinggir jalan. Aku juga pernah beberapa kali melihatnya turun dari bus pada jam sembilan pagi dengan penampilan yang sama. Setelah membuka kiosnya, ia berganti mengenakan pakaian kerjanya yang berlepotan minyak, mengeluarkan sekantong adonan dan bahan-bahan lain dari dalam koper, dan ia pun mulai bekerja sebagai tukang gosip dan penjual *hotteok* yang selalu membantu orang-orang mencari teman untuk berjalan pulang bersama.

"Sebaiknya kau tidak pergi ke sana hari ini," katanya, tidak sabar menunggu jawabanku. "Aku tidak tahu apakah kau sudah mendengar beritanya atau belum, tapi mereka menemukan mayat di dermaga pagi ini."

"Lalu apa hubungannya dengan observatorium?"

"Kenapa tidak ada hubungannya? Banyak mobil polisi berkeliaran di sekitar sini. Kau tidak melihat dua mobil di sana itu? Mereka berpatroli setiap sepuluh menit. Tetapi bajingan-bajingan itu masih belum menemukan petunjuk apa pun. Jadi warga setempat yang direpotkan. Aku bahkan belum menjual apa pun hari ini. Polisi datang dan pergi. Detektif datang dan pergi. Mereka sama saja seperti reporter. Jam berapa kau tutup toko kemarin? Apakah kau melihat ada orang mencurigakan yang

berkeliaran di sekitar sini? Apakah kau mengenal orang-orang yang sering menyusuri jalan ini di malam hari?”

Aku menunduk dan menggigit *hotteok*-ku untuk menahan desakan bertanya apa jawabannya untuk pertanyaan-pertanyaan itu.

”Ketika kukatakan bahwa aku hanya melihat orang-orang yang sama yang selalu mampir di malam hari, mereka pun bertanya siapa orang-orang itu.”

Gula cair meluncur menuruni tenggorokanku, membuat mataku berair. Tenggorokanku seolah-olah meleleh.

Paman Yongi cepat-cepat menyodorkan secangkir air dingin kepadaku. ”Aduh, pelan-pelan saja makannya. Tenggorokanmu bisa melepuh. Kau bisa terkena kanker tenggorokan kalau tenggorokanmu terlalu sering melepuh.”

Aku menenggak habis air itu dan akhirnya bisa membuka mata kembali.

”Tiga ribu won saja,” kata Paman Yongi sambil memasukkan sembilan potong *hotteok* yang tersisa ke kantong. ”Aku memberimu diskon besar-besaran karena sudah lama aku tidak melihatmu.”

Aku harus menerima kantong itu tanpa membantah apabila aku ingin mendengar apa lagi yang ingin dikatakannya. Aku pun menerima kantong itu dan menyodorkan uang 5.000 won.

”Nak, kau suka berolahraga sendirian di malam hari,” kata Paman Yongi sambil membentangkan uang kertas itu dan memasukkannya ke kantong uang. ”Kalau polisi sampai tahu, mereka pasti akan menerormu. Tentu saja aku tidak berkata apa-apa. Mana mungkin aku tahu semua hal tentang semua orang yang datang ke sini? Aku hanya tahu bahwa kau tinggal di Moon Torch.”

Apakah orang ini cenayang? Moon Torch tidak berada di

dekat tembok laut. Tentu saja ia tidak mungkin tahu ke mana tujuanku dari kiosnya ini. Aku juga tidak pernah memberitahunya bahwa aku tinggal di Moon Torch. Aku menjejalkan sisa potongan *hotteok* ke dalam mulut dan mengunyah.

"Apakah kau ingat gadis yang kupasangkan denganmu musim panas lalu? Gadis yang mengenakan kacamata hitam di tengah malam berhujan. Rambutnya panjang seperti hantu dan dia duduk di sana." Paman Yongi menunjuk bangku plastik putih di sudut kios. "Kau ingat?"

Aku ingat. Sepertinya aku juga tahu bagaimana Paman Yongi bisa tahu di mana tempat tinggalku.

"Kemarin dia turun dari bus sendirian. Malam belum terlalu larut. Mungkin jam sembilan lewat sedikit, atau sebelum jam sembilan? Dia masuk, duduk di bangku itu seolah-olah bangku itu miliknya, menyilangkan kaki, dan bertanya apakah kau datang hari ini. Ketika kujawab tidak, dia terlihat sangat kecewa. Jadi kupikir dia menyukaimu. Aku bertanya kepadanya apakah dia tiba di rumah tanpa masalah waktu itu. Katanya kau tinggal tepat di seberang jalan darinya. Katanya dia tinggal di Pureun, jadi yang ada di seberang jalan apa lagi kalau bukan Moon Torch?"

Tiba-tiba aku teringat pada payung merah yang menggelinding di jalan. Aku juga teringat pada wanita yang kulihat di penyeberangan jalan kemarin malam. Apakah payung wanita itu berwarna merah tua?

Paman Yongi melanjutkan ceritanya tentang wanita hantu dari kemarin malam. "Tidak ada orang yang turun dari bus, jadi dia duduk di sini selama hampir satu jam. Akhirnya seorang pria mampir pada jam sepuluh, tapi astaga, wanita itu bahkan tidak membeli sepotong *hotteok* pun selama itu! Katanya dia alergi tepung atau apalah. Walaupun begitu, tidakkah seharusnya dia

membeli sekantong, hanya untuk bersikap sopan? Aku bahkan tidak peduli kalau dia memberikannya kepada kucing liar di jalan."

"Jadi yang meninggal adalah si wanita hantu?" tanyaku sambil menelan *hotteok*-ku. Kuharap begitu. Jika si wanita hantu yang tewas, kejadian itu tidak ada hubungannya denganku. Ia ditemani pria lain kemarin malam.

Paman Yongi yang mengulurkan uang kembalian 2.000 won menepuk-nepukkan uang kertas itu ke punggung tangannya sendiri. "Apa? Astaga. Nak, apakah telingamu baik-baik saja? Kapan aku berkata seperti itu?"

"Bukan dia?" Suaraku menghilang ke dasar tenggorokanku. Aku meletakkan penjepit di sudut pemanggang.

"Tadi para detektif datang untuk menunjukkan foto wanita yang tewas itu dan bertanya apakah aku pernah melihatnya, apakah dia pernah datang ke kiosku. Ketika aku melihat foto itu, aku nyaris kencing di celana. Di usiaku yang sudah 50 tahun!" Paman Yongi berhenti dan kembali mengulurkan uang kembalian tadi.

Jelas sekali bahwa apabila aku ingin mendengar kenapa ia nyaris kencing di celana, aku harus menolak uang kembalian itu untuk menebus *hotteok* yang tidak dibeli si wanita hantu kemarin. Aku mengerjap untuk menyampaikan maksud itu.

"Wanita itu kadang-kadang mampir ke sini. Dia tidak termasuk langgananku, tapi aku langsung mengenali wajahnya. Karena dia mengenakan anting dengan cara yang unik, di pinggiran telinganya. Dan hanya di satu telinga. Aku pernah bertanya kepadanya, karena aku sangat penasaran. Katanya anting itu milik almarhum ibunya dan dia menghilangkan pasangannya. Jadi dia pun mengenakan anting itu di pinggiran telinga. Ketika kuceritakan hal itu kepada polisi, mata mereka membesar seperti *hotteok* dan mereka bertanya seperti apa bentuk antingnya."

Tanpa sadar, aku memasukkan tangan ke saku. Ujung runcing anting mutiara itu menusuk jariku. Aku berjengit.

"Tapi aku tidak perlu menggambarkan bentuknya, karena itu hanya anting mutiara sederhana."

Dunia mendadak berputar. Suara Paman Yongi terdengar semakin jauh, lalu kembali terdengar jelas.

"Aduh, lalat-lalat sialan itu kembali lagi," gerutu Paman Yongi sambil memandang melewati bahuku.

Aku ikut menoleh. Sebuah mobil hitam berhenti di depan kios. Dua pria turun dari mobil dan masuk ke kios. Pria pertama berusia 30-an, dengan rambut pendek dan mata seperti mata kambing. Pria kedua mengenakan jaket hitam dan berusia setengah baya, mungkin pertengahan 40. Mereka berdua serentak menatapku. Kuduga mereka adalah detektif. Itulah kesan yang kudapatkan. Lalat-lalat sialan seperti istilah Paman Yongi.

"Kami sudah tutup," kata Paman Yongi.

Si Mata Kambing melirik jam tangannya. "Sekarang bahkan belum jam delapan."

"Adonanku sudah habis." Paman Yongi melempar penjepitnya ke dalam ember plastik dengan bunyi berkelentang.

"Apakah kau sering datang ke sini?" tanya Mata Kambing kepadaku.

Paman Yongi yang menjawab, "Ah, dia anak yang tinggal di sekitar sini."

"Sampai jumpa," kataku kepada Paman Yongi. Aku bergegas meninggalkan kios *hotteok* sebelum si Mata Kambing bisa bertanya lebih jauh. Jarak dari kios sampai penyeberangan hanya lima langkah, tetapi aku nyaris terjatuh beberapa kali karena kakiku yang goyah. Kata-kata Paman Yongi terus terngiang-ngiang di telingaku.

Hanya anting mutiara sederhana.

Ketika sudah berdiri di tepi penyeberangan jalan, aku diam-diam menoleh ke belakang. Paman Yongi sedang berbicara dengan kedua pria itu. Gerakan dan sikap tubuhnya menyiratkan ia sedang "berapi-api". Aku mengeluarkan anting dari saku. Hanya anting mutiara sederhana. Aku mengepalkan tangan, mencengkeram anting itu. Tidak mungkin... Aku menggeleng-geleng seperti orang gila. Tidak mungkin... Tim Biru dalam kepalaku mulai mengoceh. *Jangan dipikirkan. Ini hanya kebetulan. Kebetulan. Wanita mana pun pasti memiliki anting-anting mutiara.*

Lampu bersinar dari halte bus. Aku menoleh dan melihat sebuah bus berwarna merah berhenti di sana. Malam ini tidak turun hujan, tetapi penyapu kaca bus itu bergerak-gerak cepat. Dua orang turun dari bus. Seorang pria dan seorang wanita. Si wanita membuka payung merah dan berjalan ke arah penyeberangan. Si pria menyusulnya beberapa langkah di belakang. Tangannya dijejalkan ke saku jaket dan bahunya dibungkukkan. Langkahnya yang agak terhuyung membuatku berpikir pria itu pasti mabuk.

Seolah-olah semua penumpangnya sudah turun, bus itu tetap bergeming. Aku mulai menyeberangi jalan. Di belakangku, seseorang mulai bernyanyi dengan suara melengking.

Wanita di tengah hujan yang tak bisa kulupakan.

Tak bisa kulupakan...

Suara pria, dengan pengucapan yang kacau. Lagu itu terdengar seperti lagu yang dinyanyikan setelah seseorang menenggak empat atau lima botol *soju*. Kalau dipikir-pikir, ada yang aneh. Aku mendengar nyanyiannya di belakangku, tapi aku tidak mendengar bunyi langkah. Aku berhenti di tengah jalan dan menoleh ke belakang. Tidak ada siapa-siapa. Tidak ada bus, tidak ada wanita, tidak ada pria. Hanya terdengar nyanyian di balik kabut.

Jas hujan kuniiing dan mata hitamnya
Tak bisa kulupakan.

Aku menoleh ke arah Kios Hotteok Yongi. Si Mata Kambing dan si Jas Hitam tetap berdiri memunggungiku. Sepertinya mereka tidak mendengar nyanyian itu. Aku pun mulai berlari. Mataku berkunang-kunang. Lusinan payung merah berhamburan keluar dari kabut seperti sekelompok kelelawar. Nyanyian itu mengikutiku sampai ke rumah. Kurasa aku sudah hampir gila.

#

Aku menerima pesan singkat dari Hae-jin ketika aku memasuki apartemen.

Aku sedang di KTX dalam perjalanan ke Mokpo. Mendadak dimintai merekam pesta pernikahan. Aku akan kembali besok malam. Omong-omong, kau sudah berhasil menghubungi Ibu? Ponselnya masih mati. Kalau kau berhasil menghubunginya, kabari aku. Jangan lupa makan. Maaf karena meninggalkanmu sendirian di hari menggembirakan ini.

Aku mengirim balasan. *Tidak apa-apa. Tidak usah terburu-buru.*

Aku juga punya banyak urusan.

Aku naik ke lantai atas dengan langkah berat. Tidak ada yang masuk akal. Aku juga belum bisa mengingat apa yang terjadi. Tetapi sekarang aku menyadari sesuatu. Hal-hal yang terlihat tidak berhubungan, situasi-situasi yang tak terbayangkan, petunjuk-petunjuk yang kuabaikan mulai menyatu membuktikan suatu kenyataan. Aku seolah-olah sudah tiba di depan pintu berisi jawaban. Hanya satu hal yang kubutuhkan sekarang. Kunci untuk membuka ingatanku yang tertutup rapat, ingatan selama dua setengah jam, mulai dari jam 12 malam sampai jam 2.30.

Aku melepas jaket, menyampirkannya ke sandaran kursi, dan duduk. Aku meletakkan bungkusan *hotteok* dan anting-anting di atas meja. Kata-kata Paman Yongi kembali terngiang di telingaku, untuk yang kesekian kalinya. *Hanya anting mutiara.* Aku teringat pada kalimat dalam artikel berita yang membuatku pergi ke Kios Hotteok Yongi tadi.

Sumber dari kepolisian menyatakan bahwa kemungkinan besar ini adalah kasus pembunuhan, karena di jasad korban ditemukan luka-luka tusukan benda tajam.

Aku membuka laci dan mengeluarkan pisau cukur. Ketika aku membuka pisau itu, suara Ibu pun terdengar.

Kau...

Yu-jin, kau...

Kau tidak pantas hidup.

Aku bingung. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan atau dari mana aku harus memulai. Gagasan harus melakukan sesuatu membuatku takut. Sepertinya apa pun yang kulakukan akan memberatkan diriku sendiri. Sepertinya apa pun yang kulakukan, aku akan jatuh ke dalam neraka yang sempat terbayang di depan mataku tadi sebelum aku keluar rumah. Kalau begitu, tidakkah lebih baik jika aku duduk diam dan tidak melakukan apa-apa?

Tiba-tiba aku lelah. Rasa lelah menyerbu diriku seperti sekelompok burung merpati di taman. Aku ingin mengempaskan diri ke ranjang. Aku ingin tidur tanpa memikirkan apa pun, walau hanya sekejap, sampai aku tiba di akhir yang mengerikan.

Aku memejamkan mata dan memijat-mijat keningku. Aku mendesah keras. Ada hal-hal yang tidak bisa kauhindari dalam hidup. Dilahirkan, menjadi anak seseorang, dan peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi. Walaupun begitu, aku tidak ingin seperti

pesawat jet yang melesat di angkasa tanpa navigasi yang pasti. Aku ingin memegang kendali atas diriku sendiri. Bagaimanapun akhir dari situasi terkutuk ini, aku ingin akulah yang mengambil keputusan tentang hidupku. Itu berarti aku harus melakukan apa yang harus kulakukan. Apa pun yang terjadi, aku harus mengungkap dua setengah jam yang terperangkap dalam kegelapan itu.

Aku meletakkan pisau cukur di samping anting-anting, lalu mengeluarkan semua barang lain dari dalam laci. *MP3 player*, *earphone*, kunci pintu atap, kunci mobil. Aku menyentuhnya satu demi satu. Aku membuka buku catatan Ibu. Sepertinya tidak ada jalan lain kecuali memulai dari sini.

Pertama-tama aku menyisir halamannya dari awal sampai akhir. Isinya lebih banyak daripada yang kuduga. Kertas-kertas biru memisahkan tahun-tahun dari 2016 sampai 2000 dalam urutan mundur. Tahun 2016, 2015, 2014... Catatannya juga dipisahkan per bulan, juga dalam urutan mundur. Desember, November... Tetapi tulisan di halaman yang sama diurutkan secara kronologis. Di halaman pertama, setelah tulisan untuk tanggal 6 Desember, dua baris dilewati dan tanggal 7 Desember ditambahkan. Tanggal-tanggalnya tidak beraturan. Kadang-kadang ia menulis hampir setiap hari, tetapi kadang-kadang ia hanya menulis sesekali. Kadang-kadang ia tidak menulis selama sebulan penuh. Panjang tulisan berkisar antara satu baris singkat sampai dua atau tiga halaman. Cara penulisan seperti ini tidak mungkin dilakukan di buku tulis biasa. Mungkin itulah sebabnya ia menyimpannya dalam binder, agar ia bisa menambah halaman-halamannya dengan mudah. Penyimpanan seperti ini ada keuntungannya. Aku bisa memeriksa bulan-bulan tertentu di tahun-tahun tertentu, seperti katalog di perpustakaan.

Catatan itu dimulai dari tanggal 30 April 2000, 16 tahun yang lalu.

Yu-jin sudah tidur, pulas dan tenang.

Aku melompat ke catatan terbaru di bulan Desember 2016. Ada ada tanggal 6, 7, dan 9. Semua isinya adalah tentang diriku. Apabila isi binder ini semuanya seperti ini, kurasa aku bisa menyebut ini "catatan observasi" atas diriku. Aku menggigil. Kenapa Ibu membutuhkan catatan seperti ini? Apakah supaya ia bisa melapor kepada Bibi semua tindakan dan ucapanku tanpa melupakan sesuatu? Kenapa ia merasa ia harus menyimpan catatan seperti ini?

Aku kembali ke catatan di bulan Desember 2016.

6 Desember. Selasa.
Yu-jin tidak ada di kamarnya. Dia mulai keluar lewat pintu atap lagi. Ini pertama kalinya dalam sebulan.

7 Desember. Rabu.
Dua hari berturut-turut. Aku sudah berjaga-jaga, tapi anak itu berhasil lolos dari pengawasanku.

9 Desember. Jumat.
Ke mana perginya anak itu? Aku sudah mencari-carinya di sekitar sini sampai jam 2 pagi, tapi aku tidak bisa menemukannya. Aku yakin aku melihatnya. Aku kedinginan, takut, dan ngeri. Sekarang

Hello menyalak. Anak itu sudah kembali.

Tiga hal sudah pasti. Ibu membuntutiku. Aku dan Ibu bertemu di suatu tempat. Hal yang membuatnya merasa dingin, takut,

dan ngeri terjadi antara pukul 00.30 dan 2.00. Ruang kosong di antara kalimat-kalimat itu terlihat gelap. Aku tidak bisa membacanya. Setidaknya untuk saat ini.

Aku membalik halaman ke bulan November.

14 November. Senin.
Anak itu keluar melalui atap. Aku sama sekali tidak menduga, karena sebulan terakhir ini segalanya baik-baik saja. Seandainya aku keluar ketika Hello mulai menyalak, aku pasti bisa mencegatnya.

Sesuatu membuatku membuka lacinya dan mengeluarkan kantong obatnya. Jumlah obatnya benar, masih cukup untuk 11 hari. Apakah itu artinya dia meminum obat secara teratur?

nb Digital Publishing/KG-2/SC

Aku meraih kalender meja dan membalik satu halaman untuk memeriksa tanggalnya. Ada titik-titik kecil di tanggal 11 sampai 15 November. Saat itu aku berhenti minum obat untuk menghadapi ujian lisan. Itu kedua kalinya aku berhenti minum obat sejak bulan Agustus. Bukannya meminum obat setiap kali selesai makan, aku membuang obatnya ke WC. Itu adalah cara yang paling tidak membingungkan dan memastikan diriku tidak tertangkap basah oleh Ibu. Tetapi, jelas sekali Ibu curiga aku tidak minum obat, dan ia menarik kesimpulan itu dari kenyataan bahwa aku keluar melalui atap. Itu berarti ia tahu kedua hal itu berhubungan. Atau ada kemungkinan lain yang membuatnya menarik kesimpulan itu?

Aku memikirkan kemungkinan-kemungkinan lain dengan saksama. Tidak ada yang terpikirkan olehku. Ini meresahkan, tetapi tidak ada yang bisa kulakukan pada saat ini selain melanjutkan membaca.

15 November. Selasa.

Aku merasa seperti sedang bermain petak umpet dengan angin. Aku langsung berlari keluar begitu mendengar Hello menyalak, tetapi anak itu tidak terlihat. Petugas keamanan di gerbang belakang berkata tidak ada seorang pun yang lewat dalam 30 menit terakhir. Gerbang depan juga begitu. Aku pergi ke gerbang samping di depan SMP Gundo dan berpapasan dengan Hae-jin yang baru pulang kerja, bukan Yu-jin.

Jadi Ibu mengikutiku bukan hanya satu kali. Ini bahkan sudah bisa disebut praktik umum. Ini tidak masuk akal. Ibu memang mengendalikan hidupku, tetapi ini tetap tidak terasa normal. Seorang ibu tidak akan menguntit anaknya hanya karena mereka keluar rumah di tengah malam, kecuali ibu tersebut sudah sinting atau punya alasan bagus untuk itu. Kalau begitu, petugas keamanan di gerbang belakang pasti sudah tahu tentang tindak-tanduk Ibu yang aneh. Mungkin semua penghuni gedung apartemen juga tahu bahwa janda yang tinggal di apartemen 2505 di gedung 206 selalu berkeliaran mencari putranya di tengah malam. Tetapi hari itu ia bertemu dengan Hae-jin di gerbang samping, jadi ia tidak berkeliaran di jalan seperti kemarin malam.

Aku tidak yakin dengan tanggalnya, tapi aku ingat aku juga melihat Hae-jin di luar saat itu. Saat itu aku sedang berada di jalan di samping sungai, di dekat Jembatan Dongjin yang pertama. Aku sedang berlari ke tembok laut dan mendengar bunyi ponsel dari balik kabut di depanku.

”Ya, *Kamdoknim*[3]. Aku sedang dalam perjalanan pulang.”

[3]Panggilan untuk sutradara (film dsb.)

Mendengar sepatah kata saja sudah cukup bagiku. Aku pasti bisa mengenal suara itu di antara ratusan orang yang sibuk mengoceh. Hae-jin. Aku pun dilanda dilema. Apakah aku harus menyapanya? Kalau aku melakukannya, ia pasti akan bertanya dari mana saja aku malam-malam begini. Kalau aku memberitahunya bahwa aku sedang berlari, Hae-jin pasti akan memberitahu Ibu dan Ibu pasti akan mengomeliku karena keluar melalui atap.

”Tidak apa-apa.”

Ketika suara itu terdengar untuk yang kedua kalinya, jaraknya sekitar 10 meter di depanku. Sosoknya yang gelap muncul dari balik kabut.

Aku pun cepat-cepat bersembunyi di belakang tiang lampu jalan. Ada celah sempit di antara tiang lampu dan palang di sepanjang tepi sungai. Tempat itu cocok dijadikan tempat persembunyian. Tempat itu gelap karena leher lampu terjulur ke depan ke arah jalan raya, sementara kabut yang melayang masuk dari sungai menyelubungi diriku.

”Ya, aku akan tiba di Sangam-dong jam dua besok.”

Aku berdiri menghadap sungai sementara suara Hae-jin lewat di belakangku. Kandung kemihku berjengit. Seperti tiang listrik yang selalu membuat semua anjing mengangkat sebelah kaki, bunyi air yang mengalir pasti membuat para laki-laki ingin menarik turun ritsleting celana mereka. Aku mengamati sungai mengalir ke arah pintu waduk dalam gelap, merasa ingin buang air. Aku pun menuruti desakan alam. Aku merasakan Hae-jin berhenti. Keadaan di sekeliling kami gelap, aku berdiri memunggunginya, mengenakan masker dan tudung kepala, aku juga menunduk, jadi ia tidak mungkin melihat wajahku. Tetapi aku khawatir ia bisa melihat tulisan *Private Lesson* yang dijahit di bagian belakang jaketku.

nb Digital Publishing GVSC

Perbedaan antara manusia dan hewan adalah manusia bisa melihat diri mereka sendiri dengan mata batin mereka. Aku melihat diriku sendiri memasang telinga. Aku tidak suka melihat diriku bersembunyi di balik bayang-bayang tiang lampu sementara aku buang air, dengan tubuh dibungkukkan agar Hae-jin tidak mengenaliku. Aku bukan penjahat yang melarikan diri dari hukuman. Aku tidak mencuri uang dan kabur. Kenapa aku bersikap seperti ini? Bahkan air kencingku menetes keluar dengan menyedihkan, membuatku gelisah. Aku ingin berteriak mengusir Hae-jin. Enyahlah. Sialan...

Hae-jin pergi. Ketika bunyi langkahnya menjauh, aku pun melanjutkan perjalanan. Apa yang terjadi jika aku menyapanya malam itu? Apakah Ibu akan berhenti menguntitku? Pertanyaan awal pun muncul kembali. Apa yang Ibu khawatirkan secara spesifik? Bukan, pertanyaan yang lebih tepat adalah kenapa Ibu khawatir?

Halaman berikutnya bukan bulan Oktober, melainkan bulan Agustus. Ibu melewatkan dua bulan.

30 Agustus. Selasa.
Hae-jin dan Yu-jin pulang dari Pulau Imja. Mereka pulang sehari lebih cepat. Di tengah cuaca sepanas ini, Yu-jin berkeringat di balik jaket GoreTex yang dikenakannya. Melihatnya saja terasa menyesakkan. Ada luka di punggung tangannya. Keringat membuat rambutnya menempel menutupi kening, tetapi sepertinya aku melihat memar di sana.

Jangan-jangan dia berhenti minum obat lagi. Jangan-jangan... Apakah dia mengalami serangan kejang-kejang?

Ia pasti menulis kata "jangan-jangan" untuk berjaga-jaga apabila dugaannya salah. Hari itu, ketika kami tiba di rumah, aku tahu ia pasti sudah bisa menebak segalanya begitu matanya menatap keningku. Pertanyaannya, "Apa yang terjadi pada keningmu?" hanya diajukan untuk menegaskan dugaannya.

Tetapi aku tidak ingin membenarkan dugaannya. "Aku terbentur bingkai pintu ketika aku naik ke kapal."

Ibu menatapku dengan raut wajah datar dan bertanya lagi, "Kenapa kau memakai jaket di cuaca sepanas ini?"

Aku menunduk menatap jaketku. Kenapa aku mengenakannya? Tim Putih dalam kepalaku menyediakan jawaban. *Untuk menutupi luka goresan dan memar akibat serangan epilepsimu.* "Hae-jin menghadiahkannya kepadaku. Kau pernah berkata kita harus bersikap sopan dan langsung menggunakan hadiah yang diberikan."

Hae-jin duduk di sofa dan melepas kaus kakinya. Tindak-tanduknya seolah-olah menyatakan bahwa ia sedang sibuk berkonsentrasi pada tugas yang sangat penting sehingga ia tidak mungkin memperhatikan pembicaraan kami. Ia pasti merasa resah karena kebohonganku. Apalagi kenang-kenangan dari film pertamanya mendadak berubah menjadi hadiah untukku. Terlebih lagi karena suasana dingin yang menyelimuti apartemen akibat interogasi Ibu.

Ibu tidak bertanya lebih jauh. Setelah aku naik ke lantai atas, ia mungkin bertanya kepada Hae-jin, *Apakah yang dikatakan Yu-jin benar?* Hae-jin pasti akan menjawab, *Ya*. Aku yakin berapa kali pun Ibu bertanya, Hae-jin tetap akan menjawab seperti itu, walaupun mungkin ekspresinya akan menyatakan, *Tidak*. Kata "jangan-jangan" pasti terus berputar-putar di benak Ibu. *Sepuluh tahun yang lalu hidupnya hancur gara-gara dia berhenti*

nb Digital Publishing/KG/SC

minum obat. Apakah mungkin dia akan melakukannya lagi sekarang? Jangan-jangan...

Mungkin Ibu menyerangku kemarin juga karena "jangan-jangan". Atau mungkin ia tidak bisa menahan diri lagi karena aku terus keluar-masuk lewat atap. Atau apakah ada masalah ketiga yang mengaitkan masalah obat dan atap? Kalau memang begitu, kurasa aku bisa mengerti alasan Ibu meledak seperti itu kemarin malam. Tetapi aku tetap tidak mengerti bagaimana ia bisa menahan diri selama ini. Akan lebih masuk akal jika Ibu langsung menahanku ketika ia pertama kali mengetahui hal itu, bukannya diam-diam menguntit dan mengamatiku selama empat bulan

31 Agustus. Rabu.
Jam sepuluh. Tepat ketika aku hendak tidur, aku mendengar bunyi aneh di atas. Aneh bukan karena aku tidak tahu bunyi apa itu, melainkan karena aku tahu benar bunyi apa itu. Bunyi pintu besi berat yang tertutup karena tertiup angin. Dan hanya ada satu pintu di rumah ini yang bisa menimbulkan bunyi seperti itu.

Ada dua hal yang membuatku resah. Kenapa anak itu naik ke atap? Dari mana dia mendapatkan kunci yang tidak pernah kuberikan kepadanya?

nb Digital Publishing KG-2/SC

Bunyi yang Ibu dengar memang bukan bunyi pintu yang dibuka, melainkan bunyi pintu yang ditutup. Ukuran pintu besi itu sangat pas dengan ukuran bingkai pintu, sehingga pintu itu tidak mungkin ditutup dengan perlahan dalam satu gerakan. Satu-satunya cara untuk menutupnya tanpa suara adalah dengan mengunakan dua tangan dan memberi tekanan kuat dengan cara

tertentu. Pintu terbanting menutup malam itu karena aku tidak menggunakan cara itu, dan mungkin dua kali lagi setelah itu. Aku menempelkan satu jari di baris kosong di antara kedua paragraf itu. Jaraknya cukup lebar. Aku meminjam istilah favorit Hae-jin, ”seandainya aku...”, dan memasukkannya ke celah itu. Seandainya aku adalah Ibu, aku pasti langsung naik ke atap begitu mendengar bunyi itu.

Pintu besi di atap itu sudah menjadi masalah sejak kami pindah ke sini. Konstruksinya parah, jadi daun pintunya tidak pas dengan bingkai pintu. Karena itu pintu itu tidak bisa dikunci dan kadang-kadang pintu itu bisa terbuka dengan sendirinya. Ibu sudah berkali-kali meminta pintunya diperbaiki, tetapi perusahaan konstruksinya bangkrut dan pintunya tidak pernah diperbaiki. Akhirnya pegawai pemeliharaan gedung datang dan memasang kaitan kecil. Rasanya seperti mengoleskan obat antiseptik di kaki yang mengalami patah tulang. Saat badai menyerang dulu, pintu itu terbanting terbuka beberapa kali dalam sehari. Kaitan di pintu pun lepas tercabut. Akhirnya Ibu menyewa seseorang untuk memperbaiki bingkai pintu, mengganti daun pintunya, memasang kunci gembok dan selot. Si tukang menjamin bahwa pintu itu tidak akan terbuka dengan sendirinya lagi, kecuali atap ini terbang seluruhnya karena ditiup angin.

Ibu pasti ingin memeriksa apakah jaminan si tukang benar. Ia pasti naik ke lantai atas dan melihat lampu pergola menyala. Setelah tiba di depan pintu besi, ia pasti menyadari bahwa pintu itu terkunci, tetapi selotnya tidak terpasang. Mungkin saat itulah Hello menyalak dari lantai 22. Karena anjing terkutuk itu selalu menyalak setiap kali aku menuruni tangga darurat.

Apakah Ibu membuka pintu dan melongok ke luar? Apakah ia mendengar bunyi langkahku yang menuruni tangga? Walau-

pun gonggongan anjing begitu berisik? Entah Ibu mendengarnya atau tidak, aku bertanya-tanya apakah ia masuk ke kamarku. Kalau ia melihat pintu kacaku yang terbuka sedikit, ia pasti tahu bahwa aku tidak ada di dalam kamar dan dugaannya itu akan terbukti ketika ia melangkah memasuki kamarku. Aku yakin hari itu jumlah obatku benar. Apakah Ibu keluar mencariku? Apakah Ibu juga pergi ke gerbang untuk bertanya apakah ada orang yang baru saja lewat? Apakah ia juga berpapasan dengan Hae-jin di gerbang samping? Kenapa Ibu tidak bertanya langsung kepadaku hari itu? Itu bukan pertanyaan yang sulit.

Kenapa kau keluar lewat atap?

Dari mana kau mendapatkan kuncinya?

Ibu yang khawatir namun tetap tutup mulut justru membuatku khawatir. Kenapa Ibu bersikap seperti itu? Ini sama sekali bukan masalah besar.

Seperti dugaan Ibu, aku membuat duplikat kunci pintu atap dengan tujuan tertentu. Tetapi tujuan itu bukan tujuan aneh yang membuat Ibu harus berkeliaran di jalanan yang gelap dan dingin. Sepanjang ingatanku, tanggal 31 Agustus adalah pertama kalinya aku menggunakan kunci itu. Hari itu adalah hari pertama aku keluar melalui atap. Hari itu juga adalah satu hari setelah aku pulang dari Pulau Imja bersama Hae-jin, dan aku masih belum meminum obatku. Aku baru saja mengalami serangan epilepsi di depan umum setelah membebaskan diri dari belenggu obat untuk pertama kalinya dalam sepuluh tahun terakhir. Tidakkah seharusnya kita mencoba memulihkan diri setelah mengalami luka seberat itu? Aku hanya ingin berada di tempat ajaib itu selama satu hari lagi. Satu hari saja.

Aku menghabiskan satu hari yang berharga itu di dalam kamar. Aku mengenakan baju lengan panjang dan celana panjang

untuk menutupi luka-luka goresan dan memar di tubuhku. Aku mengencangkan AC dan bersantai di ranjang. Hae-jin sudah pergi ke Sangam-dong pagi-pagi sekali, jadi tidak ada orang yang bisa kuajak bicara. Lebih tepatnya, tidak ada orang yang *ingin* kuajak bicara. Bagaimanapun, Ibu juga termasuk "orang" dan ia punya mulut sehingga ia sebenarnya bisa bicara.

Hari itu Ibu sudah berada di atap sejak pagi dan mondar-mandir di tempat yang terlihat olehku. Sepertinya ia tidak sedang melakukan sesuatu yang spesifik. Ia berjongkok di samping bedeng bunga dan berpura-pura mencabuti ilalang yang sudah dicabutnya. Ia mondar-mandir di sekitar tanaman cabainya dan terus melirik ke arah kamarku. Jika aku menutup kerai, ia pasti akan mengetuk pintu kaca. Tentu saja setiap kalinya ia selalu punya alasan untuk mengatakan sesuatu kepadaku. *Kau tidak merasa sesak di dalam sana? Kau bisa masuk angin kalau kau terus mengurung diri di ruangan ber-AC. Matahari bersinar cerah. Kau mau minum teh?*

Aku tidak mau minum teh. Orang minum teh kalau sedang sakit. Aku juga malas bertanya apa yang sebenarnya diinginkannya. Aku bisa membaca pikirannya, sama seperti ia bisa membaca pikiranku. Ketika ia bertanya, *Kau mau minum teh?* Ia sebenarnya ingin berkata, *Ceritakan kepadaku semua yang terjadi di Pulau Imja*. Kata-kata "matahari bersinar cerah" juga adalah tawaran untuk membahas kejujuranku, yang merupakan kelemahanku.

Ketika senja menjelang, ketika aku sudah merasa sangat bosan, aku baru menyadari sesuatu yang begitu jelas sampai aku tidak pernah memikirkannya sebelumnya. Manusia, baik anak kecil maupun orang dewasa, membutuhkan tempat untuk dituju dan sesuatu untuk dilakukan. Tidak ada tempat yang bisa kutuju

dan tidak ada yang bisa kulakukan. Aku tidak tahu bagaimana menghabiskan waktu pada saat aku tidak lagi menjalani pelatihan renang dan aku tidak lagi perlu belajar untuk menghadapi ujian. Tidak ada orang yang ingin kutemui, tidak ada film yang ingin kutonton, tidak ada sesuatu yang ingin kulakukan. Aku tidak bisa pergi minum-minum, aku juga tidak bisa pergi keluar malam-malam karena aku sudah harus berada di rumah pada jam sembilan. Itulah sebabnya apabila Ibu bertanya, "Kau sudah punya pacar?" aku merasa duniaku seolah-olah runtuh. Semua orang tahu kau tidak bisa mendapatkan sesuatu jika kau tidak memiliki apa-apa, tetapi Ibu, yang konon serbatahu, malah tidak tahu tentang hal itu.

Pada jam sepuluh, aku bangun dari ranjang. Otot-ototku mulai bekerja dan desakan liarku muncul. Aku tidak tahan lagi. Aku mengenakan jaket *Private Lesson* milik Hae-jin dan mengeluarkan sepatu olahraga yang kusimpan di langit-langit kamar mandi hanya untuk hari seperti ini. Lalu aku menyelinap keluar melalui pintu besi. Aku membuat duplikat kunci itu untuk hari ini. Sejujurnya, bahkan ketika aku masih minum obat secara teratur, diam-diam aku sudah merindukan pintu yang bisa kugunakan untuk menyelinap keluar tanpa sepengetahuan Ibu. Pintu yang akan membawa diriku, yang sudah nyaris gila terkurung seharian, ke dunia luar. Kerinduan yang menyedihkan ini mungkin bisa disebut romansa tentang tempat pelarian. Pintu besi tertutup dengan keras di belakangku karena pintu itu memang menyulitkan, tentu saja, tetapi juga karena aku tidak sabar. Seandainya saja aku sedikit lebih tenang, aku pasti tidak akan memancing insting anjing pemburu dalam diri Ibu.

Begitu keluar dari pintu besi, aku langsung berlari menuruni tangga tanpa menoleh ke belakang. Pergelangan kakiku berde-

nyut dan bagian belakang kepalaku gatal, seolah-olah aku akan mendengar Ibu berseru memanggil namaku. Perasaan gila itu lenyap setelah aku berlari keluar dari gerbang samping, berlari di sepanjang sungai, dan menyeberangi jalan di tembok laut. Aku berhenti berlari dan mengatur napas. Aku berdiri bersandar di pagar tembok laut dan menunduk menatap laut yang gelap. Tidak ada yang terlihat. Ombak, burung camar, Taman Laut Gundo, observatorium yang merupakan titik tengah jalur lariku, kaki langit. Semuanya tersembunyi di balik kegelapan dan kabut. Hanya ada cahaya lampu sorot yang berputar perlahan dengan gaya mengundang. *Nak, mari kita bermain bersama.*

Kios Hotteok Yongi sudah tutup. Sekarang belum jam sebelas, kenapa kiosnya sudah tutup?

Kios itu hanya ditutup lebih awal apabila ada sesuatu yang terjadi menyangkut kehidupan pribadi Paman Yongi. Ia sendiri pernah berkata bahwa yang termasuk masalah pribadi adalah apabila ia merasa tubuh, suasana hati, atau adonan *hotteok*-nya tidak enak; apabila ia mendapat firasat bahwa hari itu hari yang sial; apabila angin bertiup kencang dan ia merasa kesepian; apabila hujan turun dan ia merasa sedih; apabila bulan purnama muncul dan ia membenci manusia pada umumnya; apabila cuacanya buruk dan suasana hatinya sendiri juga buruk.

Mungkin malam ini adalah malam yang memenuhi kriteria terakhir. Malam ini kabut pekat bergantung rendah dan awan mendung berkerumun di langit yang gelap. Desakan gila yang memenuhi diriku membuatku tidak terpengaruh pada cuaca. Aku praktis melesat ke observatorium dan melesat kembali ke depan kios *hotteok*. Aku terbang menyeberangi jalan dan mendarat di jalan setapak di samping sungai. Saat itulah aku mendengar suara tawa seseorang dari balik kabut di depanku.

"Bukan, bukan itu maksudku."

Suara itu rendah, tetapi jelas sekali itu suara wanita. Karena aku tidak mendengar suara lain yang membalas, kupikir wanita itu pasti sedang menelepon dan berjalan sendirian. Kekesalanku terbit. Apabila aku tidak ingin dianggap mencurigakan oleh seorang wanita yang berjalan sendirian di tengah malam dan untuk menghindari situasi yang merepotkan, hanya ada dua pilihan yang tersedia. Aku harus berlari melewatinya atau menyeberangi jalan dan membelok ke jalan setapak di samping taman.

"Memangnya lubang telingamu tersumbat bakso ikan? Kenapa kau tidak mengerti apa yang kubilang?"

Lubang dan bakso ikan... Seorang wanita muncul dalam ingatanku. Wanita yang kutemui pada suatu hari di bulan Mei lalu, ketika aku sedang dalam perjalanan pulang sehabis berlari. Mungkin saat itu jam delapan. Aku sedang menyeberangi jalan di depan SMP Gundo ketika langkahku mendadak berhenti. Migrain yang sudah mengganggguku sepanjang malam kini mendadak terasa semakin parah. Rasanya aku akan kejang-kejang. Pandanganku berubah kabur. Mataku serasa dihantam palu. Aku tidak bisa bergerak walaupun lampu lalu lintas sudah berubah warna. Untunglah aku tidak roboh ke tanah sambil mencengkeram kepala. Seandainya saja tidak ada klakson yang berbunyi keras di sebelah kananku, mungkin aku sudah roboh. Aku melangkah mundur dengan ragu. Tepat pada saat itu sebuah mobil putih melesat lewat. Dari jendela mobil yang setengah terbuka, seorang wanita berteriak dengan suara melengking kasar, "Hei, tolol! Lubang matamu tersumbat bakso ikan?"

Ini jalan di depan sekolah, yang merupakan zona perlindungan pejalan kaki. Tapi, seandainya ini bukan zona perlindungan pejalan kaki pun, pengemudi mobil harus menunggu apabila

ada seseorang yang terhuyung di penyeberangan jalan sambil mencengkeram kepala, bukannya malah melontarkan hinaan dan bakso ikan sebelum melesat pergi. Aku ingin mengingat nomor plat atau merek mobilnya, tetapi situasi saat itu tidak memungkinkan. Kabut tengah malam bergantung rendah sampai ke pinggang, pandanganku juga kabur, dan mobil itu sudah membelok ke kiri ke jalan di sepanjang sungai.

Sejenak migrainku terlupakan. Karena kepalaku tidak terasa sakit, aku pun cepat-cepat menyeberangi jalan. Setibanya di seberang jalan, aku memandang berkeliling. Mobil si Bakso Ikan sudah lenyap dan tidak ada kamera pengawas di sekitar sana. Mobil itu datang dari arah lokasi empat kompleks apartemen besar, termasuk Moon Torch. Aku tidak tahu nomor plat atau merek mobilnya. Tidak ada yang bisa kulakukan untuk membalas. Amarahku yang sempat memuncak kini mereda. Kelemahan terbesarku adalah apabila aku marah, aku tidak bisa melihat dengan jernih. Sebaliknya, kelebihan terbesarku adalah aku akan langsung menyerah apabila tidak ada gunanya marah-marah. Aku pun melupakan niatku membalas dendam pada si Bakso Ikan.

Aku yakin Bakso Ikan yang tidak sempat merasakan pembalasanku adalah Bakso Ikan yang sama dengan orang ini. Tentu saja banyak wanita yang suka makan bakso ikan, tetapi jarang ada yang suka menjejalkan bakso ikan ke dalam lubang ini atau lubang itu. Suara wanita ini, sama seperti suara wanita waktu itu, terdengar seolah-olah meluncur keluar dari tenggorokan yang tersumbat bakso ikan. Aku tidak ragu lagi. Aku pun melompat ke belakang lampu jalan di sepanjang sungai, dan dengan cepat mempersempit jarak di antara diriku dan si Bakso Ikan. Aku melihat bayangan gelap bergerak-gerak pelan di balik kabut. Ketika aku melangkah semakin dekat, aku bisa melihat rambutnya

yang panjang dan melambai-lambai karena tertiup angin. Aku memperlambat langkah. Aku membuntutinya. Aku bersumpah aku tidak punya maksud apa-apa. Aku hanya ingin tahu di mana tempat tinggalnya. Si Bakso Ikan terus mengobrol selama kurang-lebih lima menit.

”Sudah kubilang mobilnya mendadak mogok di depan toko buku Kyobo di Gwanghwamun. Apa maksudmu, apa yang kulakukan? Tentu saja aku menelepon mobil derek untuk menderekny a ke bengkel. Tidak, aku naik bus. Mana mungkin aku naik taksi dari sana ke sini. Ongkosnya pasti sangat mahal. Apanya yang menakutkan? Sekarang masih bisa dibilang sore. Bulan juga bersinar terang...”

Si Bakso Ikan baru berjalan melewati Jembatan Dongjin 1 ketika langkah kakinya berhenti dan suaranya menghilang. Sepertinya ia baru menyadari bahwa tengah malam di Seoul sangat berbeda dengan tengah malam di Gundo. Jalanan gelap dan sepi. Tidak ada seorang pun di sekitar sana dan tidak ada mobil yang lewat. Yang terdengar hanyalah pekikan burung-burung camar yang masih terjaga. Si Bakso Ikan berputar dengan cepat dan menatap ke arahku. Sepertinya yang paling dicemaskannya adalah apa yang ada di belakangnya.

Aku berdiri di belakang lampu jalan, mengamati si Bakso Ikan yang berdiri di bawah cahaya kuning lampu jalan. Yang menarik perhatianku bukan wajahnya, melainkan jari-jari tangannya yang mencengkeram ponsel. Lebih tepatnya, cincin emas di jari kelingkingnya. Aku tidak tahu apakah cahaya bulan menyihir mataku atau apakah cahaya lampu memberinya semacam aura, tetapi bahkan dari balik kabut cincin itu berkilau misterius dalam gelap, seperti bintang yang melesat melintasi galaksi. Saat itulah suara dalam kepalaku dengan berani melontarkan perta-

nyaan kuis. *Apa cara termudah untuk melepaskan cincin itu dari tangan si Bakso Ikan?*

Aku langsung tahu jawabannya. Potong jarinya.

”Tidak, tidak apa-apa. Hanya saja sepertinya aku mendengar sesuatu di belakangku.” Si Bakso Ikan berbalik dan kembali melangkah.

Aku pun mengikuti irama langkahnya. Kurang-lebih sepuluh meter kemudian, si Bakso Ikan lagi-lagi berhenti melangkah dan menoleh ke belakang. Akhirnya ia berkata, ”Dengar, aku akan meneleponmu lagi kalau aku sudah tiba di rumah.”

Aku ikut berhenti melangkah. Seulas senyum lebar tersungging di bibirku. Seharusnya ia melakukannya sejak awal.

Si Bakso Ikan memindahkan ponsel ke tangannya yang lain, berbalik, dan mulai berjalan dengan cepat. Aku bisa merasakan kegelisahannya dari langkahnya. Mungkin ia merasa resah dengan apa yang mungkin ada di belakangnya. Naluri wanita, yang sudah terbukti keberadaannya dalam sejarah manusia, mungkin sedang berbisik kepadanya, *Tidakkah kau merasakan seseorang di belakangmu?* Atau mungkin ia mendengarkan bisikan dalam kepalaku. *Apakah kau merasakan keberadaanku?*

Aku mempercepat langkah. Entah kenapa napasku tersengal. Aku tidak berlari, tetapi pahaku terasa tegang. Gusiku gatal, seolah-olah ada gigi baru yang hendak tumbuh. Bulu kuduk di bawah telinga sampai ke pipiku meremang, seolah-olah aku merasakan napas seseorang di sana. Perasaan aneh ini tidak bisa disebut ”kegembiraan” atau ”kegugupan”. Perasaan ini lebih mirip apa yang pernah Hae-jin katakan kepadaku dulu.

Saat itu akhir musim semi empat tahun lalu, atau mungkin awal musim panas. Hae-jin pergi menemui kakak seniornya yang sudah disukainya sejak dulu, dan ia baru pulang keesokan

harinya. Mungkin itulah sekali-kalinya dalam hidup ia tidak pulang semalaman tanpa memberitahu Ibu lebih dulu. Ibu memarahinya, padahal Ibu sangat jarang mengomelinya. Selama Ibu mengomelinya, aku berdiri di samping meja dapur dan mengamati raut wajah Hae-jin. Walaupun ia terus berkata, "Maafkan aku," ia tidak benar-benar memperhatikan. Matanya yang cokelat berkilat-kilat dan ia seolah-olah sedang melayang jauh ke angkasa. Rasa penasaranku semakin besar. Siapa gadis yang membuat Hae-jin melayang-layang seperti itu?

Setelah Ibu pergi, aku pun bertanya, "Sehebat itu?"

Leher Hae-jin memerah dan ia memberikan jawaban yang seharusnya diberikannya kepada Ibu. "Aku tidak ingat. Kami berdua mabuk."

Itu artinya ia ingin merahasiakannya sendiri. Tetapi, tentu saja aku tidak ingin menghormati privasinya. Masalah itu juga penting bagiku. "Masa kau tidak ingat apa yang kaurasakan?"

"Itu..." Setelah terdiam untuk waktu yang lama, ia pun mulai menjelaskan dengan bahasa yang berbunga-bunga dan bertele-tele. Aku tidak ingat pasti, tetapi intinya adalah seperti ini.

Jika kematian datang menjelang pada saat usiaku 97 tahun dan Tuhan mengizinkanku kembali ke salah satu masa dalam hidupku sebelum aku meninggalkan dunia ini, aku akan memilih kembali ke kemarin malam ketika aku merasakan dunia perlahan-lahan menghilang.

Seperti apa rasanya dunia yang perlahan-lahan menghilang? Aku belum pernah menjalin hubungan serius, tetapi aku sudah pernah tidur dengan dua wanita. Kedua pengalamanku itu sangat berbeda dengan apa yang digambarkan Hae-jin. Wanita yang pertama jelas-jelas adalah profesional, jadi aku bahkan tidak perlu repot-repot melepas celana dalamnya. Payudaranya

persis seperti yang kusuka, kecil dan kencang, tetapi entah kenapa gairahku tidak terbit. Denyut nadiku malah melambat. Saat ejakulasi pun tidak terasa memuaskan. Pengalaman kedua sama saja. Aku merasa begitu bosan ketika menciumnya sampai aku mendapati diriku menyusuri giginya dengan ujung lidah.

Tetapi aku juga tidak tertarik pada pria. Dan tentu saja aku tidak tertarik pada Hello di lantai 22. Aku tidak memahami ekspresi Hae-jin yang melayang-layang. Sepertinya perasaan itu adalah sesuatu yang tidak akan pernah kurasakan sampai hari kematianku, dan hal itu membuatku frustrasi.

Malam itu, ketika aku mulai menyamakan langkah dengan si Bakso Ikan, aku mulai mendapat petunjuk. Akhirnya aku tahu benar apa yang menarik minatku. Aku tertarik pada orang-orang yang ketakutan.

Bulan menyelinap ke balik awan. Kabut bertambah tebal. Rasanya seperti mesin salju yang menyemburkan butiran salju. Aku berhenti ketika si Bakso Ikan menoleh, lalu aku membuntutinya ketika ia melanjutkan langkah sehingga ia bisa merasakan keberadaanku. Semakin dekat dengannya, semakin jelas aku mendengar suara-suara yang dikeluarkan si Bakso Ikan. Suara itu meresap ke dalam telingaku dan menyalakan indra-indraku. Uang logam atau kunci berdenting dari dalam ransel yang tergantung di punggungnya. Langkahnya yang semakin cepat dan semakin tidak beraturan. Gesekan kedua pahanya yang telanjang seiring setiap langkahnya. Rambutnya yang berkibar di tengah angin kencang. Napasnya yang terengah dan basah. Aku bahkan hampir bisa mendengar bunyi aliran darah di bawah rahangnya.

Aku membayangkan berbagai cara yang bisa kulakukan untuk merampas cincin itu. Aku akan menjambak rambutnya yang menari-nari di atas pundaknya. Lalu aku akan membekap mu-

lutnya dengan tanganku yang lain. Aku akan menyeretnya ke sungai di seberang jalan. Sebelum mendorongnya ke sungai, aku akan merampas cincinnya. Dengan gigi. Gigi taring yang diwariskan oleh para nenek moyang kita yang duduk berkerumun di dalam gua sambil menggigit daging mentah. Satu gigitan saja sudah cukup.

Ketika persimpangan sudah terlihat, Bakso Ikan mulai berlari. Napasnya terdengar seperti mesin sepeda motor. Ia berlari dengan sepatu tumit tingginya dan ia terus menoleh ke belakang, akibatnya pergelangan kakinya keseleo beberapa kali. Mulutnya besar, tapi nyalinya kecil. Tetapi walaupun nyalinya kecil, ia cukup agresif. Ketika tiba di persimpangan jalan, tiba-tiba ia berbalik dan mendesis keras, "Siapa kau?"

Aku tidak menjawab. Aku tidak suka cara bicaranya. Memangnya apa yang sudah kulakukan sampai ia mendesis-desis marah seperti itu kepadaku? Aku tidak berbicara kepadanya, tidak merayunya, tidak menampakkan diri, ataupun mengancamnya. Aku hanya berjalan ke tempat tujuanku sendiri.

Tepat pada saat itu ponsel dalam cengkeraman Bakso Ikan berbunyi. Ia menjerit dan mengibaskan tangan. Ponsel itu terbang ke tengah persimpangan, sementara si pemilik ponsel berlari menyeberangi jalan sambil menjerit-jerit. Pada saat yang sama, sebuah mobil yang membelok di depan SMP Gundo mengerem mendadak. Semua suara dan bunyi itu bercampur aduk di tengah kabut. Bunyi ban yang berdecit, jeritan Bakso Ikan yang bergema dan menjauh, bunyi dering ponsel yang tergeletak di tengah jalan.

Lalu suasana kembali hening. Mobil dan si Bakso Ikan sudah pergi. Aku melangkah ke persimpangan. Kedua tanganku terkulai di sisi tubuh sementara aku berdiri di bawah lampu lalu lin-

tas. Kegembiraanku lenyap seketika dan aku mendadak merasa lapar. Tubuhku lesu dan kepalaku kosong. Apa yang kulakukan? Apa yang begitu kudambakan sampai membuatku merasa begitu lapar?

Aku memungut ponsel yang tergeletak di jalan. Nama si penelepon terlihat di layarnya yang retak. *Mimi*. Aku pun melempar ponsel itu ke sungai.

Sejak saat itu aku tidak pernah bertemu dengan Bakso Ikan lagi. Mungkin ia tidak lagi berjalan sendirian di tengah malam. Sedangkan aku memulai kebiasaan berkeliaran di luar di tengah malam. Satu kali untuk menegaskan apakah perasaan aneh yang dibangkitkan si Bakso Ikan memang nyata atau tidak. Kali berikutnya untuk menegaskan sekali lagi. Kali berikutnya karena otot-otot pahaku tegang seperti kuda jantan di musim kawin.

Hasil dari percobaanku adalah bahwa aku lebih menyukai wanita daripada pria. Wanita lebih bisa merasakan apa yang ada di belakang mereka dan rasa takut mereka dua kali lipat lebih besar. Selain itu, tidak ada permainan lain yang lebih menyenangkan dimainkan sendirian, walaupun kata "menakutkan" lebih cocok untuk menggambarkan perasaan lawanmu daripada "menyenangkan".

Ketika aku kembali dari observatorium dan tiba di persimpangan di samping tembok laut, selalu ada kemungkinan 50% seseorang akan turun dari bus terakhir. Kemungkinan wanitalah yang turun adalah setengah dari angka itu. Permainan pun dimulai setelah si wanita menyeberangi jalan, ketika ia tiba di tempat di mana aturankulah yang berlaku, yaitu di jalan di samping Sungai Dongjin yang bisa dikatakan sebagai taman bermainku. Tetapi batas untuk merasakan kesenangan itu semakin tinggi setiap kalinya. Aku membutuhkan peralatan baru setiap kali aku

keluar. Peralatan yang bisa membantuku menetapkan keadaan dan membangun imajinasi. Misalnya musik metal, masker, atau sarung tangan karet.

Tentu saja aku tidak keluar setiap malam. Aku hanya keluar ketika aku berhenti minum obat dan hanya apabila aku merasakan desakan gila itu. Apabila aku beruntung dan bertemu dengan seorang wanita, aku bisa mulai minum obat lagi. Aku juga tidak merasakan desakan ingin keluar. Rasanya seperti masa istirahat. Saat itu aku juga memutuskan tidak akan keluar lagi. Tetapi begitu desakan itu terbit, keputusan itu pun melayang pergi seperti daun yang ditiup angin.

Sebaliknya, jika aku tidak bertemu dengan seorang wanita, desakan gila itu akan berlanjut terus. Sejak bulan Agustus, seperti yang Ibu ketahui, aku merasakan desakan gila itu sebanyak enam kali. Tiga kali di antara enam kali itu, aku bertemu dengan seorang wanita. Wanita pertama yang kutemui pada tanggal 31 Agustus adalah si Bakso Ikan, aku bertemu dengan wanita kedua pada tanggal 15 November, dan aku bertemu dengan wanita ketiga kemarin malam, yang juga merupakan pertama kalinya aku kabur dari wanita. Wanita itu turun dari bus sendirian dan berjalan menyeberangi jalan... Tiba-tiba sebuah pertanyaan muncul dalam benakku. Apakah wanita itu benar-benar turun dari bus sendirian?

Aku kembali teringat pada bayangan-bayangan yang kulihat ketika aku membuka mata pagi ini. Payung merah yang menggelinding di jalan. Aku juga teringat pada bayangan yang kulihat ketika aku meninggalkan Kios Hotteok Yongi beberapa waktu yang lalu. Seorang wanita turun dari bus dan membuka payung berwarna merah. Seorang pria yang berjalan terhuyung-huyung di belakangnya. Nyanyian yang terdengar di jalan.

Wanita di tengah hujan yang tak bisa kulupakan.

Tak bisa kulupakan...

Muncul pertanyaan kedua. Apakah aku benar-benar berdiri di samping penyeberangan jalan kemarin malam?

Rasa dingin mulai menjalari kakiku. Tidak. Aku tidak berdiri di samping penyeberangan jalan. Aku berada di belakang Kios Hotteok Yongi. Aku bahkan tidak sedang berdiri, tetapi duduk di pagar tembok laut. Aku memandangi laut sementara menunggu bus terakhir tiba. Itu lebih masuk akal. Paman Yongi menutup kios pada jam 23.20 dan naik bus jam 23.30. Aku tiba kembali di kios itu dari observatorium sekitar jam 23.50. Sekitar jam itulah bus terakhir tiba. Itulah jadwalku setiap malam apabila aku keluar dari atap, jadi kemarin malam pun pasti begitu.

Pertanyaan ketiga. Apakah aku benar-benar lari dari wanita itu?

nb Digital Publishing/KG/SC

Mungkin pertanyaan yang lebih tepat adalah apakah aku benar-benar merasakan gejala serangan epilepsi sepanjang hari ini? Kalau dipikir-pikir, aku tidak selalu kejang-kejang setiap kali aku berhenti minum obat. Sebenarnya aku hanya pernah mengalami serangan kejang-kejang dua kali, ketika usiaku 15 tahun dan ketika aku berada di Pulau Imja. Apakah aku berpikir seperti itu hanya karena jawaban itu lebih praktis? Serangan epilepsi adalah alasan yang paling mungkin karena aku tidak ingat apa-apa. Jadi, apakah semua halusinasi yang kualami hari ini bukan gejala serangan epilepsi, melainkan petunjuk tentang ingatanku yang hilang?

Pertanyaan keempat pun muncul. Kenapa aku ingin melupakan kejadian kemarin malam?

Tiba-tiba cahaya terang menyilaukan mataku. Terdengar bunyi melengking di belakang cahaya itu. Bunyi ban mobil yang

berdecit akibat rem mendadak. Bunyi pintu mobil dibuka, disusul teriakan Ibu.

Yu-jin!

Suara nyanyian pria tadi sudah berhenti sejak lama. Keadaan di sekelilingku sunyi senyap. Hanya terdengar bunyi embusan angin.

Aku yakin aku melihatnya.

Aku kedinginan, takut, dan ngeri.

Suara Ibu mengalun dari buku catatannya.

Tolong hentikan! Aku ingin menjerit. Semua bunyi, suara, dan bayangan itu berkelebat di hadapanku, tetapi aku tidak bisa menyusunnya secara kronologis. Aku meletakkan buku catatan itu dan menumpangkan pipi ke atasnya. Semua benda yang ada di atas meja bergerak berputar di depan mataku, satu per satu, seperti di atas ban berjalan. Pisau cukur, anting-anting mutiara, kunci pintu atap. Aku mengangkat kepala. Aku menatap *MP3 player* dan *earphone* dengan perasaan aneh, seolah-olah baru pertama kali aku melihat kedua benda itu. Jika harus mengingat dari awal, aku harus mengingat mulai dari sebelum aku keluar dari kamar kemarin malam.

Aku memungut *MP3 player* itu dan menekan tombol *power*. Daftar laguku berhenti di lagu *The Conquest of Paradise* oleh Vangeli. Jika aku mendengar lagu-lagu dalam daftar ini secara berurutan dari awal, lagu ini adalah lagu yang muncul tepat 1 jam 52 menit kemudian. Ingatanku tidak salah. Aku meninggalkan rumah pada pukul 22.10, mengelilingi observatorium, dan mematikan musik ketika aku tiba di penyeberangan jalan di samping tembok laut sekitar tengah malam.

Aku memasang *earphone* ke telinga. Aku memejamkan mata dan mengingat kembali kejadian kemarin malam, dimulai dari

ketika jam di ruang duduk berdentang sepuluh kali. Aku duduk bersandar di kursi dan menekan lagu pertama dalam daftar. Lagu pertama, *Misa*, pun mengentak-entak telingaku. *Bum, bum, bum, bum, bum bum, bum, bum bum, bum...*

#

Jam di ruang duduk berdentang sepuluh kali. Tepat jam sepuluh.

Tiga puluh menit sudah berlalu sejak Ibu masuk ke kamarnya dan menutup pintu. Hae-jin belum pulang dan aku sudah berbaring di ranjang sambil mencengkeram kepalaku selama 30 menit. Bukan karena migrain, tetapi karena desakan gilaku kian memuncak. Aku sudah berhenti minum obat selama empat hari terakhir dan aku sudah berkeliaran di luar seperti anjing liar selama tiga malam terakhir. Bahkan satu hari pun belum berlalu sejak aku berjanji tidak akan keluar melalui atap lagi. Tim Biru di dalam kepalaku mencoba membujukku untuk pergi bermain di luar sekali lagi saja. Dengung kegembiraan samar yang masih kurasakan dari kemarin malam mendukung gagasan itu dengan sepenuh hati.

Tidak perlu kaku begitu. Kau tidak menyakiti siapa-siapa. Kau hanya bersenang-senang sendiri. Apa bedanya dengan masturbasi? Lagi pula, dua hari terakhir ini kau tidak mendapatkan hasil apa-apa. Lakukan saja, kecuali kau benar-benar ingin berhenti sama sekali. Han Yu-jin bukan orang yang melakukan sesuatu setengah-setengah.

Aku membalikkan tubuh dan berbaring telentang. Aku mengaitkan tangan di bawah leher dan menghitung tanggal. Aku berhenti minum obat di bulan Agustus, sebelum ujian LEET, lalu dua bulan kemudian sebelum ujian lisan di bulan November, lalu bahkan tidak sampai sebulan setelah itu, dan tanpa alasan

ujian apa pun. Aku mulai mempersingkat waktuku merasakan efek sampingnya. Mungkin aku akan berhenti minum obat sama sekali. Lalu aku akan kejang-kejang lagi atau Ibu akan tahu sebelum hal itu terjadi.

Jadi, satu-satunya solusi adalah keluar rumah malam ini. Jika aku tidak keluar, kemungkinan besar besok aku juga tidak akan minum obat. Itu akan semakin berbahaya. Bukankah ada pepatah yang mengatakan jika ekormu semakin panjang, kemungkinan ekormu diinjak akan semakin besar? Hari ini adalah hari terakhir. Setelah itu, aku akan menjadi orang terbaik yang bisa kuusahakan, atau orang terbaik yang Ibu inginkan. Besok atau lusa, tergantung keadaan.

Setelah mengambil keputusan itu, aku pun turun dari ranjang. Aku mengeluarkan pakaian dari dalam lemari dan mengenakannya dengan cepat. Sweter *turtleneck* hitam, celana olahraga, kaus kaki, rompi tebal, dan jaket *Private Lesson*. Aku memasukkan sepasang sarung tangan karet, kunci atap, dan kartu pas gedung apartemen ke saku kiri jaketku. Aku mengenakan masker, memasukkan *MP3 player* ke saku kanan jaketku, menjepit *earphone* di bawah telinga, menarik tudung menutupi kepala, dan mengencangkan tali di bawah dagu. Setelah itu aku mengeluarkan sepatu dan pisau cukur dari langit-langit kamar mandi. Aku belum pernah keluar membawa pisau cukur itu. Aku menyimpannya untuk petualangan terakhir. Karena malam ini mungkin—pasti—adalah malam terakhir, aku pun memasukkannya ke saku jaket. Satu tindakan sederhana itu saja sudah membuat jantungku berdebar-debar.

Aku mengunci pintu kamar dan memasang telinga. Keadaan rumah sunyi senyap. Ibu pasti sudah tidur. Tidurlah yang nyenyak. Aku menatap jam di atas meja. Pukul 22.10. Setelah

mengenakan sepatu, aku membiarkan pintu kaca terbuka sedikit. Aku memasang *earphone* ke salah satu telinga. Lagu pertama, *Misa*, pun dimulai. *Bum, bum, bum, bum, bum bum, bum, bum bum, bum...*

Hujan turun dengan deras. Keadaan di luar gelap gulita. Kabut dua kali lebih tebal daripada biasanya. Aku pun terpaksa bergerak seperti orang buta, meraba-raba tanah dengan ujung jari kaki, beringsut ke pergola untuk menyalakan lampu. Setelah aku bisa melihat keadaan di sekitarku, aku pun menghampiri pintu besi, membuka kunci, melepas selot, melangkah keluar ke tangga darurat, mendorong pintu sampai tertutup, dan menguncinya kembali.

Dengan musik yang memenuhi salah satu telingaku dan salakan Hello yang memenuhi telingaku yang lain, aku pun berlari menuruni tangga. Aku memilih menuruni tangga walaupun ada risiko membunyikan alarm, karena kamera pengawas yang terpasang di dalam lift lebih berbahaya. Setidaknya aku masih berkesempatan mengarang alasan apabila aku tertangkap basah oleh Ibu suatu hari nanti. Hello berhenti menyalak ketika aku sudah tiba di lantai dasar. Aku memasang *earphone*-ku yang sebelah lagi dan menoleh ke arah lift. Lift itu sedang dalam perjalanan turun. Lantai 13, lantai 12... Siapa pun itu dan dari lantai mana pun asalnya, aku tidak ingin bertemu dengannya. Aku menunduk, sehingga kamera pengawas di pintu depan hanya bisa menangkap bagian belakang kepalaku, dan melesat keluar. Begitu keluar dari sana, aku pun mulai berlari.

Ketika aku tiba di kios Hotteok Yongi, lagu keempat, *Cry for the Moon*, dimulai. Ombak memecah dengan keras di balik tembok laut. Jalanan sepi, nyaris menakutkan. Selain cahaya lampu mobil yang sesekali terlihat, tidak ada yang bergerak sedikit pun.

Kios Hotteok Yongi sudah tutup. Kalau dipikir-pikir, mungkin hari ini termasuk kategori ”hujan turun dan ia merasa sedih”.

Aku berjongkok di depan kios *hotteok* untuk mengencangkan tali sepatu. Setelah itu, aku pun melesat seperti Usain Bolt. Ketika aku akhirnya berhenti di depan observatorium, mesin-mesinku kepanasan. Kepalaku panas, rusukku pegal, dan napasku tersengal. Sisi tubuhku sakit dan betisku kaku.

Aku berjalan tertatih-tatih turun ke bawah observatorium dan duduk di pagar pengaman di sepanjang tebing, salah satu tempat kesukaanku. Di malam-malam yang cerah, aku bisa melihat lampu-lampu di Distrik Dua di seberang sana. Di saat seperti itu, aku akan mencari lampu Kios Hotteok Yongi dan lampu apartemenku di tengah banyaknya lampu yang ada, seolah-olah aku sedang mencari rasi bintang di langit. Sedekat itulah jaraknya dari tembok laut. Jika kita mengukurnya dengan menarik satu garis lurus, jaraknya hanya sepertiga dari jarak yang ditempuh melalui darat. Tetapi sekarang tidak ada yang terlihat selain cahaya lampu sorot dari observatorium.

Hujan turun semakin lebat. Angin menampar dari segala arah. Walaupun begitu, aku tetap duduk di sana, sampai lagu berdurasi enam menit berakhir, karena kemunculan mobil patroli polisi yang mengelilingi area itu. Tidak ada gunanya terlihat oleh polisi, jadi aku pun membungkuk dan menunggu mobil itu berlalu. Setelah mobil patroli itu pergi, cahaya lampu dari mobil lain muncul. Mobil itu mengelilingi taman dengan lampu atas, seolah-olah sedang mencari istri yang kabur dari rumah. Setelah mobil itu pergi, aku mengeluarkan *MP3 player* dan melirik jam di sana. Jam 23.21.

Setelah lampu mobil menghilang di sisi lain jembatan, aku pun menegakkan tubuh. Aku mengikat tali tudungku dan me-

nyusuri kembali jalan yang tadi kutempuh. Berbeda dengan ketika aku berlari ke sini tadi, sekarang aku berlari dengan ringan, mengikuti irama musik, seolah-olah aku sedang melakukan latihan lari profesional. Tiba di tembok laut, lagu ke-15, *The Conquest of Paradise*, pun dimulai. Saat itu sudah jam 00.02, tetapi bus terakhir belum tiba. Aku juga tidak melihatnya di ujung jalan.

Aku pergi ke belakang Kios Hotteok Yongi. Di antara kios kayu yang terbungkus plastik dan pagar tembok laut terdapat celah sempit yang bisa dimasuki satu orang. Dalam beberapa hal, ruang sempit itu mirip ruang sempit di belakang lampu jalan di sepanjang sungai. Daerah itu gelap dan kabut dari laut memberikan lapisan persembunyian tambahan. Jika bagian belakang lampu jalan adalah tempat bermain yang bagus, bagian belakang Kios Hotteok Yongi adalah tempat yang bagus untuk menunggu teman bermain.

Aku duduk bertengger di pagar, memunggungi laut, sementara angin menerpa punggungku. Hujan turun secara diagonal, menampar telinga dan pipiku. Di tengah kegelapan di bawah pagar terdengar bunyi berderik. Bunyi derik kapal-kapal di dermaga yang berayun-ayun mengikuti empasan ombak. Cahaya lampu sorot dari observatorium menari-nari menembus kabut tebal. Lagu mencapai bagian puncak dan aku mengetukkan kaki mengikuti irama. Saat ini aku merasa lebih bersemangat daripada biasanya. Alasannya tidak jelas. Mungkin karena dopamin yang masih tersisa di saraf-sarafku setelah berolahraga, mungkin karena lagu yang mengentak-entak dengan irama primitif, atau mungkin karena aku sedang menunggu teman bermainku yang terakhir di hari terakhir ini.

Bus tiba tepat ketika *The Conquest of Paradise* berakhir. Bus

itu terlambat lima menit. Aku mematikan *MP3 player*, melepas *earphone,* dan menjejalkannya ke dalam saku jaket. Bus berhenti di halte dan darah mulai berdesir di telingaku. Pasti ada orang yang turun. Kalau tidak, bus itu tidak akan berhenti di halte. Bulu kudukku meremang gembira ketika aku melihat seseorang berdiri di dalam bus yang terang. Kesenangan dan kegugupan bercampur aduk. Apakah orang itu wanita atau pria?

Dua-duanya. Seorang wanita dan seorang pria. Aku memang tidak bisa melihat dengan jelas, tetapi aku yakin dua sosok itu adalah pria dan wanita. Tiba-tiba saja semangatku pupus. Hari ini hujan turun, kabut pekat, jalanan sepi, dan aku masih bersemangat walaupun sudah berlari sejauh 14 kilometer. Segalanya pasti sempurna jika aku mendapat teman bermain sepanjang sisa perjalanan pulang sejauh dua kilometer. Kenapa yang turun dari bus harus sepasang pria dan wanita?

nb Digital Publishing KG JSC

Bus meninggalkan halte dan menghilang dalam kegelapan. Wanita itu segera membuka payung merah tua dan berjalan ke dalam jarak pandangku. Ia berambut panjang dan lurus, mengenakan jaket ungu, rok pendek, sepatu bot bertumit tinggi. Ia berjalan sambil sesekali menoleh ke arah pria di belakangnya. Sepertinya mereka berdua tidak saling mengenal. Wajah wanita itu juga tidak terlihat senang karena mendapat teman seperjalanan. Ia justru terlihat resah.

Dari posisiku yang jauh pun aku bisa melihat ada yang salah dengan pria itu. Perutnya sebesar tangki minyak dan ia terlihat seperti gentong raksasa. Setiap kali ia melangkah, tubuhnya yang terbungkus jas hujan plastik tipis terhuyung. Lututnya goyah setiap dua langkah. Ia berayun ke kiri dan ke kanan, tidak bisa berjalan lurus. Tangannya yang berukuran raksasa berkutat dengan payung plastik berukuran kecil. Begitu sudah terbuka setengah,

payung itu tertutup lagi. Hal itu terjadi beberapa kali. Lalu ketika payung itu berhasil dibuka, angin laut berembus kencang dan membuatnya terbalik, membentuk antena parabola. Sementara itu hujan mengguyur kepalanya yang botak. Si Gentong menamai payungnya yang terbalik "payung sialan", lalu menyumpah di tengah hujan, "Hujan sialan! Hujan brengsek!"

Si Gentong mengelap air dari kepalanya dan menarik tudung jas hujannya. Orang bodoh. Begitu berhasil melindungi diri dari serangan air, ia kembali gembira. Ia pun mulai bernyanyi dengan suara lantang, "*Wanita di tengah hujan yang tak bisa kulupakan. Tak bisa kulupakan.*"

Pada saat itu si wanita sudah menyeberangi jalan. Payung merah tua di atas bahunya seolah-olah memperingatkan, *Jangan dekati aku!* Tentu saja, si Gentong tidak mungkin menyadari peringatan itu. Ia berjalan di belakang wanita itu sambil berusaha mengembalikan posisi payungnya yang terbalik. Kedua orang itu menghilang ditelan kabut di pertengahan jalan. Hanya nyanyian si Gentong yang terdengar di tengah kegelapan.

"*Kutatap butiran hujan yang turun, melangkah dalam diam...*"

Aku keluar dari belakang kios *hotteok*. Lampu dilarang menyeberang menyala merah, tetapi aku tetap menyeberang, karena waktu terus berjalan. Aku lelah, lesu, dan kecewa. Si Gentong sudah merampas sesuatu yang menjadi milikku. Perutku bergolak. Bukan salahku jika besok aku tidak minum obat, jika besok malam aku harus keluar lagi menuruti desakan gilaku. Semua ini salah si Gentong.

Di ujung jalan muara, aku kembali menyeberangi jalan. Begitu tiba di jalan di sepanjang sungai, aku bisa mendengar suara nyanyian si Gentong dari jalan setapak di taman. Suaranya kini lebih keras daripada tadi. Aku bahkan bisa melihat sosoknya

yang timbul-tenggelam di balik kabut. Si wanita berjalan di jalan raya, dan hanya naik ke trotoar apabila ada mobil yang melintas. Sepertinya ia takut berjalan bersama si Gentong, tetapi lebih takut lagi apabila ia benar-benar hanya sendirian.

Aku berhenti memperhatikan mereka. Aku mengeluarkan pisau cukur dari saku dan mengutak-atiknya, sementara aku sibuk berpikir. Apakah aku harus keluar sekali lagi besok? Apakah aku harus pulang dan minum obat secara teratur? Aku berhenti melangkah ketika aku bisa melihat Jembatan Dongjin 1. Si wanita memekik. Lalu ia berbalik dan berlari ke sisi jalanku. Di sisi sebelah sana, si Gentong ternyata berdiri di tengah-tengah jalur mobil yang ditelusuri si wanita, menurunkan celana, mengacungkan kemaluannya seperti slang air, dan kencing sambil tetap menyanyi. "*Jas hujan kuniiing dan mata hitamnya tak bisa kulupakan...*"

Si wanita mengayunkan payungnya yang merah tua dan melompat ke trotoar, sekitar lima meter di depanku. Aku sudah bersembunyi di belakang tiang lampu. Aku mengamatinya berdiri di sana sambil terengah-engah. Melihat ekspresinya, kurasa tingkat keresahannya sudah berada di zona merah. Kurasa sehelai daun yang jatuh saja akan membuatnya kabur terbirit-birit sambil menjerit-jerit.

Kalau begitu, segalanya berubah. Darah berdesir di bawah rahangku. Terdengar bunyi klakson dari jalur seberang. Sebuah mobil sedang membelok ke kiri ke arah tembok laut. Si Gentong menarik celananya dan berjalan perlahan ke balik kabut. Tentu saja ia tidak sepenuhnya ditelan kabut. Setelah mobil itu pergi, ia muncul kembali. Kali ini ia tidak mengacungkan slang air, tetapi mengacungkan payungnya yang masih terbalik, sambil berjalan meliuk-liuk di antara jalan raya dua jalur. Nyanyiannya semakin

lantang. Kini suaranya bahkan tidak terdengar seperti nyanyian, tetapi lebih mirip bunyi trompet gajah.

Si wanita mulai melangkah, matanya terpaku pada si Gentong. Ia bernapas dengan cepat. Sepatunya mengeluarkan erangan tajam. Aku mengeluarkan sarung tangan karet dari saku. Lalu aku mulai mengikuti gerak langkahnya dan membayanginya. Apabila ia berlari, aku juga berlari. Apabila ia berhenti, aku juga berhenti. Si Gentong mulai berjalan mendekati garis pemisah di tengah jalan dan menyeberang ke jalur sebelah sini. Kelihatannya ia tidak memiliki maksud tertentu. Kuduga ia hanya mencoba menghindari sebuah mobil yang muncul dari jalan kecil di samping taman.

Mobil itu menepi ke bahu jalan, melaju pelan dengan lampu atas dinyalakan seolah-olah sedang mencari tempat parkir. Aku tidak bisa melihat merek dan plat mobil itu dengan jelas. Aku hanya tahu mobil itu adalah sedan berwarna putih. Setelah tiba di sisi jalan sebelah sini, si Gentong sepertinya sudah melupakan sisi jalan di sebelah sana. Ia berjalan terhuyung-huyung mendekati trotoar sambil terus mencari ”wanita di tengah hujan”. Si wanita berhenti melangkah, lalu tiba-tiba melompat ke belakang tiang lampu. Tidak lama kemudian si Gentong menarik tubuhnya ke atas trotoar. Kami hanya berjarak sepuluh meter dari Jembatan Dongjin 1.

Aku bisa merasakan darah berdesir di pipiku. Wanita itu tepat berada di depanku. Ia begitu dekat hingga apabila aku mengulurkan tangan, aku pasti bisa menyentuhnya. Aku bisa mendengar napasnya yang halus. Aku bahkan nyaris bisa mendengar gerakan tulang rusuknya. Aku bisa mencium bau adrenalin di tengkuknya, asam seperti keringat dan jernih seperti parfum. Inilah pertama kalinya aku mencium aroma seprovokatif itu dari jarak

sedekat ini. Dadaku terasa kencang. Perutku menegang. Semua khayalanku berputar-putar di dalam kepalaku. Aku membuntuti seseorang, orang itu sadar, aku menyusulnya, ia lari, aku mengejarnya, ia bersembunyi, aku menemukannya, kami berhadapan... Pisau cukur pun terbuka di tangan kananku.

Mobil di jalur seberang mengarah ke persimpangan. Si Gentong tiba di pintu Jembatan Dongjin 1 dan berhenti melangkah. Ia berbalik dan memandang berkeliling, seolah-olah sedang mencari si wanita. Lalu ia melangkah ke jembatan. Setelah itu suara nyanyiannya pun mengikuti dirinya menyeberangi sungai. Apabila ia memang sedang dalam perjalanan pulang, itu berarti ia bahkan bukan penduduk Distrik Dua. Ia hanya menyusuri jalan ini untuk mengikuti wanita tadi. Dasar bajingan.

Ketika si Gentong sudah setengah jalan menyeberangi jembatan, wanita tadi mengembuskan napas panjang. Ia terlihat lega. Entah ia memang bodoh atau indranya kelu gara-gara si Gentong, ia tidak menyadari kehadiran bajingan lain di belakangnya. Sampai ia melangkah keluar dari balik tiang lampu sambil menyandang tas tangan yang sejak tadi dicengkeramnya.

Ia berdiri tegak di bawah cahaya lampu jalan. Tubuhnya menegang. Ia memiringkan payungnya dan menoleh ke arahku dengan ragu. Mata kami bertemu. Aku melihat salah satu telinganya yang dihiasi anting mutiara. Semua bunyi dan suara di dunia ini menghilang. Nyanyian si Gentong, bunyi hujan, bunyi angin, bunyi aliran sungai. Itu adalah jenis keheningan yang membuat ujung-ujung jemari tanganku tergelitik. Kesunyian yang membuat darahku bergejolak.

Wanita itu kembali berpaling ke depan. Rambutnya yang diekor kuda menampar wajahku. Ia berlari ke jalan raya sambil menjerit keras, tajam. Suara yang menuntutku bertindak.

Aku melangkah keluar dari balik tiang lampu dan mengulur-

kan tangan ke arah jeritan. Aku bergerak tanpa sadar. Tanganku bergerak sendiri menjambak rambut wanita itu, memuntirnya, lalu menariknya ke balik bayang-bayang lampu jalan dan menarik rambutnya ke bawah, mendongakkan kepalanya. Pisau cukur menancap di lehernya. Jeritannya berhenti. Keheningan menyelimuti kami seperti dinding kaca.

Mata wanita itu terbelalak. Matanya terbuka, tetapi ia tidak bisa melihat apa-apa. Komunikasi antara mata dan otak sudah terputus. Aku menatapnya, masih sambil mencengkeram rambutnya. Otak wanita itu pasti masih mengumumkan alarm bahaya yang seharusnya merupakan alat pendeteksi bahaya paling kuno yang dimiliki manusia. Juga keinginan untuk tetap hidup.

Getaran riang menjalari sekujur tubuhku. Napasku terengah. Aku merasa pusing karena tidak mampu menahan diri. Rasanya seolah-olah pisau cukur itu mencengkeram tanganku dan menarik ke arah wanita itu, begitu kuat sampai aku tidak bisa menahannya. Pandanganku mulai berkunang-kunang. Tanganku yang memegang pisau cukur berjengit. Syok menerjang diriku. Sebuah bunyi keras terdengar di dalam kepalaku. Bunyi pintu yang terbuka dan memperlihatkan jalan menuju dunia masa sekarang. Aku sadar aku sudah berada di perbatasan dengan dunia lain. Tidak ada jalan kembali, dan aku juga tidak memiliki tekad untuk kembali.

Aku sudah sering membayangkan saat ini. Aku yakin aku bisa mengendalikan diri apabila saat ini tiba. Sekarang setelah hal ini terjadi, aku sadar bahwa aku tidak mampu mengendalikan diri. Tubuh dan otakku bergerak dengan sendirinya. Aku melompati batas khayalan dengan begitu cepat dan mudah.

Dunia di sekelilingku menghilang. Nyala api yang bergejolak di perutku kini turun ke bagian bawah tubuhku, seperti gairah

seksual. Inilah saat percikannya. Saat ajaib ketika sensasi-sensasi menyebar luas. Dengan mata batinku aku bisa melihat dan mendengar segala hal tentang wanita itu. Aku merasa kuat. Segalanya terasa mungkin.

Tubuh wanita itu roboh ke dadaku. Telingaku menangkap bunyi ban mobil yang berdecit di jalan licin. Lalu mataku disilaukan cahaya putih. Aku mendorong wanita itu ke sungai dan mendengar bunyi ceburan di bawah sana. Payung merah tua yang terlepas dari tangan wanita itu menggelinding di jalan raya yang basah. Aku menyadari lagu *Wanita di Tengah Hujan* yang tadi terdengar sayup-sayup di Jembatan Dongjin 1 kini sudah berhenti. Tepat pada saat itu teriakan Ibu membelah kegelapan malam.

”Yu-jin!”

Jantungku yang berdebar keras seketika melambat. Aku berdiri di belakang tiang lampu dan menatap Ibu yang berdiri di samping pintu kemudi yang terbuka. Tubuhnya yang kecil gemetar di bawah guyuran hujan. Ia terlihat seolah-olah tidak yakin apakah pembunuh yang berdiri di dalam kegelapan beberapa meter di hadapannya adalah putranya atau bukan.

”Yu-jin...”

Panggilannya lebih terdengar seperti erangan kesakitan. Aku menunduk menatap darah di bawah tiang lampu yang mengalir ke selokan bersama air hujan. Aku tidak merasa menyesal. Aku juga tidak takut. Aku hanya ingin mencari jalan termudah untuk keluar dari situasi ini. Karena itu, aku pun kabur. Aku melepas sarung tangan karetku dan melemparnya ke sungai, berbalik, dan berlari secepat kilat di belakang deretan tiang lampu. Aku melewati pintu masuk Jembatan Dongjin 1 tanpa berhenti sedi-

kit pun dan melesat ke tempat yang tidak bisa Ibu tuju dengan mobilnya, tempat yang dipenuhi area konstruksi berskala besar.

Aku berhenti berlari di dekat sebuah gedung apartemen yang kerangkanya sudah selesai dibangun. Ada lampu bercahaya remang-remang tergantung di pintu depan, dan terpal yang menutupi lokasi konstruksi itu berkibar-kibar berisik di tengah hujan dan angin. Aku berdiri di sana untuk waktu yang lama. Aku melakukan sesuatu yang paling penting di tengah kegelapan yang dingin, sunyi, dan terpencil itu. Aku membayangkan saat aku bisa melihat, mendengar, dan merasakan segala hal tentang wanita itu. Aku membayangkan tubuhnya yang berada di dalam sungai, membayangkannya hanyut ke laut.

Kegembiraan menjalari diriku sementara aku membayangkannya. Aku tidak menyadari tubuhku yang nyaris beku dan rasa lelah yang menyergap diriku. Aku bahkan tidak menyadari tanganku mengusap sesuatu yang kecil dan bulat dalam genggamanku. Ketika aku sadar kembali, tubuhku terasa sangat lemas. Jalan pikiranku terhenti dan tubuhku mulai membeku. Hanya instingku yang masih bekerja dan mengentak-entak.

Sadarlah. Sudah waktunya pulang.

Aku tidak tahu bagaimana aku bisa tiba di gerbang samping kompleks apartemen. Aku tahu aku tidak lagi berpapasan dengan Ibu. Aku juga tidak melihat mobil polisi. Aku teringat pada si Gentong, tetapi aku mengabaikannya. Ia pasti tidak melihat apa-apa. Aku berusaha mengabaikan kemungkinan ia mendengar teriakan Ibu, atau mendengar Ibu meneriakkan namaku. Memangnya hanya ada satu orang yang bernama Yu-jin di negara ini? Jika semua orang bernama Yu-jin dikumpulkan, kami mungkin bisa membentuk semacam korps.

Kurasa Ibu juga tidak yakin bahwa akulah yang dilihatnya.

Kami dipisahkan trotoar selebar tiga meter. Ibu berada di bawah cahaya lampu jalan, tetapi aku berada di balik bayang-bayang. Aku tidak menjawab panggilan Ibu. Aku juga tidak bertatapan dengannya. Aku tidak tahu bagaimana ia bisa tahu bahwa orang itu adalah aku, tetapi aku tidak ingin memikirkannya sekarang. Aku terlalu lelah untuk berpikir.

Aku berjalan memasuki pintu depan gedung apartemen dengan kepala ditundukkan. Hello menyalak ketika aku menaiki tangga darurat dan tiba di depan pintu besi di atap. Saat itulah aku menyadari ada sesuatu dalam genggamanku. Aku membuka kepalanku dan melihat sesuatu yang kecil dan putih. Aku tidak perlu berpikir panjang untuk menyadari apa itu. Benda itu adalah anting-anting mutiara yang kurampas dari telinga wanita tadi sebelum aku mendorongnya ke sungai. Aku tidak tahu kenapa aku melakukannya dan aku tidak bisa menebak alasannya. Tanganku pasti bergerak dengan sendirinya, tanpa menunggu instruksi otak.

Aku memasukkan anting-anting itu ke saku jaket dan mengeluarkan kunci pintu atap. Tepat pada saat itu terdengar pintu depan terbuka di bawah sana. Beberapa saat kemudian, suara Ibu pun terdengar.

"Yu-jin."

#

Hilang ingatan adalah kebohongan terbesar. Kebohongan terbesar yang kukatakan kepada diriku sendiri. Itu juga adalah cara terakhir yang terpikirkan otakku. Kemarin malam aku melakukan sesuatu yang tidak bisa kuhadapi. Untuk mengatasinya, otakku memilih melupakannya, dan aku menipu diri sendiri, menghabiskan seharian penuh dalam kebingungan.

Sekarang setelah aku tahu semuanya, aku baru menyadari bahwa aku sudah mendapat firasat bahwa aku akan membunuh suatu hari nanti. Itulah sebabnya aku terus memperingatkan diri sendiri untuk menghentikan permainan berbahaya di sepanjang jalan itu. Tetapi aku tetap melanjutkannya, karena aku yakin aku tidak akan melewati batas ke dunia khayalan. Sebesar itulah keyakinanku pada ego sosialku. Aku tidak sadar aku tidak bisa mencegah diri menukar hidupku dengan kesenanganku. Keyakinanku yang gegabah bahwa aku bisa mengendalikan diri membuatku menyerahkan nyawaku ke tangan takdir kemarin malam.

Jangan-jangan Ibu sudah tahu tentang semua ini sejak dulu. Mungkin itulah sebabnya ia terus membuntutiku. Bagaimana Ibu berencana memperbaiki semua ini?

Yu-jin.

Suara Ibu yang memanggilku di tangga darurat kemarin malam terus terngiang-ngiang di telingaku. Ada yang terasa berbeda. Bukan perbedaan besar. Suara itu lebih terdengar seperti seorang guru yang memanggil muridnya daripada seorang ibu yang memanggil anaknya. Nada suaranya dingin dan tenang. Aku pasti sudah curiga apabila ia terdengar ramah. Saat itu aku memang merasa lemas, tetapi aku tidak bodoh. Sebaliknya, apabila ia memanggilku dengan nada marah, aku pasti sudah kabur, tidak peduli betapa lelah dan kedinginannya diriku, walaupun tidak ada tempat yang bisa kutuju dan tidak ada uang di sakuku. Karena tidak ada yang lebih menakutkan daripada seorang ibu yang sedang marah. Setidaknya bagiku. Itulah yang membuatku beralih menjadi pembunuh kemarin malam.

Yu-jin.

Ketika ia memanggilku untuk yang kedua kalinya, aku bisa mendengar pesan yang tersirat di dalamnya. *Aku tidak melihat*

nb Digital Publishing KG-2/SC

apa-apa. Walaupun aku melihatnya, aku akan berpura-pura tidak melihatnya. Ketika turun ke pintu depan, aku teringat pada kejadian sepuluh tahun yang lalu, ketika aku mengalami serangan epilepsi di tengah perlombaan renang. Ibu menemukanku dalam keadaan tak sadarkan diri di pelataran parkir, memasukkanku ke mobil dan mengeluarkanku dari sana. Kuduga ia juga sudah memutuskan untuk melakukan hal yang sama tentang kejadian kemarin malam, seperti ia sudah menyembunyikan kenyataan bahwa aku penderita epilepsi selama ini.

Tetapi kini aku penasaran. Apa alasan Ibu tidak melaporkanku? Kenapa ia menungguku di rumah? Apakah ia ingin aku mengaku? Seingatku, Ibu bahkan tidak mengungkit hal itu.

Jangan khawatir. Kalau kau mati, aku juga akan mati.

Aku teringat pada kata-katanya ketika ia mendorongku ke pojok bordes dan menjejalkan pisau cukur itu ke tanganku. Kata-kata "kalau kau mati, aku juga akan mati" itu bukan ancaman, melainkan keputusan. Ia akan menutupi segalanya dengan membunuhku, lalu bunuh diri. Tentu saja hal itu akan dilakukan setelah ia menemukan bukti yang kuat dan mendengarkan pengakuanku. Mungkin itulah sebabnya, begitu aku masuk rumah, sikapnya berubah, lalu ia menyuruhku melepas jaket dan menggeledah saku-sakuku. Situasi berubah kacau mungkin karena Ibu begitu murka sampai ia tidak bisa berpikir jernih. Ia mungkin tidak pernah membayangkan akan menemukan barang milik Ayah di sakuku. Mungkin Ibu menganggap hal itu sebagai penghinaan atas kenangan almarhum Ayah.

Kalau begitu, pertanyaan yang tersisa adalah bagaimana ia berencana membunuhku? Ia tidak mungkin berpikir ia bisa memaksaku menyerah secara fisik. Aku bukan lagi anak berumur 6 tahun. Aku adalah pemuda berumur 26 tahun yang sehat. Ter-

Digital Publishing KG USC

lebih lagi aku mantan atlet. Walaupun Ibu dan Hae-jin bersatu melawanku, mereka pasti akan kesulitan menahanku. Jika aku menolak mati, Ibu pasti tidak akan bisa membunuhku. Mungkin ia berencana meracuniku. Ya, itu mungkin saja. Binatang liar yang gila pun masih butuh makan.

Jalan pikiranku terhenti. Telepon rumah sudah berbunyi sejak tadi. Apakah Hae-jin? Bibi? Aku berjalan ke nakas dan memungut telepon nirkabel di sana. Nomor telepon berawalan 032 terlihat di layar. Nomor tak dikenal. Aku sedang tidak ingin berbicara dengan orang asing. Aku mengembalikan telepon itu ke tempatnya dan berjalan ke kursi. Aku mengabaikan deringnya yang masih berlanjut dan menatap barang-barang Ibu yang ada di atas meja. Buku catatan yang entah adalah diari atau memonya, kunci mobil yang kutemukan di dalam saku gaun tidurnya...

Ketika aku bertemu dengannya di tengah jalan kemarin malam, Ibu tidak mengenakan gaun ini. Walaupun aku tidak bisa mengingat dengan pasti apa yang dikenakannya, aku yakin ia tidak memakai rok. Sepertinya ia berganti mengenakan gaun ini setelah ia pulang. Ibu selalu mengembalikan barang-barang yang sudah digunakannya ke tempat semula, jadi itu berarti kunci di dalam saku gaunnya belum digunakan. Kunci itu adalah sesuatu yang baru akan digunakannya. Sesuatu yang akan digunakannya untuk membawaku naik mobil ke suatu tempat. Mungkin ia akan menceburkan mobil ke laut atau ke sungai, di mana kami pasti akan mati. Sebelum itu ia pasti akan mengunci semua pintu dan jendela mobil, untuk mencegahku melarikan diri.

Akhirnya semuanya terasa masuk akal. Ibu tidak harus lebih kuat dariku, aku tidak bisa kabur, dan semua masalah akan terselesaikan. Jika kami tewas dalam kecelakaan lalu lintas, aku tidak akan ditahan atas tuduhan pembunuhan. Ibu tidak akan dikenal

sebagai ibu seorang pembunuh. Apa yang disaksikannya akan menjadi rahasia orang mati, dan kasus pembunuhan itu akan tetap menjadi misteri. Atau mungkin si Gentong, yang tertangkap kamera pengawas di halte sedang membuntuti wanita itu, akan dituduh sebagai pelakunya. Ia akan bersikeras bahwa ada orang ketiga di jalan itu, tetapi tidak seorang pun akan percaya padanya. Tidak ada kamera pengawas dan tidak ada saksi mata di sepanjang jalan itu. Si Gentong akan sulit membuktikan bahwa ia memang membuntuti wanita itu, tetapi ia sama sekali tidak melakukan apa-apa.

Jadi setelah aku melakukan pembunuhan di depan mata Ibu, Ibu memutuskan mati bersamaku dan bukannya menyerahkanku kepada polisi. Tetapi saking murkanya Ibu melihat pisau cukur itu, ia pun akhirnya mati sendirian.

Walaupun begitu, masih ada hal-hal yang belum jelas. Salah satunya, teka-teki tentang pakaian Ibu. Kalau ia memang berencana mati, kenapa ia mengenakan gaun putih hadiah dariku? Apakah ia ingin mati bersama putranya dengan mengenakan pakaian gaun pemberian putranya itu? Mungkin terlalu sentimental, tetapi alasan itu cukup masuk akal. Bagaimanapun, Ibu sudah mengenakan gelang kaki pemberian Ayah selama enam belas tahun terakhir.

Pertanyaan lain adalah kenapa Ibu meninggalkan diari atau memonya ini? Jika ia berencana mati dalam kecelakaan lalu lintas bersamaku, diari ini seharusnya dilenyapkan. Apakah mungkin ia meninggalkannya untuk Hae-jin? Supaya Hae-jin tahu kenapa kami harus mati lebih dulu? Tetapi kalau begitu, diari atau memo ini tidak akan berguna. Hae-jin mana mungkin memahami catatan yang hanya mengandung fakta tanpa konteks? Hanya ada satu hal yang membuatnya bisa memahami maksud dari kata-kata itu.

Apabila Hae-jin juga tahu apa yang Ibu ketahui.

Apakah mereka berdua sedekat itu? Tiba-tiba aku teringat pada pertemuan pertama Hae-jin dan Ibu pada musim semi tahun 2003.

Hari itu adalah hari pertama ujian tengah semester SMP. Saat itu aku juga harus mengunjungi klinik Bibi dua kali dalam sebulan. Begitu bel pulang sekolah berbunyi, aku melesat keluar dari gerbang sekolah. Ibu akan datang menjemputku. Ia berjanji akan datang jam satu, karena janji temu dengan Bibi adalah jam dua. Tetapi Ibu muncul pada jam dua.

Ia tidak menjelaskan alasan keterlambatannya. Ia malah mengemudi dengan cepat. Itulah sebabnya ia tidak melihat seorang pria tua yang mendadak muncul dari depan sebuah bus sambil menarik troli penuh kertas daur ulang. Ibu menginjak rem, segalanya sudah terlambat. Terdengar bunyi ban berdecit dan tabrakan keras, lalu pria tua itu menghilang di bawah mobil kami. Trolinya yang terbalik meluncur ke halte bus di seberang jalan. Kertas-kertas dan kardus-kardus bertebaran ke mana-mana. Bus-bus berhenti. Para pejalan kaki dan anak-anak sekolah mengerumuni orang tua itu. Ibu mencengkeram kemudi dengan erat sambil menatap lurus ke depan.

”Ibu.”

Setelah kupanggil dua kali, Ibu baru tersentak seperti orang yang terbangun dari mimpi. Matanya mengerjap.

”Cepat lihat apa yang terjadi.”

Ibu melepaskan sabuk pengaman dan turun dari mobil. Aku juga ikut turun. Tepat di bawah mobil terlihat seorang pria tua yang tersungkur di tanah. Kakinya yang terbungkus celana lusuh tertekuk aneh. Sepertinya ia tidak bernapas dan tidak bergerak. Walaupun kupikir ia sudah mati, aku berjongkok di sampingnya dan mengguncang-guncang bahunya. ”Kakek, buka matamu.”

Orang tua itu membuka mata. Lalu teriakan keras meluncur dari mulutnya yang ompong dan berkeriput, "Hae-jin!"

Ia tidak bisa menggerakkan tubuhnya. Ambulans tiba. Sepanjang perjalanan ke rumah sakit terdekat, ia terus memegangi kaki kirinya, terengah, dan menjerit-jerit, "Hae-jin, aduh! Hae-jin! Kakek akan mati!"

Untunglah luka-luka yang dideritanya tidak mengancam nyawa. Setiap kali perawat bertanya sesuatu kepadanya, ia berteriak, "Hae-jin!" Sekujur tubuhnya menguarkan bau minuman keras. Kakinya patah. Ia harus menjalani operasi karena patahannya juga menyebabkan ototnya robek. Untunglah kepala dan pinggulnya tidak terluka. Sepertinya otaknya juga masih berfungsi dengan baik. Ia selalu memberikan jawaban yang jelas setiap kali ia ditanya oleh perawat, dokter, dan polisi. "Semua ini gara-gara wanita itu!"

Ibu menyela, "Dia mendadak muncul dari depan bus." Tetapi kemudian ia harus bertahan mendengarkan omelan sepanjang 30 menit. *Matamu digerogoti serangga? Kenapa seorang wanita mengemudi tanpa tujuan dan menabrak seseorang yang sedang sibuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup? Aku satu-satunya orang yang menghidupi keluargaku, jadi sekarang bagaimana? Wanita yang dibiarkan bebas berkeliaran hanya akan menghancurkan keluarga dan negara.*

Lalu mendadak ia melambaikan tangan ke arah pintu UGD dan berseru, "Aduh, Hae-jin. Di sini! Aku di sini!"

Seorang anak laki-laki yang mengenakan seragam sekolahku berlari datang sambil berseru, "Kakek!"

Mungkinkah Hae-jin ini sama dengan Hae-jin yang itu? Dan orang tua ini juga orang tua yang itu?

"Kakek tidak apa-apa?" tanya anak itu sambil menatap kaki dan tangan kakeknya yang terbalut perban.

Orang tua itu mengacungkan jarinya panjang dan kurus ke arahku dan Ibu. "Tanya saja mereka. Tanyakan kepada wanita itu apa yang sudah dilakukannya padaku."

Hae-jin menoleh ke arah Ibu. Ibu, yang sejak tadi terus menyapu poninya ke samping, mematung. Ia membuka mulut, lalu menutupnya lagi. Seolah-olah ia hendak mengatakan sesuatu, tetapi mengurungkan niat. Aku mengamati reaksi Ibu dengan penuh minat. Aku bisa menebak apa yang ingin dikatakannya tadi.

Ibu yang biasanya tenang jelas-jelas terkejut. Bukan, "terkejut" adalah istilah yang terlalu sepele. Ia terlihat terguncang. Seolah-olah ia sudah melupakan keberadaan si orang tua, aku, dan orang-orang dan berlalu-lalang, bahkan kenyataan bahwa kami sedang berada di rumah sakit. Aku memahami perasaannya. Aku juga merasakan hal yang sama ketika aku pertama kali melihat anak ini di hari pertama sekolah.

nb Digital Publishing/KG/SC

Hari itu, Hae-jin adalah bintang sekolah. Tepat ketika upacara sekolah akan dimulai, terdengar teriakan keras dan melengking, "Hae-jin! Hei, Hae-jin! Kakek datang!"

Ruangan itu senyap seketika. Ratusan pasang mata menatap pasangan kakek dan cucu itu. Si kakek melambai-lambaikan tangannya yang terlihat seperti cakar dengan posisi setengah duduk setengah berdiri. Si anak menoleh ke belakang dengan wajah semerah tomat.

"Di sini! Di sini!" seru si kakek sambil berdiri. Ia mengenakan jas yang mungkin dikenakannya lima puluh tahun lalu di hari pernikahannya. Tubuhnya begitu kurus sampai tangannya terlihat seperti kemoceng.

Anak berwajah merah padam itu menggerak-gerakkan tangan, bukan ke kiri dan ke kanan, melainkan ke atas dan ke bawah. Artinya, *aku tahu, duduklah*.

Aku duduk di belakang anak itu dan aku tidak bisa melepaskan pandangan darinya. Aku nyaris berseru, ”Kakak!” Wajahnya tidak hanya sekadar mirip, tetapi ia terlihat persis seperti Kakak. Matanya yang cokelat lembut, rambutnya yang ikal, bahkan sikapnya yang memancarkan kesan murid teladan. Ia dan Kakak bagai pinang dibelah dua. Tanpa sadar, aku menurunkan tatapan dan mencari pin namanya.

Kim Hae-jin.

Nama kami bahkan memiliki suku kata yang sama. Seandainya marga kami sama, nama kami praktis seperti nama kakak-beradik. Aku sempat berpikir apakah aku sedang melihat kakakku yang lain yang selama ini disembunyikan Ibu dariku.

Mungkin itulah yang Ibu rasakan, seolah-olah ia sedang menatap anaknya yang tidak pernah diketahui keberadaannya. Ketika ia melihat Hae-jin tadi, ia pasti membuka mulut ingin memanggil, ”Yu-min.”

Akhirnya Ibu berhasil membuka mulut. ”Namamu Hae-jin?” Suaranya bergetar, seperti bola matanya.

”Ya,” sahut anak itu, lalu ia mengalihkan tatapan ke arahku yang berdiri di samping Ibu. Kami berdua bertatapan untuk waktu yang lama.

”Kalian berdua saling kenal?” Suara Ibu memecah keheningan yang kikuk. ”Seragam sekolah kalian sama.”

Aku tidak menjawab, mataku masih terpaku pada Hae-jin.

Hae-jin tidak sempat menjawab, karena kakeknya memanggilnya, mengalihkan perhatiannya.

”Kenapa kau berdiri saja di situ? Panggil perawat. Sakit sekali! Kakekmu sebentar lagi akan mati!”

Hari itu aku tidak pergi ke klinik Bibi. Si Kakek dibawa masuk ke kamar rawat pada jam delapan malam. Ibu mengurus

biaya yang seharusnya diurus oleh perusahaan asuransi. Ia meminta kamar yang bagus, meminta operasi dilakukan secepat mungkin, dan mendorong ranjang si Kakek dari ruang rontgen ke ruang pemeriksaan sampai ke kamar rawatnya. Maksudnya jelas terlihat. Ia tidak ingin meninggalkan Hae-jin. Sepertinya ia ingin menunjukkan seperti apa dirinya kepada Hae-jin. *Aku memang sudah membuat kaki kakekmu patah, tapi aku bukan orang jahat.*

”Yu-jin, kau mengenal anak itu, bukan?” tanya Ibu ketika kami sedang dalam perjalanan pulang.

”Ya,” jawabku. Aku tahu Ibu menunggu penjelasan lebih lanjut, tetapi aku tetap tutup mulut. Anehnya, aku merasa pahit dan tidak ingin melakukan apa yang Ibu inginkan.

”Kalian sekelas?”

nb Digital Publishing/KG-2/SC

”Ya,” sahutku sekali lagi.

”Kalian tidak akrab?”

”Tidak.”

”Badannya tinggi, apakah dia duduk di belakang?”

”Ya.”

”Itu sebabnya kau tidak akrab dengannya?”

Memangnya apa hubungannya? Apakah ada hukum yang mengharuskan orang-orang yang duduk berdekatan berteman akrab?

”Dia tidak pernah berbicara denganmu?”

”Tidak.”

”Kau juga tidak berbicara dengannya?”

”Tidak.”

Ibu mengangguk-angguk. Ia tidak berkata apa-apa lagi. Sepertinya ia sedang melamun. Ia terus seperti itu sampai kami tiba di rumah dan aku mengucapkan selamat malam.

Kalau dipikir-pikir, selama sepuluh tahun terakhir ini, Ibu tidak menganggap Hae-jin sebagai Hae-jin. Bagi Ibu, Hae-jin adalah Kak Yu-min. Jadi mungkin saja Ibu berbagi rahasia dengannya. Pertanyaannya adalah apakah Hae-jin bisa menyimpan rahasia. Hae-jin itu seperti foto rontgen berjalan. Ia bukan orang yang bisa memendam sesuatu. Apa pun yang Ibu katakan kepadanya, ia tidak akan bisa menjaga rahasia. Aku bagaikan spesialis radiologi apabila menyangkut dirinya. Melihat tingkah lakunya hari ini, aku pun mengambil kesimpulan pasti.

Ia tidak tahu apa-apa.

Buku catatan yang entah diari entah memo itu ditinggalkan bukan untuk Hae-jin. Ibu juga bukannya tidak punya waktu atau cara untuk melenyapkannya. Ibu bisa saja membakarnya di pemanggang barbekyu di atas. Hanya membutuhkan waktu beberapa menit dan diari itu akan hangus menjadi abu. Aku teringat pada orang kedua yang ditelepon Ibu kemarin malam. Jika buku catatan itu dimaksudkan untuk Bibi, Bibi yang tahu segala hal tentang diriku...

Aku mengingat-ingat setiap patah kata yang kami ucapkan pagi ini di telepon. Aku tidak mendapat kesan ia mengetahui sesuatu. Ia mengajukan banyak pertanyaan. Kenapa? Ibu berbicara dengan Bibi di telepon pada pukul 1.31. Kalau dipikir-pikir, saat itu Ibu pasti baru saja pulang setelah mencari-cariku di luar. Apa yang mereka bicarakan selama tiga menit? Apakah Ibu memberitahu Bibi apa yang baru saja disaksikannya? Apakah Ibu meminta saran tentang apa yang harus dilakukannya? Kurasa tidak. Kalau itulah yang terjadi, Bibi tidak mungkin diam saja. Ia pasti sudah melaporkannya atau datang ke sini bersama polisi.

Kepalaku berdenyut-denyut. Pikiranku begitu kacau sampai aku bahkan tidak ingat apa yang sedang kupikirkan. Penyesalan yang muncul terlambat mengentak-entak dadaku. Kenapa aku

pulang? Seandainya aku tidak pulang, Ibu pasti tidak akan mati. Seandainya aku pulang telat, hasilnya tidak akan seperti ini.

Buku catatan Ibu terlepas dari tanganku. Aku menatap jari-jari tanganku yang terentang, yang tiba-tiba saja terlihat asing. 27 tulang, 27 persendian, 123 ligamen, 33 otot, 10 sidik jari. Tangan, yang kugunakan untuk makan, mandi, berenang, menyentuh barang-barang yang kusukai, berubah menjadi senjata pembunuh dalam semalam.

Aku mencoba memusatkan pikiran. Aku mencoba memikirkan hidupku di usia ke-26 yang hancur, memikirkan bulan Desember yang akan menjelang, memikirkan apa yang bisa dan tidak bisa kulakukan. Tidak ada yang bisa menyelamatkanku lagi sekarang. Harapan sudah terlepas dari tanganku. Rasa takut yang dingin dan berat menyelimuti diriku. Tidak ada jalan kembali. Tidak ada yang bisa kulakukan untuk memperbaiki semua ini.

Sampai beberapa jam yang lalu, aku yakin aku harus tahu. Kupikir aku ingin mendengarnya dari diriku sendiri. Kupikir aku harus melihat diriku yang asli. Hello tetap akan hidup dengan bahagia walaupun ia sendiri tidak tahu namanya Hello, tetapi aku adalah manusia. Aku tidak mungkin tetap hidup tanpa tahu siapa diriku atau apa yang sudah kulakukan. Sekarang setelah aku tahu semuanya, aku sadar semua itu sia-sia. Apa pun yang kuketahui, apa pun yang kulakukan, aku tidak bisa melangkah maju. Aku pun melampiaskan kekesalanku pada Ibu.

Seharusnya ia menahan amarahnya. Seharusnya ia menahan amarah dan melakukan apa yang sudah diputuskannya sejak awal. Seharusnya ia memasukkanku ke kursi penumpang dan membawaku ke tepi laut. Dengan begitu aku tetap tidak akan tahu apa-apa. Aku tidak akan menatap diriku sendiri dan merasa ngeri. Dengan begitu, aku tidak perlu menghadapi musuh dalam diriku yang sudah menghancurkan hidupku.

Aku menyandarkan pipi ke atas meja. Tubuhku lunglai, seperti petinju yang dirobohkan tinju terakhir. Aku memejamkan mata dan mendengarkan bunyi derik ayunan di atap. Tiba-tiba aku membuka mata. Bunyi itu tidak berasal dari belakangku. Itu bukan bunyi ayunan. Bunyi itu berasal dari lantai bawah. Bunyi bel interkom dari pintu depan gedung apartemen. Aku mengangkat pandangan ke arah jam di atas meja. Jam 21.00.

Siapa yang membunyikan bel malam-malam begini? Tidak mungkin Hae-jin. Jangan-jangan Bibi? Petugas keamanan? Mungkin pemilik Hello dari lantai 22. Mungkin ia lupa membawa kartu pasnya dan tidak ada orang di apartemennya sendiri. Hal itu mungkin saja terjadi. Aku sendiri pernah mengalaminya dua kali.

Bel terus berbunyi. Aku memasukkan semua barang di atas meja ke dalam laci dan turun ke lantai bawah. Seperti dugaanku tadi, yang berbunyi adalah interkom. Tetapi yang menekan bel bukan pemilik Hello. Ketika aku menyalakan layar, muncul wajah seseorang yang tidak kukenal. Pria bertopi dan berjaket hitam.

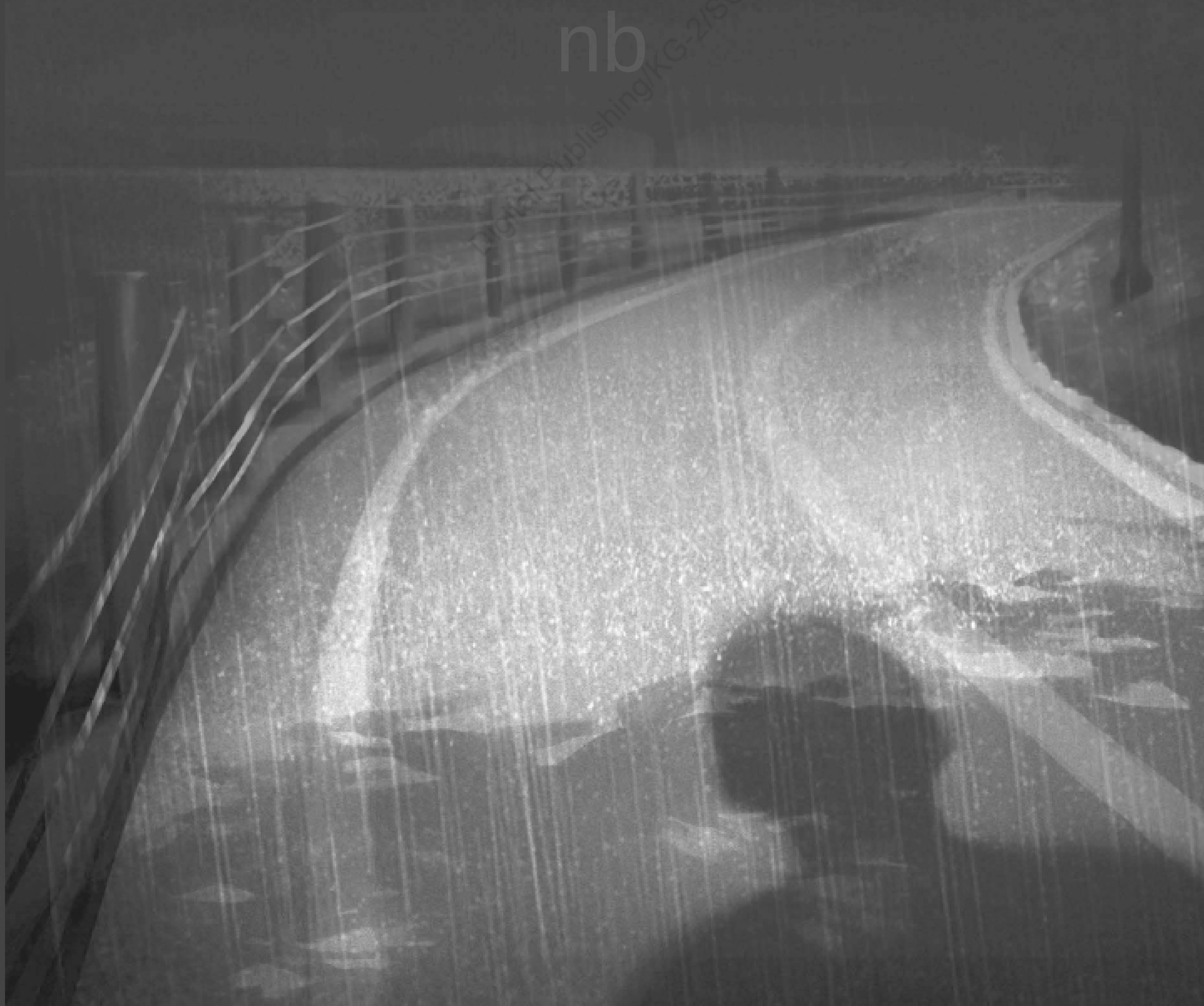
”Siapa itu?” tanyaku setelah menekan tombol *speaker*.

Pria itu mundur selangkah dan menegakkan tubuh. ”Kami datang karena ada yang melapor. Tolong buka pintunya.”

Seorang pria lain dalam pakaian yang sama terlihat berdiri di sampingnya. Polisi. Bulu kudukku meremang. Wajah si Gentong berkelebat di depan mataku. Suara Ibu terngiang-ngiang di telingaku. *Apa yang akan kaulakukan sekarang?*

Aku mengangkat jariku dari tombol dan melangkah mundur. Ya, apa yang harus kulakukan sekarang? Kabur? Menyerahkan diri? Bunuh diri?

BAB 3
PEMANGSA



nb
Digital Publishing/KG-2/SC

nb
Digital Publishing/KG-2/SC

”Kami dari Divisi Patroli Gundo. Mohon kerja samanya.”

Polisi itu mendorongku ke samping dan melangkah memasuki pintu depan. Ia masih muda. Usianya mungkin pertengahan 30. Rekannya juga terlihat sebaya dengannya. Mereka memang tidak mengacungkan borgol, tetapi mereka sepertinya bersiap-siap menangkap basah penjahat yang sedang beraksi. Hal itu terlihat dari raut wajah dan sikap tubuh mereka yang kaku dan sok berkuasa.

”Kau tinggal di sini?” tanya Polisi Nomor 1.

Sungguh pertanyaan yang aneh. Kalau aku tidak tinggal di sini, bagaimana mungkin aku membuka pintu untuk mereka? ”Ya.”

”Saat ini kau sendirian?”

”Ya,” jawabku sekali lagi.

”Apa hubunganmu dengan pemilik rumah?”

”Aku anaknya.”

”Siapa nama pemilik rumah ini?”

Aku tidak langsung menjawab. Aku tidak mengerti arah pertanyaan itu. Jika mereka ingin menangkapku, seharusnya mereka

memastikan identitasku lebih dulu. Tetapi mereka hanya memusatkan perhatian pada rumah ini dan pemiliknya.

"Kim Ji-won."

Begitu aku menyebut nama Ibu, kedua polisi itu berpandangan. Tatapan mereka seolah-olah menyatakan, *Oh, begitu?* Lalu mereka berdua mengamati pakaianku. Aku mengenakan *T-shirt*, celana olahraga, dan aku hanya mengenakan sandal. Aku juga mengamati mereka. Jika si Gentong memang menyaksikan apa yang terjadi kemarin malam dan melaporkannya kepada polisi karena mendadak merasa harus menegakkan keadilan, dan apabila pihak kepolisian sudah memiliki bukti yang mengarah padaku, mereka tidak akan hanya mengirim dua orang ini. Seluruh tim investigasi pasti akan menyerbuku.

"Jadi kau anak Kim Ji-won?" tanya Polisi Nomor 1.

Aku mengangguk, lalu balas bertanya, "Ada masalah apa?"

"Coba tunjukkan identitasmu. Kami harus memastikan kebenaran kata-katamu."

Permintaan yang agak terlambat. Aku merasa lega. Akhirnya aku yakin. Mereka datang ke sini bukan untuk mencariku. Mereka juga bukan datang ke sini karena laporan si Gentong. Mereka datang mencari Ibu. Kalau begitu, ini tidak ada hubungannya dengan kasus pembunuhan kemarin malam. Tetapi aku belum tahu siapa yang melapor sesuatu tentang Ibu dan apa yang dilaporkannya. Aku berdiri dengan kedua kaki terbuka di ambang pintu selasar depan. "Tapi aku ingin tahu dulu ada masalah apa."

Polisi Nomor 1 berusaha mengintip melewati pintu selasar depan yang terbuka. "Beberapa waktu yang lalu kami menerima telepon dari Kim Ji-won. Katanya ada pencuri di dalam rumah dan dia tidak berani masuk. Jadi dia meminta kami segera datang ke sini."

nb Digital Publishing KG JSC

”Ibuku?” Aku bahkan tidak perlu berpura-pura terlihat dan terdengar kaget. Apa-apaan ini? ”Ibu pergi mengikuti retret untuk berdoa.”

”Berdoa? Kapan dia berangkat?”

”Pagi ini. Jangan-jangan laporan palsu?”

”Kami sudah memastikan bahwa dialah yang menelepon.”

Tentu saja. Mereka tidak mungkin datang membabi buta. Mereka pasti sudah menegaskan identitas si penelepon lebih dulu.

”Coba sebutkan nomor telepon orang itu. Aku bisa memastikan apakah itu memang nomor telepon Ibu atau bukan.”

”Oh, dia menelepon dari telepon umum. Sekarang coba tunjukkan kartu identitasmu.”

Aku tidak mau masuk dan meninggalkan mereka di pintu depan. Siapa tahu apa yang akan mereka lakukan selama aku tidak ada? ”Kartu identitasku ada di lantai atas. Bagaimana kalau kusebutkan nomor jaminan sosialku saja?”

”Ambil kartu identitasmu.” Polisi Nomor 1 bersedekap dan menatapku dengan mata disipitkan. Tatapannya seolah-olah berkata, *Jangan banyak omong.*

”Silakan tunggu di sini.” Aku melepas sandal dan masuk ke ruang duduk. Ketika aku menginjakkan kaki ke anak tangga pertama, mataku melirik ke belakang. Tepat seperti dugaanku, Polisi Nomor 2 melongok melewati pintu dan mengamati sekeliling. Aku pun berlari naik, melangkahi tiga anak tangga sekaligus. Bayangan Ibu yang duduk di ayunan, Bibi di klinik, dan Hae-jin yang tiba di stasiun Mokpo berkelebat di depan mataku. Ibu tidak mungkin menelepon, Hae-jin bukan wanita. Aku yakin Hae-jin juga tidak bisa meniru suara Ibu. Tebakanku pun jatuh pada Bibi. Bibi pasti tahu nomor kartu identitas Ibu, usianya sebaya

Ibu, jadi ia pasti bisa berpura-pura menjadi Ibu. Aku harus memikirkan alasannya melapor kepada polisi dengan kepala dingin.

Tidak sampai semenit kemudian, aku sudah berdiri kembali di hadapan kedua polisi itu. Aku menyerahkan kartu identitasku kepada Polisi Nomor 1. Ia menatap kartu identitasku dan diriku bergantian, lalu menyerahkan kartu itu kepada Polisi Nomor 2. Rekannya menerima kartu itu dan berjalan keluar dari pintu. Aku bisa mendengarnya berbicara di radio. Sepertinya ia sedang meminta seseorang mengecek identitasku. Sementara itu aku dan Polisi Nomor 1 berdiri sambil bertatapan tanpa berkata apa-apa.

"Sudah dikonfirmasi." Polisi Nomor 2 muncul kembali dan menyerahkan kartu identitasku kepada Polisi Nomor 1.

Polisi Nomor 1 menerima kartu itu, memeriksa bagian depan dan belakangnya, lalu mengulurkannya kepadaku. "Jadi, keluargamu..."

"Ada tiga orang. Aku, kakak laki-lakiku, dan ibuku."

"Tidak ada orang lain yang tinggal di sini?"

"Tidak ada."

Seolah-olah baru teringat sesuatu, Polisi Nomor 1 bertanya, "Oh ya, sudah berapa lama kau berada di rumah?"

"Sejak kemarin aku berada di rumah terus."

"Kalau begitu kenapa kau tidak menjawab telepon tadi?"

"Telepon?" Begitu pertanyaan itu keluar dari mulutku, aku teringat bahwa telepon memang berdering tadi. Ternyata nomor tak dikenal yang kuabaikan adalah telepon dari polisi. Mungkin mereka menelepon sebelum datang ke sini. Mungkin Kim Ji-won palsu yang menelepon dari telepon umum memberikan nomor telepon rumah ini sebagai nomor teleponnya yang bisa dihubungi. Kemungkinan bahwa orang yang melapor adalah Bibi semakin besar.

"Aku tidak mendengar bunyi telepon. Mungkin aku sedang di kamar mandi."

Polisi Nomor 1 mengangguk dan menyerahkan kartu namanya kepadaku. Aku menerimanya. Divisi Patroli Gundo. "Kalau ibumu sudah kembali, tolong minta dia segera menghubungi kami. Jika ternyata dia memberikan laporan palsu, dia mungkin akan diwajibkan datang sendiri ke kantor polisi."

Aku berdiri di ambang pintu selasar depan dan mengamati mereka menutup pintu depan dan pergi. Begitu aku mendengar bunyi lift, aku segera berlari ke beranda, membuka pintu kaca, dan memandang ke bawah. Lampu mobil polisi menyala di balik kabut putih. Tidak lama kemudian, lampu itu menghilang ke arah gerbang belakang.

Aku kembali teringat pada Bibi. Tindakannya terlalu gegabah, mengingat belum satu hari berlalu sejak ia berbicara kepadaku. Ia pasti tahu ia bisa mendapat kesulitan apabila ia memberikan laporan palsu. Ia pasti punya alasan sampai berani mengambil risiko meminta polisi datang ke sini. Aku memikirkan beberapa kemungkinan.

Ia mengetahui sesuatu. Atau ia mengetahui petunjuk yang mengarah pada sesuatu.

Ia ingin memastikan apakah sesuatu yang diketahuinya benar atau tidak, tetapi ia takut datang sendiri.

Ia ingin polisi datang untuk melihat apakah ada masalah di rumah.

Bibi pasti memilih melaporkan pencurian agar polisi segera datang ke sini. Jika melaporkan orang hilang, ia harus memberikan identitas aslinya. Lagi pula, Ibu hilang belum lebih dari 24 jam, jadi kemungkinan laporan orang hilang tidak akan diterima.

Aku teringat pada Hae-jin sebelum ia keluar rumah. Jelas sekali ia menerima telepon dari Bibi dan berbicara dengannya

di dalam kamar dengan pintu tertutup. Apa yang Bibi katakan kepadanya? Tentang Ibu? Tentang aku?

Aku harus bertanya kepada Hae-jin apabila aku ingin tahu. Tapi sepertinya aku tahu apa yang Bibi khawatirkan. Ia pasti mencemaskan keselamatan Ibu karena ia memutuskan menghubungi polisi. Dan karena ia menelepon Hae-jin, sepertinya alasan kecemasannya adalah aku. Jika aku bisa mencari tahu kenapa ia begitu cemas, mungkin aku bisa memahami kenapa ia melakukan semua ini.

Aku duduk kembali di hadapan meja di kamar tidurku. Aku mengeluarkan buku catatan Ibu dan membuka tahun 2015. Hanya ada beberapa catatan di tahun itu. Begitu pula di tahun 2014, 2013, 2012, dan seterusnya.

Anak itu berkata ia ingin masuk sekolah hukum.

Anak itu kembali bersekolah.

Anak itu mulai bekerja di bidang pelayanan masyarakat untuk masa wajib militernya.

Anak itu cuti sekolah.

Anak itu bersikeras kuliah jurusan hukum.

Anak itu, anak itu, anak itu... Semua "anak itu" adalah aku. Hae-jin yang menjadi anak kesayangannya sama sekali tidak disebut-sebut. Tidak ada sedikit pun tentang Kak Yu-min yang sangat dirindukannya. Ayah juga tidak diungkit-ungkit. Aku tidak tahu alasannya, tetapi isi catatan ini semuanya berpusat pada diriku. Tetapi isinya tidak ada yang istimewa. Sebagian besar isinya hanya terdiri atas satu baris. Jika ada tulisan yang lebih panjang, itu adalah tentang hal-hal yang kuingat atau yang kuketahui. Tetapi ketika aku tiba di akhir bulan April 2006, aku pun menemukan catatan tentang sesuatu yang tidak kuingat dan tidak kuketahui.

nb Digital Publishing/KG/SC

20 April. Kamis.

Setiap hari, setiap saat mata anak itu memohon kepadaku. Tolong biarkan aku kembali berenang. Ada berapa banyak ibu di dunia ini yang sanggup menolak tatapan seperti itu dari anak-anak mereka sendiri? Beberapa waktu yang lalu aku menelepon Hye-won dan bertanya apakah aku tidak boleh membiarkan anak itu terus berenang. Jawabannya sudah bisa kuduga.

Tidak boleh. Hal yang sama akan terulang kembali.

Aku tahu. Aku tahu itu. Aku tahu semua tentang anakku. Aku bahkan bertanya kepadanya apakah tidak sebaiknya kita menghentikan pengobatannya. Hye-won memperingatkanku agar tidak lupa. Katanya, yang paling penting dalam hidup Yu-jin bukan apakah ia bisa menjadi perenang juara atau tidak, melainkan apakah ia bisa menjalani hidup tanpa membahayakan orang lain.

Tidak ada yang bisa kulakukan selain menyerah. Itulah tujuan hidupku dan tujuan pengobatan yang Hye-won berikan. Supaya anak itu bisa menjalani hidup normal dengan aman dan tidak membahayakan orang lain.

Kepalaku pusing. Rasanya seolah-olah pipiku baru saja ditampar. Apakah aku salah baca? Aku membacanya sekali lagi. Jariku menelusuri setiap patah katanya.

Aku berhenti berenang pada akhir bulan April tahun 2006. Saat itulah aku pergi menemui Bibi untuk memintanya membujuk Ibu agar mengizinkanku tetap berenang. Seperti apa sikap Bibi saat itu? Ia tersenyum lembut, namun mempertimbangkan maksud hatiku dengan dingin. Walaupun aku tahu hasilnya akan seperti apa, aku tetap mencurahkan seluruh isi hatiku karena

aku sangat mengharapkan bantuan. Ketika harapanku hancur, aku merasa duniaku seolah-olah jungkir balik. Tetapi aku tidak membenci Bibi. Aku hanya memutuskan untuk tidak lagi percaya padanya.

Aku sama sekali tidak menduga bahwa yang sebenarnya terjadi justru sebaliknya. Walaupun sekarang sudah tahu, aku masih kesulitan memercayainya. Ibu ingin aku berhenti minum obat dan terus berenang, sementara Bibi mengeluarkan kartu kuning dan tidak setuju? Jadi Bibi yang mengambil keputusan tentang hal terpenting dalam hidupku? Bibi, yang hanya adalah adik Ibu, yang tidak melahirkanku, tidak membesarkanku, dan tidak pernah menyayangiku?

Aku ingat sosok diriku yang menyedihkan sementara aku menunduk menatap barang-barang yang kubakar pada hari Ibu membatalkan pelatihan renangku. Aku teringat pada amarah gelap yang membakar dadaku dan tangisan yang kutahan di dasar tenggorokanku. Aku juga teringat pada Hae-jin, yang berdiri di ambang pintu atap dan terlihat serbasalah, seolah-olah semua yang terjadi adalah akibat kesalahannya. Saat itu Ibu bahkan tidak naik ke atap. Ketika aku turun ke ruang duduk, Ibu hanya bertanya dengan nada datar tanpa perasaan, "Kau sudah memadamkan apinya?" Dan Bibi yang menyuruhnya melakukan itu?

Aku berusaha keras meredam amarah yang terbit, berusaha mempertahankan sikap praktisku seperti biasa. Aku berkutat dengan kalimat yang membingungkan itu. Sepertinya "hidup normal dengan aman dan tidak membahayakan orang lain" tidak memiliki arti yang sama dengan "hidup tanpa mengalami serangan epilepsi".

Tidak. Aku sudah membolak-balikkannya di dalam otakku dan hasilnya tetap sama. Tidak ada korelasi atau hubungan se-

bab-akibat antara kedua hal itu. Seseorang tidak akan menjalani hidup aman tanpa membahayakan orang lain hanya gara-gara ia tidak mengalami serangan epilepsi lagi. Karena itu berarti semua orang di dunia yang hidup tanpa penyakit epilepsi tidak terluka dan tidak berbahaya. Mana ada dunia seperti itu?

Jadi, inilah arti kalimatnya. *Agar tidak membahayakan orang lain, ia harus tetap minum obat.*

Jika susunannya dibalik, kalimatnya jadi seperti ini. *Dengan pengobatan, ia tidak akan menjadi orang yang berbahaya.*

Tidak ada gunanya bertanya apakah hal itu mungkin secara medis. Alasan kenapa aku membutuhkan pengobatan seperti itu juga akan kupikirkan lagi nanti. Yang harus kupastikan saat ini adalah apa pengaruh obat-obatan itu bagiku. Apakah obat-obatan itu memang untuk mencegah serangan epilepsi, atau apakah demi mewujudkan tujuan hidup Ibu dan tujuan pengobatan Bibi?

Aku meraih ponsel dan masuk ke internet. Aku mengetik "Remote" ke dalam kotak pencarian. Informasi yang muncul adalah informasi yang sudah kuketahui. Itu adalah obat untuk epilepsi, bipolar, dan penyakit kejiwaan. Aku tidak pernah mendengar bahwa aku mengidap penyakit bipolar atau penyakit kejiwaan. Tetapi aku memang mengalami gejala-gejala epilepsi. Dan aku pernah mengalami serangan kejang-kejang dua kali. Lalu aku menemukan peringatan yang mengontradiksi diagnosis itu.

Menurut laporan, serangan epilepsi lobus temporalis akan dialami pasien-pasien jangka panjang yang menghentikan pengobatan secara mendadak.

Aku termasuk kategori yang mana? Apakah serangan epilepsi yang diredam obat selama ini timbul lagi gara-gara aku berhenti minum obat? Atau apakah serangan epilespsi ini adalah efek

samping karena aku berhenti minum obat? Jika aku ingin tahu jawabannya, aku harus mencarinya dalam diari atau memo Ibu itu. Aku tidak melewatkan satu kalimat pun. Tidak ada tulisan tentang obat-obatan sampai ketika aku tiba di bagian tahun 2002.

11 April. Kamis.
Selama seminggu terakhir, anak itu praktis seperti orang mati. Kelihatannya efek samping obatnya terlalu parah. Migrain, telinga berdenging, lesu. Kemarin ia mengikuti lomba dengan ketiga beban itu. Hasilnya, ia terlambat 0,45 menit dan tidak berhasil mendapat medali. Aku melihat raut wajahnya ketika ia mendongak menatap papan skor. Sorot matanya terlihat seperti sorot mata binatang liar yang marah, rahangnya mengerang menantang dan sekujur tubuhnya berubah kaku.

Ia tidak bisa tidur semalaman. Aku mendengarnya mengerang di balik pintunya yang tertutup. Ia murka. Ia tidak mengizinkanku membantunya. Ia marah karena ia harus minum obat, dan ia benci padaku karena memaksanya minum obat.

Aku hanya bisa mondar-mandir di depan pintu kamarnya tanpa daya. Aku mulai tidak yakin aku bisa mempertahankan keputusan yang kubuat sendiri.

Ibu salah paham tentang satu hal. Saat itu yang paling menyakitkan bagiku bukan efek samping dari pengobatanku. Juga bukan karena kalah dalam lomba. Masalahnya adalah aku dilarang berenang jika aku melanggar salah satu aturan Ibu. Aku dilarang pergi dua hari jika melanggar satu aturan, empat hari jika melanggar dua aturan. Jika aku melanggar tiga aturan atau aturan

yang penting, aku akan dilarang pergi sampai Ibu memutuskan aku boleh kembali ke sana.

Aku berusaha keras menuruti aturan. Tetapi sering kali aku tidak memahami dasar dari aturan-aturan itu atau perbuatan seperti apa yang termasuk kategori aturan itu. Misalnya meminjam sesuatu secara diam-diam dan lupa mengembalikannya sama dengan mencuri, atau tidak mengakui kebenaran sama dengan berbohong. Atau pembalasan sama dengan kekerasan.

Pertama kali aku menerima masa hukuman tanpa batas adalah ketika aku duduk di kelas 4 SD. Saat itu musim gugur, sekitar satu bulan sebelum kami pindah ke Incheon. Ketika aku tiba di rumah sepulang dari latihan, aku mendengar suara Ibu di ruang duduk.

"Han Yu-jin, kemarilah dan duduk di sini."

Ibu sedang duduk di sofa dan ada sebuah kotak di atas meja. Aku tahu kotak itu. Aku juga tahu isinya. Jepit rambut kupu-kupu, bando berkilau, boneka plastik, gantungan kunci, dompet uang logam, cermin tangan, pembalut wanita, penghapus, kotak pensil, pakaian renang terusan berwarna hitam, topi renang bermotif penguin. Aku menurunkan tas dan duduk di hadapan Ibu.

"Apa ini?" Ibu menunjuk kotak itu.

Aku melirik nama Han Yu-min yang tertulis dengan spidol di sudut kotak.

"Jangan membuatku kecewa dengan berbohong. Aku menemukan ini di belakang rak buku di kamarmu."

Aku tidak berniat berbohong. Kotak itu memang milik Kak Yu-min. Ibu memberinya kotak itu untuk menyimpan barang-barang kecil, misalnya blok-blok mainan, mainan yang memiliki banyak bagian-bagian kecil yang harus disambung, ketapel, peluru BB, dan sebagainya. Ibu juga yang menulis nama Kakak

nb Digital Publishing KG-ISC

di sana, jadi tentu saja Ibu tahu. Yang kulakukan hanyalah memasukkan barang-barang yang diam-diam kupinjam dari orang lain ke sana.

Yang kumaksud dengan ”orang lain” adalah anak-anak perempuan. Anak perempuan yang kusuka, anak perempuan yang tidak kusuka, anak perempuan yang kukenal, anak perempuan yang tidak kukenal, anak perempuan yang ceroboh yang suka meletakkan tas renangnya di sembarang tempat. Awalnya aku melakukannya karena iseng. Kemudian hal itu menjadi semacam permainan. Lalu aku pun ingin mencoba mengambil barang-barang yang lebih sulit diambil. Misalnya pembalut wanita itu.

”Kakak memberikannya kepadaku,” jawabku sambil menatap mata Ibu.

”Kapan?”

”Saat aku duduk di kelas tiga.”

Selama beberapa saat kami tidak bersuara, hanya berpandangan.

”Jadi maksudmu semua ini dimulai tahun lalu?”

Aku menyadari kesalahanku. ”Bukan aku. Tapi aku bersalah karena tidak memberitahumu lebih awal. Setelah Kakak meninggal, aku lupa.”

Ibu tidak bertanya lebih jauh lagi. Ia juga tidak mengutip kisah Alkitab yang menyuruhku tidak mencuri. Sebagai gantinya, aku dilarang pergi ke kolam renang. Tentu saja itu berarti aku absen dari latihan. Hukuman itu tidak bisa diganggu gugat, karena aku sudah melanggar tiga aturan penting. Mencuri, berbohong, dan menjelek-jelekkan nama kakakku. Aku bahkan tidak diizinkan berada di dekat kolam renang sampai setelah kami pindah ke Incheon. Setiap malam, aku berusaha meredakan kerinduanku dengan berbaring telungkup di ranjang dan pura-pura sedang berenang.

Ibu tahu benar bagaimana mengusikku, apa yang harus dirampasnya dariku agar aku menurut padanya. Itulah sebabnya ia menjatuhkan hukuman seperti itu kepadaku. Perasaan bersalah yang muncul dari salah satu sudut hatinya pastilah yang membuatnya mengakui bahwa ia tersiksa karena sudah mendesakku. Hal-hal menyangkut hidupku yang tidak kuketahui, rahasia-rahasia yang tidak akan pernah kuketahui apabila Ibu tidak meninggal dunia kini berada di atas mejaku.

Aku membalikkan halaman buku catatan itu.

4 Februari. Senin.

Anak itu membuatku sadar bahwa "kemauan" bisa membuat seseorang menjadi manusia super. Ia tidak lagi mengeluh tentang efek samping obatnya. Ia tidak menolak atau memuntahkan obatnya lagi. Setiap pagi, ia bangun jam 5.30 dan bersiap-siap pergi berenang. Sesuai latihan pagi, ia sarapan di dalam mobil dalam perjalanan ke sekolah. Kupikir ia akan kelelahan dan menyerah karena aku memaksanya bersekolah sembari menjalani latihan, tetapi ia sama sekali tidak merasa terbebani. Hal itu sudah berlangsung sejak bulan Desember, ketika ia bertanya kepadaku apakah epilepsi adalah penyakit yang membuat mulutmu mengeluarkan buih dan membuatmu kejang-kejang.

Aku tahu apa maksud sebenarnya dari pertanyaan itu. Aku juga tahu Yu-jin salah paham tentang sesuatu. Dan tahu bahwa ia menyadari fungsi obat itu. Aku tidak mempermasalahkan bagaimana ia bisa tahu. Ia bisa saja pergi ke apotek dan bertanya sendiri atau mencari tahu di internet. Yang penting adalah anak itu merasa takut. Ia takut mulutnya berbuih dan mengalami serangan kejang-

kejang di kolam renang. Ia takut ia tidak akan pernah bisa berenang lagi.

Aku tidak meluruskan kesalahpahamannya. Lebih baik ia tetap salah paham. Karena itu aku memilih jalan yang paling mudah, yaitu tetap diam. Aku tahu jawaban apa yang diinginkannya, tetapi aku tidak punya pilihan lain. Sebagian diriku berharap ia berhenti berenang. Tetapi ia menerima pengobatannya dan bahkan menerima efek-efek sampingnya. Aku mendapat kesan ia percaya bahwa selama ia rajin minum obat, ia bisa terus berenang.

Setiap kali aku melihat raut wajahnya yang lelah, aku merasa bersalah. Kata Hye-won, karena keadaannya sudah seperti ini, sebaiknya kami memanfaatkan kesalahpahaman itu. Katanya, aku harus menganggap ini sebagai cara mengendalikan anak itu. Ini bisa dijadikan alat apabila suatu hari anak itu berhenti minum obat. Aku bertanya apakah itu tindakan yang benar, dan Hye-won berkata waktunya sudah terlambat membahas tentang hal itu sekarang.

nb Digital Publishing KG VSC

Aku mengalihkan pandangan dari buku catatan itu. Pandanganku berkunang-kunang. Pusaran air hitam berputar-putar di depan mataku. Kepalaku mengentak-entak. Rasanya seolah-olah ibuku yang sudah mati berulang kali menghunjamkan belati ke bagian belakang kepalaku. Aku bertanya-tanya apakah aku membaca tulisan itu dengan benar, apakah aku melewatkan sesuatu. Aku membacanya berulang kali.

Aku tidak salah baca. Semua itu hanya kesalahpahaman. Menurut pengakuan Ibu, itu adalah kesalahpahaman yang tidak diluruskannya. Rintangan yang menghalangi hal terpenting dalam

hidupku sebenarnya tidak ada. Ibu dan Bibi bersekongkol menghancurkan hidupku.

Kebingungan menyelimuti kepalaku seperti abu gunung berapi. Aku bahkan tidak akan merasa terkejut seperti ini jika Ibu memberitahuku bahwa Hello yang ada di lantai 22 sebenarnya adalah ayahku. Setidaknya aku akan paham, bahwa aku memang anak anjing. Jika semua ini hanya lelucon, ini sungguh lelucon yang kejam. Mereka membuat hidupku selama 26 tahun ini bagaikan sandiwara. Membuatku terlihat seperti orang tolol.

Bayangan diriku yang ditarik ke sana kemari oleh Ibu dan Bibi berkelebat di depan mataku. Semua yang harus kukorbankan, semua yang harus kuterima, malam-malam mengerikan yang harus kulewatkan dengan perasaan frustrasi. Semua yang kupikir harus kuterima demi menghentikan serangan epilepsi. Amarah menjalari diriku. Tubuhku panas. Aku merasa seolah-olah aku sedang bernapas di tengah api. Aku ingin berlari ke atap dan menjerit-jerit di depan wajah Ibu. *Kenapa? Kenapa kau melakukannya?*

Jangan merajuk.

Terdengar suara Ibu dari belakangku, disusul bunyi derik ayunan. Aku berdiri dari kursi dan membuka kerai pintu teras. Ibu masih duduk di ayunan dengan kepala ditengadahkan. Rambutnya yang hitam dan panjang berayun-ayun ditiup angin, kakinya yang kecil dan putih menggesek lantai pergola. Ibu berbisik, *Semua itu tentu ada alasannya, bukan?*

Tentu saja. Tentu saja ada alasannya. Tentu ada alasan kenapa hidupku dikacaukan seperti ini. Alasannya pasti tersembunyi di dalam diari atau memo itu. Aku mengangguk patuh. Baiklah, Ibu. Aku akan berhenti merajuk dan mencari jawabannya. Tetapi sebaiknya alasan itu meyakinkan. Terlebih lagi, alasan itu harus bisa

membuatku mengerti. Tapi, Ibu, kau tentu tahu aku lebih lamban memahami sesuatu, bukan? Dan aku juga pendendam. Jadi, sebaiknya kau membantuku memahami keadaan ini sebaik-baiknya.

Terdengar bunyi telepon di atas mejaku. Aku berbalik dan meraih ponsel. Sebuah nama cantik terlihat di layar.

Nona Tua.

#

Jam 5.30 pagi. Hari dan malam paling panjang dalam hidupku sudah berakhir. Setelah apa yang terasa bagaikan seratus tahun, hari yang baru pun tiba. Selama beberapa jam terakhir aku sibuk membenahi sampah yang ada. Aku melempar selimut wol, seprai, dan pakaian yang berlepotan darah ke dalam bak mandi. Semua itu adalah barang-barang yang tidak bisa disingkirkan. Aku tidak bisa membakar atau membuangnya. Tidak ada cara untuk menyembunyikannya selain menelannya sendiri. Satu-satunya cara yang tersisa adalah mencucinya.

Aku pun memulai dengan cara yang paling sederhana. Aku merendamnya di dalam ember berisi air dingin dan deterjen. Aku menginjak-injaknya dengan tekun, mengganti airnya berkali-kali, sampai airnya tidak lagi bernoda darah. Ketika kakiku mulai membeku, aku keluar dari bak mandi dan menghangatkannya dengan air hangat. Aku mengulangi proses itu selama beberapa jam. Hasilnya tidak terlalu memuaskan, mengingat betapa besarnya usaha yang kukerahkan. Selain bercak darah yang berubah warna menjadi cokelat muda, tidak terlihat perubahan lain. Tetapi kegiatan itu meredakan kegelisahanku. Emosiku yang membara meredup, otakku yang kepanasan mendingin. Untuk pertama kalinya, aku bisa berpikir dengan kepala dingin. Tekadku untuk keluar dari kekacauan ini muncul kembali.

Tetapi aku tidak ingin kembali membaca diari atau memo itu. Aku takut. Aku takut ibuku yang sudah mati akan membuat darahku mendidih. Aku takut saraf-sarafku akan memerintahkanku untuk menjatuhkan hukuman. Yang lebih buruk lagi, orang yang harus kuhukum sedang menguji batas kesabaranku dengan terus-menerus menelepon. Ia menelepon saat tengah malam, lalu sepuluh menit kemudian. Aku tidak menjawab. Saat itu emosiku sedang membara dan aku tidak membutuhkan tambahan minyak di atas api.

Lima menit yang lalu aku baru teringat bahwa aku bisa mencari tahu di Google tentang bekas darah. Api amarah seolah-olah sudah menghentikan fungsi otakku. Aku meraih ponselku yang layarnya bertuliskan *Nona Tua 2x* dan mencari cara menyingkirkan bekas darah di Google. Tips-tips ahli pun bermunculan.

Usap-usap dengan pasta gigi. Gosok perlahan dengan sabun pembersih wajah. Olesi dengan lobak parut. Tepuk-tepuk dengan handuk yang diberi hidrogen peroksida.

Gagasan-gagasan yang cemerlang, tetapi tidak ada yang sesuai untuk selimut dan seprai. Sepertinya aku tetap akan setia pada pemutih yang sudah pernah kugunakan. Aku menjejalkan selimut, seprai, dan pakaian ke dalam ember, mengeluarkan jaket *Private Lesson* dari dalam lemari dan memasukkannya ke ember itu juga. Karena keadaannya sudah seperti ini, sebaiknya aku mencuci semua yang berhubungan dengan kemarin malam.

Aku pergi ke teras belakang, membuka pintu mesin cuci, dan memasukkan pakaian, kaus kaki, dan jaket *Private Lesson* ke dalamnya. Aku memilih mode ”normal”, lalu menekan tombol ”diam” agar mesin itu tidak terlalu berisik. Apartemen di bawah memang belum berpenghuni, tetapi Yang Mulia Hello di lantai 22 sangat sensitif.

Begitu aku masuk kembali ke apartemen, telepon di ruang duduk berdering. Lagi-lagi Bibi. Jam 5.56. Aku tidak bisa lagi tidak menjawab teleponnya. Ia pasti tahu aku sudah bangun. Aku pun mengangkat telepon.

"Kemarin kau tidur lebih awal?" Nada suara Bibi mengandung kekesalan karena aku tidak menjawab teleponnya semalam.

Aku ingin menguliahinya tentang apa yang dilakukan orang-orang pada umumnya di tengah malam. *Tengah malam bukan waktunya berbicara dengan adik Ibu. Tengah malam adalah waktunya tidur. Kau juga seharusnya berbaring di ranjangmu sendiri di tengah malam, entah dengan pria, wanita, binatang, atau sendirian.*

"Yu-jin?" panggil Bibi sekali lagi ketika aku tidak menjawab.

"Aku tidur lebih awal," sahutku.

"Oh, begitu. Sebenarnya aku juga sudah hendak tidur, tapi aku penasaran, jadi kuputuskan untuk menelepon. Bukankah kau sudah mendapat hasil ujianmu?"

Aku juga penasaran. *Kenapa kau penasaran tentang hal itu di tengah malam buta?* "Aku lulus."

"Benarkah?"

Bibi sudah mendengar berita itu dari Hae-jin. Ia menyembunyikan kenyataan itu dan berpura-pura kaget. Seolah-olah maksudnya adalah, *Orang sepertimu bisa lulus?* Hal itu membuatku kesal. Tetapi semua yang keluar dari mulut Bibi selalu membuatku kesal.

"Ibumu belum tahu, bukan?"

Akhirnya, inti dari teleponnya. Kedengarannya ia sangat yakin. Seolah-olah ia berkata, *Aku tahu di mana ibumu berada*.

"Ponselnya masih mati, jadi aku mengirim pesan kepadanya."

”Belum bisa dihubungi? Sudah dua hari. Tidakkah sebaiknya kau pergi mencarinya?”

Memangnya Bibi mengira aku tidak tahu dialah yang melapor kepada polisi? Atau apakah ia sebenarnya tahu aku tahu, tetapi berusaha memancing reaksiku? ”Karena Bibi khawatir, aku juga mulai khawatir.”

”Kalau begitu apa yang akan kaulakukan? Kau punya rencana?”

”Aku akan membicarakannya dengan Hae-jin kalau dia sudah pulang.”

”Hae-jin belum pulang?” tanya Bibi, pura-pura tidak tahu.

”Dia pergi ke Mokpo.”

”Kenapa pergi ke Mokpo?” Kali ini ia pura-pura penasaran.

”Tentu saja karena ada pekerjaan.”

”Ah, pekerjaan. Omong-omong, apa yang akan kaulakukan sekarang?”

Tanpa sadar aku mendesah panjang. Kapan ia akan menutup telepon? Tahun depan? ”Aku berencana pergi keluar untuk berolahraga.”

”Tapi matahari bahkan belum terbit. Apakah kau selalu keluar pada jam segini?”

”Ya.”

”Kemarin juga?”

Aku mengertakkan gigi. Wahai, warga Korea yang baik, bisakah salah satu di antara kalian merampas ponsel dari tangan wanita ini? Suaraku pun meninggi. ”Sudah kubilang aku bangun siang. Aku sudah memberitahumu kemarin.”

”Astaga. Kau mau merusak gendang telingaku? Aku lupa. Tidak perlu marah-marah begitu. Tunggu saja kalau kau sudah seusiaku. Kau bisa melupakan sesuatu yang baru saja kaudengar.”

Saat inilah aku menyadari kekuatan gen. Kedua kakak-beradik ini membuatku marah dengan cara yang sama sebelum mengomeliku karena marah-marah pada mereka. Aku menutup telepon, kembali ke kamarku, dan membuka buku catatan Ibu. Butuh waktu dua jam bagiku untuk membaca dari tahun 2002 sampai tahun 2000.

21 Juli. Jumat.
Kemarin Yu-jin pergi mengikuti perkemahan musim panas ke Gunung Jiri bersama anak-anak dari klub renang. Aku tidak bisa berhenti merasa khawatir sejak ia berangkat. Aku mencemaskan keselamatannya. Setelah diopname karena efek-efek samping dari obatnya, kami menghentikan obatnya yang diminumnya sekarang. Kami kembali ke pengobatan sebelumnya sampai fungsi levernya kembali normal. Itulah sebabnya Hye-won tidak setuju dengan perjalanan ke Gunung Jiri ini, tetapi akhirnya aku mengizinkannya pergi.

Aku tidak tega menolak tatapannya yang memohon. Kupikir, pelatih dan anak-anak lainnya ada di sana, tidak akan terjadi apa-apa. Aku mengizinkannya pergi secara diam-diam. Aku tidak bisa tenang sepanjang hari, hanya bisa menatap telepon. Pelatihnya tentu akan segera menghubungiku kalau terjadi sesuatu, bukan?

Telepon berdering di saat fajar. Aku sudah tahu itu telepon dari pelatih bahkan sebelum aku membuka mata. Katanya Yu-jin hilang. Katanya ia baru tahu ketika ia melakukan pemeriksaan. Tidak seorang pun melihatnya pergi, dan kepergiannya tidak terekam kamera pengawas sehingga mereka tidak tahu kapan ia menghilang. Kata-

nb Digital Publishing GPU/SC

nya polisi dan tim SAR sedang melakukan pencarian di wilayah sekitar, tetapi mereka belum berhasil menemukan apa-apa.

Aku tidak ingat bagaimana aku bisa mengemudi ke sana. Aku hanya ingat menerima telepon lagi dari pelatih ketika aku melintasi gerbang tol Inwol. Anak itu sudah berhasil ditemukan. Katanya ia ditemukan di penginapan yang berjarak delapan kilometer dari sana. Katanya anak itu muncul dan menggedor pintu saat fajar. Tanganku yang mencengkeram roda kemudi terasa lemas.

Ketika aku tiba di perkemahan, anak itu sedang tidur. Ia terlihat baik-baik saja. Sekujur tubuhnya dipenuhi luka goresan dan memar, tetapi tidak ada luka parah. Aku duduk di sampingnya. Seorang polisi yang tergabung dalam tim pencarian bertanya kepadaku apakah hal seperti ini pernah terjadi sebelumnya, apakah anak ini memiliki kebiasaan berkeliaran di malam hari, apakah anak ini mengidap penyakit kronis, misalnya suka berjalan dalam tidur, narkolepsi, atau epilepsi. Aku terus memberikan jawaban yang sama. Tidak, tidak, tidak.

Anak itu menjelaskan apa yang terjadi setelah ia bangun.

Katanya, kemarin malam ia bangun untuk buang air dan ia melihat hantu. Katanya ia mendengar bunyi aneh di belakang kamar kecil dan pergi memeriksanya. Ia melihat sesuatu yang putih melayang-layang dan bergerak pergi. Ia mengikutinya, tetapi ketika ia sadar kembali, ia sudah berada di tempat yang tidak dikenalnya. Ia baru sadar ia sudah berjalan terlalu jauh dan ia tersesat. Untunglah malam itu malam bulan purnama sehingga keadaan sekeliling

nb Digital Publishing KG-JSC

tidak gelap. Saat itulah ia melihat pita kuning yang diikat di dahan pohon. Katanya, dulu ketika ia dan ayahnya naik gunung, ayahnya berkata bahwa pita-pita itu adalah penanda jalan para pendaki gunung. Jadi ia pun mengikuti pita itu dan akhirnya tiba di tempat penginapan.

Ceritanya tidak masuk akal. Gunung Jiri berbeda dengan bukit di belakang rumah. Pelatih dan polisi yang mendengarnya pun tidak percaya. Tetapi anak itu terlihat santai, malah penuh semangat, seolah-olah ia baru saja berlari berkeliling mengikuti seekor anak anjing. Ia agak kecewa ketika ia didepak dari perkemahan.

Anak itu tidur sepanjang perjalanan kembali ke Seoul. Aku berusaha mencegah diri membangunkannya dan menanyainya. Apa yang terjadi? Coba ceritakan yang sebenarnya.

nb Digital Publishing/KG/SC

Aku ingat apa yang sebenarnya terjadi dengan sangat jelas. Kejadian ini sudah lama sekali. Apa yang terjadi sebelum dan sesudahnya memang agak kabur, tetapi aku masih ingat apa yang terjadi.

Siang itu, dalam perjalanan kembali setelah bermain di sungai kecil, aku melihat pasak-pasak dengan kawat berbentuk kaitan aneh di ladang kentang di dekat perkemahan kami. Aku bertanya kepada pelatih apa itu, dan katanya itu adalah perangkap untuk mencegah kelinci-kelinci menggerogoti hasil panen. Pelatih memperingatkanku agar tidak mendekati perangkap-perangkap itu.

Aku mengiakan, tetapi peringatan itu justru adalah cara terbaik untuk membuat anak berumur sepuluh tahun malah semakin ingin mendekatinya. Pada malam harinya, ketika semua

orang sudah tidur, aku mengambil senter dan meninggalkan perkemahan. Rasa penasaran membuatku tidak bisa tidur. Aku ingin tahu, apakah ada kelinci yang terperangkap? Apakah ada kelinci yang datang?

Belum ada kelinci yang datang. Aku berjongkok di bawah pohon akasia di mana aku bisa melihat perangkap-perangkap itu. Aku memadamkan senter dan menunggu kedatangan si kelinci. Aku tidak takut. Keadaan di sekelilingku tidak gelap. Dengan bulan purnama berukuran besar yang mengambang di langit, hutan itu terlihat keemasan dan keperakan. Bahkan bintang-bintang yang kebiruan seolah-olah tergantung rendah di atas kepalaku. Aku tidak ingat berapa lama aku menunggu. Aku ingat aku sempat tertidur mendengarkan suara-suara malam. Suara burung hantu, suara katak, suara jangkrik, bunyi aliran sungai...

Mendadak terdengar bunyi aneh yang membuat mataku terbuka. Di bawah cahaya bulan yang terang, aku melihat sebuah bayangan yang melompat-lompat. Aku pun bangkit dan berlari mendekat. Kelinci! Kelinci gunung berwarna abu-abu yang terlihat seperti batu apabila ia berada dalam posisi meringkuk. Ia melompat-lompat dengan kaki belakang yang tersangkut kawat. Aku berjalan mendekat dan bau darah yang manis menguasaiku. Kaki belakang si kelinci yang tersangkut kawat mengucurkan darah. Matanya yang ketakutan berkilat-kilat di bawah sinar bulan, hitam dan basah. Jantungku berdebar-debar.

"Tunggu sebentar. Aku akan membebaskanmu."

Aku mulai melepaskan perangkap. Kawat itu dililitkan beberapa kali di pasak, tetapi tidak sulit melepaskannya. Hanya membutuhkan waktu. Sementara itu si kelinci tidak mau diam. Ia melompat-lompat dan menggeliat-geliat ketakutan. Begitu kawat itu berhasil dilonggarkan, ia pun melesat pergi. Aku berlari

menyusulnya. Aku tidak bermaksud menangkapnya atau semacamnya. Aku hanya ingin tahu apa yang akan terjadi, ke mana ia pergi, seberapa jauh ia bisa pergi dengan kawat panjang yang masih tersangkut di kakinya, apakah ia bisa bertahan hidup setelah mengucurkan begitu banyak darah.

Si kelinci melompati semak-semak, menyeberangi sungai kecil, menaiki bukit, melesat melewati bawah pohon. Aku terus mengikutinya. Aku tidak menggunakan mataku untuk mengikutinya. Aku mengikuti bau darahnya. Baunya setajam daging yang sedang dipanggang dan sejelas nyala api. Kemudian gerakan si kelinci melambat. Awalnya aku masih harus berlari untuk mengikutinya, tetapi kemudian aku hanya perlu berjalan. Tidak lama kemudian si kelinci meringkuk di lembah dan sama sekali tidak bergerak. Ia sedang bersembunyi di balik semak-semak berduri. Ia tidak kabur ketika aku mendekatinya. Ketika aku mengulurkan tangan untuk menangkapnya, ia juga tidak bergerak. Aku mencengkeram telinganya dan mengangkatnya. Ia tergantung lemah di udara.

Sepertinya ia sudah mati. Tiba-tiba saja minatku lenyap dan aku melempar si kelinci ke balik semak-semak. Setelah itu aku tidak ingat lagi apa yang terjadi. Hal itu tidak penting saat ini. Saat ini, yang penting adalah pertanyaan yang baru saja tebersit dalam benakku. Apakah ini sesuatu yang kebetulan atau sesuatu yang tak terhindarkan?

Kelinci dan wanita. Malam tiga hari yang lalu dan malam enam belas tahun yang lalu. Kedua situasi itu sangat mirip. Aku mencium bau darah, aku mengikuti makhluk yang ketakutan di tengah malam, aku berakhir dengan mayat di tanganku, dan kedua hal itu terjadi ketika aku sedang tidak minum obat. Jika kejadian tiga malam yang lalu adalah bunganya, malam enam

belas tahun yang lalu itu adalah benihnya. Perbedaannya adalah kaki si Anting Mutiara tidak terluka seperti si kelinci.

Aku berpikir-pikir. Seseorang bisa saja mengalirkan darah walaupun mereka segar bugar. Mungkin wanita itu sedang menstruasi. Kecurigaanku terbit. Tidak aneh bagiku untuk mencium bau menstruasi ketika aku sedang berada di ruang tertutup seperti ruang kuliah atau ruang kelas. Aku hampir bisa tahu siapa yang berdarah karena baunya yang jelas dan unik. Tetapi itu berbeda dengan di hutan atau di jalan raya. Aku bukan anjing pemburu, jadi bagaimana hal itu mungkin terjadi?

Kalau dipikir-pikir, setiap kali aku berhenti minum obat, aku selalu diserang bau. Terutama bau-bau yang tajam. Bau darah, bau ikan, bau selokan, bau tanah, bau air, bau pohon, bau rumput. Bahkan aroma parfum yang disukai banyak orang terlalu tajam bagiku. Selama ini kupikir itu adalah salah satu gejala serangan epilepsi atau halusinasiku. Sekarang setelah aku tahu aku tidak mengidap epilepsi, aku tidak mengerti ada apa dengan penciumanku yang aneh dan berlebihan ini.

Menurut pengalamanku sendiri, setiap kali aku berhenti minum obat, aku akan kembali ke kondisi tubuhku yang asli. Dalam keadaan itu, yang membedakanku dari orang-orang lain adalah karakteristik dan sifat alamiku. Jika hal itu membuatku memandang dunia dengan cara tertentu, yang kemudian memengaruhi hidupku dengan cara tertentu, dan pengaruh itu akhirnya membuatku memilih jalan hidup tertentu... itu akan menjadi masalah. Apakah itu sebabnya Bibi mencekokiku dengan obat?

28 Juli. Jumat.
Hye-won marah besar. Katanya anak kecil berumur sepuluh tahun mempermainkannya sambil tertawa-tawa.

Sekembalinya dari Gunung Jiri, anak itu harus memulai pengobatan baru dan sepertinya ia tidak mau bekerja sama. Anak itu membuat Hye-won lelah dengan permainan kata-kata saat sesi wawancara pribadi, ia bersikap kasar dan mengancam anak-anak lain saat terapi kelompok, dan ia berpura-pura berada di bawah pengaruh hipnotis dan melontarkan berbagai macam kebohongan dalam sesi terapi hipnosis. Hye-won berkata kemarin anak itu pura-pura tak bisa sadarkan diri setelah dihipnotis, membuat Hye-won panik.

Tidak ada yang bisa kulakukan selain berlutut di hadapan Bunda Maria dan bertanya.

Bunda, Bunda yang bijaksana, apa yang harus kulakukan?

nb Digital Publishing/KG-2/SC

Aku ingat aku berperang melawan Bibi untuk waktu yang lama. Aku melawan selama dua bulan sejak aku menerima hukuman gara-gara kotak milik Kakak dan dilarang pergi ke kolam renang. Setelah kami pindah ke Incheon, Ibu bertanya apakah aku ingin berenang lagi atau tidak, dan menawarkan kesepakatan. Jika aku mengikuti pengobatan dengan benar dan jujur, ia akan mencabut hukumanku dan mengizinkanku berenang lagi. Aku menerima kesepakatan itu. Pada akhirnya, Bibi-lah yang menang.

Aku turun ke lantai bawah. Mesin cuci sudah berhenti sejak tadi. Aku menekan tombol untuk memulai proses pengeringan, mengeluarkan sebotol air dingin dari kulkas, dan naik lagi ke kamarku. Catatan berikutnya adalah catatan bulan Juni.

3 Juni. Sabtu.

Hari ini hari ke-49 setelah Yu-min dan suamiku mening-

gal. Setelah misa subuh, aku dan Yu-jin masuk ke mobil. Hye-won dan Ayah mendesak ingin ikut bersamaku, tetapi aku menolak dengan tegas. Aku ingin berdua saja dengan anak ini. Jika aku ingin tetap hidup bersama anak ini, aku harus menyingkirkan semua yang menggerogoti diriku. Aku berharap perjalanan singkat ini bisa memberikan peluang untuk itu.

Kami mampir di pasar bunga di Seocho-dong, lalu melaju tanpa berhenti ke Mokpo. Anak itu duduk di sampingku seperti bayangan. Ia tidak bergerak dan tidak bicara. Ia bahkan tidak mengeluh lapar atau ingin pergi ke kamar kecil. Ia hanya duduk bersandar dan memandang ke luar jendela, atau bermain dengan Kubus Rubik-nya.

Saat itu aku baru ingat bahwa Yu-jin jarang sekali duduk di sampingku seperti ini. Biasanya, apabila aku yang mengemudi, yang duduk di sampingku adalah suamiku atau Yu-min. Aku lebih suka Yu-min duduk di sampingku daripada suamiku. Ia selalu berceloteh panjang-lebar sehingga aku tidak merasa lelah walaupun harus mengemudi jauh. Karena itu aku tidak pernah memikirkan Yu-jin yang duduk di kursi belakang. Kini setelah Yu-min tiada, aku baru menyadari betapa pendiamnya Yu-jin. Aku teringat pada kata-kata Hye-won dulu, bahwa butuh sesuatu yang istimewa untuk membuat Yu-jin bersemangat. Ia juga berkata ia merasa takut karena ia tidak tahu apa sesuatu yang istimewa itu.

Butuh waktu lima jam untuk tiba di pelabuhan Mokpo. Kami pun naik feri yang berlayar ke Pulau Tan sekali sehari. Musim panas sudah tiba di pulau itu. Angin lembap berembus dari laut kecokelatan yang sudah menelan

nb Digital Publishing GJSC

suamiku dan Yu-min. Awan mendung berkerumun di kaki langit dan hutan yang hijau terlihat semakin hijau. Bunga-bunga di deretan pohon Siberian crabapple *sudah berjatuhan, digantikan buahnya. Sungguh pemandangan yang begitu menenangkan sampai aku ingin menangis.*

Pengurus tempat penginapan berlari keluar ketika aku menghentikan mobil di pekarangan. Ia membawa kami ke rumah yang sudah pernah kami sewa sebelumnya, dengan dua kamar yang bersih, ruang duduk yang kecil dan panjang, gambar matahari tenggelam yang tergantung di dinding, dan teras dari mana kita bisa melihat menara lonceng di seberang sana. Pemandangannya masih sama seperti dulu. Suasananya lebih sunyi daripada dulu. Kini tidak terdengar bunyi denting lonceng yang tertiup angin.

Setelah membongkar barang-barang, kami pun keluar dari rumah. Kami menyusuri jalan setapak yang diapit pepohonan. Anak itu membawa sebuket bunga krisan dan aku mengangkut kotak. Jaraknya jauh, tetapi saat itu rasanya kami tiba di tempat tujuan dalam waktu singkat. Kami berjalan dengan perlahan, tetapi kami sudah tiba dalam waktu kurang dari dua puluh menit. Ketika kami tiba di tebing, matahari sudah tenggelam di balik karang.

Aku membuka kotak yang kubawa dan mengeluarkan pakaian-pakaian Yu-min dan suamiku. Aku memilih dan mengemasi barang-barang milik mereka beberapa hari yang lalu. Jaket merah kesukaan Yu-min dan jas biru gelap yang paling sering dikenakan suamiku. Aku menyalakan pemantik dan membakarnya. Api berkobar ditiup angin dari barat. Aku duduk di samping api, memikirkan suatu hari di musim panas sepuluh tahun yang lalu.

Hari itu aku menyadari bahwa aku sangat berbakat membuat anak. Tepat tiga bulan setelah melahirkan Yu-min, aku langsung mengandung Yu-jin. Yu-min adalah anak yang kukandung pada malam pertama yang kulewatkan bersama suamiku bahkan sebelum kami menikah, dan Yu-jin adalah hasil dari hubungan pertama kami setelah aku melahirkan. Kupikir aku sedang menyusui, jadi tidak akan terjadi apa-apa.

Aku merasa buruk. Bukan hanya sekadar buruk, tetapi aku merasa seolah-olah berubah menjadi monster. Suamiku tumbuh besar sebagai anak tunggal, jadi ia sangat gembira, tetapi aku tidak. Saat itu ia baru memulai usahanya mengimpor perabotan, sementara aku berada di puncak karierku sebagai editor. Kupikir aku harus berhenti bekerja dengan kehadiran anak kedua. Aku tertekan membayangkan diriku yang bertambah tua bersama dua orang anak. Aku resah memikirkan hal itu selama berhari-hari. Apakah aku ingin tetap melahirkannya atau tidak?

Aku melihat kucing-kucing itu pada pagi hari ketika aku akhirnya memutuskan pergi ke ginekolog. Yu-min baru selesai menyusu dan tertidur ketika aku mendengar suara kucing di luar jendela. Aku pergi ke teras dan memandang ke bawah. Seekor kucing berbulu putih sedang duduk mengeong di bawah tembok. Kucing itu tidak punya ekor dan telinga. Sepertinya ada orang yang memotong telinga dan ekornya dengan gunting besar.

Aku pergi ke dapur dan mengambil sekaleng tuna. Aku mengorek sisa-sisa nasi ke dalam mangkuk, mencampurnya dengan tuna, lalu membawanya ke luar. Si Putih mundur beberapa langkah ketika aku muncul. Sepertinya ia

waswas sekaligus berharap. Aku meletakkan mangkuk itu di bawah tembok dan mundur beberapa langkah sambil berbisik, "Makanlah."

Kucing itu mendekat dengan ragu. Perutnya begitu tipis sampai seolah-olah menempel ke punggungnya. Melihat ukurannya, sepertinya ia masih kecil. Mungkin badannya begitu kecil karena ia tidak mendapat makanan. Kakinya kurus seperti ranting dan ada luka besar di keningnya. Kedua sudut matanya robek, bola matanya kemerahan. Apakah matanya bisa melihat? Bagaimana kalau ia tidak bisa melihat mobil yang melintas dan ditabrak di jalan? Orang macam apa yang tega memperlakukan hewan seperti ini? Memikirkan hal itu membuatku sedih dan marah.

Si Putih menatapku dan mangkuk nasi bergantian. Ketika aku mundur selangkah lagi, ia baru mendekati mangkuk dan duduk di depannya. Ia mendekatkan hidungnya ke mangkuk dan menciumnya, lalu mengangkat kepala dan mulai mengeong lebih keras lagi. Aku takut suara itu akan membuat Yu-min terbangun. Apakah makanannya tidak enak? Apakah ia tidak lapar? Tapi perutnya cekung begitu.

Suaranya semakin keras. Suaranya terdengar memilukan, seperti kucing jantan yang menjerit memanggil kucing betina di tengah musim kawin. Ketika seekor kucing belang muncul dari sudut tembok, barulah aku menyadari bahwa si Putih sedang memanggil temannya. Ia bergerak mundur mengamati si kucing belang menghabiskan seluruh makanan. Selama itu si Putih terus melirik ke arahku. Saat itulah aku baru melihat puting-puting panjang dan menyedihkan yang ada di perutnya. Si Belang adalah anak si Putih.

Sepertinya si Putih sudah berhenti menyusui atau baru akan berhenti menyusui. Aku ragu apakah ada susu yang dihasilkan oleh badan sekurus itu. Ukuran badan mereka tidak jauh berbeda. Rasanya seperti anak kucing melahirkan anak kucing.

Beberapa saat kemudian, setelah si Belang kenyang, ia pun melangkah mundur. Saat itu barulah si Putih bergerak mendekati mangkuk dan menjilatnya walaupun tidak ada lagi sebutir nasi pun yang tersisa. Lalu ia mendongak dan menatapku. Matanya yang biru seolah-olah bertanya apakah tidak ada makanan lagi untuknya.

Aku tidak punya nasi atau tuna lagi. Bahkan tidak ada sup rumput laut yang tersisa. Sudah beberapa hari ini aku tidak pergi berbelanja, jadi kulkasku kosong melompong. Aku menggeleng. Tidak ada lagi yang tersisa. Maaf.

Sepertinya ia mengerti. Ia memanggil anaknya yang sedang sibuk bermain dan mereka pun pergi. Aku mengamati kepergian mereka dengan perasaan bercampur aduk. Ajaib sekali kucing itu bisa bertahan hidup setelah mengalami kekejaman seperti itu dan melahirkan anak. Aku merasa sedih karena ia harus membawa anaknya ke mana-mana dan mencari makanan untuk anaknya. Sungguh mengagumkan bagaimana ia menunggu dengan sabar, menahan lapar sendiri, sampai anaknya selesai makan.

Saat itulah aku mulai memberi makan kucing-kucing jalanan di sekitar rumah. Akhirnya aku tidak pergi menemui ginekolog. Aku memutuskan untuk melahirkan dan berusaha membesarkan anak kedua ini sebisaku. Kedua kehamilanku sangat berbeda, sama seperti sifat kedua anak itu yang berbeda. Yu-min anak yang sangat aktif. Ia

menendang, meninju, dan selalu membuatku kaget tanpa kenal waktu. Rasa mualku begitu parah dan aku tidak bisa menelan apa pun sampai waktu melahirkan. Mungkin ia lebih suka berada di dalam perut daripada di dunia luar, karena ia baru lahir setelah terlambat lima belas hari dan harus diinduksi.

Sebaliknya, Yu-jin begitu tenang sampai aku pasti sudah lupa aku sedang hamil apabila perutku tidak membuncit. Kurasa ia tahu dirinya nyaris mati, karena itu ia menahan napas dan mengawasi keadaan. Ia lahir ke dunia ini dengan terburu-buru, bahkan sebelum masa kehamilanku berakhir. Ia harus dilahirkan melalui operasi Caesar gara-gara abruptio plasenta*—plasenta yang terlepas dari dinding rahim sebelum waktunya. Aku sempat mengalami syok setelah mengalami perdarahan hebat. Mereka harus melakukan histerotomi untuk menyelamatkan nyawaku. Anak itu nyaris membunuhku dalam proses kelahirannya, seolah-olah ia ingin membalas dendam atas apa yang terjadi sembilan bulan yang lalu.*

Kedua anak itu tumbuh besar dan perbedaan di antara mereka semakin terlihat jelas. Kecuali wajah yang mirip, mereka sangat berbeda, baik dalam hal minat, sifat, maupun sikap. Yu-min adalah anak yang periang, lembut, dan manis. Ia selalu disukai semua orang. Sebaliknya, Yu-jin sangat pendiam. Saking pendiamnya, aku sampai tidak tahu kapan ia mulai bicara. Ia bergerak tanpa suara dan tanpa meninggalkan jejak. Tetapi dirinyalah yang selalu menarik perhatian orang-orang. Hal itu jelas terlihat ketika ia muncul atau menghilang. Banyak orang yang berhenti dan menatapnya di jalan, terpengaruh daya tarik aneh

yang tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata. Walaupun ia tidak bergaul dengan orang lain dan tidak memberikan reaksi apa pun, ia memiliki pengaruh yang membuat orang-orang terus memperhatikan dirinya.

Menurut Hye-won, perbedaan terbesar antara Yu-min dan Yu-jin adalah persepsi mereka. Jika Yu-min memandang dirinya dalam hubungannya dengan orang-orang lain, Yu-jin memusatkan semuanya pada diri sendiri. Ia hanya menilai orang-orang dengan satu cara. Apakah orang ini berguna bagiku, atau merugikanku?

Dulu aku tersinggung mendengarnya, tetapi sekarang aku merasa penasaran. Apakah aku orang yang menguntungkan bagi Yu-jin, atau justru merugikannya?

Hanya ada beberapa halaman lagi yang tersisa di diari atau memo ini. Aku bangkit dari kursi, turun ke lantai bawah, dan mengeluarkan pakaian dari mesin cuci. Sudah kering. Aku memasukkan selimut dan seprai, menuangkan deterjen dan pemutih, lalu menekan tombol ”sanitasi”. Ketika aku melangkah ke dapur sambil membawa pakaianku yang sudah kering, mendadak aku merasa lapar. Aku baru ingat bahwa sejak kemarin malam aku hanya makan sepotong *hotteok*. Masih ada sisa sup rumput laut buatan Hae-jin di atas kompor.

Aku menyalakan kompor untuk memanaskannya. Lalu aku meletakkan sumpit di atas meja dan mengeluarkan hidangan sampingan dari dalam kulkas. Di telingaku terngiang-ngiang kata-kata yang konon Bibi ucapkan enam belas tahun yang lalu.

Butuh sesuatu yang istimewa untuk membuat Yu-jin bersemangat. Aku merasa takut karena aku tidak tahu apa sesuatu yang istimewa itu.

#

Butuh sesuatu yang istimewa untuk membuat Yu-jin bersemangat. Aku merasa takut karena aku tidak tahu apa sesuatu yang istimewa itu.

Kata-kata Bibi masih bergema ketika aku masuk ke bilik pancuran sambil mengulum sikat gigi. Sesuatu yang istimewa. Bagaimana Bibi bisa meramalkan sesuatu yang baru kuketahui di usiaku yang ke-26 ini? Apakah ia memberiku obat untuk meredam desakan dalam diriku yang menginginkan sesuatu yang istimewa? Kalau begitu, Ibu tahu lebih dulu daripada Bibi. Karena Ibulah yang pertama kali membawaku pergi menemui Bibi. Kalau begitu, Ibu punya alasan membawaku ke sana. Apa alasannya? Sejauh ini aku belum menemukan petunjuk apa pun di antara semua catatan itu.

Aku keluar dari kamar mandi dan duduk di depan mejaku dalam keadaan telanjang. Aku malas berpakaian dan aku juga merasa kepanasan. Aku merasa seperti wanita yang sedang mengalami menopause. Rasa panas menjalar dari telapak kakiku dan menyebar ke seluruh tubuhku. Aku meraih ponselku yang tergeletak di atas meja dan memeriksa apakah ada berita baru di internet.

Ada. Ada berita tentang seorang *profiler* terkenal yang menyatakan bahwa tersangka adalah seorang pria muda, sehat, dan berpenampilan rapi. Aku penasaran dengan yang disebutnya ”berpenampilan rapi”. Apakah maksudnya penampilannya cukup polos sehingga tidak membuat wanita merasa waswas? Atau apakah maksudnya tampan secara fisik? Kata ”muda” juga memiliki pengertian yang tidak jelas. Usia 40 pasti dibilang lebih muda daripada 50, 30 lebih muda daripada 40, 20 lebih muda

daripada 30, 10 lebih muda daripada 20. Tetapi secara universal, mungkin maksudnya adalah usia 20-an. Aku bisa memahami apa yang dimaksud dengan "sehat". Si tersangka pastilah harus memiliki kekuatan untuk cukup besar untuk menahan dan membunuh.

Aku mencari tahu tentang populasi di Gundo, Incheon. Jika Distrik Satu dan Distrik Dua digabung, populasinya adalah 24.343 jiwa. Ada berapa banyak pria berusia 20-an, sehat, dan berpenampilan rapi di antara mereka? Entah seratus atau seribu orang, sepertinya kemungkinannya cukup besar bahwa diriku yang akan diperhatikan. Mungkin saja polisi akan datang ke sini besok pagi, karena di rumah ini ada dua orang yang sesuai dengan perkiraan si *profiler*. Aku tidak akan mampu menghentikan mereka. Jika ada sesuatu yang bisa kulakukan, itu adalah menunggu sementara aku melakukan apa yang harus kulakukan. Aku membalik halaman diari atau memo Ibu.

12 Mei. Jumat.

Aku membawa Yu-jin ke Klinik Anak Mirae di Incheon. Klinik itu lebih besar daripada yang kuduga. Ada enam departemen dan enam orang spesialis. Di antara keenam orang itu, direktur klinik, Kim Hye-won, adalah yang paling populer. Ketika aku ingin berkonsultasi dengannya, aku diminta menunggu untuk waktu yang lama. Mengabaikan perawat yang merekomendasikan dokter lain, aku pun menunggu di ruang tunggu.

Dadaku sesak. Aku benar-benar tidak suka karena terpaksa menemui Hye-won seperti ini. Bukan karena harga diri, melainkan karena takut. Aku takut peringatan yang diberikannya kepadaku tiga tahun lalu ternyata benar.

Musim panas itu Yu-jin baru berumur tujuh tahun. Aku masih bekerja di perusahaan penerbitan dan Hye-won adalah dokter residen spesialis perilaku anak di Rumah Sakit Universitas Y. Kami berjanji akan makan malam bersama suatu hari Jumat. Kebetulan ada pekerjaan mendesak ketika aku hendak pulang, aku pun tidak bisa datang tepat waktu. Lalu hujan turun dengan lebat dan menyebabkan kemacetan. Untuk sekali itu Hye-won bisa pulang kerja tepat waktu. Karena itu ia pun pergi ke akademi seni untuk menjemput Yu-jin dan Yu-min dan membawa mereka ke restoran lebih dulu.

Ketika aku memasuki restoran dengan terburu-buru, Hye-won sedang duduk sendirian di depan meja dan mengamati sesuatu dengan saksama. Anak-anak sedang berada di ruang bermain. Yu-min sibuk terjun ke dalam kolam penuh bola bersama anak-anak lain, sementara Yu-jin duduk di sudut sambil memainkan Kubus Rubik-nya. Aku duduk di kursi dan Hye-won menyodorkan apa yang sedang dilihatnya.

Sehelai kertas gambar. Sepertinya kertas itu tidak dirobek dengan hati-hati, tetapi dirobek dengan kasar. Ada bekas cengkeraman tangan di kertas itu. Aku meluruskannya dan melihat apa yang terlukis di sana dengan pensil warna. Kepala seorang anak perempuan menancap di atas payung yang terbuka. Wajah abu-abu, mulut yang dilukis dengan tanda X, mata yang dilukis dengan dua lingkaran, rambut hitam yang tergerai ke bawah payung seperti rumput laut, bando berbentuk mahkota, butiran air bergulir di pegangan payung, dan di atas payung itu terdapat awan mendung.

Kata Hye-won, Yu-jin-lah yang menggambarnya. Ia bertanya apakah aku pernah melihat gambar seperti ini sebelumnya. Aku bahkan tidak pernah melihat gambar yang mirip itu. Sebenarnya aku tidak pernah memeriksa buku sketsa atau buku gambar Yu-jin, apalagi coretan-coretannya di kertas. Karena itu aku tidak mampu menggambarkan gaya artistik putraku yang berumur tujuh tahun. Mungkin ini terdengar seperti alasan, tetapi aku sangat sibuk dan Yu-jin bukan anak yang membutuhkan banyak perhatian. Ia melakukan apa yang bisa dilakukannya sendiri. Wali kelasnya bahkan berkata Yu-jin adalah anak yang terlahir mandiri.

Aku bertanya apa masalahnya. Aku sadar nada suaraku terdengar tajam. Sebenarnya yang ingin kukatakan adalah, apakah kau sedang melakukan psikoanalisis dari coretan seorang anak kecil berumur tujuh tahun? Atau kau ingin mengkritik moralitasnya? Tolong hentikan. Siapa tahu coretan in adalah karya awal seorang pelukis terkenal dunia? Bukankah Jean Basquiat dulunya juga suka mencoret-coret di jalanan?

Hye-won pun mulai menjelaskan panjang-lebar. Ia tiba di akademi seni tepat ketika kelas berakhir. Yu-min yang pertama kali berlari keluar sambil berseru, "Bibi!" Setelah itu Yu-jin keluar bersama seorang anak perempuan kecil yang mengenakan gaun putih. Mereka berjalan bersama di bawah payung plastik. Kata Hye-won, anak perempuan itu cantik. Melihat bagaimana payung itu dimiringkan ke arah anak perempuan itu dan melihat bagaimana Yu-jin tersenyum sambil menatapnya, mereka terlihat seperti teman baik.

Jalanan yang macet membuat mereka membutuhkan waktu yang lebih lama untuk tiba di restoran. Selama itu Yu-jin yang duduk di kursi belakang sibuk menggambar sesuatu dengan pensil warna, mengabaikan Yu-min yang mengajaknya bicara atau bercanda dengannya dari kursi depan. Ia baru berhenti menggambar setelah Hye-won menghentikan mobil di pelataran parkir. Yu-jin meletakkan buku gambarnya di atas lutut, mengumpulkan pensil-pensil warnanya, dan memasukkannya ke tas. Tepat pada saat itu Yu-min mengulurkan tangan ke arah buku gambarnya. Yu-jin menyentakkan buku itu, dan Yu-min tanpa sengaja merobek lepas sehelai kertas dari sana. Yu-jin pun melotot menatap kakaknya yang mencengkeram kertas gambarnya.

Hye-won menyita kertas gambar itu dari Yu-min. Ia tidak memiliki maksud lain. Ketika ia hendak mengembalikan gambar itu kepada pemiliknya, ia baru melihat gambar yang ada di sana. Anak perempuan dalam gambar adalah anak perempuan itu. Poninya yang rata dan rambutnya yang panjang, bahkan bando berbentuk mahkotanya sama. Hye-won bertanya apakah anak perempuan ini adalah teman mereka, tetapi kedua anak itu tidak menjawab. Yu-jin meminta gambarnya dikembalikan dan Hye-won menolak. Yu-min duduk diam di kursi depan. Bahkan ketika mereka turun dari mobil dan masuk ke restoran, Yu-min terus melirik ke arah Yu-jin. Ia terlihat menyesal.

Kata Hye-won, ia berbicara empat mata dengan Yu-min. Menurut Yu-min, itu bukan pertama kalinya Yu-jin menggambar sesuatu seperti itu. Jika ada anak perempuan

yang disukainya, Yu-jin akan menggambar sesuatu yang mirip seperti itu, lalu keesokan harinya ia akan menyelipkan gambar itu ke dalam tas atau laci meja anak perempuan itu. Lalu si anak perempuan yang menerima hadiah tak terduga itu akan menangis dan membuat kehebohan. Tetapi sampai sekarang guru masih belum tahu siapa pelakunya.

Hye-won menyarankan agar kami melakukan tes. Katanya pasti ada masalah serius dengan Yu-jin. Wajahku memanas. Rasanya seolah-olah aku baru saja ditampar seseorang yang tidak kukenal. Tanpa kusadari, nada suaraku pun berubah tajam. Aku bertanya padanya apakah ia sudah bertanya kepada Yu-jin, bukan Yu-min? Bukankah seharusnya ia memberi kesempatan kepada Yu-jin untuk menjelaskan?

Hye-won mengangguk. Ketika ia bertanya kenapa Yu-jin menggambar seperti itu, Yu-jin hanya memberikan jawaban singkat. Karena rasanya menyenangkan. Ia tidak berkata apakah kegiatan menggambar yang terasa menyenangkan atau membuat anak perempuan menangis yang terasa menyenangkan.

Aku tidak setuju dengan pendapat Hye-won. Bukan hanya tidak setuju, melainkan juga tidak senang. Memangnya kenapa? Anak-anak kecil bisa saja membayangkan sesuatu yang membuat orang-orang dewasa terkejut, bisa menggambar sesuai imajinasinya dan bermain-main dengan imajinasinya. Aku mengingatkan Hye-won tentang hal itu. Aku juga mengingatkannya, Yu-jin adalah anak berumur tujuh tahun, bukan tujuh belas tahun.

Kata Hye-won, kalau usia Yu-jin sudah tujuh belas ta-

hun, mereka tidak perlu melakukan tes lagi. Katanya ia pasti sudah masuk pusat rehabilitasi anak-anak.

Katanya, anak-anak normal mendapat masalah karena mereka tidak mengantisipasi konsekuensi dari tindakan mereka. Tetapi Yu-jin tahu benar apa yang dilakukannya. Katanya, kenyataan bahwa aku tidak pernah melihat gambar itu sebelumnya adalah buktinya. Karena Yu-jin tahu itu adalah sesuatu yang harus disembunyikan. Dan ia menyembunyikannya dengan hati-hati, karena ia sudah pernah melakukannya berkali-kali dan tidak pernah ketahuan.

Pikiranku kacau. Pipiku mulai terasa mendidih. Hye-won menganggap Yu-jin sebagai penjahat.

Hye-won menyadari ekspresiku, tetapi ia tetap tidak menyerah. Ia menunjuk kepala anak perempuan dalam gambar itu dan berkata ini bukan tentang anak perempuan itu. Katanya ini tentang diriku. Bagi anak-anak laki-laki seusia Yu-jin, semua perempuan adalah wujud dari ibu-ibu mereka. Jika seorang anak memotong kepala ibunya dan menancapkannya di atas payung, hal itu menyiratkan masalah serius. Katanya ia hanya ingin kami mencari tahu, tapi kenapa aku marah-marah?

Aku membawa anak-anakku keluar dari restoran. Karena kalau aku tetap di sana lebih lama lagi, aku pasti akan menjambak rambut Hye-won. Kalau dipikir-pikir, sejak kecil, kami lebih seperti saingan daripada kakak-adik. Karena usia kami hanya selisih satu tahun, kami selalu mengenakan pakaian yang sama dan membaca buku yang sama. Ia selalu mendapat peringkat pertama di kelas, tetapi ia tidak senang ketika aku memenangi lomba menulis.

Walaupun ia selalu dipuji sebagai anak pintar, ia tetap tidak tahan jika sesekali aku dipuji sebagai anak yang berpikiran dewasa. Ia menulis namanya dengan huruf besar di koleksi sastra duniaku dan menuliskan namanya sendiri di piala yang kuterima. Ia bahkan pernah mencuri buku laporanku dan mengumpulkannya sebagai buku laporannya sendiri. Walaupun setelah kami dewasa dan menjalani kehidupan masing-masing, selalu ada ketegangan di antara kami. Kami bukannya saling acuh tak acuh, tapi lebih seperti bersitegang. Itulah sebabnya suamiku kadang-kadang berkata Hye-won memandang rendah dirinya.

Sejak hari itu aku tidak lagi berhubungan dengan Hye-won. Aku mendengar berita ia membuka klinik sendiri setelah lulus universitas, tetapi aku juga tidak pergi ke sana. Aku berusaha tidak bertemu dengannya di saat liburan atau di hari ulang tahun Ayah. Hye-won juga tidak menghubungiku. Kami baru bertemu kembali pada hari upacara pemakaman suamiku dan Yu-min.

Ketika kami meninggalkan rumah duka, Hye-won berkata aku bisa menghubunginya apabila aku membutuhkan bantuan. Itu bukan sekadar basa-basi yang diucapkan sebagai penghiburan. Aku mengenal Hye-won dengan baik. Ia bukan jenis orang yang akan berbasa-basi dan berkata, "Bagaimana kalau kita bertemu dan makan bersama sesekali?" kepada sembarang orang. Ia hanya akan mengatakannya kepada orang yang benar-benar ingin diajaknya makan. Jadi kata-katanya tadi sebenarnya berarti ia ingin membantu, tidak peduli apa yang terjadi sebelumnya. Mungkin melihat kakaknya berakhir seperti ini setelah tiga tahun tidak bertemu membuatnya sedih sehingga ia

pun menyingkirkan perasaan masa lalu. Atau mungkin ia tahu aku akan segera membawa Yu-jin pergi menemuinya. Bagaimanapun, aku sangat membutuhkan bantuan Hye-won. Sejujurnya, dialah satu-satunya harapanku.

Satu jam kemudian aku duduk berhadapan dengan Hye-won. Ia sama sekali tidak terkejut melihat kemunculanku. Ia juga tidak bertanya "ada apa?" atau "apa kabar?" Akan lebih mudah bagiku untuk membuka mulut apabila ia mengatakan sesuatu, tetapi ia hanya menatapku dengan sorot datar. Jadi tentu saja akulah yang harus membuka mulut lebih dulu. Aku mengingatkannya tentang sumpah dokter sebelum aku menceritakan apa-apa. Sumpah bahwa dokter harus merahasiakan semua rahasia pasien yang berada dalam perawatannya.

Hye-won tidak langsung menjawab. Berbagai perasaan berkelebat di matanya yang menatapku. Aku bisa melihat perasaan-perasaan itu sejelas papan iklan di pinggir jalan. Kebingungan karena diminta bersumpah, ketidaksenangan karena dimintai bantuan dengan syarat, rasa penasaran tentang apa yang sebenarnya terjadi, dan perasaan bahwa ia harus membantu kakaknya. Aku menunggunya sementara ia berpikir. Bagaimanapun, aku harus mendapatkan jaminan darinya. Jika ia tidak mau bersumpah merahasiakan hal ini, aku menolak mengatakan apa pun.

Aku menyesap minuman yang ditinggalkan perawat untukku. Ketika minumanku hampir habis, Hye-won baru membuka mulut. Dengan berat hati ia berkata, "Aku bersumpah." Mendadak lidahku kelu. Kata-kata yang sudah kususun selama beberapa hari terakhir mendadak pupus dari otakku. Dari mana aku harus mulai? Benar, sebaiknya aku memulai dari sehari sebelum "hari itu".

Aku pun mulai bercerita. Aku harus berusaha keras menggerakkan lidahku, memaksa diriku berbicara dengan tenang dan jelas. Hye-won tidak mengucapkan sepatah kata pun sampai aku selesai bicara. Raut wajahnya juga tidak berubah. Ia bahkan nyaris tidak mengerjap. Setelah aku selesai bercerita, ia dengan datar bertanya kepadaku apa yang kuinginkan darinya.

Tes. Tes yang ingin dilakukannya tiga tahun lalu. Jika "masalah serius" yang dikhawatirkannya saat itu tidak ada hubungannya dengan masalah "hari itu", jika semua ini hanya kebetulan, aku bisa memaafkan Yu-jin. Aku tidak akan membencinya dan tidak akan merasa takut padanya. Bagaimanapun, aku akan bisa hidup bersama Yu-jin.

Bukannya langsung setuju, Hye-won justru mengajukan pertanyaan yang paling kutakuti. Bagaimana jika hasil tesnya sesuai perkiraan awalnya? Apa yang akan kulakukan? Apakah aku bisa menerimanya dengan rasional? Aku meremas-remas kedua tanganku dan berseru, "Hye-won, tolonglah..." Lalu air mataku terbit. Dulu ketika kami masih kecil, aku selalu seperti itu setiap kali bertengkar dengan Hye-won. Menunduk dan menangis. Hye-won menarik napas panjang dan melotot ke arahku seolah-olah ia ingin mencekikku karena aku terlihat begitu menyedihkan. Tepat ketika aku merasa nyaris pingsan karena menahan napas, ia pun setuju membantuku.

Katanya tesnya akan dilakukan selama beberapa hari. Pertama-tama, mereka akan melakukan tes dasar dan tes psikometri di kliniknya, kemudian merujuk kami untuk mengikuti tes yang lebih komprehensif di laboratorium saraf otak di Universitas Y tempatnya dulu bekerja. Aku ragu

dengan kata "merujuk", tapi aku percaya pada janji Hye-won. Ia bukan orang yang suka mengumbar janji. Ia selalu menepati janjinya.

Mataku perih. Aku mengalihkan pandangan dari diari atau memo itu dan menyandarkan kepala sejenak ke sandaran kursi. Aku menekankan telapak tanganku ke mata dan memikirkan kepala anak perempuan. Aku sama sekali tidak bisa mengingat gambar seperti itu. Tetapi karya seniku itu bukan satu-satunya alasan aku dibawa menemui bibi. Sepertinya Ibu mulai takut padaku tiga tahun setelah aku—menurut kesimpulan yang Bibi tarik—membunuhnya dalam imajinasi artistikku. Lalu alasan lainnya adalah "hari itu".

Apa yang dimaksud dengan "hari itu"? Karena ingin tahu kapan "hari itu" sebenarnya, aku pun kembali membaca diari atau memo itu. Tulisan berikutnya bertanggal seminggu kemudian.

19 Mei. Jumat.
Seminggu terakhir berjalan sangat lama. Segalanya terasa begitu menyesakkan. Pagi ini, ketika aku hendak keluar rumah, aku melihat bayanganku yang bagaikan mayat hidup di cermin yang tergantung di selasar depan. Kulitku pucat, mataku cekung, dan ada lingkaran hitam di sekeliling mataku yang membuatku terlihat seolah-olah baru ditinju. Penampilanku seperti orang gila. Aku berpikir apakah aku harus memoleskan sedikit riasan, tetapi kemudian aku langsung turun ke garasi. Aku tidak punya tenaga atau keinginan untuk merepotkan diri dengan penampilanku.

Hye-won melirik penampilanku, menggeleng-geleng, lalu kembali menatap laporannya. Aku duduk di hadapan-

nya sementara ia membolak-balik hasil tes di tangannya, mengulur-ulur waktu. Aku merasa dadaku nyaris meledak. Rasanya seolah-olah aku sedang menunggu pelaksanaan hukuman mati. Aku tidak tahu apa yang sebenarnya kuinginkan, tetapi aku terus memohon kepada Bunda Maria. Bunda, Bunda Maha Penyayang...

Kata Hye-won, hasilnya berbeda dengan perkiraannya. Bukan tentang intinya, melainkan levelnya. Tanpa sadar tanganku terkepal. Aku memaksa diri membukanya dan menempelkannya ke lutut. Punggungku terasa dingin. Hye-won mengakui dirinya kaget. Katanya ini adalah pertama kalinya ia dan para ahli di universitas mendapati kasus seperti ini. Mungkin itulah sebabnya hasil tesnya agak terlambat. Katanya mereka membahasnya berulang kali kalau-kalau keputusan mereka salah atau kalau-kalau mereka melewatkan sesuatu.

Menurut hasil tes, setidaknya tidak ada yang aneh dengan otak Yu-jin. Yang mengejutkan, ia juga memiliki tingkat kecerdasan tinggi. Sikapnya lebih tenang daripada anak-anak lain, dan tidak mudah marah. Ketika ia sedang berkonsentrasi, napas dan denyut nadinya melambat. Bukan karena ia anak yang sabar atau tenang, tetapi karena batas semangatnya jauh lebih tinggi daripada orang-orang lain secara umum. Ini berarti butuh sesuatu yang istimewa untuk membuat Yu-jin bersemangat.

Kata Hye-won, ia merasa takut karena ia tidak tahu apa sesuatu yang istimewa itu. Awalnya ia menduga Yu-jin memiliki kelainan tingkah laku pada anak-anak dan meminta dilakukan tes menyangkut hal itu. Tetapi ternyata bukan itu. Setelah membahasnya dengan rekan-rekannya,

mereka memutuskan bahwa rangsangan tidak memengaruhi amygdaloid nucleus *dalam otak Yu-jin. Jika diibaratkan dengan rantai makanan, Yu-jin adalah pemangsa.*

Aku mengerjap-ngerjap seperti orang bodoh. Pemangsa?

Hye-won menegaskan, "Yu-jin adalah pemangsa. Predator yang berada di tingkat paling parah dalam kelompok psikopat."

Pemangsa? Jadi sepatah kata konyol inilah yang menjelaskan hidupku selama enam belas tahun terakhir? Diagnosis konyol inilah yang menjungkirbalikkan hidupku selama ini?

Otakku yang berpacu sejak kemarin seolah-olah mengerem mendadak. Emosiku yang naik-turun kini bergeming. Pikiran-pikiranku yang meluap kini tersumbat. Aku memalingkan wajah dari diari atau memo itu. Tulisan itu masih berlanjut, tetapi aku tidak ingin membaca lebih jauh. Aku merasa seperti baru bertemu orang fanatik yang yakin bahwa *parhelion*, yang membuat seolah-olah ada tiga matahari di langit, adalah pertanda bahwa dunia akan kiamat, bukan sekadar fenomena cuaca. Bagi mereka *parhelion* adalah masalah serius. Tidak ada hubungannya denganku.

Benarkah?

Terdengar suara Ibu di belakangku. Aku bangkit dari kursi dan berdiri di depan pintu kaca teras. Ibu sedang berayun-ayun di ayunan di tengah kegelapan berkabut. Langit kelabu bergantung rendah di atap pergola.

Kenapa kau tidak terus membaca?

Aku menggeleng. Tidak menarik.

Kau pasti penasaran tentang "hari itu".

Aku tidak penasaran. Ada hal lain yang membuatku penasaran. Kenapa Ibu membesarkanku dan kenapa Ibu sampai pergi mencari Bibi yang sudah lama tidak dihubunginya? Jika Ibu memang setakut itu padaku, tidakkah sebaiknya ia mengikat leherku dan mengurungku di ruang bawah tanah saja? Dengan begitu aku tidak akan menjadi pembunuh dan Ibu tidak akan mati.

"Yu-jin."

Kali ini bukan suara Ibu. Suara itu berasal dari luar pintu kamarku. Aku berbalik.

"Kau ada di dalam?"

Seseorang sedang mengetuk pintu kamarku.

#

Pegangan pintu bergerak. Aku melirik jam di atas meja. Pukul 13.48.

Keadaan ini sama seperti ketika Hae-jin menggedor pintu kamarku kemarin pagi. Diari atau memo Ibu tergeletak di atas meja dalam keadaan terbuka. Tentu saja aku tidak mengunci pintu kamarku. Tidak ada alasan mengunci pintu jika aku sendirian di rumah, bukan? Perbedaannya adalah hari ini aku telanjang dan tidak sempat melesat ke pintu. Pintu sudah terbuka dan sebelah kaki yang terbungkus kaus kaki bergaris-garis melangkah masuk. Pada saat yang sama si pemilik kaki melongok ke dalam kamar. Seulas senyum berbisa tersungging di mulutnya yang lebar. "Sedang apa?"

Ternyata Bibi. Sungguh tak disangka. Aku memang berpikir ia akan datang ke sini, tetapi aku tidak menyangka ia akan datang sekarang. Aku lebih tidak menyangka ia akan masuk begitu saja ke kamarku. Bahkan Ibu tidak pernah melakukan hal seperti ini. Apakah ini serangan dadakan?

Aku menunduk menatap tubuhku yang telanjang. Bagian di bawah pusarku teracung seperti pistol yang siap ditembakkan. Perutku menegang, bulu selangkanganku meremang, dan otot pahaku mengeras, menimbulkan jalur-jalur panjang di sepanjang kakiku. Seluruh perhatianku terpusat ke garis depan pertempuran. Musuh sudah tiba.

”Ada apa?” Aku maju selangkah ke meja. Aku menyandarkan paha ke tepi meja dan berdiri mengangkang. Pistol Vulcan yang sudah siap menembak teracung di atas diari atau memo itu.

Bibi, yang sedang berjalan mendekat, melihat apa yang ada di atas meja dan senyumnya langsung hilang. Ia memekik dan berbalik. Berlapis-lapis kalung yang ada di lehernya ikut berputar dengan bunyi berkelenting. ”Apa yang kaulakukan?” Nada suaranya bukan nada suara terkejut. Juga bukan nada gembira. Nada suaranya menyiratkan rasa penasaran kenapa aku memamerkan kemaluanku yang berdiri tegak. Kurasa Bibi tidak terkesan. *Nak, aku bibimu. Aku sudah melihat dan memegang tubuhmu sejak kemaluanmu masih seukuran keran air. Kenapa aku harus takut kalau kau sudah tumbuh besar dan kini ukurannya sebesar kepala pancuran?*

Aku menatap bokong Bibi yang terbalut celana jins. Hanya itulah satu-satunya bagian tubuhnya yang lembut dan bulat di sekujur tubuhnya yang seperti papan. Setiap kali aku melihatnya, aku selalu membayangkan bola yang tergeletak di lapangan kosong, membuatku ingin menendangnya. Kenapa bokong itu menggelinding ke sini? Bagaimana caranya melewati pintu gedung dan pintu apartemen ini?

Aku tidak perlu berpikir panjang untuk menemukan jawabannya. Hae-jin. Setelah keluar dari rumah kemarin, ia pasti mampir ke klinik untuk menyerahkan kartu pas dan kunci rumah kepada Bibi.

"Justru aku yang ingin bertanya seperti itu. Apa yang Bibi lakukan, berdiri di sana?"

Bibi yang masih memunggungiku bersedekap, melemaskan bahunya. "Berpakaianlah. Aku tidak bisa berbicara denganmu seperti itu."

Sepertinya ia tidak keberatan menunggu ratusan atau ribuan tahun sampai aku berpakaian. Aku nyaris mendecakkan lidah. Dasar perawan tua yang tidak tahu malu.

"Aku tidak bisa berpakaian kalau Bibi tetap berdiri di depan lemari pakaianku."

Bibi menoleh dan menatap tubuhku sekilas. Setelah berpikir sejenak, sepertinya ia memutuskan bahwa situasi ini tidak menguntungkan dirinya. Ia menurunkan lengan dan mengalihkan pandangan ke pintu kamar. "Setelah itu kau bisa turun ke bawah?"

nb Digital Publishing/KG-2-C

"Tentu."

Bibi pun melangkah ke pintu kamar. Jaraknya hanya beberapa langkah, tetapi sepertinya ia ingin menunjukkan bahwa ia tidak takut dan ingin menegaskan harga dirinya sebagai bibiku. Ia keluar dari kamarku dengan dagu terangkat tinggi dan punggung tegak, lalu ia menutup pintu kamar dengan keras.

Yu-jin adalah pemangsa. Predator yang berada di tingkat paling parah dalam kelompok psikopat.

Suara Bibi terngiang-ngiang. Aku kembali memandang ke arah Ibu. Ada yang ingin kutanyakan. "Ibu, Bibi datang untuk menerkamku. Apa yang harus kulakukan? Apakah aku harus membiarkannya, atau apakah aku harus menerkamnya lebih dulu?"

Ibu tidak menjawab, seolah-olah ingin berkata, *Terserah kau saja.* Ia hanya tersenyum lebar dengan mulut Joker-nya yang merah.

Aku berbalik dan menutup diari atau memo yang hanya tersisa beberapa halaman itu. Walaupun aku sangat penasaran dengan "hari itu", saat ini bukan saat yang tepat untuk melanjutkan membaca. Aku memasukkan diari itu ke laci, lalu mengeluarkan celana dalam hitam, celana olahraga hitam, *T-shirt* hitam dan mengenakannya. Aku menutup kerai dan menuruni tangga dengan kaki telanjang dan tanpa suara.

Bibi tidak ada di ruang duduk. Ia juga tidak ada di teras atau dapur. Pintu kamar tidur Ibu terkunci, dan Bibi tidak punya alasan untuk masuk ke kamar Hae-jin. Kupikir ia ada di kamar kecil di samping pintu selasar masuk, tetapi aku tidak mendengar suara apa pun dari sana. Jaket abu-abu dan tas birunya ada di atas meja dapur. Tasnya terbuat dari kulit dan terlihat seperti tas yang dibawa kurir. Ukurannya besar, bisa memuat empat atau lima porsi *jjajangmyeon*[4].

Aku teringat pada sesuatu yang pernah kubaca. Sesuatu tentang bagaimana kita bisa melihat ke dalam jiwa seorang wanita bila kita melihat isi tasnya. Tiba-tiba saja aku ingin membuka tas Bibi. Seumur hidupku aku tidak pernah begitu penasaran ingin melihat ke dalam jiwa Bibi seperti sekarang. Jiwa seperti apa yang melihat gambar yang dibuat anak berumur tujuh tahun dan langsung memperkirakan anak itu akan membunuh ibunya? Jiwa seperti apa yang menyatakan keponakannya yang berumur sepuluh tahun sebagai pemangsa? Jiwa seperti apa yang menghancurkan hidup seseorang dengan dalih pengobatan? Jiwa seperti apa yang berani memasuki kandang "pemangsa" sendirian?

Di samping jiwa Bibi terdapat sebuah kotak kue. Dari plastik

[4]Mie dengan saus kacang hitam

transparan di bagian atas kotak, aku bisa melihat isinya hanya seukuran hamburger. Aku berjalan melewati meja makan, melintasi dapur, dan menghampiri teras belakang di mana mesin cuci berada. Aku bergerak tanpa suara sambil menahan napas. Yang paling berisik adalah suara-suara di dalam kepalaku. Tim Biru dan Tim Putih anehnya berada di pihak yang sama kali ini dan menyuarakan hal yang sama. *Jangan bertindak gegabah. Jaga ucapanmu dan usir dia baik-baik.*

Bibi sedang berdiri di depan mesin cuci. Kepalanya dicondongkan ke depan dan dagunya dimiringkan sementara ia memandang ke dalam melalui pintu kaca mesin cuci. Tidak ada tombol yang menyala. Mungkin mesin cuci ini sudah selesai bekerja sejak tadi. Aku berdiri di belakang Bibi dengan kedua tangan di balik punggung. Selain kenyataan bahwa tidak ada kabut di sini dan kami sedang berada di dalam ruangan, keadaan ini tidak asing. Aku merasa sulit menahan diri melihat Bibi yang membuka pintu mesin cuci dan menggeledah isinya. Ketika ia menarik pinggiran selimut dan menariknya keluar dari mesin, kakiku terasa gatal. Aku ingin menendang bokongnya, menjejalkannya ke dalam mesin cuci, dan menutup pintunya.

”Sedang apa?”

Tangan Bibi seketika bergeming. Bahunya berjengit. Ibu pasti sudah melotot dan berteriak marah. *Jangan mengendap-endap begitu!*

”Kenapa kau mencuci selimut?” Bibi melepaskan pegangannya di selimut itu dan berbalik dengan perlahan. Ia memasang ekspresi seolah-olah ia sudah tahu sejak awal bahwa aku ada di belakangnya. Ujung selimut yang ditariknya keluar terkulai ke lantai seperti tangan orang mati.

”Jangan-jangan kau mengompol?” Seulas senyum riang ter-

sungging di bibirnya. Sepertinya ia senang mendengar leluconnya sendiri.

Aku ikut tersenyum. ”Apakah Bibi datang untuk membantu melakukan pekerjaan rumah tangga selama Ibu tidak ada?”

”Aku mendengar bunyi alarm mesin cuci.” Ia menatap mesin cuci, lalu menatapku. ”Sepertinya cuciannya sudah selesai.”

”Tidak perlu repot-repot. Aku akan mengurusnya nanti.”

Aku berdiri menyamping di pintu teras, mengisyaratkan agar Bibi segera masuk kembali ke apartemen.

”Baiklah, kalau begitu.” Bibi meninggalkan ruang cuci.

Kami berdiri berhadapan di depan pintu teras sambil saling tersenyum bersahabat. Bibi menatap pakaianku yang serbahitam sementara aku menunduk menatap lehernya yang berkeriput seperti belalai gajah. Tiba-tiba aku teringat pada liburan yang kami habiskan di tempat permandian air panas di Kusatsu, Jepang.

Saat itu aku, Ibu, Hae-jin, Bibi, dan Kakek berlibur bersama. Kebetulan kami bertemu dengan ibu seorang anak yang juga dirawat oleh Bibi. Wanita itu tidak peka. Ia terus mengoceh, tidak menyadari raut wajah Bibi yang kesal. Katanya ia juga sedang berlibur bersama keluarga, anaknya sudah lebih tenang berkat bantuan Bibi, dan sekarang anaknya hanya perlu memusatkan perhatian pada sekolah. Seandainya saja ocehannya berhenti sampai di sana. Tetapi kemudian ia melihat Ibu dan ocehannya pun semakin dramatis. *Adik Dokter cantik sekali, seperti Jodi Foster ketika masih muda*. Ibu terlihat salah tingkah dan mengoreksi bahwa ia sebenarnya lebih tua. Wanita itu berseru, ”Oh la la!” Seolah-olah ia orang Prancis. *Kupikir Anda adiknya. Apakah Anda melakukan perawatan khusus pada wajah Anda?* Aku masih ingat jelas kening Bibi yang berkerut dalam. Setelah wanita itu pergi, Bibi menggerutu, *Dasar wanita gila. Memangnya dia pikir siapa yang lebih tua?*

"Kapan Hae-jin akan pulang?" Pertanyaan Bibi memecah keheningan.

Aku balas bertanya, "Bibi tidak bertanya kepadanya ketika kalian bertemu kemarin?"

Ia menelengkan kepala. "Kenapa kau berpikir aku bertemu dengannya?"

"Kalau tidak, bagaimana Bibi bisa masuk ke sini? Apakah Bibi hanya mengucapkan 'abrakadabra'?"

"Tentu saja aku tahu nomor sandi kunci otomatis di pintu depan. Tadi ada orang yang memasuki pintu depan gedung apartemen, jadi aku ikut masuk. Apakah ada masalah?" Tiba-tiba ia tersenyum, memamerkan gigi dan gusinya, seolah-olah baru menyadari sesuatu. "Kau tersinggung karena aku masuk ke kamarmu?"

Sopan santun yang tak beralasan tidak mendatangkan keuntungan apa pun. Seharusnya aku menggeledah jiwa Bibi ketika ada kesempatan. Dengan begitu aku bisa menjejalkan bukti-bukti ke gusinya yang jelek.

"Aku membeli kue untuk memberi selamat kepadamu." Bibi berbalik, berjalan ke meja dapur, dan mengacungkan kotak kue.

"Selamat untuk apa? Aku bukannya lulus ujian kualifikasi pengacara." Aku berjalan ke dapur.

Bibi mengangkat alis, seolah-olah bertanya, *Kenapa merendah begitu?* "Bisa masuk sekolah hukum itu prestasi yang luar biasa. Kalau ibumu tahu, dia pasti akan mengadakan pesta besar-besaran. Bukankah begitu?"

Begitukah? Ibu bahkan tidak senang aku mengambil jurusan hukum saat kuliah. Ia malah menyarankanku belajar filosofi, yang benar saja. Ia juga mengusulkan jurusan estetika atau agama. Ia merencanakan hidup di mana aku lulus sekolah, kuliah,

mendapat gelar, dan menjadi sarjana yang menghabiskan hari-hariku dengan membaca dan menulis. Kini aku tahu dari mana asal-muasal rencana itu. Dari wanita ini. Wanita yang berdiri di hadapanku sambil mengacungkan kue remeh dan berkata, "Bukankah begitu?"

Kedua wanita ini sudah merancang penjara tak kasatmata untuk mengurung "pemangsa" ini, agar ia bisa hidup aman tanpa membahayakan orang lain. Hidup di tengah orang-orang namun tidak bersama orang-orang. Alhasil, aku harus pulang sebelum jam sembilan malam dan dilarang bepergian seorang diri seperti anak kecil sampai aku hampir lulus kuliah.

"Bagaimana kalau kita tunggu sampai Hae-jin pulang?"

Aku tidak menjawab.

"Kalau ada dia baru menyenangkan, bukan?" Bibi menjawab pertanyaannya sendiri. Ia membawa kotak kue itu dan berjalan ke kulkas, melewatiku.

Jadi maksudnya adalah ia akan tetap di sini sampai Hae-jin pulang.

"Ibumu masih belum menelepon?" tanyanya sambil memasukkan kue ke kulkas.

"Belum." Aku duduk di kursi meja dapur yang berada di dekat ruang duduk. Dari sana aku bisa mengamati gerak-gerik Bibi tanpa perlu menggerakkan kepala.

"Oh, belum." Ia berpura-pura mengamati isi kulkas dan bertanya dengan nada sambil lalu, "Omong-omong, ibumu pergi naik apa?"

Tiba-tiba aku teringat pada mobil Ibu yang diparkir di pelataran parkir bawah tanah. Bibi pasti sudah memastikan mobil itu ada di sana. Aku memutuskan mendahuluinya. "Aku turun ke pelataran parkir kemarin dan melihat mobilnya ada di sana."

nb Digital Publishing KG/SC

"Ibumu tidak membawa mobilnya?" Bibi terdengar heran.

Sebenarnya hal itu tidak pernah terjadi. Ibu tidak pernah pergi ke mana pun tanpa mobilnya. Seandainya memungkinkan, ia pasti juga akan mengemudikan mobilnya setelah mati. Tetapi karena keadaannya sudah seperti ini, aku pun memutuskan untuk meneruskan alasan itu. "Kalau dia mendapat teman seperjalanan, mungkin saja dia ikut mobil orang itu."

"Siapa teman seperjalanannya?"

"Kalau aku tahu siapa orangnya, aku pasti sudah menghubunginya."

Bibi menutup kulkas dan berjalan ke arahku. Raut wajahnya terlihat anggun dan lembut. Jika aku merobek ekspresi itu, wajah seperti apa yang terlihat di baliknya? Wajah yang marah? Wajah yang resah? Wajah yang ketakutan?

"Omong-omong, Yu-jin," panggil Bibi dengan nada manis seolah-olah ia sedang memanggil anaknya sendiri. "Kenapa pintu kamar ibumu dikunci? Apakah ibumu selalu mengunci pintu kamarnya setiap kali dia pergi?"

Aku hendak menjawab, *Ya*, tetapi kemudian aku teringat kemarin pagi aku berdebat dengan Hae-jin dari balik pintu itu. Aku ragu Hae-jin menceritakan bagian itu kepada Bibi, tetapi sebaiknya aku tetap konsisten. "Aku yang menguncinya."

"Kau?" tanya Bibi. Matanya menatapku.

"Kemarin malam polisi datang ke sini."

"Polisi?" Bibi mengerucutkan bibir dan matanya melebar, seperti ekspresi yang biasa ditunjukkan orang-orang ketika merasa kaget. Raut wajahnya pasti akan terlihat lebih meyakinkan seandainya ia sekurang-kurangnya berusaha terlihat meyakinkan.

"Sepertinya ada yang menyampaikan laporan palsu tentang pencurian."

"Oh ya? Siapa?"

Ia pasti ingin tahu apa yang kubicarakan dengan polisi.

"Katanya si pelapor menelepon dari telepon umum di sekitar Inhang. Katanya mereka akan memeriksa kamera pengawas di sana untuk melihat siapa yang menelepon. Aku sudah meminta mereka menghubungiku apabila mereka sudah mengetahui sesuatu."

Bibi membuka mulut seolah-olah ingin mengatakan sesuatu, tetapi kemudian mengurungkan niat.

"Aku juga penasaran siapa orangnya."

Kami bertatapan. Sepertinya Bibi sadar bahwa aku sudah tahu siapa yang melapor, dan aku tahu ia menyadari hal itu. Topik itu pun berhenti sampai di sana.

"Tapi kenapa kau mengunci pintu kamarnya?"

"Ketika aku pergi mengambil kartu identitasku, mereka masuk begitu saja ke kamar. Jadi aku menguncinya sehingga mereka tidak bisa melakukannya lagi."

Mata Bibi menyipit. Raut wajahnya menyatakan bahwa ia tidak percaya padaku. "Kau punya kuncinya?"

Aku melirik ke arah lemari hias di sudut. Mata Bibi mengikuti arah pandangku.

"Bisa kaubukakan pintunya?"

"Kenapa?"

"Aku ingin membersihkan diri. Aku datang terburu-buru, bahkan tidak sempat mandi."

Ia tidak sempat mandi, tapi sempat memakai kalung dan anting-anting. Aku menunjuk kamar kecil di dekat pintu selasar depan. "Bibi bisa mandi di sana."

"Itu kamar mandi yang digunakan Hae-jin. Apakah aku membutuhkan izinmu untuk hal-hal kecil? Tidakkah kau terlalu

Digital Publishing GSC

posesif walaupun ini memang rumahmu?" Nada suaranya terdengar bergurau, tetapi matanya tidak tertawa.

Tentu saja aku juga tidak tertawa. Aku ingin bertanya memangnya apa dirinya kalau bukan tamu di rumah ini. Bibi mengambil tas dan jaket tebalnya, lalu menatapku, tanpa suara memerintahkanku membuka pintu. Sepertinya ia yakin ada sesuatu di kamar tidur.

"Yu-jin," desaknya.

Aku bangkit dari kursi, menghampiri lemari hias, mengeluarkan kunci dari lacinya, membuka pintu kamar, lalu berbalik menghadap Bibi. Aku menggerakkan kepalaku ke arah kamar, mengisyaratkan bahwa ia boleh masuk.

"Terima kasih sudah membukakan pintu," kata Bibi sambil melangkah masuk kamar. "Silakan lanjutkan kegiatanmu. Aku akan mandi dan tidur sebentar sampai Hae-jin pulang. Aku tidak tidur semalaman."

Ia menutup pintu di depan wajahku. *Klik*, terdengar bunyi kunci diputar. Aku tidak mendengar gerak-geriknya. Mungkin ia sedang berdiri di balik pintu dan memasang telinga. Aku melempar kunci itu ke lemari dan pergi ke ruang duduk. Aku tidak ingin meninggalkan Bibi sendirian di lantai bawah. Aku tidak ingin ia berkeliaran dan melihat sesuatu yang terlewatkan olehku.

Aku pergi ke teras belakang, menekan tombol pengering di mesin cuci, dan kembali ke ruang duduk. Untuk menghabiskan waktu, aku pun berbaring di sofa. Aku meraih *remote control* dan melakukan apa yang dilakukan Hae-jin kemarin pagi, mengganti-ganti saluran televisi. Film, acara memancing, permainan *baduk*[5]... Bibi mulai bergerak-gerak cepat dalam benakku. Ia me-

---

[5]Semacam permainan catur

letakkan tasnya di atas meja tulis Ibu. Jaketnya disampirkan di sandaran kursi. Lalu apa lagi yang dilakukannya? Tentu saja ia akan melakukan tujuannya datang ke sini.

Aku bisa membayangkan Bibi masuk ke ruang pakaian. Ia pasti akan memeriksa kamar mandi lebih dulu. Lalu ia akan membuka pintu ruang kerja. Selanjutnya ia akan kembali melintasi ruang pakaian dan membuka lemari pakaian, memeriksa meja rias yang rapi dan barang-barang yang tersusun rapi di rak. Semua produk kosmetik, parfum, pengering rambut, kuas kosmetik, tas tangan, koper, ransel. Ia tidak akan menemukan sesuatu yang aneh, karena ia tidak mungkin tahu apa-apa saja yang Ibu bawa di antara barang-barang sebanyak itu.

Kalau tidak ada lagi yang bisa dilihat, Bibi pasti kembali ke meja. Tentu saja ia akan membuka semua lacinya. Aku mencoba mengingat-ingat. Apa saja yang ada di dalam laci itu. Peralatan tulis seperti buku catatan, pulpen dan stapler, kotak kacamata. Pikiranku berhenti di dompet merahnya. Aku seakan bisa mendengar pertanyaan Bibi. *Ibumu pergi tanpa membawa dompetnya?* Lalu aku teringat bahwa SIM dan kartu kredit Ibu ada di dalam kotak ponselnya. Bukan masalah. Tetapi tentu saja Bibi harus bertanya padaku lebih dulu baru aku bisa memberikan jawaban itu.

Selanjutnya Bibi pasti akan membuka lemari seprai. Ia juga tidak akan menemukan sesuatu yang aneh di sana, bukan? Aku sudah berulang kali memastikan tidak ada bekas darah yang tertinggal. Masalahnya hanya satu, kasur yang kutukar kemarin. Aku sudah memasang seprai putih di atasnya, tetapi itu bukan cara yang sempurna untuk menutupi sesuatu. Bibi bisa saja mengangkatnya untuk memeriksa kalau ia memang mau. Seberapa besar kemungkinan Bibi mau melakukannya?

Di layar televisi terlihat film aksi yang dibintangi Kristen Stewart. Aku meletakkan *remote control* di atas meja dan berbaring di sofa. Tanpa benar-benar memusatkan perhatian, aku mengikuti jalan cerita tentang orang tolol yang bekerja di toko swalayan yang ingin menikahi kekasihnya. Si penjaga toko ternyata adalah manusia super yang hilang ingatan yang dulu pernah dilatih oleh CIA. Aku mengangkat wajah ketika jam berdentang empat kali. Jam 16.00.

Sungguh aneh. Aku sama sekali belum tidur sejak terbangun pagi-pagi buta kemarin. Aku bahkan belum sempat bersantai sedikit pun. Tetapi aku tidak merasa lelah. Mataku agak perih, tetapi tubuhku terasa ringan. Aku juga tidak mengantuk walaupun sudah menonton film yang luar biasa membosankan ini selama lebih dari satu jam. Kalau mengingat kondisiku dua malam lalu ketika nyaris pingsan, kondisiku yang awas saat ini sungguh misterius. Rasanya seolah-olah tubuhku memasuki keadaan darurat. Berbagai macam pikiran dan emosi tidak jelas berputar-putar dalam pikiranku. Keputusasaan karena aku tidak bisa lagi kembali menjalani hidup normal, amarah pada Bibi yang mengecapku sebagai calon penjahat dan pada Ibu yang tidak mengizinkanku mengambil keputusan apa pun dalam hidupku sendiri, ingatan-ingatan tentang pembunuhan yang tadinya sudah redup dan kini menyala lagi, firasat buruk bahwa aku tidak akan pernah melupakan perasaan puas dan luar biasa yang kurasakan di lokasi konstruksi yang gelap malam itu.

Seseorang pernah berkata bahwa manusia menghabiskan sepertiga hidup mereka dengan bermimpi. Selama bermimpi, mereka menjalani hidup yang sama sekali berbeda dengan hidup yang mereka jalani dalam kehidupan nyata. Dalam mimpi, semua keinginan yang konyol, penuh kekerasan, dan kotor pun terwujud.

Aku adalah jenis orang yang tidak akan melawan siapa pun atau apa pun. Aku adalah jenis orang yang menunggu sendirian di belakang sambil memegang pisau. Ada banyak orang-orang brengsek yang masuk dalam daftar sasaranku. Orang-orang brengsek yang tidak kusukai, orang-orang brengsek yang berpihak pada orang-orang brengsek yang tidak kusukai, orang-orang brengsek yang berteman dengan orang-orang brengsek yang berpihak pada orang-orang brengsek yang tidak kusukai... Di malam-malam ketika suasana hatiku sedang buruk, aku memanggil mereka ke dalam mimpiku dan menggorok leher mereka. Mungkin Bibi akan menyebut itu "mimpi basah pemangsa".

Aku bermimpi basah untuk pertama kalinya ketika aku duduk di bangku SMP. Tokoh utamanya adalah bajingan yang diungkit dalam diari atau memo Ibu, bajingan yang berhasil merampas medali dariku hanya dengan selisih waktu 0,45 detik. Seperti yang dikatakan Ibu, aku mengerang sepanjang malam. Tetapi kemudian aku tertidur, walaupun tidak nyenyak, bermimpi, dan terbangun karena mimpi basah.

Sejak saat itu aku sering bermimpi basah. Aku sama sekali tidak merasa bersalah. Itu hanyalah wujud dari keinginan-keinginan yang terpendam dalam diriku. Dalam mimpi, semua yang kita inginkan akan terpenuhi, dan hal-hal yang tak terbayangkan akan terwujud di dasar keinginan terpendam kita. Itu adalah sesuatu yang normal, dan aku juga normal. Tidak ada tanda-tanda keinginan yang akan melontarkanku ke tingkat yang istimewa. Sampai bulan Augustus lalu ketika aku bertemu dengan Bakso Ikan.

Si Bakso Ikan bagaikan percikan api yang mendorong diriku—yang sudah bosan dengan mimpi-mimpi basah—turun ke jalan. Dan aku baru melakukan apa yang ada dalam khayalanku

setelah enam kali turun ke jalan. Hasilnya, aku terpojok. Aku tidak punya banyak pilihan. Entah aku akan ditangkap atau menyerahkan diri, aku harus mempersiapkan kisah yang masuk akal. Karena tidak seorang pun akan percaya jika aku berkata bahwa tanpa sadar aku telah melakukan apa yang ada dalam khayalanku, lalu Ibu mengetahui hal itu dan mencoba membunuhku, lalu aku membunuh Ibu untuk membela diri, tetapi aku sama sekali bukan orang jahat. Seandainya aku memutuskan melarikan diri...

Denyut nadiku berpacu. Sebuah intuisi berkedip di bawah alam sadarku. Aku tidak berusaha menggapainya saat ini dan membiarkannya di tempat yang bisa kugapai kapan pun aku mau. Telepon nirkabel berdering. Nama Hae-jin terlihat di layar. Aku mengangkatnya dan menekan tombol "jawab".

"Sedang apa? Sibuk?" Terdengar suara Hae-jin yang terengah.

Mendengar suaranya yang terengah, sepertinya dialah yang sibuk. Terdengar berbagai macam bunyi dan suara di latar belakang. Suara percakapan orang-orang, bunyi berkelontang, dan bunyi klason mobil.

"Aku sedang menonton film. Kenapa?"

"Aku akan naik kereta jam 18.05. Ada tempat yang harus kukunjungi."

"Kalau begitu, paling cepat juga kau baru akan tiba di rumah jam 21.00."

"Aku akan tiba di Yongsan jam 20.00, jadi kurasa aku baru akan tiba di rumah jam 22.00 lebih," kata Hae-jin dengan nada menyesal. "Kau tidak sedang sibuk, bukan?"

"Tidak."

"Aku ingin meminta bantuanmu."

Bantuan macam apa yang diinginkannya sampai ia ragu be-

gitu? "Katakan saja," cetusku agak resah. Aku kembali meraih *remote control* dan mengganti-ganti saluran. Hampir semuanya merupakan acara yang berhubungan dengan makanan. Orang-orang terlihat sedang melahap iga yang sudah dibumbui di acara *home shopping*, seorang pria sedang memotong-motong seekor sapi di acara hiburan, dan dua tentara sedang memanggang daging babi dalam serial drama. Semua makhluk hidup di dunia ini sudah belajar bagaimana mereka harus bertahan hidup dan menunggu sejak mereka dilahirkan. Mereka juga belajar cara makan dan bagaimana mereka harus menahan lapar sampai mereka bisa makan lagi. Hanya manusia yang tidak belajar cara menahan lapar. Kita melahap berbagai jenis makanan tanpa peduli tempat dan waktu, dan kita sibuk berbicara tentang makanan setiap saat. Obsesi tentang makanan ini tidak berbeda dengan film porno pemangsa. Kalau dipikir-pikir dari sudut pandang itu, manusia sepertinya adalah makhluk yang paling tidak sabar menyangkut segala keinginan mereka dibandingkan makhluk-makhluk lain.

"Kau tahu tempat aku menyimpan DVD film pendek dari Eropa Timur di kamarku, bukan?" tanya Hae-jin.

"Mm," sahutku.

"Ada film yang berjudul *Dual* di tengah-tengahnya. Apakah kau bisa mencarinya dan mengantarnya ke Kios Hotteok Yongi? Sekarang juga."

Sekarang? Kekesalan yang kurasakan membuatku tidak bisa menjawab.

Seolah-olah bisa membaca pikiranku, Hae-jin pun mulai menjelaskan panjang-lebar. "Sutradara *Private Lesson* menginginkannya sekarang juga, tapi aku masih ada di Mokpo. Tapi dia dan beberapa staf produksi akan berada di dekat tembok laut Gundo. Kau hanya perlu menitipkan DVD itu kepada Paman Yongi dan mereka akan mengambilnya nanti."

”Kalau mereka memang akan datang ke sini, kenapa tidak meminta mereka mampir ke rumah saja?” kataku sambil melirik ke arah pintu kamar tidur utama.

”Mungkin dia tidak enak karena itu bukan mobilnya dan ada orang-orang lain yang ikut menumpang di mobil itu.”

”Kalau kios *hotteok* itu tidak buka, memangnya aku harus berdiri menunggu di sana?”

”Kios itu tidak mungkin tidak buka.” Nada suara Hae-jin berubah kesal, seolah-olah menyiratkan, *Aku sudah pergi ke Yeongjong-do demi dirimu, tapi kau tidak mau melakukan satu hal ini untukku?* ”Tidak apa-apa kalau kau sibuk.”

Aku ingin berkata bahwa aku memang sedang sibuk, tetapi mengurungkan niat. Aku hanya membutuhkan waktu 20 menit untuk berlari ke sana dan kembali ke rumah. Seperti kata Ibu, jika kita menerima sesuatu, kita harus memberikan sesuatu. Aku tidak ingin menolak permintaan kecil ini dan memancing kecurigaannya.

Digital Publishing KG/SC

”Tidak apa-apa. Aku akan berlari ke sana. Aku juga tidak sedang sibuk.”

Suara Hae-jin seketika berubah cerah. ”Tidak perlu berlari. Mereka akan tiba dalam 30 menit. Titip pesan saja pada Paman Yongi.”

Aku menutup telepon, berjalan ke arah kamar tidur utama dan menempelkan telinga ke pintu. Tidak terdengar suara apa pun. Sepertinya Bibi tidak menggeledah kamar. Apakah ia sedang membaca buku yang diambilnya dari ruang kerja? Apakah ia sungguh-sungguh hanya mandi dan tidur? Kalau tidak, apa lagi yang bisa dilakukannya di dalam sana selama berjam-jam? Tidak ada. Sepertinya tidak apa-apa jika aku pergi sebentar.

Membiarkan televisi tetap menyala, aku berjalan ke kamar

tidur Hae-jin. Aku berhasil menemukan DVD itu dengan cepat, di tempat yang dikatakan Hae-jin. Aku membuka pintu selasar depan sedikit dan mengambil sepatu lari yang kukenakan ketika aku berlari ke Kios Hotteok Yongi kemarin malam. Jika aku keluar melalui pintu depan, kunci otomatisnya akan berbunyi *pip*. Jika Bibi tidak sedang tidur, ia pasti akan menyadari bahwa penjaganya sudah keluar dari rumah.

Aku naik ke lantai atas sambil membawa sepatu lari dan DVD. Aku mengunci pintu kamarku dan mengenakan jaket tebal. Aku memasukkan kunci pintu depan, kartu pas gedung, dan ponsel ke saku jaket. Kemudian aku melangkah ke teras dan membiarkan pintu kacanya terbuka sedikit. Begitu aku keluar melalui pintu besi dan menuruni tangga darurat, Hello pun mulai menyalak seperti biasa. Takut salakannya membuat Bibi melongok ke luar, aku pun turun hanya sampai ke lantai 24 dan turun ke lantai dasar dengan lift.

Awan nimbostratus kelabu setinggi tebing menutupi langit. Udara terasa dingin. Sepertinya sebentar lagi akan turun salju, atau hujan. Aku berjalan perlahan ke arah gerbang samping. Aku merasa tidak enak. Rasanya seolah-olah aku melewatkan sesuatu yang penting. Seolah-olah aku membiarkannya terlepas. Ketika aku berjalan melewati gerbang samping, Tim Putih bergumam, *Seandainya ini taktik Bibi...*

Aku berhenti melangkah. Angin kencang menerpa diriku dari depan. Hidungku terasa nyeri dan mataku perih. Tim Putih bertanya, *Berapa lama waktu yang Bibi butuhkan untuk menggeledah seluruh apartemen?*

Aku menoleh ke belakang dengan tatapan kabur. *Sepuluh menit.*

#

Lift masih berhenti di lantai dasar. Aku pun naik ke lantai 24 dengan lift melanjutkan perjalanan ke lantai 25 dengan tangga. Hello mulai menyalak, tetapi aku tidak terburu-buru. Aku memang berharap Hello menyalak sekeras mungkin. Aku ingin Bibi mendengarnya. Aku ingin ia menyadari apa artinya ketika ia mendengar salakan anjing itu. Tetapi salakan Hello semakin lirih, dan ketika aku tiba di lantai 25 ia sudah diam sama sekali. Anjing sialan tak berguna.

Aku memasukkan kunci ke lubang kunci, membukanya, dan melangkah masuk ke selasar depan. Gerak-gerik Bibi tidak terdengar. Aku meletakkan DVD di meja samping dan berjalan ke pintu kamar tidur utama. Aku mencoba menekan pegangan pintu dengan satu jari. Terkunci. Kutempelkan telingaku ke pintu. Tidak terdengar bunyi apa pun. Sepertinya Bibi sedang tidur. Sejenak aku merasa lega. Aku terlalu curiga. Aku terlalu banyak berkhayal. Hae-jin tidak mungkin bersekongkol dengan Bibi, bukan?

Aku berbalik dan pintu ruang kerja langsung menarik perhatianku. Biasanya pintu itu tidak ada bedanya dengan dinding-dinding di dekatnya. Ibu pernah berkata bahwa benda-benda pun bisa bicara. Saat ini pintu ruang kerja bertanya kepadaku, *Apakah kau yakin?* Cara terbaik untuk meyakinkan diri adalah memastikan segalanya sendiri.

Aku membuka pintu ruang kerja, melangkah masuk, kemudian membuka pintu yang mengarah ke ruang pakaian Ibu. Aku membuka pintu kamar mandi. Sepertinya kamar mandi itu sama sekali belum digunakan. Tidak ada setetes air pun di wastafel, bak mandi, dinding, atau lantai. Penutup toilet dalam posisi terbuka, persis seperti yang kutinggalkan kemarin. Yang berbeda adalah sandal kamar mandi yang tergeletak di lantai. Kemarin aku menyandarkan sandal itu ke dinding. Jadi Bibi memang ma-

suk ke kamar mandi. Mungkin ia masuk untuk memeriksa keadaan. Atau untuk menelepon seseorang.

Aku menghentikan langkah di depan pintu kamar tidur Ibu. Sejenak aku berusaha menenangkan diri. Hanya ada dua pilihan. Bibi ada di dalam atau tidak. Jika Bibi memang ada di dalam sana, aku membutuhkan alasan. Aku harus bisa menjelaskan kenapa aku menyerbu masuk kamar dengan cara aneh seperti ini. Aku bisa berkata aku membutuhkan sesuatu di meja tulis Ibu, tapi aku takut membangunkan Bibi apabila aku mengetuk. Alasan yang lemah. Mungkin sebaiknya aku tidak memberikan alasan apa pun. Bibi juga bersikap seperti itu ketika ia masuk ke kamarku.

Aku menekan pegangan pintu ke bawah dan mendorongnya. Sementara pintu terbuka, aku berdoa dalam hati. Semoga Bibi ada di dalam sana. Entah ia sedang tidur, entah ia sedang berolahraga dalam keadaan telanjang, yang penting ia tidak keluar dari kamar ini. Bukankah seorang penulis terkenal pernah berkata bahwa semua masalah umat manusia berakar dari kenyataan bahwa seseorang tidak bisa duduk diam di dalam ruangan tanpa melakukan apa-apa?

Aku melangkah ke dalam kamar. Kamar itu kosong. Keningku mulai berdenyut-denyut. Jadi ia berniat keluar dari kamar, apa pun risikonya. Bagian belakang kedua telingaku mulai terasa panas. Kulit dan ototku tergelitik. Segala macam bunyi menyerbu telingaku. Deru mobil-mobil di kejauhan, lengkingan tawa anak-anak kecil di suatu tempat di gedung ini, dengung kulkas di dapur, denyut nadi di keningku. Hal ini selalu terjadi apabila desakan itu terbit, reaksi kimia akibat kegembiraanku dan usaha rasionalku untuk meredamnya.

Aku berhenti di depan meja tulis Ibu. Seperti dugaanku, jaket

Bibi disampirkan di sandaran kursi dan tas tangannya terletak di atas meja dalam keadaan terbuka. Aku tidak bisa memastikan apakah Bibi memeriksa lacinya atau tidak. Dompet Ibu dan benda-benda lain sepertinya berada di tempat yang benar. Tetapi aku menyadari di antara tirai-tirai yang tergantung di pintu balkon, tirai rendanya didorong ke samping. Sepertinya Bibi melangkah ke luar dan memeriksa tempat penyimpanan. Keadaan ranjang juga terlihat berbeda dengan kemarin malam. Selimut yang sudah kubentangkan dengan rapi di atas ranjang kini terlihat bergeser sedikit. Bibi tidak menggunakan selimut itu, tetapi ia mengangkatnya untuk memeriksa.

Aku menghampiri ranjang dan menyentakkan selimut ke samping. Ikatan yang menahan kasur ke kerangka ranjang terlihat longgar. Apakah mungkin Bibi sudah melihat bekas darahnya? Karena aku sudah membalik kasur ketika aku menurunkannya, Bibi tidak mungkin melihatnya tanpa sengaja. Ia pasti menyingkirkan selimut dan mengangkat kasur untuk melihat bagian bawahnya. Setelah memastikan, ia pasti masuk kamar mandi untuk menelepon Hae-jin. Apa yang dikatakannya? Apakah ia berkata, "Kurasa Yu-jin sudah membunuh ibu kalian"? Apakah ia berkata, "Aku ingin memeriksa rumah ini, jadi coba kau memancingnya keluar dari rumah"? Kalau begitu, Bibi tidak keluar ke balkon untuk memeriksa tempat penyimpanan. Ia keluar untuk memastikan bahwa aku sudah keluar dari rumah.

Sedang apa? Sibuk? Kata-kata Hae-jin tadi terngiang kembali. Suaranya terengah, bersemangat, nadanya sedikit lebih tinggi daripada biasanya. Itu nada suaranya ketika ia sedang gembira. Ia tidak akan mungkin bisa berbicara dengan nada seperti itu apabila ia mendengar kabar tentang Ibu. Hubungan mereka tidak sedekat itu sampai ia akan percaya begitu saja pada perkataan Bibi tanpa

memastikan dengan mata kepala sendiri. Kecuali selama ini mereka diam-diam saling berkomunikasi tanpa sepengetahuanku.

Bibi pasti memberikan alasan yang berbeda. Hae-jin pasti tidak tahu apa-apa, hanya berpikir ia ikut-ikutan dalam permainan yang polos. Tetapi ini tetap berarti Hae-jin bersekongkol dengan Bibi.

Aku mengunci pintu kamar tidur utama dan berjalan ke ruang duduk. Aku menghampiri lemari hias dan membuka lacinya. Kunci-kunci di sana sudah lenyap. Persis seperti dugaanku. Bibi sedang melakukan sesuatu yang kuharap tidak dilakukannya. Tetapi aku tidak ingin berlari ke atas dan menghentikannya. Kuputuskan bahwa batasku adalah pintu teras di kamarku. Kuharap ia tidak melewati batas itu. Demi kebaikannya sendiri, dan demi kebaikanku juga.

Aku mendengar bunyi berdebum dari atas. Bunyinya rendah dan bergetar. Sepertinya itu adalah bunyi pintu teras yang ditutup asal-asalan. Aku langsung menyadari apa yang akan terjadi selanjutnya. Hatiku yang selama ini tenang mulai mendidih. Apakah masih tidak cukup kau mendesak hidupku ke jalan buntu? Sekarang kau ingin memaksaku memilih?

Aku mulai menaiki tangga. Aku melangkah tanpa suara. Naik selangkah demi selangkah. Perlahan-lahan. Aku merasa seolah-olah melayang, seperti ketika aku membopong mayat Ibu ke atas.

Aku berhenti di depan pintu yang mengarah ke atap dan menatap papan yang tergantung di pintu. *Welcome*. Aku tidak bisa memandang menembus pintu kayu itu. Tetapi aku bisa menekan pegangan pintunya untuk memastikan apakah aku menguncinya atau tidak. Tidak terkunci. Pintu kamarku tertutup, tetapi tidak terkunci. Seperti dugaanku, Bibi tidak ada di kamarku, tetapi rencengan kunci tergeletak di atas mejaku. Pintu kaca dan kerai-

nya tertutup sepenuhnya. Jika pintu itu terbuka, walaupun hanya sedikit, seharusnya aku pasti merasakan udara yang berembus masuk. Diari atau memo Ibu yang tadinya tersimpan di dalam laci kini tergeletak dalam keadaan terbuka. Kelihatannya Bibi bergerak cepat selama sepuluh menit yang dimilikinya.

Aku menghampiri pintu kaca dan mengintip dari sela-sela kerai. Bibi sedang berdiri di teras, sebelah tangannya memegang ponsel, kakinya mengenakan sandalku. Ia berdiri diam menghadap pergola. Rambutnya yang pendek yang dicat cokelat kemerahan berayun-ayun seperti rumput kering di tengah angin. Bahunya yang sempit bergetar, entah karena kedinginan atau gugup. Punggungnya yang kaku mencerminkan konflik dalam dirinya. Ke mana ia harus pergi? Apa yang harus dibuka dan diperiksanya? Sepertinya ia sudah berdiri di sana ketika aku menaiki tangga dan masuk ke kamarku.

Ibu sedang duduk di ayunan di pergola. Seperti sebelumnya, ia tetap mendongak menatap langit, bibir Joker-nya menganga lebar, ujung-ujung jari kakinya menggesek dek seolah-olah sedang memainkan alat musik. Gaun putihnya melambai-lambai seperti sayap kupu-kupu. Penampilannya masih bisa membuat orang-orang terpesona. Itu juga apabila ada orang yang bisa melihatnya.

Bibi menyelipkan sejumput rambutnya yang melambai-lambai ke belakang telinga, lalu menoleh ke belakang ke arah kamarku. Matanya seolah-olah menatap lurus ke mataku. Aku balas menatapnya, setengah memohon setengah menantang. Sekarang belum terlambat. Masuklah kembali ke kamar.

Bibi mengalihkan pandangan dari pintu kaca ke pergola. Sepertinya ia sudah mengambil keputusan. Ia menginjakkan sebelah kakinya dengan ragu ke pijakan pertama. Lalu pijakan kedua.

Di pijakan ketiga, ia pun berhenti. Ia mengangkat ponsel yang dipegangnya ke depan wajah dan menatap benda itu selama beberapa saat. Aku bisa menebak dua pikiran yang berkecamuk dalam benak Bibi. Apakah ia harus menelepon polisi atau memastikan segalanya lebih dulu dengan mata kepala sendiri?

Benakku sendiri juga sedang berkecamuk. Apakah aku harus memanggil Bibi dan menyuruhnya masuk kembali ke kamar atau aku harus melangkah keluar? Pilihanku akan menentukan masa depanku yang sudah tertunda selama ini. Menyerahkan diri atau melarikan diri? Yang pertama adalah pilihan yang masuk akal, sedangkan pilihan kedua adalah pilihan naluriah. Apa pun pilihanku, aku tidak akan bisa menariknya kembali. Tidak ada ruang untuk berkompromi dan aku juga tidak punya waktu lagi. Aku harus mengambil keputusan selama Bibi melampaui lima pijakan yang tersisa.

Aku mengamati gerak-gerik Bibi sambil menghitung mundur dalam hati. Bahkan ketika ia sudah menginjak pijakan kedelapan, aku masih berbisik menyuruhnya kembali. Atau mungkin aku berbisik kepada diriku sendiri. Aku sudah menunggu sebisaku dan aku sudah memberinya kesempatan sebisaku. Hanya ada satu kesalahan yang kulakukan, yaitu meninggalkan rumah sesaat gara-gara kebohongan yang dilontarkan Hae-jin yang "jujur".

Akhirnya Bibi naik ke pergola. Ia berdiri di depan meja taman memunggungi kamarku. Aku mengalihkan pandangan dari pintu kaca, melepas jaket tebalku, meletakkannya di atas meja tulis, lalu mengeluarkan pisau cukur dari dalam laci. Dengan tubuh yang terasa lebih ringan, aku kembali menghampiri pintu kaca dan mendorong kerai ke samping. Aku membuka pintu kaca tanpa suara dan melangkah ke atap.

Ketika kaki telanjangku menginjak pijakan yang dingin dan

keras, terjadi sesuatu yang aneh. Ibu, yang terus duduk di ayunan sejak kemarin, mulai menghilang. Ia berkerut-kerut dan meleleh seperti boneka karet yang terbakar. Beberapa saat kemudian sosoknya yang meleleh pun lenyap bersama asap hitam. Kuku jari kakinya yang terus menggesek lantai pergola pun berhenti bergerak. Bunyi ayunan yang berderik pun tak terdengar lagi. Sehelai daun mendarat di ayunan yang kosong.

Bibi juga menghilang dalam benakku. Yang berdiri memunggungiku di depan meja pergola bukan lagi bibiku, melainkan sepotong kayu bakar. Kayu bakar jahat yang sudah menakut-nakuti, mengusik, membujuk, dan memaksa Ibu menghancurkan hidupku.

Tubuhku seolah-olah bergeming. Kepalaku berhenti berdenyut-denyut. Napasku dan debar jantungku melambat. Gumpalan kegugupan dalam perutku lenyap. Indraku bertambah tajam. Bahkan dari jarak beberapa meter, aku bisa mendengar dengan jelas bunyi napasnya yang ketakutan, lembap, dan kasar. Rasanya seolah-olah dunia sudah runtuh. Rasanya seolah-olah banyak jalan terbuka di hadapanku.

Aku melangkah ke pijakan kedua ke arah pergola. Walaupun aku melangkah tanpa suara, aku juga tidak peduli jika si Kayu Bakar menoleh dan melihatku. Bagaimanapun, ia pasti akan melihatku. Aku merasa bersemangat. Seperti apa raut wajahnya ketika ia melihatku? Apa yang akan dikatakannya? Apa yang akan dilakukannya? Apakah ia akan menyerangku? Melarikan diri? Menjerit?

Aku berhenti di batu pijakan kedelapan. Hanya satu langkah yang memisahkanku dengan pergola. Tetapi si Kayu Bakar bahkan tidak menoleh. Sepertinya ia tidak bisa merasakan kehadiranku. Mungkin perhatiannya terpusat pada masalah yang ada di

hadapannya. Ia berdiri tegak dan kaku di depan meja, membeku. Ia bahkan tidak bernapas, sama seperti si Anting Mutiara di tepi sungai kemarin malam.

Lama setelah itu barulah si Kayu Bakar kembali bernapas. Ia juga membutuhkan waktu lama sebelum mengulurkan tangan ke arah meja berbentuk kotak itu. Begitu ia menyentuh pinggiran meja, ia mendadak mundur. Ia terlihat terkejut, seolah-olah tangannya baru saja menyentuh panci panas. Sepertinya ia yakin apa yang ada di dalam sana. Tetapi ia adalah dokter yang memiliki tingkat pendidikan tertinggi dalam keluarga kami, jadi tentu saja ia sudah bisa menduga hal itu. Aku mengaitkan tangan di belakang punggung. Memang membosankan, tetapi aku akan menunggu sampai ia menyadari keberadaanku atau sampai ia menemukan jasad Ibu.

Si Kayu Bakar sedang berusaha menguatkan diri. Ia memasukkan ponsel ke saku belakang celana jinsnya dan mengusapkan telapak tangannya ke paha. Ia menarik napas dalam-dalam dua kali dan melangkah menghampiri meja di depannya. Kali ini, ia meletakkan kedua tangan di pinggiran meja dan mendorongnya dengan kuat. Bagian atas meja itu pun terbuka dengan bunyi berat. Sesaat, atau mungkin lebih dari sesaat, mata si Kayu Bakar terpaku pada bagian dalam meja.

Tidak sulit membayangkan apa yang dilihatnya. Pertama-tama, ia akan melihat berbagai macam barang. Plastik bening, sekantong pupuk, cangkul, pemangkas tanaman, biji bunga, gergaji, pot-pot bunga yang kosong, gulungan slang, gergaji listrik, dan terpal biru di bawahnya. Mungkin juga beberapa tetes darah. Aku sudah membersihkan permukaan meja, tetapi aku tidak merepotkan diri dengan bagian dalamnya. Aku tidak punya waktu untuk merepotkan diri dengan itu dan aku tidak menduga sese-

nb Digital Publishing KG-2/SO

orang yang tertarik ingin melihat bagian dalam meja itu akan tiba secepat ini.

Si Kayu Bakar kembali bergerak. Ia menyandarkan perut bagian bawah ke pinggiran meja dan mulai mengeluarkan barang-barang dari dalam meja dengan dua tangan. Plastik bening, kantong pupuk, cangkul, slang. Lalu ia membungkuk ke dalam kotak dan mengulurkan sebelah tangan. Aku mendengar bunyi terpal yang tebal ditarik. Seketika itu juga si Kayu Bakar terkesiap dan tersentak ke belakang, seolah-olah ia baru saja ditinju. Rambutnya yang diselipkan ke belakang telinga terjuntai ke depan. Bahunya berguncang. Napasnya terdengar seperti mesin motor. *Brum, brum...*

Aku bisa membayangkan secara mendetail apa yang dilihatnya. Sepertinya ia sudah berhadapan dengan Joker. Mungkin ia menatap mata Ibu seperti yang kulakukan kemarin pagi-pagi sekali di ruang duduk. Barang-barang yang dikeluarkannya dari meja adalah barang-barang yang tadinya menutupi kepala Ibu. Seandainya ia menoleh ke belakang sebelum ia menarik terpal itu, aku mungkin bisa memberinya usul yang lebih baik. Aku bisa berkata, *Silakan keluarkan pot-potnya lebih dulu, karena bagian itu adalah bagian kaki.*

Sepertinya si Kayu Bakar tidak bisa mengendalikan pikiran dan tubuhnya sendiri. Dirinya dikuasai kepanikan. Kakinya berubah lemas, karena ia harus menegakkan diri sambil bertumpu pada pinggiran meja. Suara yang mirip erangan bercampur isakan meluncur dari mulutnya. Ia mengeluarkan ponsel dari saku belakang celananya. Tangannya mungkin berkeringat, karena ponsel itu meluncur dari tangannya dan jatuh ke lantai. Ponsel itu pecah menjadi tiga bagian dan berhamburan ke tiga arah. Bagian utamanya terbang ke arah ayunan, penutupnya terbang ke

bagian bawah tangga pergola, dan baterainya mendarat di dekat kakiku.

Si Kayu Bakar bergegas berlari ke ayunan untuk memungut bagian utama ponselnya. Lalu ia membalikkan tubuh untuk mencari bagian-bagiannya yang lain. Saat itulah ia melihatku. Matanya yang mencari-cari terpaku padaku. Matanya terlihat bingung, seolah-olah bertanya, *Sedang apa kau di sini?* Bagian utama ponsel yang dengan susah payah dipungutnya tadi kembali terlepas dari tangannya.

Kedua tanganku yang berada di balik punggung membuka pisau cukur. "Sedang apa?"

Si Kayu Bakar merapatkan bibir dan menggeleng-geleng. Sepertinya ia tahu ada sesuatu yang kusembunyikan di balik punggung.

nb Digital Publishing KG-2/SC

Tanpa melepaskan pandangan dari si Kayu Bakar, aku memungut baterai yang ada di kakiku. "Bukankah kau ingin menelepon polisi?" tanyaku sambil melompat dengan mudah ke pergola.

Si Kayu Bakar melompat mundur. Matanya beralih ke pisau cukur yang ada di tangan kananku. Sesuatu yang terdengar seperti bunyi tulang retak meluncur dari mulutnya. Mungkinkah itu cegukan? Atau jeritan? Apa pun itu, itu adalah suara seseorang yang ketakutan karena sudah bisa menebak apa yang akan terjadi pada dirinya.

Kesedihan menyelimutiku. Betapa menyenangkannya jika ia merasa setakut ini 16 tahun yang lalu. Seandainya saja ia peduli sedikit saja pada kehidupan anak kecil itu, hari ini tidak akan terjadi. Ia tidak akan berada di sini dan mengalami nasib seperti ini. Sekarang semuanya sudah terlambat, walaupun saat itu mungkin terlalu cepat.

"Tidak apa-apa. Telepon saja." Aku mengulurkan baterai itu dan maju selangkah mendekati si Kayu Bakar.

Ia menggeleng dan mundur selangkah.

"Teleponlah dan ceritakan semuanya kepada polisi. Katakan kepada mereka bahwa enam belas tahun yang lalu kau merawat seorang psikopat berusia sepuluh tahun, bahwa kau membohonginya dengan berkata bahwa dia pasien epilepsi dan mencekokinya dengan obat-obatan aneh, bahwa kau menyuruh ibunya mengawasi setiap gerak-geriknya dan menghalanginya melakukan semua yang ingin dilakukannya. Katakan kepada mereka bahwa tiba-tiba suatu hari dia benar-benar menggila dan membunuh ibunya sendiri dan sekarang dia akan membunuhmu." Aku bergerak maju dengan satu langkah lebar. "Katakan saja kepada mereka, dasar jalang."

Si Kayu Bakar melangkah mundur, tetapi bagian belakang sandalnya tersangkut celah di dek. Ia pun terhuyung. Tangannya direntangkan seolah-olah ingin menggapai sesuatu, tetapi tidak ada yang bisa digapai. Akhirnya ia pun terjatuh ke belakang, keluar dari pergola. Tiba-tiba saja jarak di antara kami melebar menjadi dua meter. Ia tidak melepaskan kesempatan kecil ini. Ia pun berbalik dan merangkak ke arah pintu besi di atap sambil terisak dan menjerit-jerit. Aku melompat dan menghunjamkan lututku ke punggungnya. Aku menjambak rambutnya yang pendek dan tipis, lalu menyentakkan kepalanya ke atas. Si Kayu Bakar memekik tajam. Itu adalah suara terakhir yang akan dikeluarkannya di Bumi.

"Yu-min..."

Hutan gelap mulai merambat di dalam diriku. Waktu seolah-olah melambat. Sisi lain diriku mengamati tanganku yang menahan kepala si Kayu Bakar, menatap pisau yang meluncur di

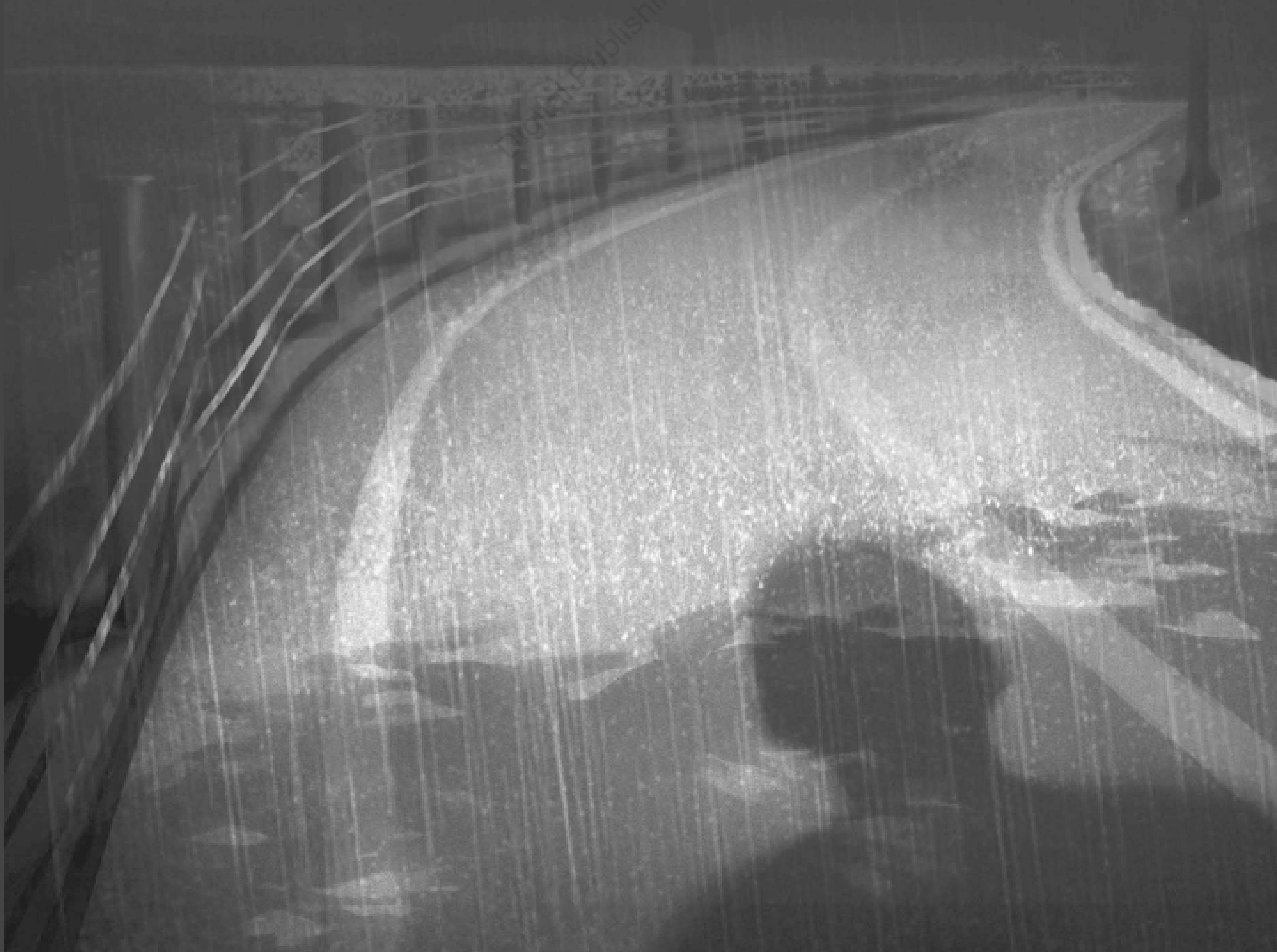
kulit kencang di bawah rahangnya, leher yang terbuka seperti ritsleting, darah yang menyembur ke mana-mana seperti peluru yang dimuntahkan senapan otomatis, dan percikan darah di lantai atap. Dengan wajah berlumuran darah hangat, aku teringat pada kata-kata terakhirnya.

Yu-min...

Aku melepaskan cengkeramanku di rambutnya. Kepalanya jatuh berdebuk ke lantai. Yu-min, katanya?

nb Digital Publishing/KG-2/SC

BAB 4
ASAL MULA SPESIES



nb

nb
Digital Publishing/KG-2/SC

Yu-min!

Ayah memanggil Kakak. Ia berteriak dan nada suaranya mendesak. Mataku terbuka, seolah-olah telingaku baru saja ditusuk. Telingaku sakit, dan aku kebingungan sejenak. Di mana ini? Ketika rasa sakit di telingaku mereda, aku baru menyadari bahwa aku sedang berbaring di ranjang di kamar tidurku sendiri. Aku tidak tahu berapa lama aku tidur, tetapi yang jelas sekarang tidak lagi malam. Walaupun cahaya yang menembus kerai terlihat redup, aku tahu saat itu sudah terang.

Yu-min!

Aku teringat pada suara Ayah yang membangunkanku. Aku tidak ingat mimpiku, tetapi aku masih mengingat suaranya dengan jelas. Inilah pertama kalinya aku mendengar suara Ayah dalam mimpi. Sebelumnya aku bahkan tidak ingat seperti apa suara Ayah. Aku tidak pernah memikirkannya dan tidak pernah merindukannya. Ayah sudah tidak ada dalam hidupku sejak usiaku sepuluh tahun, baik dalam ingatan, kenangan, perasaan, atau apa pun. Tetapi anehnya aku tahu suara itu suara Ayah, seolah-olah aku selalu mendengar suara itu selama ini.

Bagaimana aku bisa mengetahuinya? Kenapa ia berkata ”Yu-min”, bukan ”Yu-jin”? Kenapa yang muncul dalam mimpiku adalah Ayah, bukan Ibu? Apakah mereka saling bertukar peran? Apakah mereka akan memarahiku? Aku menahan tubuh dengan siku di ranjang dan menatap jam meja. Pukul 1.41. Aku mengalihkan pandangan ke pintu kaca. Langit terang, jadi saat itu tidak mungkin jam 1.41 dini hari.

Aku ingat sempat melirik jam ketika aku hendak tidur. Saat itu jam 21.30. Sepertinya aku sudah tertidur selama enam belas jam, seolah-olah untuk menebus dua hari yang sudah kulalui tanpa tidur. Tadinya aku hanya ingin tidur sejenak sampai Hae-jin pulang. Aku mengerjapkan mataku yang kering dan bangun.

Aku turun dari ranjang dan membuka kerai. Langit terlihat kelabu. Seekor burung camar terbang rendah di langit berkabut. Saat itu tidak ada matahari dan segalanya terlihat suram, tetapi saat itu sudah pasti siang hari.

Bangku ayunan terlihat kosong. Sepertinya Ibu benar-benar sudah pergi. Aku tidak tahu kenapa ia muncul dan pergi, tetapi entah kenapa aku merasa sedih. Rasanya seperti tali pusar yang dipotong. Rasanya seolah-olah aku sudah melewati batas terlarang dan kini berubah menjadi pengembara. Mungkin aku sudah meninggalkan diriku sendiri di sisi lain perbatasan. Diriku yang hidup di dunia bersama orang-orang lain, diriku yang membumi. Jika kita sudah melewati batas yang terlarang, kita tidak akan bisa kembali lagi. Tidak ada lagi yang bisa kulakukan selain terus melangkah maju.

Kini aku tahu. Aku tahu kenapa dua setengah jam di mana aku membunuh dua orang terhapus dari ingatanku. Karena begitu aku mengingatnya, aku tahu diriku harus meninggalkan kehidupan yang kuketahui. Karena itu berarti hidup yang kuja-

lani akan berakhir. Karena aku belum siap untuk meninggalkan atau mengakhiri hidupku. Karena aku tidak bisa menerima apa yang sudah kulakukan tanpa persiapan. Satu-satunya cara untuk menghadapi sesuatu yang tidak bisa dihadapi adalah dengan melupakannya.

Tetapi aku masih ingat sebagian besar dari apa yang terjadi kemarin malam. Aku menghabiskan banyak waktu di samping Bibi, berkeliaran di hutan gelap yang menguasai hatiku untuk waktu yang lama. Cahaya merah mawar berpendar di tengah kabut seperti kupu-kupu, menyuruhku berhati-hati dengan sarang laba-laba, tetapi aku mengabaikannya. Rasa panas yang manis dan tajam melambungkanku ke tempat yang lebih terang dan lebih tinggi. Bintang-bintang pun terasa semakin dekat.

Ketika aku tersadar kembali, Tim Putih dalam benakku sedang berseru keras, *Langit sudah gelap, tubuhmu sudah nyaris beku, Hae-jin akan segera pulang, kau harus membersihkan tempat ini, cepat, cepatlah...*

Aku memandang sekeliling dengan bingung. Bibi yang tergeletak di bawah cahaya lampu pergola. Aku yang berjongkok di samping Bibi sambil memegang pisau cukur. Darah yang menggenang di lantai atap. Semuanya diselimuti kabut malam yang dingin dan lembap. Angin berembus di belakangku. Bintang-bintang menghilang, hanya sisa-sisa cahaya mereka yang bertaburan di kakiku. Sisa-sisa cahaya itu juga memudar, seperti sisa-sisa api yang mulai padam.

Aku berusaha bangkit, namun gagal. Aku sudah berjongkok terlalu lama sehingga pahaku terasa kaku. Mendadak aku merasa dingin dan sekujur tubuhku sakit. Rasa lelah menerjang diriku. Aku ingin berbaring dan tidur. Saat itu keran air dan gentong plastik menarik perhatianku.

Kumasukkan Bibi ke dalam gentong itu, memilih cara yang paling praktis untuk menyelesaikan masalah, seperti yang kulakukan pada si Anting Mutiara. Atap ini pun kini menjadi kuburan keluarga. Ibu di tengah-tengah, Bibi di sebelah kanan. Aku menyeringai. Tinggal yang sebelah kiri.

Aku menyalakan keran air, menarik slang yang sudah terhubung ke keran, dan membersihkan lantai atap. Aku menggosok-gosok mataku yang lelah dan memungut sisa-sisa ponsel bibi. Pada saat aku melepas pakaianku yang bernoda darah dan masuk kamar mandi, sekujur tubuhku sudah begitu kaku sampai aku nyaris tidak sanggup memegang gagang pancuran. Setelah berdiri diam di bawah semburan air panas selama sepuluh menit, barulah jari-jari tanganku bisa digerakkan.

Setelah mandi, aku membersihkan pisau cukur dan menyimpannya di laci. Lalu aku turun ke lantai dasar untuk memasukkan pakaianku yang terkena darah ke mesin cuci. Aku melipat selimut yang sudah kucuci dan menyimpannya di dalam lemari di kamar tidur utama. Setelah itu, aku mengenakan sarung tangan plastik dan menghapus semua jejak Bibi. Aku mengelap sidik jariku dari ponsel Bibi dengan tisu basah, menyatukan ponsel itu kembali, dan memasukkannya ke tas tangan bibi. Aku menggunakan jaket tebalnya untuk membungkus tas tangan dan sepatunya, lalu menyembunyikannya di dalam koper kecil yang ada di ruang pakaian Ibu. Aku kembali merapikan seprai di kamar tidur Ibu. Aku bertanya-tanya apakah aku perlu menukar kasurnya lagi. Jika Bibi tidak berkata apa-apa, Hae-jin tidak mungkin memeriksa kasur Ibu, bukan? Sejujurnya, aku tidak ingin menyeret kasur-kasur berat itu naik-turun tangga.

Saat itu aku mampu bergerak karena tuntutan otakku. Sebenarnya aku sudah nyaris pingsan saking lelahnya. Karena itu aku

hampir tidak ingat bagaimana aku membersihkan bagian-bagian akhirnya. Apakah aku sudah mengeluarkan pakaian dari mesin cuci? Apakah aku mengunci pintu kamar Ibu? Apakah aku sudah mengembalikan kunci-kunci rumah di dalam laci lemari hias? Aku tidak mungkin menunggu Hae-jin pulang dalam keadaan terjaga. Kurasa aku bahkan sudah tertidur sementara aku berjalan menaiki tangga ke lantai atas.

Apakah Hae-jin sudah pulang? Katanya ia akan pulang, jadi ia pasti pulang. Bagaimana caranya masuk gedung? Walaupun situasi tidak memungkinkanku memeriksa tas Bibi kemarin malam, jika Hae-jin menyerahkan kartu pasnya kepada Bibi, ia harus menekan bel untuk menghubungiku. Aku tidak ingat membukakan pintu untuknya, jadi bagaimana mungkin ia bisa pulang? Mungkin ia meminta bantuan orang lain, atau menghubungi pemilik Hello di lantai 22. Mungkin ia naik ke kamarku dengan kesal, tetapi kemudian turun lagi setelah melihatku sedang tidur. Apakah ia langsung pergi tidur setelah turun?

Tiba-tiba aku merasa lapar. Aku turun untuk memeriksa hal-hal yang mengusikku sekaligus mengisi perut. Aku berlari menuruni tangga tanpa suara. Kemarin tubuhku terasa berat, tetapi hari ini aku merasa lebih ringan daripada *T-shirt* yang kukenakan. Walaupun tidak makan seharian, aku merasa bersemangat, seperti ketika aku merasakan desakan gila itu. Aku juga merasa jauh lebih baik daripada kemarin. Belum ada yang berhasil kuselesaikan dan aku belum mengambil keputusan apa pun, tetapi aku merasa optimistis bahwa segalanya akan berjalan dengan lancar. Segalanya.

Suasana di lantai bawah hening. Sepertinya Hae-jin ada di dalam kamarnya sendiri. Aku mendengar suara-suara samar dari balik pintunya. Mungkin ia sedang menonton film. Atau ia se-

dang bekerja dengan foto-foto atau video-video yang diambilnya kemarin. Pintu kamar tidur utama terkunci. Kuncinya sudah berada di tempat semula. Aku berjalan ke dapur dan mencium aroma sup *doenjang*[6]. Sepertinya Hae-jin sudah menyiapkan makanan. Di atas kompor terdapat panci dari tanah liat. Aku berjalan ke teras belakang dan membuka pintu mesin cuci. Pakaian yang seharusnya ada di dalam tak terlihat di mana-mana. Aku berjalan kembali ke dapur sambil mengingat-ingat. Apakah aku sudah mengeringkannya semalam? Apakah aku mengeluarkannya dan membawanya ke kamar?

”Sudah bangun?” Hae-jin berdiri di ambang pintu dapur.

Aku berhenti di samping bak cuci piring dan balas bertanya, ”Kapan kau pulang?”

”Memangnya kaupikir kapan? Tentu saja kemarin. Sekitar jam 22.30. Kau sudah tertidur pulas.” Ia masuk ke dapur dan menyalakan kompor. ”Kau bahkan tidak sadar ada orang yang keluar-masuk kamarmu.”

Seperti yang kuduga, ia naik lalu turun lagi. Aku memikirkan keadaan kamarku. Tidak ada benda-benda aneh yang terlihat, bukan?

”Tolong keluarkan hidangan sampingannya. Mari kita makan. Aku sudah membuat sup dan kupikir aku sudah nyaris mati kelaparan sementara menunggumu bangun.”

”Kau makan saja dulu. Aku nanti saja. Aku sedang tidak berselera makan.”

Hae-jin yang hendak mengelap meja menelengkan kepala. ”Kau turun bukan karena lapar?”

Benar. Aku lapar. Tetapi keinginanku untuk menghindari

[6]Semacam kedelai yang difermentasi

percakapan panjang-lebar dengan Hae-jin lebih besar daripada keinginanku untuk makan. "Aku turun karena teringat pada cucianku kemarin. Tapi luciannya tidak ada. Kau sudah mengeluarkannya?"

"Aku menjemurnya di balkon depan. Karena pakaiannya cuma sedikit, rasanya sayang kalau mengeringkannya dengan mesin."

Aku mengangguk-angguk.

Kemudian Hae-jin mengajukan pertanyaan yang paling tidak ingin kujawab, "Omong-omong, kau sudah mendapat kabar dari Ibu?"

"Belum."

Hae-jin menelengkan kepala. "Belum? Jangan-jangan terjadi sesuatu? Kecelakaan lalu lintas atau..."

"Kalau memang terjadi kecelakaan, kita pasti sudah dihubungi," sahutku sambil berjalan ke dapur. "Dia juga pergi tanpa membawa mobilnya."

Pergi tanpa membawa mobilnya...? Mata Hae-jin mengikutiku. "Tapi dia tidak pernah pergi selama ini tanpa berkata apa-apa."

"Aku yakin dia akan menghubungi kita hari ini. Atau dia akan pulang hari ini." Aku berjalan keluar dari dapur.

"Apakah Ibu menghubungi Bibi?" Suara Hae-jin terdengar di belakangku.

"Entah. Aku tidak bertanya."

Hae-jin terus bertanya, "Jam berapa Bibi pulang kemarin?"

Aku berhenti di kaki tangga dan berbalik menghadapnya.

"Maksudku, aku juga tidak bisa menghubunginya. Ponselnya mati sepanjang hari ini. Dia juga tidak menjawab telepon rumahnya."

Sejak kapan Hae-jin dan Bibi berhubungan seperti ini? Suasana hatiku memburuk dan tanpa sadar nada suaraku pun berubah tajam. "Kenapa kau mencari Bibi? Kau ingin memintanya mengembalikan kartu pas dan kunci pintu depan?"

"Apa maksudmu?" Hae-jin keluar dari dapur dan berdiri di hadapanku.

"Kemarin siang kau pergi ke kliniknya setelah dia meneleponmu. Untuk menyerahkan kunci."

"Aku? Siapa bilang?" Raut wajah Hae-jin terlihat bingung. "Bibi berkata seperti itu?"

Aku tidak menjawab.

Ekspresi heran di wajah Hae-jin berubah menjadi ekspresi paham. "Jangan sembarangan menarik kesimpulan. Kau tidak tahu apa-apa, tapi berlagak tahu segalanya. Bibi memang meneleponku, tapi aku tidak menemuinya di klinik. Dia hanya bertanya macam-macam kepadaku. Apakah aku melihat Ibu pergi. Apakah kemarin aku ada di rumah. Lalu kubilang kau lulus ujian. Katanya dia ingin mengadakan pesta kejutan untukmu dan meminta nomor sandi pintu kita. Aku memberitahunya. Dia juga memintaku tidak memberitahumu."

Ini tidak masuk akal. Pintu gedung dan pintu depan apartemen ini adalah dua hal yang berbeda. Jika yang dikatakan Hae-jin memang benar, Bibi pasti menekan nomor sandi untuk membuka pintu apartemen ini. Tetapi kenapa aku tidak mendengar bunyi tombol-tombolnya ditekan? Aku tidak sedang tidur. Apakah aku terlalu sibuk dengan diari atau memo Ibu itu sampai tidak menyadarinya? "Jadi itu sebabnya kau memancingku keluar rumah gara-gara pesta kejutan itu?"

"Kau tidak tahu? Bibi tidak memberitahumu?" Hae-jin terlihat malu.

Aku tidak menjawab.

”Sebenarnya aku tidak bermaksud membohongimu. Kata Bibi, dia tidak bisa menyiapkan segalanya karena kau terus menonton televisi di ruang duduk, jadi kubilang aku akan memintamu keluar sebentar. Kupikir dia hanya ingin mempersiapkan sesuatu yang menyenangkan. Aku juga menyesal karena tidak bisa merayakannya bersamamu. Kupikir ada baiknya Bibi yang mengurusnya karena Ibu sedang tidak ada, walaupun menurutku kemarin dia memang agak berlebihan.”

Aku juga berpikir begitu. Menurutku, Bibi terlalu berlebihan. Ia berlarian ke sana kemari seperti orang gila. Ia dan Ibu sudah menawan dan mempermainkanku selama enam belas tahun. Aku harus mencari tahu alasannya, jadi bisakah kau berhenti mengganggku?

”Tapi ketika aku pulang, kulihat kuenya ada di kulkas. Bibi tidak terlihat di mana-mana. Aku tahu kau membenci Bibi. Sejujurnya aku agak cemas. Kupikir kalian mungkin bertengkar. Jadi aku mencoba menghubunginya, tapi gagal terus. Aneh sekali. Ibu tidak bisa dihubungi, dan sekarang Bibi juga sama.”

Pikiranku melayang ke kuburan keluarga di atap. Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan. ”Entahlah. Mungkin sesekali Ibu juga ingin pergi ke suatu tempat tanpa sepengetahuan kita.” kataku sambil lalu.

”Bagaimana dengan Bibi? Memangnya Bibi juga kebetulan ingin pergi ke suatu tempat pada saat yang sama?”

”Kenapa bertanya kepadaku?” bentakku kesal. ”Memangnya kau ingin aku berbuat apa?”

Hae-jin menatapku dengan mulut menganga. Raut wajahnya seolah-olah menyiratkan, *Kenapa kau marah-marah?* ”Aku tidak ingin kau berbuat apa-apa. Aku hanya merasa khawatir, jadi menurutku kita harus memikirkannya.”

”Akan kupikirkan mulai sekarang.” Aku berbalik dan menaiki tangga. Raut wajahku mengeras. Hae-jin tidak berkata apa-apa lagi. Mungkin ia sedang memikirkan kata-kata untuk menahanku. Tatapannya terus mengikutiku sampai aku membelok di bordes. Lalu aku menutup pintu kamarku dengan satu bantingan keras. Artinya adalah aku akan berpikir keras, jadi jangan ganggu aku.

Aku duduk di depan meja tulis. Aku tidak punya banyak waktu. Aku mendapat kesan bahwa segalanya akan terungkap. Tidak ada yang bisa kulakukan untuk memperbaiki keadaan, dan aku tidak bisa menunda akhir yang menjelang. Menurut kemampuan perkiraanku yang 50% akurat, malam inilah waktunya. Aku hanya bisa melakukan apa yang bisa kulakukan sampai saat itu. Aku harus memutuskan apa yang harus kulakukan, harus memutuskan langkah berikutnya setelah mengambil keputusan itu, dan bertindak cepat.

nb Digital Publishing KG/SC

Aku merasa seolah-olah sedang duduk di puncak perosotan yang mengarah lurus ke neraka. Aku membuka laci dan kembali mengeluarkan diari atau memo itu, kemudian aku membuka ke halaman terakhir yang kubaca kemarin.

Psikopat? Pemangsa? Predator? Aku begitu terkejut sampai pikiranku mendadak kosong. Lalu aku teringat kembali pada mata Yu-jin pada hari itu. Matanya ketika ia menoleh menatapku setelah aku memanggil namanya di depan menara lonceng. Pupilnya membesar dan hitam seperti binatang buas yang bersemangat. Matanya berkilat-kilat seperti nyala api.

Kata Hye-won, pemangsa memandang dunia dengan cara yang berbeda dengan manusia biasa. Mereka tidak

memiliki rasa takut, tidak memiliki rasa cemas, tidak memiliki rasa bersalah, dan mereka tidak bisa berempati dengan orang lain. Tetapi mereka bisa membaca perasaan orang lain dan memanfaatkannya. Kata Hye-won, seperti itulah Yu-jin dilahirkan.

Aku ingin menutup telinga. Aku nyaris menjerit bahwa itu tidak mungkin. Kenapa harus anakku?

Menurut Hye-won, kejadian hari itu bukan sekadar kebetulan. Itu adalah "perbuatan" pertama Yu-jin sebagai pemangsa. Katanya kejadian itu akan berulang jika kami membiarkannya. Ia menyuruhku pergi menemui polisi dan menceritakan segalanya. Katanya, Yu-jin membutuhkan perawatan dan harus diisolasi.

Diisolasi. Tanpa sadar kedua tanganku saling mencengkeram di pangkuan. Aku memaksa tubuhku yang ingin melompat berdiri tetap duduk di tempat. Aku tidak akan mengulangi kesalahanku tiga tahun lalu. Tetapi aku tidak bisa mengatakan yang sebenarnya. Hye-won bisa mengatakan apa pun tentang Yu-jin, tetapi Yu-jin tetap anakku. Tanggung jawabku. Aku harus melindunginya. Aku harus mencari cara agar ia bisa menjalani hidup normal.

Aku memohon kepada Hye-won. Aku bersedia melakukan apa saja. Aku akan mempertaruhkan hidupku sendiri dan bertanggung jawab pada Yu-jin. Aku akan hidup lebih lama daripada Yu-jin dan mengurusnya sampai akhir. Aku bahkan bersedia membelah dadaku dan menyerahkan jantungku sebagai bukti sumpahku, jika hal itu bisa meyakinkan Hye-won.

Hye-won setuju dengan satu syarat. Aku dilarang menyembunyikan apa pun yang menyangkut Yu-jin darinya.

Katanya, perawatannya akan lama, mungkin bahkan akan berlangsung seumur hidup. Ia akan mencoba segalanya, mulai dari terapi medis, terapi pribadi, hipnoterapi, terapi kognitif, sampai terapi kelompok. Tetapi ia tidak bisa menjamin perawatan itu akan berhasil. Walaupun perawatannya berjalan lancar dan segalanya terlihat baik, Yu-jin harus melewati usia 40 tahun dulu sebelum segalanya terkendali. Menurut statistik, kecenderungan-kecenderungan itu akan sedikit mereda di usia setengah baya.

Inti perawatan itu bukan untuk memupuk konsep moral. Menurut Hye-won, hal itu mustahil. Katanya, walaupun kami mengajarinya bahwa sesuatu itu tidak baik, Yu-jin tidak akan pernah paham. Kami harus menunjukkan cara menghitung keuntungan dan kerugian. Aku pun harus berpegang pada sudut pandang itu.

Tubuhku mulai gemetar seolah-olah diserang demam. Aku sudah berhasil mendapatkan janji dari Hye-won, tetapi jalan di depan mataku terlihat gelap. Segalanya gelap dan menakutkan. Apakah aku sanggup melakukan apa yang dikatakan Hye-won? Apakah aku sanggup melupakan kejadian itu? Apakah aku bisa menyayangi anak itu seperti dulu? Aku diliputi ketakutan yang lebih besar daripada keputusasaan yang kurasakan.

Aku melotot menatap kalimat terakhir. Bukan Ibu saja yang takut. Aku juga takut membalik halaman itu. Aku takut, walaupun aku tidak tahu apa yang kutakutkan. Mengherankan sekali bagaimana aku masih bisa merasa takut setelah apa yang sudah kulakukan. Tetapi aku tidak bisa berhenti membaca. Sama seperti kita tidak bisa meninggalkan kapal di tengah-tengah Samudra Pasifik gara-gara mabuk laut.

30 April. Minggu.

Yu-jin sudah tidur, dengan tenang dan pulas. Seperti biasa, aku tidak bisa tidur. Dua minggu sudah berlalu. Aku sudah berhenti bekerja dan hanya menghabiskan waktu di rumah. Tidak ada lagi yang kulakukan selain pergi ke toko swalayan di dekat rumah, menyiapkan makanan untuk Yu-jin, dan menyiapkan pakaian untuknya. Aku tidak membersihkan rumah, tidak mandi, dan tidak menerima telepon. Aku tidak menemui siapa pun.

Setelah upacara pemakaman berakhir, mertuaku langsung kembali ke Filipina. Aku tidak bertemu dengan Ayah atau Hye-won sejak saat itu. Aku hanya menghabiskan waktu duduk termenung di kamar Yu-min. Ingatanku terus-menerus kembali ke tanggal 16 April. Apa yang akan terjadi seandainya kami tidak jadi berangkat? Apakah kami bisa menjalani hidup normal?

Itu adalah perjalanan keluarga kami yang pertama dalam tiga tahun. Perjalanan ini juga sekaligus untuk merayakan ulang tahun perkawinan kami yang kesebelas. Aku sangat menantikan perjalanan ini. Kami harus menempuh perjalanan dengan mobil selama empat jam, lalu naik kapal selama satu jam, tetapi aku sama sekali tidak merasa lelah. Saat itu aku yakin segalanya berjalan dengan lancar. Di tengah krisis IMF pun usaha suamiku tetap berkembang, dan aku baru saja diangkat menjadi ketua tim sastra Eropa. Orang-orang penasaran bagaimana aku bisa membesarkan dua anak yang hanya berselisih satu tahun dan tetap bekerja, tetapi keadaannya tidak sesulit yang mereka bayangkan. Kedua anak itu tumbuh besar menurut kepribadian mereka masing-masing. Aku membayangkan mere-

nb Digital Publishing KG-SC

ka sebagai warna. Yu-min, yang ceria dan hangat namun tidak sabaran dan ceroboh, adalah warna jingga. Sementara Yu-jin, yang tenang, sopan, namun agak dingin, adalah warna biru.

Yu-min sedang berlarian di dek, membuat ayahnya cemas. Yu-jin duduk di dalam kabin sementara kapal itu berayun-ayun, memandangi laut. Ketika kami sudah hampir di pulau, ia baru membuka mulut, "Apa nama pulau itu?"

Pulau Tan. Pulau itu adalah pemberhentian terakhir kapal yang kami tumpangi. Akhir-akhir ini pulau itu mulai terkenal karena formasi karangnya yang unik dan tebing-tebingnya yang menawan. Tempat-tempat penginapan dan pusat pelatihan remaja yang dibangun juga membuatnya menjadi tempat wisata baru. Tetapi pulau itu tetap terpencil dan mempertahankan kesan primitifnya. Batu-batu karang yang menjulang tajam dari laut yang kecokelatan, tebing-tebing yang mengelilingi pulau dan formasi tebing yang membentuk penahan angin alami, burung-burung laut yang beterbangan di tengah angin, dan kelopak-kelopak putih bunga Siberian crabapple *yang melayang-layang bagaikan salju.*

Tempat penginapan kami adalah bangunan kayu yang dibangun di tebing laut berbentuk U. Mungkin saat itu bukan musim liburan, karena walaupun saat itu akhir pekan, satu-satunya tamu di sana hanya kami. Letaknya di ujung jalan, jadi tidak ada tempat penginapan, restoran, atau pedesaan di dekat sana. Yang terlihat hanyalah laut yang kecokelatan dan tebing-tebing yang diselimuti pohon-pohon pinus. Yang terdengar hanyalah deburan ombak, pekikan

burung camar, dan bunyi lonceng dari menara lonceng di seberang tebing. Menurut pengurus penginapan, embusan anginlah yang membuat tali lonceng bergerak-gerak membentur lonceng.

Posisi penginapan dan menara lonceng berhadapan, karena masing-masing berdiri di ujung tebing laut berbentuk U ini. Karena tingginya kurang-lebih sama, pemandangan di seberang sana sangat jelas, tak terhalang apa pun. Rasanya seperti bisa melihat ruang duduk di gedung apartemen seberang. Karena itu, dari posisi kami di seberang pun, kami bisa melihat bahwa menara lonceng itu sudah tua. Atap dan dinding gereja yang ada di sampingnya sudah separuh roboh. Kata pengurus penginapan, di sana ada desa tua yang tidak lagi berpenghuni.

Di sore hari, laut surut di antara penginapan dan menara lonceng. Di bawah tebing tercipta pantai berpasir yang panjang dan sempit yang dipenuhi bebatuan dan kerikil abu-abu. Kami turun ke sana dan mengumpulkan kerang, cukup banyak untuk dijadikan makan malam. Anak-anak masih ingin bermain, jadi suamiku pun mengajak mereka ke menara lonceng. Sementara itu, aku menyiapkan makan malam di meja teras.

*Saat matahari terbenam, kami berempat duduk mengelilingi meja makan. Yu-min duduk di sebelahku dan Yu-jin duduk di sebelah suamiku. Aku dan suamiku merayakan sebelas tahun di mana kami bertengkar, berbaikan, dan tetap bertahan. Kami ber-*high-five *dan berjanji untuk bertahan selama lima puluh tahun ke depan. Sungguh malam yang meriah. Tempat itu adalah tempat yang cocok untuk kemeriahan. Laut adalah milik kami. Bulan sete-*

ngah tergantung di langit bersinar kemerahan seperti pipi gadis muda. Angin barat bertiup sepoi-sepoi, bunga-bunga Siberian crabapple *beterbangan di tengah angin seperti kupu-kupu. Anak-anakku yang duduk di tengah semua itu terlihat bercahaya. Suamiku bersikap manis padaku. Aku mabuk. Itulah sebabnya aku tertidur pulas untuk pertama kalinya setelah beberapa lama.*

Aku terbangun karena bunyi lonceng. Bunyi itu bukan bunyi yang disebabkan tali lonceng yang tertiup angin, melainkan karena seseorang membunyikan lonceng dengan sekuat tenaga. Bunyi itu terkesan mendesak, seperti bunyi langkah kaki Yu-min ketika ia sedang bersemangat. Mungkin itulah sebabnya, dalam keadaan setengah sadar, aku berseru memanggil Yu-jin, "Suruh kakakmu jangan berisik."

Yu-jin tidak menjawab. Bunyi lonceng terdengar semakin keras dan semakin cepat. Teng, teng, teng...

Mataku terbuka. Kantukku lenyap bukan karena bunyi lonceng, melainkan karena intuisi. Aku berlari ke teras dan melihat seseorang sedang membunyikan lonceng di menara lonceng. Air laut sudah mencapai pertengahan tebing. Menara lonceng itu miring ke arah laut, terlihat lebih berbahaya daripada kemarin. Seseorang sedang bersandar di pagar yang terlihat rapuh, membunyikan lonceng, dan berteriak-teriak. Tidak diragukan lagi. Itu suara Yu-min.

Kepalaku mendadak pusing. Mataku seolah-olah akan melompat keluar. Rambutku yang tergerai seolah-olah berdiri tegak. Kenapa ia ada di atas sana? Kenapa ia membunyikan lonceng seperti itu? Aku tidak tahu apa yang terjadi, tetapi aku yakin tentang sesuatu. Yu-min tidak

menyadari bahwa apa yang dilakukannya berbahaya. Aku mulai mengentak-entakkan kaki. Yu-min, turun, turun sekarang juga! Anehnya, kata yang meluncur dari mulutku adalah "Yu-jin!"

Terkejut mendengar jeritanku, suamiku berlari keluar dari kamar hanya dengan mengenakan celana dalam. Tepat pada saat itu, Yu-jin muncul di menara lonceng. Seolah-olah mendengar jeritanku, anak itu muncul begitu saja dan berlari ke samping kakaknya. Rasanya seperti keajaiban. Kelegaan menguasai diriku. Yu-jin akan membantu kakaknya.

Sedetik kemudian, terjadilah sesuatu yang tidak bisa kupercaya. Yu-jin melayangkan tinju ke arah Yu-min. Kemudian ia mengangkat kaki dan menendang dada kakaknya yang terhuyung. Satu kali tendangan saja sudah cukup. Yu-min terjatuh dari menara lonceng sambil menjerit. Tubuhnya yang kurus menghilang di bawah tebing. Seketika itu juga aku membeku. Aku tidak bisa bernapas, seolah-olah leherku baru saja ditikam dengan pisau tajam.

Suamiku berteriak memanggil Yu-min dan berlari keluar dari penginapan. Aku bergegas menyusulnya. Pengurus penginapan pun menghambur keluar dari kantornya. Ia bertanya ada apa, tetapi aku sama sekali tidak bisa menjawab.

Aku pun berlari di sepanjang jalan setapak di hutan dengan kaki telanjang. Walaupun pergelangan kakiku terkilir, walaupun jari kakiku tersandung akar pohon dan membuatku jatuh terjerembap, aku sama sekali tidak merasa sakit. Aku juga tidak sadar kakiku berdarah karena menginjak sesuatu yang tajam. Aku berlari menyusul

suamiku sambil tersengal-sengal dan bergumam berulang-ulang seperti orang gila. Yu-min pasti baik-baik saja. Suamiku akan memastikan ia baik-baik saja. Ketika aku tiba nanti, mereka bertiga pasti akan berdiri berdampingan menungguku di depan menara lonceng...

Hutan pohon pinus yang menutupi tebing itu seolah-olah tak berujung. Rasanya aku tidak akan pernah bisa tiba di menara lonceng. Ketika aku tiba di sana, hanya Yu-jin yang terlihat di sana. Ia bersandar di pagar, menunduk menatap laut, sama sekali tidak bergerak. Aku berhenti berlari di depan menara lonceng. Kenapa aku tidak melihat suamiku? Kenapa segalanya begitu sunyi? Apa yang terjadi? Daguku bergetar dan suara terisak meluncur keluar dari mulutku. Yu-jin...

Yu-jin menoleh menatapku. Wajahnya berdarah. Matanya berkilat hitam, seperti binatang buas. Ada sesuatu yang berkilat-kilat di sana.

Aku tersadar kembali dan berlari ke tepi tebing sambil berdoa dalam hati. Air sudah semakin tinggi. Aku tidak bisa melihat Yu-min. Suamiku berjuang sendirian, timbul-tenggelam di tengah ombak.

Telingaku berdenging. Adegan itu kembali berkelebat di depan mataku. Yu-jin meninju dan menendang kakaknya sampai terjatuh ke laut. Aku harus berteriak meminta tolong, tetapi mulutku tidak bisa terbuka. Suaraku tersangkut di tenggorokan. Ombak mendorong suamiku ke arah tebing, tetapi kemudian melontarkannya kembali ratusan meter ke arah laut. Aku berdiri kaku menatap laut melahap suamiku dan mendorongnya semakin jauh ke arah kaki langit.

Yang menghubungi bala bantuan adalah pengurus penginapan yang berlari menyusul kami ke sini. Ia menghubungi polisi laut dengan ponsel, mengumpulkan penduduk desa, dan mengerahkan kapal-kapal nelayan. Segalanya terasa bagaikan mimpi buruk. Mesin-mesin dari kapal nelayan yang berseliweran di antara tebing menderu keras, orang-orang berteriak di atas kapal. Pengurus penginapan menyarankan agar aku kembali ke penginapan dan menunggu di sana, tetapi aku sama sekali tidak bergerak dari posisiku di pinggiran tebing. Aku membayangkan suamiku akan memanjat ke atas tebing sambil membopong Yu-min dalam keadaan basah kuyup. Jika aku mampu berpikir secara rasional, aku akan sadar bahwa ia, apalagi Yu-min, tidak mungkin bisa selamat di tengah laut pasang. Perenang juara tingkat nasional pun tidak akan bisa bertahan.

Siang itu, dalam selisih waktu dua jam, suamiku dan Yu-min dibawa kembali dalam keadaan tewas. Konon para penduduk desa menemukan jasad suamiku sementara Kepolisian Laut Mokpo menemukan jasad Yu-min. Pengurus penginapan menghubungi orangtuaku mewakiliku. Ayahku bergegas datang, memilih rumah duka di Mokpo dan menyambut para pelayat. Ayah mertuaku mengurus upacara pemakaman setelah ia terbang ke sini dari Cebu. Ibu mertuaku melolong dan jatuh pingsan berulang kali di depan potret putra semata wayangnya dan akhirnya harus dibawa ke rumah sakit.

Sementara itu aku hanya duduk diam, tidak melakukan apa-apa. Polisi dan wartawan mengajukan banyak pertanyaan, tetapi aku sama sekali tidak memberikan jawaban. Yu-jin juga tidak melakukan apa-apa. Setelah kejadian itu

nb Digital Publishing KG ISO

ia tidur selama 24 jam. Tidurnya begitu nyenyak sampai ia terlihat seolah-olah sedang koma. Ia tidak buang air dan tidak makan. Ia juga tidak bisa bangun walaupun sudah diguncang-guncang.

Hye-won datang setelah mendengar berita itu. Katanya itu adalah reaksi akibat stres. Katanya Yu-jin pasti terguncang karena kakak dan ayahnya tewas di depan matanya. Ia menyarankan agar kami membiarkannya tetap tidur sampai ia terbangun sendiri. Membangunkannya secara paksa dalam keadaannya yang tak sadarkan diri seperti ini mungkin berbahaya.

Diagnosis Hye-won terkesan remeh. Aku tidak bisa menerimanya. Aku tidak ingin melihat anak itu tertidur tenang dengan wajah polos seperti itu. Aku ingin membangunkannya dan bertanya kepadanya. Kenapa kau melakukannya? Kenapa kau melakukan hal itu?

Setelah Hye-won pergi, aku membangunkan anak itu. Aku mencengkeram kerah bajunya dan mengguncang-guncangnya. Kuakui, aku merasakan desakan untuk menyeret anak itu ke luar dan melemparnya ke laut. Seolah-olah bisa membaca pikiranku, anak itu perlahan-lahan membuka mata. Matanya yang hitam dan besar menatap mataku dengan ragu. Bibirnya yang merah terbuka dan ia berbisik, "Ibu, aku sayang padamu."

Suaranya lirih dan rendah. Aku menyadari bahwa kata-katanya itu bagaikan tangisan anak burung yang ditinggal sendirian di sarang. Ia tidak berkata, "Ibu, aku sayang padamu." Bagiku ia berkata, "Ibu, jangan tinggalkan aku." Napasku tersekat. Hatiku mencelus dan amarahku pupus. Seluruh desakan yang menguasai diriku selama ini

seketika itu juga lenyap. Itulah kutukan garis darah. Saat itulah aku menyadari betapa aku menyayangi anak itu. Tetapi, saat itu juga aku mendapat firasat bahwa aku tidak akan pernah bisa memaafkannya. Aku tahu aku akan hidup dengan perasaan bersalah dan diselimuti ketakutan. Aku tahu siapa diriku. Aku adalah ibu Yu-jin. Yu-jin adalah anakku. Itu adalah kenyataan yang tidak bisa diubah.

Yu-jin terbangun sendiri pada hari pemakaman. Seperti biasa, ia bergerak tanpa suara dan tanpa menarik perhatian. Ia menyantap makanan yang disiapkan untuknya, dan mengenakan pakaian berkabung yang dikeluarkan untuknya. Sebagai pemimpin pelayat, ia membawa potret ayahnya dan tanpa berkata apa-apa naik ke bus yang akan membawa kami ke krematorium. Ekspresinya tidak terlihat sedih. Ia juga tidak terlihat menyesal. Ia duduk, menopangkan dagu ke bingkai potret, dan memandang ke luar jendela.

Aku terus mengawasi Yu-jin. Ada yang ingin kutanyakan kepadanya. Aku ingin tahu apakah yang kusaksikan itu benar. Kenapa ia melakukannya? Aku tidak punya kesempatan bertanya selama perjalanan ke krematorium. Ada banyak orang di dekat kami. Setelah jasad suamiku dan Yu-min masuk krematorium, kami duduk berdua di bangku taman, tetapi saat itu aku tidak sanggup membuka mulut. Aku takut. Aku takut mendengar kenyataan. Aku takut pada diriku sendiri. Jika memastikan bahwa apa yang kulihat itu nyata, aku merasa aku bisa membunuh Yu-jin.

Saat itulah polisi muncul kembali. Kata mereka, ada yang ingin mereka tanyakan kepadaku dan anak itu. Kegu-

gupan menyergap diriku. Untuk menyembunyikan kenyataan itu, aku pun meletakkan kedua tangan di pangkuan. Sebaliknya, Yu-jin balas menatap para polisi itu dengan tenang. Aku tidak bisa membaca emosi apa pun di matanya. Tidak ada ketakutan, keresahan, dan perasaan bersalah. Raut wajahnya begitu datar sampai membuatku tercengang. Apakah sejak dulu ia memang seperti ini? Apakah sejak dulu ia memang anak yang acuh tak acuh dan tak tahu malu seperti ini? Kenapa selama ini aku tidak tahu? Aku tidak tahu. Aku hanya menganggap sikapnya yang tidak peka dan dingin sebagai sikap pendiam. Itulah yang kuduga, atau setidaknya, itulah yang kuharapkan.

Pertama-tama polisi bertanya kepada Yu-jin kenapa ia pergi ke menara lonceng. Yu-jin menjelaskan dengan lancar. "Setelah Ayah dan Ibu tertidur, aku dan Kakak bermain Survival. *Kakak tiba di menara lonceng lebih dulu dan membunyikan lonceng. Lalu tali lonceng putus dan Kakak terjatuh ke laut. Aku berusaha menggapai tangannya, tetapi sudah terlambat."*

Ia sangat tenang selama ia menjelaskan, sama sekali tidak mengalihkan pandangan dari polisi dan ia tidak tergagap-gagap. Sesekali ia hanya terlihat berpikir sejenak. Aku pun mulai ragu. Apakah aku salah lihat? Jika apa yang dikatakan Yu-jin benar, berarti ia tidak sedang melayangkan tinju ke arah Yu-min, tetapi sedang berusaha menangkap tangan kakaknya. Ia tidak mengangkat kaki untuk menendang, tetapi hanya melompat maju untuk menahan kakaknya. Aku terus membayangkan adegan itu. Setelah berulang kali memikirkannya, sebuah kenyataan

sederhana pun muncul di depan mataku. Yu-jin berbohong. Anak kecil berumur sepuluh tahun itu berbohong di hadapan polisi dengan begitu tenangnya.

Sebagai ibunya, aku juga sama. Ketika ditanya siapa yang pertama kali menyaksikan kejadian itu, secara naluriah aku langsung berbohong. Suamiku, kataku. Ketika ditanya apa yang sedang kulakukan ketika hal itu terjadi, kubilang aku sedang tidur. Pada akhirnya polisi bertanya apakah aku menyaksikan kejadian itu sendiri.

Aku menoleh menatap Yu-jin yang duduk di sebelahku. Mataku bertatapan dengan "mata itu". Mata yang kutatap di depan menara lonceng, mata yang hitam dan berkilat-kilat aneh. Tiba-tiba aku ingin menjerit. Untuk pertama kalinya aku menyadari betapa banyak pikiran yang bisa berkelebat dalam benak manusia dalam waktu sesingkat itu. Kesadaran bahwa satu-satunya yang tersisa di sampingku adalah Yu-jin, bahwa aku akan menjadi sasaran kritik semua orang, bahwa masa depan Yu-jin akan hancur bahkan sebelum dimulai, bahwa aku tidak yakin apakah aku salah lihat atau tidak. Aku ragu aku bisa menjalani hidup dan tetap merahasiakan apa yang kulihat. Suara Yu-jin yang lirih seperti suara anak burung. Ibu, aku sayang padamu. Aku sayang padamu. Aku sayang padamu...

Aku menjawab bahwa aku tidak menyaksikannya. Dengan begitu aku berpihak pada Yu-jin. Sebuah suara bernada pengecut berkata dalam benakku. Aku baru saja kehilangan suami dan anakku, aku tidak mungkin menyerahkan anakku yang lain kepada polisi. Aku juga tidak tahan menjadi sasaran kritik dan bahan olokan semua

orang. Di atas segalanya, aku menyayangi anak itu. Tidak ada orang lain yang dipercayainya selain diriku.

Kelak aku tahu bahwa pengurus penginapan juga memberikan pernyataan yang sama. Kuduga ia memang tidak melihat apa pun. Tidak ada tamu lain di penginapan itu selain kami. Si pengurus penginapan baru muncul setelah aku menghambur keluar. Akhirnya kejadian itu diputuskan sebagai kecelakaan. Kenyataan bahwa suamiku memiliki tiga jenis asuransi jiwa berjumlah besar mungkin membuat polisi curiga, tetapi tidak ada bukti apa pun yang mendukung dugaan mereka.

Sekembalinya ke Seoul, aku sering teringat pada Hye-won. Tidak, sebenarnya aku teringat pada Hye-won yang bertanya-tanya tentang "masalah Yu-jin" tiga tahun lalu. Yu-jin memang anakku, tetapi ia bukan lagi anak yang kukenal. Ia seperti meteor yang jatuh ke bumi, asing dan tak bisa diidentifikasi.

nb Digital Publishing KG/SC

#

Ibu salah. Sesuatu yang jelas belum tentu benar. Seperti pengakuannya sendiri, Ibu tidak berada di sana saat kejadian itu terjadi. Ia tidak mungkin tahu apa yang sebenarnya terjadi. Ia bersikeras melihat dengan jelas apa yang terjadi, tetapi jelas sekali ia salah. Mungkin ia hanya memercayai apa yang ingin dipercayainya. Dengan begitu ia bisa menerima keadaan. Mungkin ia merasa bersalah karena semua tragedi itu dimulai setelah ia mabuk dan tertidur.

Kenyataan bahwa ia dengan jahatnya menimpakan kesalahan padaku, bahwa penilaiannya yang bodoh menghancurkan hidupnya sendiri dan hidupku adalah dosa yang tak termaafkan.

Seandainya Ibu percaya pada penjelasanku, tidak, seandainya ia memberiku kesempatan sekali lagi untuk menjelaskan, kejadian itu akan dianggap sebagai kecelakaan. Dengan begitu anak kecil berumur sepuluh tahun tidak akan dianggap sebagai ”pemangsa yang harus diisolasi”. Dan Ibu juga tidak akan mati di tangan ”pemangsa” pada akhirnya.

Selama enam belas tahun terakhir, Ibu sama sekali tidak pernah mengungkit kejadian itu. Ia juga tidak pernah mengungkit-ungkit nama Kakak. Ia bersikeras menyingkirkan semua kesempatan yang ada dan yakin bahwa akulah pembunuh kakakku. Tentu saja ingatanku sendiri bukannya tanpa cela. Saat itu usiaku sepuluh tahun dan itu adalah kejadian bertahun-tahun yang lalu. Tetapi ada bukti yang menyatakan bahwa aku benar. Aku adalah korban dalam kecelakaan itu. Aku terus dihantui mimpi yang sama, berulang kali, seperti kutukan. Aku memimpikan mengalami kejadian hari itu berulang kali, sebagai diriku yang masih kecil.

Hanya ada satu perbedaan antara mimpi dan kenyataan. Dalam mimpiku, kejadian itu selalu terjadi di malam hari, sementara pada kenyataannya kecelakaan itu terjadi di pagi hari. Sisanya sangat jelas dan mendetail sampai aku berharap bisa melupakannya. Setiap saatnya terbayang jelas. Aku ingat semuanya, mulai dari suara Kakak, sorot matanya, raut wajahnya, gerak-geriknya. Aku juga ingat apa yang kulihat, apa yang kupikirkan, apa yang kurasakan. Aku juga merasakan ketegangan dan perubahan emosi di antara kami. Aku bahkan bisa menggambarkan teras di Penginapan Aesiul tempat kami menginap.

Teras itu lebar dan panjang, dengan pagar besi hijau, meja besar dengan bangku-bangku yang menyatu di sana. Di kedua sisi meja terdapat belasan kaleng bir yang sudah kosong, sebotol

hb Digital Publishing KG WSC

sampanye yang tergeletak miring dengan bibir botol pecah, sebuah puntung rokok berenang di dalam botol air mineral yang masih setengah terisi air, kulit-kulit kerang bertumpuk tinggi, potongan-potongan daging dan sosis yang gosong, panggangan yang dipenuhi abu putih, kue pengantin yang sudah dipotong menjadi empat bagian namun belum disentuh, semut-semut hitam yang berkerumun di sana, buket bunga mawar yang bergerak-gerak di tengah angin, sumbu kembang api dan pita-pita kertas tersebar lantai kayu.

Ayah dan Ibu yang mabuk tertawa terkikik-kikik dan masuk kamar sambil berpelukan dan bahkan belum bangun walaupun jam sudah menunjukkan pukul sembilan pagi. Sebaliknya, anak-anak para pemabuk itu sudah bangun pagi-pagi sekali dan duduk-duduk di teras. Rasanya membosankan berada di kamar terus, tetapi di luar juga tidak ada yang bisa dilakukan. Segalanya terasa membosankan. Kakak terlihat bosan setengah mati. Ia duduk bersandar di dinding teras sambil memainkan pistol BB-nya. Sesekali ia melirik ke arahku, memberi isyarat. *Bagaimana kalau kita bermain di luar sana?*

Saat itu, aku terobsesi pada renang dan Kakak terobsesi pada permainan *Survival*. Setiap hari ia bermain perang-perangan liar tanpa sepengetahuan Ibu. Di sekolah, di akademi seni, di taman dekat rumah, di mana saja. Dengan pistol BB, ketapel, pistol air, atau senjata apa pun. Bersama teman-temannya, kenalan-kenalannya, siapa saja. Jika Ayah tidak melarang kami memasuki hutan sendiri, Kakak pasti sudah menyeretku ke sana sejak kami bangun tidur tadi.

Aku duduk di pagar teras dengan kaki bergelantungan di luar. Aku suka memandangi laut yang terus berubah. Kalau Ibu melihatku, ia pasti ketakutan. Karena posisiku adalah posisi yang

nb Digital Publishing KG ISC

sempurna untuk terjun bebas ke bawah tebing. Tapi aku menyukainya. Aku suka merasakan angin yang menggelitik dan menarik-narik pergelangan kakiku, suka merasakan ketegangan yang terbit setiap kali aku berusaha menyeimbangkan diri. Aku senang mengamati gulungan ombak yang memusingkan. Aku merasakan desakan untuk terjun ke dalam air. Kakak pasti tidak mampu, tapi aku pasti bisa dengan mudah berenang sampai ke kaki langit.

Bunyi lonceng terdengar dari menara lonceng di seberang sana. Awan mendung menutupi kaki langit, guntur bergemuruh di balik awan, dan burung-burung melayang di tengah kabut lembap. Suasananya sangat sunyi. Tidak ada orang lain di penginapan ini dan tidak terlihat seorang pun di jalan berbatu yang mengarah ke penginapan ini. Penginapan yang berada di atas tebing laut ini jauh dari pedesaan. Penginapan ini adalah penginapan berskala kecil, hanya terdiri atas empat pondok. Di samping itu, satu-satunya tamu di sini hanyalah keluarga kami.

"Yu-jin, bagaimana kalau kita bermain di luar?" Akhirnya Kakak membuka mulut.

Aku pura-pura tidak mendengar. Aku bahkan tidak mengubah posisi dudukku atau mengalihkan pandangan dari pemandangan di bawah sana. Kemarin sore, laut di bawah sana digantikan oleh pantai. Pantai yang tertutup bebatuan laut dan kerikil disebut "*aesiul*" oleh pengurus penginapan. Kata itu berasal dari dialek pulau setempat yang berarti "ujung tebing". Aku menyukai nama itu dan Kakak menyukai batu-batu hitam mengilap di sana. Ketika Ibu tidak melihat, ia memasukkan segenggam batu ke saku. Aku berpikir, setelah kami pulang nanti, para wanita di sekitar rumah pasti akan berbondong-bondong mendatangi kami. Karena kepala-kepala mereka tidak akan aman jika batu-batu itu bertemu dengan ketapel rahasia Kakak.

”Hei, ayo kita keluar,” kali ini ia berbisik lebih keras. Matanya yang berwarna cokelat gelap melebar dan berkilat-kilat seperti mata tupai, yang merupakan pertanda bahwa ia memiliki gagasan hebat.

Tidak ada jaminan bahwa gagasan yang hebat baginya juga adalah gagasan yang hebat bagiku. Aku tetap pura-pura tidak mendengar. Masih tidak terdengar suara dari kamar Ayah dan Ibu.

Mereka sering bertengkar, tetapi selalu patuh pada perintah genetik untuk berkembang biak. Akibatnya, mereka memiliki dua anak dengan selisih usia dua belas bulan. Aku dan Kakak pun mulai bersekolah di tahun yang sama, satu kelas dan satu sekolah. Karena itu kami pun selalu dibanding-bandingkan.

Seperti yang dikatakan Ibu, Kakak lebih unggul dalam segi fisik, penampilan, dan kecerdasan. Dulu sekolah kami memiliki kebiasaan membagi-bagikan makan siang menurut ranking dan Kakak selalu menjadi orang pertama yang makan lebih dulu. Sampai kelas 4, ia selalu menjadi ketua kelas. Ia selalu dikerumuni pengikut dan penggemar.

Sebaliknya, aku selalu sendirian. Aku tidak butuh teman bermain. Aku selalu bermain sendiri. Ada peraturan dan janji yang terlibat jika bermain dengan orang lain. Sulit rasanya memahami semua itu, jadi aku merasa lebih nyaman dan lebih suka bermain sendiri. Itulah sebabnya anak-anak di kelas dan klub renang menjulukiku ”orang aneh”. Malah ada yang pernah mengataiku gila. Itu karena ia belum lama pindah ke sekolah ini, jadi ia tidak tahu apa-apa. Ia kemudian dipaksa berlutut memohon maaf di hadapanku. Karena di belakangku ada Kakak. Kakak sudah mengurusnya secara diam-diam dan ahli. Han Yu-min adalah tembok perlindungan Han Yu-jin yang tidak bisa ditembus.

”Dasar anak ini... Awas, akan kudorong kau.” Kakak melompat berdiri.

Mendengar gertakannya, aku berpikir, kalau aku jadi dia, aku tidak akan menimbulkan suara. Aku akan mengendap-endap mendekat, lalu mendorong. Tentu saja aku tidak mengatakannya. Aku berpikir-pikir kemungkinan mana yang lebih buruk, tertangkap basah oleh Ayah dan Ibu, atau menolak usul Kakak.

Aku tahu Kakak ingin bermain *Survival.* Aku sendiri tidak ingin memainkannya. Jika berenang adalah satu-satunya hal yang bisa kulakukan lebih baik daripada Kakak, permainan *Survival* adalah satu-satunya hal yang bisa kami lakukan secara seimbang. Walaupun Kakak tidak mengakuiku sebagai lawan setara, tetapi hasilnya sudah menyatakan segalanya dengan jelas. Kami sudah memainkannya puluhan kali dan aku memenangi separuhnya. Jika kami saling mengerahkan kemampuan dan berhasil merampas kemenangan, itu artinya kami lawan yang setara.

Itulah masalahnya. Kakak hanya akan bermurah hati padaku apabila posisinya tidak terancam. Tanpa kemurahan hatinya, ia hanyalah anak liar berumur sebelas tahun. Tetapi aku tidak ingin mengalah dengan sengaja. Setelah permainan dimulai, aku selalu ingin menang.

”Memangnya kau mau bermain apa?” tanyaku sambil turun dari pagar. Seharusnya aku tidak bertanya seperti itu. Aku sama sekali tidak menduga bahwa pertanyaan singkat itu akan menjungkirbalikkan kehidupan kami berdua. Tetapi bagaimana mungkin aku tahu? Jika aku tahu kami berada di titik penting dalam hidup kami dan jika aku tahu pilihan mana yang benar, aku pasti anak dewa, bukan manusia.

”Ayo kita bermain *Survival.* Sampai di sana.” Jawabannya persis seperti dugaanku. Kakak menunjuk tebing di seberang.

Tempatnya persis seperti dugaanku. Menara lonceng yang sudah berkarat. Kami pergi ke sana bersama Ayah kemarin. Pengurus penginapan merekomendasikan kami pergi ke sana. Katanya, kami bisa melihat pemandangan dan formasi karang yang unik tanpa terhalang dari sana. Katanya, jika kami berangkat sebelum matahari terbenam, laut akan memperlihatkan sesuatu yang unik. Ayah pun merasa penasaran dan mengajak aku dan Kakak pergi ke sana.

Aku tidak ingat jalannya dengan tepat, tetapi jaraknya tidak jauh. Tebing berbentuk U di antara Penginapan Aesiul dan menara lonceng diselimuti pohon pinus, pohon *Siberan crabapple,* dan padang rumput. Juga terlihat peternakan lebah, lahan yang menghitam bekas dibakar, dan rumah-rumah terbengkalai.

Ketika kami tiba di ujung tebing, matahari yang kemerahan sudah setengah terbenam di kaki langit. Langit terlihat merah dan menciptakan jalur merah di laut yang berombak. Menara lonceng dan tanaman merambat yang menyelimuti gereja yang sudah runtuh itu juga memerah seolah-olah terbakar. Aku merasa seolah-olah baru saja tiba di luar angkasa. Rasanya apabila aku berdiri diam di jalur merah itu, laut akan mendorongku ke dunia lain. Aku memang belum hidup lama, tetapi itu adalah pemandangan terindah yang pernah kulihat seumur hidupku.

Ayah berhenti di bibir tebing. Kulihat kulit di rahangnya yang gelap meremang. Dengan sorot tercengang ia menatap laut, formasi karang, dan langit. Mungkin ia juga terpesona pada keunikan laut, sama sepertiku. Berbeda dengan ayah, Kakak sepertinya lebih tertarik pada menara lonceng. Sama seperti ketika ia mengumpulkan batu-batu di penginapan tanpa sepengetahuan Ibu, sementara perhatian Ayah teralihkan, ia pun melesat ke arah menara lonceng yang berjarak sekitar sepuluh meter dari kami.

Terkejut, Ayah pun berlari mengejar Kakak dan mencengkeram kerah bajunya sebelum Kakak sempat berlari ke atas.

”Kau tidak boleh naik.”

”Kenapa?” Kakak memasang wajah tidak mengerti. ”Apakah aku tidak boleh membunyikan loncengnya sekali saja?”

Bahkan aku tahu ia sebenarnya sudah tahu jawabannya, tetapi orang-orang dewasa sering terkecoh oleh raut wajahnya yang polos. Ayah menjelaskan alasannya dengan tenang, yang bahkan bisa dipahami anak kecil berumur tiga tahun. Pertama, menara lonceng itu berada di bibir tebing, jadi apabila kau tidak berhati-hati, kau bisa jatuh ke laut. Kedua, menara lonceng itu sudah tua dan salah satu palang penahannya sudah berkarat dan hancur sehingga bangunan itu kini miring ke arah laut. Terlebih lagi pagarnya sudah rusak, jadi kau bisa terluka.

”Kalian berdua tidak boleh datang sendirian ke sini. Kalian juga tidak boleh bermain *Survival* di hutan. Mengerti?”

Kakak berjanji, tetapi tidak lama kemudian ia sudah ingin melanggar janjinya. Dan ia bahkan mendesak orang lain mengikuti jejaknya.

”Pemenangnya adalah orang pertama yang membunyikan lonceng. Orang yang kalah harus mengerjakan PR orang yang menang.”

Aku menatap mata Kakak. ”Berapa lama?”

”Sebulan.”

Aku masuk kamar dan mengeluarkan dua helai kertas dan pensil. Kami masing-masing menulis surat perjanjian dan menyerahkannya kepada satu sama lain.

”Berapa banyak peluru yang kita gunakan? Tiga ratus? Lima ratus?”

”Dua ratus.”

Kami menghitung 40 butir peluru BB di hadapan satu sama lain dan memasukkannya ke pistol, lalu menyimpan 160 butir sisanya ke dalam kotak. Kami mengambil pelindung mata dan pistol masing-masing, lalu menyelinap keluar dari penginapan melalui pintu belakang. Aku berjalan menyusuri jalan sempit berkelok-kelok yang diapit pepohonan pinus dan *Siberian crabapple*. Di jalan itulah permainan pun dimulai.

Dengan permainan gunting-batu-kertas, Kakak berhak menentukan wilayah kekuasaannya. Ia memilih hutan pohon pinus. Pilihannya jelas sekali. Pohon-pohonnya tinggi dan besar sehingga ia bisa melancarkan serangan tanpa perlu menampakkan diri. Dengan begitu, bukit di balik pepohonan *Siberan crabapple* secara otomatis menjadi wilayahku. Daerah itu terbuka dan jarak yang harus kutempuh lebih jauh. Aku harus berlari sekencang mungkin melintasi daerah berbukit di bagian luar lengkungan berbentuk U itu. Rasanya seperti Kakak memulai permainan ini dengan seratus butir peluru tambahan.

Kami berdiri berdampingan di jalan setapak. Kakak berdiri di sebelah kanan, di dekat pepohonan pinus, sementara aku berdiri di sebelah kiri, di dekat pepohonan *crabapple*. Aku mulai mengingat-ingat jalan yang kutelusuri kemarin. Apa-apa saja yang kulihat dan di mana posisinya, apakah ada yang bisa kujadikan tempat berlindung di sepanjang jalan itu, di mana tepatnya pepohonan pinus itu berakhir, dan seperti apa datarannya pada titik itu. Mungkin aku bisa memanfaatkannya untuk memenangi permainan ini.

"Siap!" seru Kakak.

Aku menurunkan pelindung mata dari puncak kepala. Begitu pemandangan di depan mata berubah biru, napasku melambat. Dunia mulai menghilang di balik kesadaranku. Langit yang mendung, hutan yang ditiup angin, burung-burung yang beterbang-

an di angkasa, bunyi ombak. Kemudian pikiran-pikiran di benakku memudar, dan akhirnya kesadaran tentang diriku sendiri. Yang tersisa hanyalah bunyi napas Kakak yang kasar dan bunyi debar jantungku sendiri yang teratur. Jalan menuju menara lonceng terbentang di depan mataku seperti peta, menampilkan di mana aku bisa berhenti dan di mana aku bisa berlindung. Kali ini, akulah yang berseru, "Mulai!"

Bukannya mulai berlari, Kakak malah menembakku. Serangan awal yang efektif. Aku sendiri sering menggunakan taktik itu. Aku tidak menggunakannya hari itu. Aku memutuskan tidak akan menembak sampai setelah aku tiba di tempat pemberhentian keempat. Aku cepat-cepat mengelak ke kiri, berlari menembus pepohonan *crabapple* di kaki bukit, dan berhenti di balik sebuah batu raksasa.

Kerugian yang kuderita tidak sepele. Salah satu lensa kacamata pelindungku retak, bibirku pecah, hidungku kebas, dan rahangku berdenyut. Tiba-tiba bau darah menerjang diriku. Aku marah. Aku sudah memikirkan segalanya, tetapi kenapa aku tidak berpikir bahwa kakakku akan menggunakan taktikku? Aku menyentakkan kacamata pelindungku sampai terlepas dan membantingnya ke batu. Aku mengusap hidungku yang kebas dengan ibu jari. Angin musim semi yang dingin membelai tengkukku, seolah-olah berusaha meredakan amarahku.

Aku tidak termasuk orang-orang yang percaya bahwa kemenangan harus didapatkan dengan cara yang adil. Aku juga bukan orang yang berpegang teguh pada metode. Yang terpenting adalah menang. Tetapi aku tidak terima jika lawanku melakukan hal itu padaku. Karena itu mereka harus membayarnya. Tak terkecuali kakakku sendiri.

Aku melepas baju, mengikatnya di pinggang, dan tubuhku

nb Digital Publishing KG-2/SC

pun mulai berdengung. Aku berlari ke tempat pemberhentian pertamaku, parit di sebuah ladang di mana jagung-jagung kering bertumpuk tinggi. Tembakan-tembakan dimuntahkan dari hutan di seberang sana. Aku tidak balas menembak. Aku terus berlari, sampai aku melewati gentong persediaan air berwarna kuning, melewati pondok penyimpanan pupuk, dan tiba di balik semak-semak. Di sana, aku merendahkan kepala dan tiarap di belakang pohon. Tembakan dari seberang pun berhenti. Terdengar bunyi *klik* samar. Kakak sudah menghabiskan 40 butir peluru dan kini sedang mengisi ulang peluru. Minus 40.

Pemberhentian kedua adalah peternakan lebah. Jaraknya sangat jauh melintasi padang terbuka. Yang bisa kupercayai hanyalah kakiku yang secepat macan kumbang dan konsentrasiku. Aku membungkuk dan merendahkan kepala, lalu melesat menembus hujan peluru dari depan. Beberapa di antaranya melesat di atas kepalaku, beberapa di antaranya menggores pipiku, dan beberapa di antaranya mengenai tubuhku. Tetapi aku tidak terkena tembakan mematikan. Sementara itu Kakak mengisi ulang pelurunya dua kali. Minus 120.

Sasaran keempatku adalah desa dengan papan bertuliskan *Changseolli*. Aku tiba di sana. Aku berhasil menutup jarak antara diriku dan Kakak sambil berlindung di balik sarang-sarang lebah. Peluru-peluru kembali berdesing di samping telingaku, tetapi akhirnya aku berhasil mendahuluinya ketika ia tiba di rumah beratap seng di ujung desa. Beberapa detik kemudian, Kakak tiba di seberang. Aku menempelkan tubuh ke dinding berkarat dan rapuh, dan mendengar Kakak mengisi ulang peluru untuk yang kelima kalinya. Minus 160.

Sambil tetap menempel ke tembok, aku menjulurkan kepala ke luar. Aku ingin memancingnya menghabiskan sisa pelurunya.

Kakak tidak mengecewakanku. Empat puluh butir peluru pun ditembakkan ke arahku. Lalu aku mendengar bunyi *klik* dan suasana kembali hening. Minus 200.

Aku tersenyum kecil. Aku bisa membayangkan Kakak menatap pistolnya dengan wajah berkerut. Wajahnya pasti merah padam. Sepertinya ia tidak tahu bahwa hutan pinus berakhir di depan rumah beratap seng, bahwa ada belokan di jalan ke arah tebing, dan bahwa ia harus keluar dari hutan untuk mengarah ke menara lonceng. Kalau ia tahu, ia pasti tidak akan menghabiskan seluruh pelurunya secepat itu.

Jarak ke menara lonceng masih lumayan jauh. Apalagi aku sama sekali belum menembakkan peluruku. Aku menjauh dari dinding. Aku mengacungkan pistol dan melangkah dengan hati-hati ke tengah jalan. Sekarang giliranku.

Ketika aku tiba di sungai kecil di depan hutan pinus, terdengar bunyi berdesing di depanku. Sebelum aku menyadari bunyi apa itu, sesuatu meledak di tengah-tengah keningku. Kepalaku tersentak ke belakang dan lututku goyah. Aku terjatuh ke sungai sambil memegangi kening. Sesuatu yang hangat mengalir di antara jemariku. Terdengar bunyi langkah kaki gembira di belakangku. Aku juga mendengar tawa terkikik. Sesaat kemudian sepasang mata menatapku. Mata yang polos dan ceria. Mata yang bertanya, *Kau masih belum mati?*

"Aku pergi dulu." Kakak pun pergi sambil melambaikan tangan. Sesuatu di tangannya juga ikut bergerak.

Ketapel. Begitu pikiran itu melintas dalam benakku, pandanganku menggelap. Darah yang mengucur dari keningku menutupi mataku. Aku bangkit dengan perlahan, menggunakan baju yang terikat di pinggangku untuk mengelap mata dan wajah.

Aku merangkak turun ke sungai sambil meraba-raba. Aku

berlutut di air yang dingin dan membersihkan mata dan luka di keningku. Selama itu aku memikirkan apa yang terjadi, sejak ia membujukku bermain di luar sampai ketika batu itu terlontar dari ketapel. Kakak tidak mungkin tidak tahu bahwa hutan pinus berakhir di depan rumah beratap seng. Sama sepertiku, ia pasti ingat topografi daerah ini. Bagaimanapun, Kakak adalah jagoan dalam permainan *Survival* di daerah sekitar rumah kami. Ia pasti sengaja menggunakan seluruh pelurunya untuk mengecohku. Karena ada ketapel dan batu yang disembunyikannya di dalam saku. Ia pasti membidikkan ketapelnya dari balik pohon, menungguku keluar.

Teng, teng, teng, teng teng teng teng... Terdengar bunyi lonceng dari arah tebing. Itu bukan bunyi lonceng yang berdentang akibat tiupan angin, melainkan karena ada seseorang yang membunyikannya. Itu adalah bunyi yang menandakan permainan sudah berakhir. Itu adalah isyarat dari Kakak yang menandakan bahwa ia sudah menang.

Aku merangkak keluar dari sungai, mengikat bajuku kembali ke pinggang dan memungut pistolku yang terjatuh ke sungai. Lalu aku mulai berlari ke arah tebing. Telapak kakiku terasa terbakar. Keringat di tubuhku mengering dan mulutku terasa asam. Aku tidak merasa sakit. Aku bahkan sudah lupa bahwa aku baru saja terluka. Sebuah tekad kuat muncul dari lubuk hatiku. Aku harus mengubah hasil akhir yang tidak adil ini. Tidak, aku harus mengubah kesalahan ini.

Bunyi lonceng berhenti ketika aku tiba di depan menara lonceng.

"Berhenti di sana," seru Kakak kepadaku.

Aku tidak berhenti. Aku tidak berhenti berlari. Aku terus berlari dengan napas terengah-engah.

"Kubilang berhenti di sana!"

Darah terus mengucur dan menghalangi pandanganku. Batas antara langit, laut, dan tebing menghilang. Menara lonceng menjulang tinggi seperti tangga berwarna merah. Di tengah-tengahnya Kakak terlihat seperti sesosok bayangan.

”Kubilang berhenti!”

Sesuatu berdesing melewati sisi telingaku. Aku tidak bisa melihatnya, tetapi aku yakin itu kerikil. Kerikil kedua mengenai tenggorokanku. Kerikil ketiga melesat di atas kepalaku.

Aku berlari dengan langkah lebar, seolah-olah aku sedang bersiap-siap melompat. Satu langkah, dua langkah, aku menggapai pagar menara dan menarik tubuhku ke atas. Aku berdiri di hadapan Kakak dan mengulurkan tangan ke depan, menyambar ketapelnya. Aku mendengar Kakak terkesiap. Tubuhnya terhuyung ke arah laut. Ketika aku sadar apa yang sedang terjadi, segalanya sudah terlambat. Kakak sudah lenyap dari hadapanku. Yang terdengar hanyalah jeritan Kakak sebelum ia terjatuh.

”Yu-jin!”

Jeritannya menghilang. Gema jeritan itu juga menghilang. Keheningan yang mencekam menyelimuti. Napasku tersekat. Darah bergemuruh di telingaku. Kepalaku terasa panas. Aku merasa seolah-olah diriku terjebak di tengah padang rumput yang dilalap api.

Aku mendengar suara Ibu memanggilku dari balik api, ”Yu-jin!”

Aku mencengkeram ketapel dan menatap laut yang kelabu. Bukan aku. Aku tidak melakukan apa-apa. Aku sama sekali tidak menyentuh Kakak.

Ibu kembali memanggilku. Kali ini suaranya terdengar di belakangku, ”Yu-jin...”

nb Digital Publishing KG/SC

#

Ayah Tewas Menolong Anak yang Jatuh ke Laut...

Seorang ayah tewas setelah berusaha menolong anaknya yang terjatuh ke laut. Pada hari libur tanggal 16 pukul 10 pagi, Han (40 tahun, Seoul) dan putranya (10 tahun) tewas tenggelam di laut di Pulau Tan, Sinan-gun, Jeonnam. Mereka baru tiba di Penginapan J di dekat tebing laut sehari sebelumnya. Han terjun ke laut untuk menyelamatkan putranya yang bermain-main di menara lonceng gereja yang sudah terbengkalai dan kemudian terjatuh sejauh lima belas meter ke bawah. Mereka berdua hanyut terseret ombak. Polisi menyatakan bahwa mereka sedang mengusut kejadian itu dan sedang berbicara dengan putra kedua korban (9 tahun) yang juga bermain di menara lonceng dan istrinya, Kim (37 tahun).

nb Digital Publishing KG/Sc

Aku duduk di depan meja pergola dan membaca artikel berita dari enam belas tahun lalu itu berulang-ulang. Artikel itu ditempelkan di halaman terakhir diari atau memo Ibu dan bentuknya lebih seperti daun kering daripada potongan surat kabar. Sepertinya Ibulah yang menggunting artikel ini waktu itu. Aku ingin tahu alasan ia menyimpan artikel ini. Untuk dijadikan kenang-kenangan? Untuk mengingatkan diri sendiri bahwa artikel ini bohong? Bahwa Yu-jin-lah pembunuhnya?

Sebuah pertanyaan yang tak berguna dan sudah terlambat muncul dalam benakku. Seandainya Ibu percaya padaku, seandainya Ibu percaya bahwa kejadiannya persis seperti yang tertulis dalam artikel ini, mungkinkah nasib kami akan berubah? Apakah aku bisa hidup sebagai orang normal yang tidak ber-

bahaya, sesuai harapan Ibu? Apakah kami akan hidup bahagia selama-lamanya?

Aku menyalakan pemantik, membakar artikel surat kabar itu, dan melemparnya ke pemanggang barbekyu. Lalu aku meletakkan lembaran-lembaran kertas diari atau memo itu di atasnya. Aku menunggu sampai lembaran sebelumnya terbakar habis sebelum memasukkan lembaran lain. Aku tidak terburu-buru. Akhirnya semua habis terbakar. Aku merasa seolah-olah aku tidak sedang membakar tulisan Ibu, melainkan membakar diriku sendiri. Masa laluku yang tidak bisa diputar kembali menari-nari di atas api yang mulai padam. Amarah, keputusasaan, dan rasa kasihan pada diri sendiri berputar-putar dalam diriku. Kesedihan yang terpendam jauh di dalam perutku meluap keluar seperti asam lambung. Tubuhku terasa lemas. Semuanya terasa mengerikan, termasuk perasaanku dan situasi ini.

Begitu api padam, kenyataan pun terkuak. Saat yang tidak bisa kuhindari dan tidak bisa kutunda lagi pun tiba di depan mataku. Aku sudah mengetahui semua yang bisa kuketahui, aku sudah mendapatkan semua jawaban yang kucari, jadi kini aku harus membuat keputusan. Apa yang harus kulakukan sekarang? Getaran menjalari punggungku. Aku menurunkan penutup pemanggang barbekyu dan turun dari pergola. Aku berjalan menyusuri pijakan dengan kepala tertunduk. Aku bergerak perlahan untuk menunda mengambil keputusan. Apa yang akan Hae-jin lakukan untuk mengatasi keadaan ini?

Aku berhenti melangkah di depan teras. Aku mendongak dan menatap langit dengan mata disipitkan. Butiran salju melayang turun dari langit yang mendung. Matahari musim dingin yang pucat tenggelam di balik awan kelabu. Aku menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya dari mulut yang dikerucut-

kan. Napasku berubah menjadi uap putih di udara. Lagi-lagi getaran menjalari punggungku. Rasa dingin menusuk gigiku. Aku teringat pada ajaran Darwin. Mati atau beradaptasi.

Aku berpikir tentang kematian. Itu jalan yang paling mudah. Aku bisa gantung diri, terjun dari atap, menggorok leherku sendiri dengan pisau cukur Ayah. Itu juga cara yang paling sempurna untuk menyelesaikan masalah. Aku tidak perlu menanggung malu karena diborgol dan aku tidak perlu menghadapi hujatan orang-orang. Aku tidak perlu menghadapi Hae-jin, yang pasti akan kecewa atau mungkin takut padaku, yang merupakan hal yang paling buruk. Hanya ada satu masalah sepele. Aku belum ingin mati. Setidaknya aku tidak ingin mati di samping Ibu. Aku juga ingin keadaan yang memaksaku memilih mati. Aku ingin aku sendiri yang memilih waktu, tempat, dan caranya.

Aku tidak sudi menyerahkan diri. Memikirkan diriku duduk berhadapan dengan polisi dan menjelaskan hal-hal yang tidak ingin kujelaskan nyaris membuatku gila. Membayangkan diriku yang dibawa kembali ke TKP untuk rekonstruksi bersama polisi dan wartawan membuatku berpikir sebaiknya aku mati saja sekarang. Aku langsung menyingkirkan pilihan kedua ini, seolah-olah aku sama sekali tidak pernah memikirkannya. Pilihan terakhir adalah segera kabur dari sini. Aku harus melakukannya sekarang atau tidak sama sekali. Aku bisa memikirkan sisanya setelah aku kabur dari sini.

Aku masuk kembali ke kamar dan duduk di depan meja. Setiap musim panas, aku dan Ibu pergi mengunjungi keluarga Ayah di Cebu. Aku teringat pada nenekku yang selalu memelukku sambil menangis. Aku teringat pada diriku yang menyandarkan pipi di dadanya yang lembut dan beraroma rumput kering. Ia membelai-belai kepalaku dan berbisik, "Anak malang. Semakin besar kau semakin mirip ayahmu."

Aku mengeluarkan paspor dari laci. Masih ada waktu satu tahun sebelum kedaluwarsa. Aku menatap visa yang dihiasi stempel tanggal masuk ke negara itu dengan tatapan kosong. Apakah Nenek masih akan memelukku seperti itu? Apakah ia masih akan mendekapku di dadanya yang bagaikan jerami setelah mengetahui apa yang sudah kulakukan? Mungkin. Harapan mengepakkan sayap dengan lemah. Tidak, aku ingin menyerahkan keseluruhan diriku pada harapan itu. Aku akan menggapai harapan itu, apa pun risikonya.

Aku mengeluarkan ponsel Ibu dari laci, mengeluarkan kartu kredit yang diselipkan ke dalam kotak pelindungnya, dan menyalakan komputer. Ketika Windows mulai beroperasi, Tim Putih dalam kepalaku merusak suasana. *Jadi begini? Memangnya kau sudah lupa apa yang sudah dilakukan ibumu padamu? Ibumu yang melahirkanmu. Dan Nenek? Dia pasti akan langsung menelepon polisi begitu tahu apa yang sudah kaulakukan. Seandainya pun dia bersedia menyembunyikanmu, menurutmu berapa lama dia bisa bertahan? Sebaiknya kau pergi ke tempat di mana tidak seorang pun mengenalmu. Tempat di mana kau bisa menyembunyikan identitasmu. Pasti ada tempat seperti itu di dunia ini.*

Aku membuka situs penerbangan dan secara sambil lalu mengeklik semua negara dan kota yang ditawarkan dalam penerbangan yang ada. Katmandu, Jakarta, Manila, LA, Dubai, Rio de Janeiro. Aku berhenti mengeklik. Tiba-tiba aku teringat pada hari yang kuhabiskan berdua dengan Hae-jin delapan tahun yang lalu. Saat itu hari Minggu, hari ulang tahunku. Saat itu musim semi, aku masih duduk di kelas 3 SMA, selalu berangkat ke sekolah jam sembilan pagi dan pulang jam sebelas malam.

Hari itu, begitu aku membuka mata, ada pesan singkat yang masuk dari Hae-jin.

Temui aku jam sepuluh di Stasiun Yongsan.

Aku langsung memahami maksudnya. Beberapa hari yang lalu, ia bertanya kepadaku apa yang ingin kulakukan di hari ulang tahunku. Aku tahu ia sudah lama menyisihkan uang jajannya demi melakukan sesuatu untukku. Ia bahkan menekankan bahwa aku boleh meminta apa pun yang kuinginkan. Aku pun berkata, ”Aku ingin pergi ke tempat yang sejauh mungkin yang bisa ditempuh dalam sehari tanpa sepengetahuan Ibu.” Aku mengucapkannya dengan nada menggerutu, tanpa benar-benar berharap akan terwujud. Sepertinya Hae-jin berhasil mewujudkannya.

Tanpa sadar, senyumku merekah. Stasiun Yongsan. Aku mengemasi tas dengan semangat yang berbeda dari biasanya. Agar tidak menarik kecurigaan Ibu, barang-barang yang ada di dalam tas adalah barang-barang yang memang biasanya kubawa. Buku pelajaran, buku catatan, buku referensi. Ketika aku keluar dari kamar, Hae-jin juga muncul dari kamarnya sambil membawa kamera. Ibu sedang menyiapkan sarapan di dapur. Di atas meja tersedia sup rumput laut, ikan makarel yang kusuka, dan *japchae*[7] kesukaan Hae-jin. Kami duduk berhadapan di meja. Hae-jin bertanya dengan matanya, *Kau sudah melihat pesanku, bukan?* Aku pun menjawab dengan tatapan, *Ya.*

”Kalian bisa pulang cepat hari ini? Kita akan berpesta malam ini,” kata Ibu sambil meletakkan semangkuk nasi di hadapanku.

Aku meraih sumpit dan menggeleng. ”Tidak bisa. Aku harus belajar.”

Hae-jin mencelupkan sendok ke dalam sup dan ikut menggeleng. ”Anggota klub akan pergi ke Pulau Daebu hari ini. Kami

---

[7]Sohun goreng ala Korea

harus mencari lokasi untuk merekam video kelulusan kami. Maaf." Kepalanya tertunduk, memperlihatkan lehernya yang memerah. Aku takut Ibu melihatnya.

"Tidak perlu meminta maaf kepadaku. Ini bukan ulang tahunku." Ibu memandang kami sambil mengerucutkan bibir. Jelas sekali ia kecewa. Sorot matanya juga menyiratkan bahwa kami masih bisa berubah pikiran.

Aku melilitkan sohun di ujung sumpitku dan Hae-jin sibuk menjejalkan sup yang panas ke dalam mulut. Dua puluh menit kemudian, Ibu menurunkan Hae-jin di halte untuk naik bus nomor 709. Tiga puluh menit kemudian mobil pun berhenti di depan pintu gerbang sekolahku. Aku membuka pintu dan Ibu menyodorkan selembar uang 10.000 won. Uang jajan harianku.

"Akan kujemput jam sebelas nanti ya?"

"Ya."

Aku menutup pintu dan Ibu memutar mobil dengan cepat. Ekor mobil itu menatapku dengan kesan merajuk, seolah-olah menyiratkan perasaan Ibu. Aku menghentikan taksi dan meminta diantar ke stasiun kereta bawah tanah. Ketika aku sudah berada di kereta bawah tanah yang membawaku ke Stasiun Yongsan, jantungku mulai berdebar-debar. Tidak penting apa rencana Hae-jin atau ke mana tujuan kami. Yang terpenting adalah kami akan pergi ke suatu tempat.

Hae-jin berdiri menungguku di loket Jalur Honam. Ia menyerahkan dua lembar tiket kepadaku. Yang pertama adalah tiket KTX jam 10.37 dengan tujuan Mokpo. Yang kedua adalah tiket KTX 18.57 yang akan berangkat dari Mokpo. Tepat seperti yang kuinginkan. Ini adalah tempat terjauh yang bisa kami kunjungi dalam satu hari.

"Kau senang?" tanya Hae-jin.

Aku mengangguk. Aku memang senang, tapi aku juga merasa bodoh. Kenapa hal sesederhana ini tidak pernah terpikirkan olehku? Mungkin karena aku dikekang oleh peraturan-peraturan dari Ibu. Mungkin juga karena aku dan Hae-jin menerima uang jajan dengan cara yang berbeda. Hae-jin yang lebih bebas menerima uang jajan mingguan. Aku menerima 10.000 won setiap hari di depan sekolah. Menurut Ibu, itu karena aku menghabiskan uang tanpa pertimbangan. Hampir tidak ada yang bisa dilakukan dengan uang 10.000 won. Kau hanya bisa membeli dua jenis kudapan di kantin. Bagaimana mungkin aku bisa berpikir mencoba melakukan sesuatu? Mungkin memang itulah rencana Ibu. Aku tidak akan bisa melakukan apa pun jika aku tidak punya uang.

"Ayo, kita beli makanan," kata Hae-jin.

Kami masuk ke Lotteria dan memilih makanan. Aku memilih burger udang, kentang goreng, dan kopi. Hae-jin memilih burger *bulgogi* dan es soda. Di dalam kereta, kami hampir tidak saling bicara, tetapi aku senang. Aku merasa nyaman dan bebas duduk di hadapan Hae-jin dan memandang ke luar jendela. Kereta itu melesat melewati lembah yang tertutup bunga sakura, padang gandum, kota-kota besar, desa-desa kecil, akhirnya tiba di Mokpo.

Waktu perjalanannya sekitar empat jam. Sisa uang kami hanya 20.000 won. Ada ada tiga hal yang bisa kami lakukan dengan uang sebanyak itu dan selama waktu yang kami miliki. Pergi ke restoran untuk makan siang dan tidur sebentar di taman, naik taksi ke pantai, dan bermain-main selama dua jam sebelum kembali ke stasiun, atau pergi ke bioskop.

Kami tidak berdiskusi panjang-lebar. Kami sepakat memilih pilihan ketiga. Ada film berjudul *Bucket List* yang ditayangkan di bioskop terdekat. Film itu bisa ditonton oleh remaja, film itu di-

bintangi oleh dua aktor kesukaan Hae-jin, Morgan Freeman dan Jack Nicholson, dan film itu akan dimulai lima belas menit lagi. Sisa uangnya bisa digunakan untuk membeli sebungkus *popcorn*.

Seorang mekanik bernama Carter bertemu dengan miliuner bernama Edward di rumah sakit sebagai sesama penderita kanker paru-paru. Mereka menyadari bahwa mereka berdua ingin mencari jati diri masing-masing, jadi mereka pun melakukan perjalanan bersama untuk melakukan semua yang ada dalam daftar keinginan mereka. Ada berbagai macam hal yang masuk daftar keinginan mereka, misalnya berburu di Serengeti, memiliki tato, mengikuti balap mobil, terjun bebas, tertawa sampai menangis, memasukkan abu mereka ke kaleng dan menempatkannya di tempat yang indah.

Film yang menarik. Walaupun temanya adalah kematian, jalan ceritanya riang dan menyenangkan. Segalanya pasti sempurna jika tidak ada orang brengsek yang terus menendang-nendang bagian belakang sandaran kursiku. Sebaliknya, Hae-jin menonton film itu dengan wajah masam. Seperti ketika kami menyaksikan *City of God*, sepertinya hanya aku sendiri yang tertawa terkikik.

"Aku tidak suka mereka meromantisasi kematian," kata Hae-jin tiba-tiba ketika kami sudah berada di dalam kereta pulang ke Seoul. Saat itu kami baru melewati Stasiun Gwangmyeong.

Aku mengalihkan pandangan dari jendela yang gelap gulita dan bertanya heran, "Kenapa?"

"Karena rasanya seperti granat berselimut cokelat."

"Tapi kau tidak perlu seserius itu walaupun sedang memegang granat."

Ia memandang ke luar jendela, tatapannya kosong sesaat, seperti setiap kali ia teringat pada almarhum kakeknya. "Aku per-

nah membaca bahwa ada tiga cara yang bisa kita lakukan untuk menyingkirkan rasa takut kita tentang kematian. Cara pertama adalah meredam. Melupakan bahwa kematian akan menjelang dan berpura-pura bahwa kematian itu tidak ada. Sebagian besar manusia hidup seperti itu. Cara kedua adalah tidak pernah melupakan kematian, menjalani hidup setiap hari seolah-olah hari itu adalah hari terakhir dalam hidupmu. Cara ketiga adalah menerima. Orang-orang yang sungguh-sungguh menerima kematian tidak takut pada apa pun. Walaupun mereka akan kehilangan segalanya, mereka tetap tidak resah. Tapi apakah kau tahu apa kesamaan dari ketiga cara ini?"

Aku menggeleng. Jangankan menjawab, aku bahkan tidak sudi berpura-pura memikirkannya. Aku lebih memilih mati daripada merepotkan diri dengan pertanyaan aneh seperti itu.

"Semua itu bohong," kata Hae-jin. "Semua itu adalah bentuk lain dari rasa takut."

"Kalau begitu, apa yang benar?"

"Rasa takut. Karena itu adalah perasaan yang paling jujur."

Aku tidak peduli pada kejujuran, jadi aku pun tidak memikirkan hal itu lagi. Aku tidak berdebat dengannya. Aku juga tidak menyetujui kata-katanya. Perutku lapar, tetapi perjalanan singkat yang merupakan hadiah dari Hae-jin ini membuatku sangat gembira. Aku juga menyukai filmnya. Dan yang paling kusukai adalah dialog Edward ketika ia berkata, "Singkat kata, aku menyayanginya. Dan aku merindukannya."

Suatu hari nanti, apabila Tuhan memanggil Hae-jin lebih dulu, mungkin aku juga akan memikirkan hal yang sama. Dan aku yakin Hae-jin juga akan berpikir seperti itu tentang diriku.

"Bagaimana kalau kita melakukannya juga?" usulku.

Hae-jin menoleh menatapku. "Melakukan apa?"

”Kita tulis satu hal yang ingin kita lakukan sebelum kita mati.”

Hae-jin terlihat enggan. ”Untuk apa? Kita juga bukan anak kecil lagi. Dasar anak ini. Memalukan,” gerutunya. Tetapi sikapnya berubah begitu aku mengeluarkan kertas Post-it dan pulpen dari tas. Ia menulis keinginannya sendiri sambil menutupi kertasnya dengan sebelah tangan, takut aku mengintip.

”Tukar.” Aku menyodorkan kertas Post-it-ku yang sudah kulipat empat kepada Hae-jin. Ia pun melipat kertasnya empat kali dan menyerahkannya kepadaku.

”Satu, dua, tiga.” Kami serentak membuka kertas satu sama lain dan meletakkannya berdampingan.

Menjelajahi laut selama setahun dengan kapal layar.

Merayakan Natal di favela *di Rio de Janeiro.*

Kapal layar adalah keinginanku, sedangkan Rio adalah keinginan Hae-jin. Kami berpandangan dan tersenyum. Kami bahkan tidak perlu menjelaskan alasan keinginan kami. Hae-jin tahu benar apa yang kumaksud dengan kapal layar. Aku juga memahami maksud Hae-jin. Sepertinya ia ingin mengunjungi daerah permukiman miskin dan tak kenal hukum yang menjadi latar belakang film *City of God* itu sendiri.

Kisah-kisah bahagia biasanya tidak berdasar pada kenyataan.

Aku teringat pada kata-kata Hae-jin setelah menonton film itu. Aku ingin bertanya kebenaran apa yang ingin dicarinya di sana, tetapi aku mengurungkan niat. Kereta sudah melewati Sungai Han. Kami harus bersiap-siap turun.

Kami berpisah di Stasiun Dongincheon. Hae-jin akan pulang naik bus, sedangkan aku harus menunggu Ibu datang menjemputku di depan gerbang sekolah. Ibu tidak pernah tahu tentang ”perjalanan rahasia” kami. Ia begitu terpusat pada keinginannya sendiri sampai ia sama sekali tidak tahu apa-apa tentang keingin-

anku. Ibu juga tidak akan pernah tahu bahwa aku bisa mewujudkan keinginan Hae-jin dengan kartu kreditnya.

Aku mengeluarkan USB dari laci dan mencolokkannya ke komputer. Karena akulah yang memesan tiket pesawat ke Cebu setiap tahun, semua informasi yang kubutuhkan sudah ada di sini. Sertifikat autentikasi dan fotokopi pasporku, Ibu, dan Hae-jin. Aku memesan tiket pulang-pergi ke Rio, dengan perhentian di Dubai, dengan masa berlaku enam bulan. Itu akan menjadi hadiah Natal dariku untuk Hae-jin.

Pada saat ia pergi ke Rio, guncangan yang dirasakannya mungkin sudah memudar. Ia orang yang tegar. Apa yang terjadi di rumah ini dan di mana aku berada akan tetap menjadi misteri. Begitulah. Membayangkan raut wajah Hae-jin ketika ia menerima tiket elektronik melalui e-mail membuatku sejenak melupakan masalahku sendiri. Senyumku mengembang membayangkan Hae-jin, dengan kulit kecokelatan terbakar matahari, menjelajahi lorong-lorong sempit di *favela* sambil membawa kamera.

Tepat pada saat itu terdengar ketukan di pintu kamarku. Jangan-jangan ia sudah melihat e-mailnya? Seharusnya ia baru melihat tiket itu setelah aku pergi. Aku cepat-cepat memasukkan kartu kredit Ibu ke laci dan menutup situs komputer. "Sebentar."

Hae-jin berdiri di ambang pintu. Raut wajahnya tidak terlihat kaget atau gembira. Wajahnya pucat, sorot matanya bingung, mulutnya keras. Ia terlihat resah. "Kita harus bicara." Suaranya dingin dan kaku.

Senyumku memudar. "Aku akan segera turun."

"Tidak, sekarang." Hae-jin melangkah maju, seolah-olah ingin menyatakan bahwa kami berbicara di sini saja. Sikapnya tegas.

Aku minggir dengan enggan. "Masuklah."

Hae-jin masuk ke kamar, berdiri di depan meja, dan memandang berkeliling. Ia tidak terlihat sedang mengamati sesuatu yang spesifik. Sorot matanya seperti seseorang yang tidak bisa menemukan nomor rumah yang dicarinya.

"Mau kuambilkan kursi?"

"Tidak usah. Aku duduk di sini saja." Ia duduk di tepi ranjang. Ia masih terlihat bingung. Ia meletakkan tangan di paha dan menarik napas dalam-dalam, lalu membungkuk dan menopangkan siku ke lutut. Ia saling menangkupkan kedua tangan dan melepaskannya. Ia mencondongkan tubuh ke depan, ke belakang, lalu berhenti. Ia menunduk menatap kakiku, lalu mendongak kembali menatap wajahku. Akhirnya ia berhasil memikirkan apa yang harus dikatakannya.

Aku menyandarkan bokong ke tepi meja.

"Begini... Ada yang ingin kutanyakan." Suaranya terdengar serak dan salah tingkah.

Aku bahkan bisa merasakan kegugupannya. Sepertinya kata-kata yang ingin diucapkannya terhambat gumpalan emosi dalam dadanya. Aku berdoa dalam hati. Semoga ia tidak menanyakan apa yang kupikir akan ditanyakannya. Semoga ia tidak bertanya tentang tiket pesawat itu. Kalau begitu, aku harus memberikan jawaban yang bisa diterimanya. Mungkin aku bisa berkata, *Apakah kau ingat keinginan yang pernah kita tulis ketika kita melakukan perjalanan dengan kereta dulu? Ini adalah hadiah terakhir yang bisa kuberikan kepadamu. Aku mungkin akan pergi berlibur panjang. Kurasa aku akan pergi ke tempat terpencil dan tinggal di sana selama setahun.*

"Entah kenapa, kata-katamu tadi mengusikku. Kau berkata Ibu pergi tanpa membawa mobilnya. Sepanjang pengetahuanku, Ibu tidak pernah pergi ke mana pun tanpa mobilnya. Apalagi ke tempat jauh."

Aku memasukkan tangan ke saku celana dan menunduk. Sikapku menyiratkan, *Lalu apa maksudmu?*

"Jadi aku turun. Aku ingin memeriksa apakah ada petunjuk di dalam mobil."

Rusukku terasa dingin. Rasa sepi yang dingin dan gelap menyelimuti diriku seperti senja di malam musim dingin. Firasatku mengatakan bahwa saat yang kutakutkan sudah tiba.

"Tetapi mobil Bibi diparkir di samping mobil Ibu."

Aku bisa merasakan tatapan Hae-jin menusuk keningku. Aku mendengar tarikan dan embusan napasnya. Kapan ia turun? Aku tidak mendengar pintu depan dibuka. Apakah saat itu aku sedang membakar diari atau memo Ibu di pergola? Aku menggigit bagian dalam bibirku dan menunggu kelanjutan kata-katanya.

"Kupikir itu aneh sekali. Mereka berdua meninggalkan mobil mereka di pelataran parkir bawah tanah, lalu mereka pergi ke mana? Rasanya tidak mungkin semua itu hanya kebetulan. Tapi aku ragu. Anehnya, aku tidak ingin menegaskan apa pun. Aku pun meneruskan pekerjaanku, menonton film, membersihkan kamarku, tapi kemudian aku menyerah. Aku memutuskan masuk ke kamar Ibu."

Otakku berputar. Kalau masalahnya hanya itu, kurasa aku bisa mengarang alasan. Aku bisa berkata bahwa Bibi pergi menemui seseorang dan ia meninggalkan mobilnya di sini karena ia mungkin akan minum-minum. Katanya ia akan kembali, tetapi ternyata ia tidak kembali. Siapa yang ditemuinya dan apa yang mereka lakukan tidak ada urusannya denganku.

"Semua koper Ibu ada di ruang pakaian. Yang besar, yang kecil. Aku menemukan pakaian, tas, dan sepatu Bibi di dalam koper yang kecil. Awalnya aku tidak mengerti. Kenapa barang-barang Bibi ada di dalam koper ini padahal dia sudah pergi sejak

jam lima sore kemarin?" Hae-jin mengusapkan telapak tangan ke paha. "Bagaimanapun, Ibu bisa saja pergi berlibur tanpa membawa dompet, tas, atau mobilnya. Bibi bisa saja pergi bertelanjang kaki tanpa membawa pakaian atau barang-barangnya. Kau juga bisa saja mengunci pintu kamar Ibu tanpa alasan. Bagaimanapun, Ibu sedang tidak ada di rumah."

Ia berdiri dari ranjang dan melangkah ke hadapanku. Kedua tangannya dijejalkan ke dalam saku celana. Mata cokelatnya yang biasanya terlihat santai kini menatapku dengan tajam. Berbagai emosi berkelebat di mata itu. Keresahan, keraguan, amarah, ketidakpercayaan, harapan.

"Tetapi aku tidak bisa berhenti memikirkan kemungkinan terburuk."

Aku bisa menduga apa yang akan dikatakannya selanjutnya, jadi aku pun tidak bisa berkata-kata. Aku menjerit-jerit tanpa daya dalam hati. *Hentikan. Berhenti di sana. Tutup mulutmu.*

"Kupikir mungkin ada sesuatu yang terjadi pada Ibu di tempat tidur. Kemarin ketika Bibi meneleponku, katanya ia lelah dan sedang berbaring di ranjang Ibu."

Aku ingin memejamkan mata. Aku merasa seolah-olah diriku sedang terjun bebas. Seharusnya kau bersabar sedikit. Seharusnya kau menunggu sampai aku sudah pergi. Aku hanya membutuhkan waktu sepuluh menit untuk berkemas dan keluar melalui pintu besi di atap. Itu akan lebih baik untuk kita berdua. Kau tidak perlu memulai percakapan yang sulit ini. Aku juga bisa pergi dengan keyakinan bahwa kau masih berpihak padaku.

"Karena itu aku... melepas seprainya. Sisanya..." Akhirnya Hae-jin tidak menyelesaikan kata-katanya. "Coba kaujelaskan."

Kami bertatapan selama beberapa saat tanpa berkata apa-apa. Tidak seorang pun dari kami mengerjapkan mata. Kami seo-

lah-olah saling menantang. Hae-jin tidak mau menyerah, terus bertahan. Aku bisa merasakan ketegangan pekat menyelimuti kamar.

Kepalaku pusing. Aku tidak tahu bagaimana aku harus mulai menjelaskan dan apa yang harus kukatakan. Aku tidak bisa berdiri di hadapan Hae-jin dan menjelaskan segalanya dengan rasional dan logis seperti pembaca berita. Jujur saja, aku juga tidak bisa memutuskan seperti apa aku harus bersikap. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku menyadari bahwa kehilangan kepercayaan seseorang terasa jauh lebih buruk daripada membunuh seseorang.

Hae-jin menelan ludah dengan susah payah. Jakunnya naik-turun. Ketakutan berkelebat di matanya, seolah-olah berkata, *Dugaanku salah, bukan? Ya, dugaanku pasti salah.*

Aku mengertakkan gigi, mencegah diriku mengatakan hal itu. Aku tidak ingin dipandang buruk olehnya. ”Duduklah. Ceritanya panjang.” Suaraku, anehnya, terdengar tenang dan dingin.

Hae-jin menggeleng dan bersedekap, menyatakan bahwa ia akan tetap berdiri.

”Pagi-pagi sekali kemarin lusa...”

Mata Hae-jin perlahan-lahan mengamati mataku. Gerakan matanya begitu lambat sampai aku merasa mataku seolah-olah seluas jagat raya.

”Aku terbangun karena mencium bau darah.”

#

Hae-jin berdiri di depan meja pergola. Sekujur tubuhnya gemetar, seolah-olah ia sedang berdiri di atap truk yang melaju kencang. Mungkin ia baru saja melihat wajah Ibu. Itulah kesimpulan yang ditarik setelah melihat semua benda yang berserakan di ka-

kinya. Plastik bening, karung pupuk, slang, cangkul. Walaupun ada jarak di antara kami, walaupun ia berdiri memunggungiku, aku tetap bisa merasakan emosi yang melandanya.

Aku belum bergerak dari posisiku yang bertengger di tepi meja tulis. Tidak ada yang bisa kulakukan selain menunggu. Menunggu membuatku merasa sesak. Aku sudah melakukan segalanya sebisaku, tetapi akhirnya aku tetap terjun bebas ke neraka. Di dasar neraka itu terdapat seorang anak kecil yang sangat mengharapkan pengertian dan memohon-mohon. *Kau tetap berpihak padaku, bukan?*

Selama dua jam ia mendengarkan ceritaku, Hae-jin sama sekali tidak bersuara. Ia nyaris tidak bernapas. Ia hanya berdiri di sana seperti patung dan menatap mataku. Matanya mencegahku bersembunyi di balik kebohongan dan alasan rasional. Aku bersumpah aku tidak memiliki niat seperti itu. Aku tidak berniat meremehkan situasi ini, berbohong, atau meminta simpatinya. Aku hanya berusaha menjelaskan apa yang terjadi selama dua setengah hari terakhir. Aku berusaha mengatakan apa yang harus kukatakan, bukan apa yang ingin kukatakan. Aku meredam keinginan untuk mendebat, beralasan, dan menyangkal. Aku tidak bisa berkata bahwa aku bersikap jujur sepenuhnya, tetapi kurasa aku sudah cukup bersikap jujur. "Aku masih merasa seolah-olah sedang bermimpi buruk," kataku di akhir penjelasanku.

Sorot mata Hae-jin terus berubah. Awalnya matanya menyala-nyala, lalu sekujur tubuhnya berubah kaku, lalu ekspresinya terlihat dingin, dan akhirnya menggelap seperti pintu kereta bawah tanah yang tertutup rapat. Aku pun menutup mulut. Rasanya ini bukan waktu yang tepat untuk meneruskan penjelasan, mengungkit persahabatan kami, atau memohon pengertiannya.

Keheningan berlanjut terus. Keheningan itu seperti tembok air yang besar yang mengimpit diriku. Keheningan yang keras, mencekam, dan mengerikan. Tidak ada yang bisa kulakukan selain menunggu sampai keheningan itu berakhir. Rasa frustrasi mulai menyelinap ke dalam diriku. Harapan bahwa Hae-jin akan tetap berpihak padaku, apa pun yang dikatakan orang-orang dan apa pun yang sudah kulakukan, mulai retak. Tetapi aku tetap menunggu. Ia akan mengatakan sesuatu. Entah ia akan berkata, *Baiklah.* Atau, *Dasar bedebah!* Atau, *Kuharap kau mati saja.* Setelah itu aku bisa keluar dari kamar dan pergi dari sini.

Hae-jin tetap tidak membuka mulut. Ia berjalan melewatiku dengan kaku dan berhenti di depan pintu teras. Punggungnya terlihat berat dan kaku.

Walaupun aku tahu tidak ada gunanya memohon kepadanya, aku mengulurkan tangan dan mencengkeram sikunya. "Tidak bisakah kau melihatnya nanti? Setelah aku pergi..."

Hae-jin menyentakkan tangannya dari peganganku. Atau lebih tepatnya, ia menggigil. Ketika ia menoleh menatapku, matanya dipenuhi rasa jijik. Perasaan itu begitu kuat dan jelas sampai aku tidak mungkin salah mengartikannya. Rasa dingin meliputi hatiku. Sekujur tubuhku meremang. Ketika Hae-jin membuka pintu kaca, kakiku terasa tergelitik. Ketika ia melangkah ke luar, aku merasakan desakan untuk berlari ke luar dari kamar ini. Memangnya apa lagi yang kutunggu? Kaburlah sekarang juga.

"Tunggu di sana," kata Hae-jin setelah melewati pintu kaca. Nada suaranya menyatakan bahwa ia berusaha keras meredam gejolak perasaannya.

Aku mengangkat bokong dari meja, tetapi tidak melakukan gerakan lain. Di luar sana, senja sudah menjelang. Hae-jin berderap melintasi atap ke arah gentong plastik. Ia mengangkat tutup gentong dengan satu gerakan marah, seperti seorang suami yang

menangkap basah istrinya sedang berselingkuh. Sedetik kemudian aku mendengarnya terkesiap. Tutup gentong terjatuh ke lantai.

Aku bisa membayangkan Bibi yang duduk di dalam gentong. Pipinya bersandar di salah satu lutut dan matanya tertutup seolah-olah ia sedang tidur. Aku yang menutup kelopak matanya karena aku tidak ingin matanya yang penuh penilaian itu menatap siapa pun lagi.

Hae-jin berbalik memunggungi Bibi. Wajahnya pucat pasi, seperti seseorang yang sudah melihat sesuatu yang tidak seharusnya dilihatnya. Ia terlihat ragu, takut memastikan hal selanjutnya. Aku ingin berteriak menyuruhnya berhenti. Seandainya ia tidak berjalan cepat ke arah pergola, aku mungkin sudah menghambur ke luar dan mencegahnya. *Apakah kau benar-benar harus melakukannya?*

Hae-jin berdiri memunggungiku dan mendorong permukaan meja. Aku teringat pada pagi itu. Pagi itu ketika aku melihat mayat Ibu di ruang duduk, ketika aku nyaris tergelincir saking terkejutnya, ketika pandanganku menggelap dan tubuhku tidak bisa bergerak seolah-olah aku terperangkap dalam mimpi buruk, ketika aku berlutut di sampingnya dengan pikiran gelap gulita, menunggu cahaya menyala sehingga aku bisa melakukan sesuatu. Sepertinya Hae-jin juga mengalami hal yang sama. Mungkin sama sepertiku, ia juga mendengar jeritan dan meledak dalam kepalanya. *Ini hanya mimpi!*

Aku harus menunggu lama. Ketika akhirnya ia berbalik menghadapku, mulutku sudah kering dan lidahku menempel ke langit-langit mulut. Aku tidak mengerti. Kenapa aku merasa begitu gugup. Kenapa aku menatapnya dengan begitu putus asa dan penuh harap? Apa yang sebenarnya kuharapkan?

nb Digital Publishing/KG/SC

Hae-jin masuk kembali ke kamar, menutup pintu, dan berjalan melewatiku seperti orang buta. Matanya tidak fokus. Tetapi matanya tidak terlihat bingung, juga tidak terlihat marah. Mata itu sama sekali tidak terlihat sedih. Ia terlihat seolah-olah sedang megap-megap di tengah laut. Tentu saja ia kebingungan. Tentu saja ia tercengang. Tentu saja ia tidak percaya. Tetapi tidakkah seharusnya ia bisa mengatakan sesuatu kepada orang yang disuruhnya diam di tempat? Pada akhirnya, akulah yang tidak tahan dan membuka mulut, "Aku akan pergi sekarang."

Hae-jin berhenti melangkah dan menoleh menatapku. "Pergi?" Ia terlihat seolah-olah baru pertama kali ini mendengarku mengatakan sesuatu yang begitu aneh. Kepalanya yang ditelengkan dengan tegas seolah-olah berkata, *Pergi ke mana? Kata siapa kau boleh pergi?*

"Jaga dirimu," kataku sambil mengulurkan sebelah tangan sebagai salam perpisahan.

Hae-jin menatap tanganku yang terulur, lalu kembali menatap wajahku. Nadi di keningnya berdenyut. Napas mendesis keluar dari mulutnya yang tertutup rapat. Pupilnya membesar. Pembuluh darah di matanya membesar dan memerah. Bulu matanya berdiri tegak seperti duri. Aku pernah melihat mata seperti ini sebelumnya. Bukan dari Hae-jin, melainkan dari Ibu malam itu. Kata-kata Ibu kembali terngiang di telingaku.

Kau... Yu-jin, kau... Kau tidak pantas hidup.

Aku menarik kembali tanganku yang terulur dan mengangguk, menandakan bahwa aku memahami perasaannya. Bagi Hae-jin, Ibu adalah penyelamat, orang yang menerima dan menyayanginya selama sepuluh tahun terakhir setelah ia kehilangan orangtua. Ia akhirnya melihat wanita yang sudah dianggapnya seperti ibu kandungnya sendiri dalam keadaan tak bernyawa se-

telah dua hari. Tentu saja ia terguncang. Ia tidak mungkin bisa memahamiku saat ini.

”Baiklah. Lupakan saja. Aku hanya...”

Tinjunya menghantam pipiku dengan segenap kekuatan yang dimilikinya. Aku mendengar sesuatu yang meledak di dalam telingaku dan kepalaku tersentak ke samping. Tubuhku juga terhuyung ke arah yang sama.

”’Jaga dirimu’?” kata Hae-jin dan meninju perutku.

Tulang rusukku sepertinya retak. Aku mengerang dan napasku tersekat. Aku otomatis mengangkat tangan ke dada dan membungkuk. Rasa sakit yang tajam dan berat menyebar di kedua sisi tubuh dan punggungku.

”Jaga diri, katamu?” Amarah menyala-nyala dalam suara Hae-jin.

Aku mengangkat kepala dengan susah payah. Aku tidak bisa berkata, *Ya, benar*. Tinju ketiga menghantam tenggorokanku. Rasa asam menyebar dalam mulutku. Dunia terasa berputar-putar. Aku pun jatuh ke lantai.

Hae-jin melompat dan menindihku. ”Kau masih bisa berkata seperti itu, brengsek?”

Serangan bertubi-tubi pun dimulai. Tinju melayang tanpa henti ke pipi kiri, pipi kanan, mata, hidung, mulut, dan rahangku. Tinju itu tak kenal ampun dan tak kenal takut. Mataku langsung membengkak. Pandanganku menyempit dan darah panas mengucur di wajahku. Gigiku terasa hampir copot.

Aku hanya berbaring diam. Aku tidak menahan pukulan itu dan tidak membela diri. Kubiarkan diriku dipukul. Semakin aku dipukul, pikiranku semakin dingin. Kegelisahanku mereda. Walaupun situasinya sekacau ini, aku anehnya merasa lega. Denyut nadiku kembali normal. Aku merasa seolah-olah sedang menjalani hukuman setelah memberikan pengakuan yang sulit.

"Kau masih bisa berkata seperti itu, brengsek?" Hae-jin mencengkeram leherku dan mengguncang-guncang diriku.

Telingaku berdenging, pandanganku berputar-putar, wajah Hae-jin terlihat buram. Tetapi aku menyadari sesuatu. Ia sedang menangis. Mulutnya berkerut, matanya merah, dan ia terisak-isak seperti anak kecil.

"Kenapa kau melakukannya? Kenapa? Apa yang ingin kaulakukan, anak brengsek?"

Aku mengertakkan gigi untuk mencegah isakanku sendiri meluncur keluar dari tenggorokanku.

Seruan Hae-jin kini terdengar seperti tangisan. "Hidupmu... Anak brengsek, kau..." Ia melepaskan cengkeramannya di leherku dan menjatuhkan diri ke samping.

Aku yang dipukuli, tetapi justru ia yang tergeletak kelelahan. Aku memejamkan mata. Sementara aku mendengarkan isakannya yang serak, aku teringat pada kata-kata terakhirnya. Kurasa setelah "Hidupmu" dan "kau", yang ingin dikatakannya adalah "Apa yang akan terjadi pada hidupmu sekarang?" Aku ingin percaya bahwa tangisannya sekarang, yang terdengar lebih keras daripada ketika ia menangis untuk kakeknya, adalah untukku.

Aku menelan darah yang menggenang di dalam mulutku. Gumpalan cairan hangat itu meluncur menuruni kerongkonganku seperti siput. Bau darah mencapai perutku. Jantungku mulai berdetak seperti jam. Langit di luar sudah gelap. Butiran salju menempel di pintu kaca. Suasananya begitu hening sampai aku nyaris bisa mendengar bunyi salju yang mendarat. Akhirnya isakan Hae-jin memudar. Beberapa saat kemudian bahkan napasnya pun semakin lirih. Ia bergeming di lantai. Mungkin ia juga bisa mendengar bunyi salju yang melayang turun, sama sepertiku.

Keheningan yang panjang itu dipecahkan bunyi dentang jam di ruang duduk. Satu kali, dua kali... enam kali.

Begitu jam berhenti berdentang, Hae-jin bangkit duduk. "Bangun. Ada yang ingin kukatakan," katanya.

Aku pun ikut bangkit duduk. Darah menetes ke lantai. Hae-jin mencondongkan tubuh dan meraih beberapa lembar tisu dan menyerahkannya kepadaku. Rambutnya basah, seperti orang yang baru habis berenang. Ia bersimbah keringat, sementara aku bersimbah darah. Ini tidak adil, tetapi bukan masalah. Kurasa hal ini bisa diterima. Aku menerima tisu itu dengan patuh dan menjejalkannya ke lubang hidung.

"Akan kuberi waktu dua jam," kata Hae-jin.

Aku mendongak menatapnya dengan mataku yang bengkak.

"Bersihkan dirimu, kendalikan dirimu, lalu turunlah ke bawah jam delapan nanti."

Aku menegakkan punggung dan duduk menghadapinya. Aku mengerti maksudnya ketika ia menyuruhku membersihkan diri, tetapi apa maksudnya menyuruhku mengendalikan diri? Raut wajahnya tak terbaca.

"Kau harus menyerahkan diri."

Kepalaku langsung pusing. Rasanya persis seperti ketika kerikil terlontar dari ketapel dan menghunjam keningku enam belas tahun lalu.

"Itulah cara terbaik." Hae-jin berdiri.

Aku pun ikut berdiri. Bekas air mata masih terlihat jelas di matanya. Bukankah air mata itu untukku? Bukankah ia menangis demi diriku? Bukankah ia menghajarku karena ia marah karena aku berubah menjadi pembunuh? Apakah semua itu hanya khayalanku belaka?

"Dengan begitu, aku baru bisa mengusahakan sesuatu."

Aku ingin bertanya apa yang ingin diusahakannya. Aku penasaran, karena apa lagi yang bisa dilakukan ketika nasi sudah menjadi bubur? Memintaku menyerahkan diri demi mendapatkan keringanan hukuman? Mengantar makanan ke penjara sampai aku mati karena usia tua? Apakah ia akan menyuruhku tidak perlu khawatir selama aku dipenjara karena ia akan mengurus segalanya?

"Kalau kau kabur, pada akhirnya kau akan tertangkap juga."

Aku tahu. Aku tahu itu. Tetapi aku ingin memutuskan sendiri jalan yang ingin kuambil. Aku ingin memohon kepadanya. *Tolong jangan seperti ini.* "Kau tidak perlu melakukan apa-apa. Kau hanya menutup sebelah mata sehari saja..."

"Aku akan menelepon polisi kalau kau pergi." Suara Hae-jin terdengar dingin.

Kata-kata yang ingin kuucapkan pun pupus. Napasku mulai memburu. Suhu tubuhku meningkat.

"Kau juga tidak bisa kabur diam-diam. Aku akan mengawasi pintu depan dan Hello akan memberitahuku jika kau menyelinap keluar melalui pintu atap." Hae-jin mengulurkan tangan. "Serahkan pisau cukurnya."

Tawa gugup bergemuruh dalam perutku. Untuk apa? Apakah ia takut aku akan menggorok leherku sendiri? Ada banyak benda lain di dalam rumah ini selain pisau cukur yang bisa kugunakan untuk menggorok leher. Ada cangkul di atap, ada pisau silet di rautan pensil, ada juga pisau dapur dari Jerman yang menjadi kesayangan Ibu di dapur. Kalau aku mau, aku bahkan bisa mematahkan leherku sendiri dengan tangan kosong. Apakah ia meremehkanku hanya karena aku membiarkannya menghajarku beberapa kali?

Aku melepaskan tisu dari lubang hidung dan mengelap da-

nb Digital Publishing KG-2/SC

rah yang mengalir keluar dengan punggung tangan. Begitu aku membuka laci dan menyodorkan pisau cukur itu, aku bisa merasakan sorot mata Hae-jin goyah sejenak.

"Dua jam. Aku tidak akan menunggu lebih lama lagi." Sorot matanya dingin dan tenang. Suaranya rendah dan sedingin baja. Aku tidak pernah melihat sisi dirinya yang ini, tetapi hal ini tidak terasa asing. Rasanya seolah-olah jiwa Ibu sudah masuk ke tubuh Hae-jin.

"Kau serius?" tanyaku, merasa harus memastikan.

"Aku serius." Tidak ada keraguan sama sekali. Ia memasukkan pisau cukur itu ke saku celana dan berjalan keluar dari kamar. Langkah kakinya yang tegas seolah-olah menyatakan bahwa aku tidak perlu berharap ia akan berubah pikiran.

Ketika bunyi langkah kakinya menghilang di bawah tangga, kakiku sendiri goyah dan aku jatuh terduduk. Aku menyandarkan diri ke kaki meja dan memikirkan kemungkinan menyerahkan diri. Aku tidak ingin melakukannya. Aku juga tidak lagi ingin melarikan diri ke luar negeri. Menyelinap keluar dari sini saja sudah sulit, apalagi pergi ke bandara. Mengingat apa yang dikatakan Hae-jin tadi, ia pasti akan menelepon polisi begitu aku menghilang.

Aku bukannya tidak menduga Hae-jin akan bersikap seperti ini. Tetapi hal ini tetap membuatku heran. Jika hidupku bisa membaik apabila aku menyerahkan diri, aku pasti akan mempertimbangkannya. Tidak ada artinya jika hasilnya akan sama saja apabila aku menyerahkan diri atau tertangkap. Jika ada yang harus dipertimbangkan, itu adalah beban perasaan bersalah. Bukan perasaan bersalahku, melainkan perasaan bersalah Hae-jin. Ia pasti merasa bersalah karena tidak tahu apa-apa tentang apa yang terjadi, merasa bersalah karena Ibu sudah mati. Aku tidak

bisa menyingkirkan kecurigaan bahwa ia mendesakku menyerahkan diri untuk menebus perasaan bersalah itu. Atau jangan-jangan ia dikuasai rasa tanggung jawab atau moral yang konyol? Mungkin saja ia sangat marah karena kematian Ibu dan karena apa yang sudah kulakukan sampai ia tidak bisa membiarkanku lolos begitu saja. Semua simpati yang dirasakannya untukku pasti sudah lenyap bersama isakannya.

Pada akhirnya akulah yang harus memutuskan. Aku atau Hae-jin. Jawabannya sudah jelas, tetapi itu bukan pilihan yang mudah. Selama aku masih memiliki perasaan, tentu saja hal itu tidak mudah. Apabila aku tidak memiliki perasaan, segalanya akan semudah memilih sepatu yang apa yang harus dibeli. Aku hanya perlu memikirkan biaya dan kegunaannya. Masalahnya, yang harus kupertimbangkan bukan sepatu. Hae-jin adalah pertimbangan yang murni dan emosional bagiku. Apa pun pilihanku, aku pasti akan menyesalinya sampai mati. Dadaku terasa sesak.

Waktu terus berlalu. Sudah lewat jam 18.30 dan jam tujuh akan menjelang. Aku memancing keluar sebuah pikiran yang sudah berenang-renang di balik kesadaranku sejak kemarin, pikiran yang berusaha kuhindari selama ini. Sekarang saatnya aku keluar dan membeli sepatu.

Aku berdiri. Begitu aku menegakkan tubuh, aku tidak ragu lagi tentang apa yang harus kulakukan. Sebuah gambaran utuh terbayang dalam benakku, seolah-olah hal itu sudah direncanakan sejak dulu oleh alam bawah sadarku. Satu-satunya variabel yang harus kuperhatikan adalah polisi yang masih berpatroli di daerah sekitar sini.

Pertama-tama, aku mengeluarkan barang-barang yang ingin kubuang dari laci. Ponsel Ibu, kartu kredit Ibu, anting-anting

mutiara, kunci pintu atap. Aku mengenakan sarung tangan karet dan membersihkan sidik jariku dari semua barang itu dengan tisu basah. Kemudian aku mengeluarkan jaket *Private Lesson* dari lemari dan memasukkan semua barang tadi ke sakunya. Aku membawanya keluar ke atap dan memasukkannya ke meja pergola. Aku meraih kain lap kering yang disampirkan di keran untuk mengelap sidik jari dari gentong plastik dan keran. Setelah itu aku membakar sarung tangan karet di pemanggang barbekyu.

Ketika aku kembali ke kamar, jam sudah menunjukkan pukul 19.47. Aku pun bergerak cepat. Aku mengeluarkan pisau silet dan mematahkannya sepanjang jari. Aku mengeluarkan dua lembar uang 50.000 won yang kusimpan di rak buku untuk keadaan darurat. Aku memasukkannya ke kantong plastik dan merekatkannya ke pahaku dengan selotip lebar. Aku mengenakan celana olahraga yang longgar dan kemeja kotak-kotak. Aku tidak mengancingkan bagian pergelangan tangannya. Tepat pada saat itulah aku mendengar bunyi bel pintu di bawah.

Aku bergeming dan memasang telinga. Aku mendengar bunyi langkah kaki yang mengarah ke pintu depan. Beberapa saat kemudian terdengar bunyi *pip* yang menandakan pintu dibuka. Sementit kemudian, ponselku yang ada di atas meja berdering. Aku menekan tombol "jawab" dan mendengar Hae-jin berbisik, "Turunlah."

#

Hae-jin sedang berdiri bersandar di pintu kamar Ibu, sambil bersedekap dan mengamatiku menuruni tangga. Setelah aku tiba di kaki tangga barulah aku menyadari ada dua orang lain di rumah. Seorang pria dengan mata seperti kambing dan seorang pria setengah baya yang mengenakan jaket hitam. Mereka duduk ber-

dampingan di sofa ruang duduk. Tadi Hae-jin pastilah membuka pintu depan untuk mereka.

Mereka bukan orang asing. Aku langsung mengenali mereka. Mereka adalah detektif yang mengusut kasus Anting Mutiara yang pernah kutemui di Kios Hotteok Yongi. Aku berhenti di kaki tangga dengan kikuk, sebelah kakiku masih berada di anak tangga terakhir dan kaki lainnya sudah menginjak lantai. Otakku berpacu memikirkan jalan keluar yang paling singkat. Aku bisa berlari kembali ke atas dan keluar melalui pintu atap, menuruni tangga darurat... Tetapi jika mereka berdua masuk ke sini, mungkin saja ada lebih banyak petugas yang berjaga di luar sana. Mereka bahkan mungkin sudah mengepung kompleks apartemen ini. Bagaimanapun, ini kasus besar.

Kekecewaan menyebar dalam perutku. Aku merasa lesu dan pandanganku buram. Aku sama sekali tidak menduga hal ini akan terjadi. Aku sama sekali tidak pernah menduga Hae-jin akan melakukan sesuatu seperti ini. Aku akan diborgol dan diseret keluar di depan semua orang sebelum aku sempat melakukan apa pun. Aku menatap Hae-jin dari balik kelopak mataku yang bengkak. Teganya kau melakukan ini padaku. Padahal kau sudah berjanji akan menunggu. Aku tidak melarikan diri. Sekarang juga belum jam delapan.

Hae-jin memandang ke arah meja dapur. Ia mengisyaratkan agar aku berdiri di sana. Kedua detektif itu menatapku dan Hae-jin bergantian. Tidak mengejutkan. Mereka pasti heran melihat wajahku yang babak belur. Penampilanku pasti terlihat lebih mengerikan lagi karena aku belum membersihkan bekas darahnya. Anjing di jalan pun pasti tahu siapa yang menghajarku, kecuali aku menggila dan menghajar diri sendiri. Aku merasa kecewa, dikhianati, dan malu. Kalau aku kabur sekarang, aku akan terli-

nb Digital Publishing GWSC

hat seperti pengecut. Kalau aku kabur dan tertangkap, aku akan terlihat seperti pengecut bodoh yang bahkan tidak berhasil meloloskan diri.

Aku menurunkan kaki ke lantai ruang duduk, lalu berbalik dan berjalan ke arah meja dapur dengan punggung tegak. Selama empat langkah ke meja, aku berusaha menenangkan napas dan menjaga wajahku tetap datar. Untunglah pada saat aku tiba di meja dapur, kepalaku sudah mendingin.

Hae-jin bergerak dari pintu ke dinding pemisah yang ada di antara dapur dan tangga. Ia memperkenalkan kedua pria itu tanpa menoleh ke arahku. "Katanya mereka dari kepolisan."

Katanya? Apa maksud Hae-jin? Aku menyandarkan bokong ke tepi meja, bersedekap, dan mengamati kedua pria yang memasang ekspresi tak terbaca. Jam mulai berdentang. Satu kali, dua kali... delapan kali.

Begitu jam berhenti berdentang, Hae-jin menatap kedua pria itu dan berkata, "Silakan katakan apa tujuan Anda datang ke sini."

Si Jaket Hitam berdiri dari sofa. Walaupun tubuhnya besar, gerakannya cepat. Sedetik kemudian ia sudah berdiri di hadapan kami. Ia mengeluarkan tanda pengenalnya dari saku dan mengacungkannya. Ia menyentakkannya dengan cepat, sehingga aku tidak bisa membaca apa-apa selain bahwa namanya Choi Yi-han dan pangkatnya adalah letnan. Ia memasukkan tanda pengenal itu kembali ke saku dan bertanya kepada Hae-jin, "Apakah benar nama ibu kalian Kim Ji-won?"

"Benar," sahut Hae-jin.

Aneh. Kenapa polisi bertanya tentang Ibu dan bukan tentang diriku? Kalau dipikir-pikir, kata-kata Hae-jin tadi juga aneh. Menurutku, "Katakan apa tujuan Anda datang ke sini" bukan kata-kata yang akan diucapkan orang yang mengundang mereka

nb Digital Publishing/KG-USC

ke sini. Itu adalah kata-kata yang akan dikatakan kepada orang-orang yang muncul mendadak. Kalau begitu, apakah mereka datang ke sini bukan untuk menahanku?

"Siapa nama kalian?" tanya Letnan Choi kepada Hae-jin. Setelah Hae-jin menjawab, ia menoleh ke arahku. Sepertinya Letnan Choi dan rekannya si Mata Kambing tidak mengenaliku. Tentu saja mereka tidak mungkin menebak bahwa pemuda yang mereka lihat di Kios Hotteok Yongi adalah orang yang sama dengan pembunuh yang babak belur di hadapan mereka ini.

Aku membuka mulutku yang bengkak dan menjawab dengan suara tidak jelas, "Han Yu-jin."

"Kalau begitu, kaulah yang ada di rumah ketika para petugas datang ke sini untuk mengusut kasus pencurian yang dilaporkan Kim Ji-won."

Hae-jin menatapku dengan sorot aneh.

"Ya," jawabku. Sekarang aku yakin. Mereka berdua datang ke sini bukan atas permintaan Hae-jin. Tentu saja, sebesar apa pun guncangan yang dirasakannya, Hae-jin pasti tidak akan melakukan sesuatu seperti ini. Kelegaan menyelimutiku, tetapi rasa dingin dengan cepat menggantikannya. Pada akhirnya tidak ada bedanya. Hal ini hanya menunda apa yang tidak bisa dihindari. Nasibku masih berada di tangan Hae-jin.

"Di mana Kim Hye-won?"

Aku berjengit. Sungguh pertanyaan yang tak terduga. Aku nyaris berkata, *Bibi?* Tetapi yang bertanya lebih dulu adalah Hae-jin.

"Bibi?"

"Kemarin katanya dia akan datang ke sini. Dia tidak ada di sini sekarang?"

Hae-jin menoleh menatapku. Matanya menyuruhku menjawab.

”Dia memang datang ke sini jam dua siang kemarin, lalu pergi jam lima.”

”Jam lima. Saat itu siapa-siapa saja yang ada di rumah? Kalian berdua ada di rumah?”

”Hanya aku sendiri.”

”Apakah bibimu sering datang berkunjung?”

”Tidak,” sahutku.

”Kalau begitu, dia pasti datang karena maksud tertentu. Apakah aku boleh bertanya kenapa dia datang?”

Aku melirik Hae-jin. Ia berdiri bersandar di dinding pemisah sambil bersedekap dan menunduk menatap kakinya. Sepertinya ia ingin aku yang menjawab. Aku pun menelan ludah dengan tenggorokanku yang sakit dan menjelaskan. Aku berusaha menjawab sesingkat mungkin. Kukatakan bahwa bibi datang untuk merayakan kelulusanku dan kemudian pergi.

”Apakah dia tidak mengatakan apa-apa ketika dia pergi?”

”Tidak.”

”Apakah kau ingat pakaian yang dikenakannya?”

Aku memikirkannya dengan saksama. Apa yang Bibi kenakan? Jaket tebal abu-abu, celana jins, sweter hitam, kalung panjang. ”Sepertinya dia mengenakan celana jins dan sweter. Aku tidak begitu memperhatikan.”

Letnan Choi beralih menatap Hae-jin. ”Kau ada di mana kemarin?”

”Aku sedang berada di Mokpo untuk urusan pekerjaan.” Hae-jin mengangkat wajah. ”Omong-omong, ada apa ini sebenarnya?”

Letnan Choi balas bertanya, ”Perjalanan bisnis?”

”Semacam itulah.”

”Jam berapa kau pulang?”

”Jam sepuluh lewat sedikit. Tetapi ada masalah apa sebenarnya?” Suara Hae-jin meninggi.

Letnan Choi mengabaikannya dan bertanya lagi, ”Apa pekerjaanmu? Pegawai kantor?”

Hae-jin tidak menjawab. Sikapnya menyatakan bahwa ia tidak akan menjawab sampai mereka menjelaskan alasan kedatangan mereka.

Sementara itu, si Mata Kambing berdiri dari sofa dan berjalan ke arah lemari hias. Lalu ia berhenti dan bergumam keras, ”Omong-omong, bau tajam apa ini? Seperti bau pemutih dan bau besi...” Ia berdiri memunggungi kami sementara ia mengamati potret keluarga yang tergantung di dinding. Foto yang diambil pada hari Hae-jin dan Yu-jin menjadi saudara.

Aku meliriknya sebentar sebelum kembali menatap Letnan Choi. Aku yakin tidak ada jejak darah yang tertinggal. Aku sudah membersihkan jejak-jejak yang terlihat. Aku yakin apabila ada jejak yang tak terlihat olehku, jejak itu juga tidak akan terlihat oleh si Mata Kambing.

Akhirnya Letnan Choi menyerah dan berkata, ”Kami datang ke sini karena kami tidak bisa menghubungi Kim Hye-won. Kami ingin mengajukan beberapa pertanyaan kepadanya tentang Kim Ji-won yang dilaporkan hilang. Tetapi ponselnya mati. Kami menelepon rumahnya dan pengurus rumahnya berkata dia pergi ke rumah kakaknya. Karena itulah kami datang ke sini, untuk berbicara kepadanya secara langsung. Aneh sekali, bukan, jika ada laporan pencurian dan laporan orang hilang yang diajukan dari rumah yang sama dalam waktu yang berdekatan?”

”Laporan orang hilang?” Hae-jin menegakkan tubuh. Ekspresi terkejut terlihat jelas di wajahnya.

”Laporannya masuk sekitar tengah hari kemarin. Orang yang

melapor adalah Kim Hye-won. Kalau apa yang kalian katakan benar, dia datang ke sini setelah mengajukan laporan. Apakah bibi kalian tidak mengatakan apa-apa?"

Hae-jin lagi-lagi menatapku. Aku balas menatapnya dengan raut wajah datar. Sekarang aku tahu apa yang terjadi. Satu-satunya cara agar Bibi tahu di mana Ibu berada adalah dengan cara mengajukan laporan orang hilang. Masalahnya, pihak kepolisian tidak akan melakukan apa-apa apabila yang dilaporkan hilang adalah orang dewasa, bukan anak kecil. Bibi ingin mereka bergerak cepat. Jadi laporan pencurian itu adalah usahanya untuk memperbesar kecurigaan. Ia pasti menyadari bahwa polisi pasti tertarik mendengar bahwa seorang wanita, yang tinggal di sekitar tempat terjadinya kasus pembunuhan, menelepon untuk melaporkan pencurian, dan kemudian wanita itu dilaporkan hilang keesokan harinya. Mungkin Bibi berharap polisi akan bertindak cepat. Mungkin itulah yang diyakininya ketika ia dengan beraninya datang menemuiku sendiri. Tetapi polisi mulai bergerak sehari lebih lambat daripada yang Bibi duga.

"Kau berkata kau pergi ke Mokpo untuk urusan pekerjaan? Pekerjaan apa?" Letnan Choi tidak melupakan pertanyaannya tadi dan kembali bertanya kepada Hae-jin. Setelah Hae-jin menjawab ia bekerja di bidang perfilman, Letnan Choi mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terdengar seperti obrolan basa-basi. Seperti apa pekerjaanmu di bidang film? Kau sudah terlibat dalam film apa saja? Apakah film-film itu ditayangkan di bioskop? Apakah kau pergi ke Mokpo juga untuk syuting film? Hae-jin menjawab dengan tenang. Ia menjelaskan kapan ia pergi ke Mokpo, kenapa ia pergi ke Mokpo, dan pekerjaan apa yang dilakukannya di Mokpo. Ia bahkan menjelaskan ia naik kereta jam berapa untuk pulang dan ia tiba di rumah jam berapa.

"Jadi pekerjaanmu selesai jam dua, setelah itu kau pergi ke Pelabuhan Yongsan," kata Letnan Choi. "Apakah kau bersama seseorang?"

"Aku sendirian."

"Kau juga pulang naik kereta sendiri."

"Ya."

Letnan Choi mengangguk. "Kalau begitu, bagaimana kalau kita berbicara tentang Kim Ji-won?"

Mulai lagi. Kapan semua ini akan berakhir? Ketika aku mati karena usia tua? Aku memandang ke arah jam dengan dada sesak. Si Mata Kambing tidak terlihat. Jangan-jangan ia masuk ke kamar Ibu? Walaupun tahu hal itu mustahil, aku berseru, "Anda mau pergi ke mana?"

Di Mata Kambing melongokkan dagunya yang panjang dari tangga. "Oh, ini pertama kalinya aku melihat apartemen dupleks, jadi aku hanya penasaran dan ingin melihat-lihat." Ia kembali menuruni tangga sambil menatapku dengan ekspresi licik. "Maklum, aku orang kampung. Omong-omong, bau menyengat apa ini sebenarnya? Aku tidak melihat sesuatu yang bisa mengeluarkan bau seperti itu." Ia berjalan melewati Hae-jin dan berdiri di ambang pintu dapur. Ia mengintip ke dalam dan bergumam dengan suara lantang yang terdengar oleh semua orang, "Seperti ada mayat yang membusuk di sini."

Aku menatap Letnan Choi. *Kendalikan anak buahmu.*

Tetapi sepertinya Letnan Choi tidak ingin melakukannya. Ia mulai bertanya tentang Ibu, "Jam berapa, tanggal berapa, dan bulan berapa tepatnya ibu kalian meninggalkan rumah?"

"Tanggal 9 Desember. Aku tidak tahu jam berapa tepatnya, karena dia sudah tidak ada ketika aku bangun."

Aku bisa merasakan Hae-jin menatap lurus ke mataku. Aku

mengulangi cerita yang pada awalnya kuceritakan kepada Hae-jin. Bagaimanapun, aku tidak mungkin menceritakan apa yang sebenarnya terjadi, jadi aku tidak perlu merasa malu. Rasa malu tetap tidak akan mengubah kebohongan menjadi sesuatu yang bermoral. Letnan Choi mengangguk-angguk sementara mendengarkan ceritaku. Sesekali ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum, misalnya apakah ibumu bersikap aneh atau melakukan sesuatu yang aneh? Apakah ia sering mengikuti retret? Apakah ia pergi sendiri? Apakah kau sudah menghubunginya? Apakah kau tidak merasa aneh ketika kau tidak bisa menghubunginya?

"Tidak, karena setiap kali dia mengikuti retret, dia pasti mematikan ponselnya."

"Itu aneh sekali. Putranya yang tinggal bersamanya tidak merasa ada sesuatu yang aneh, kenapa justru adik perempuannya yang tinggal di tempat yang berbeda melaporkannya sebagai orang hilang? Dan dia bahkan tidak membahasnya dengan keponakannya."

Aku diam saja.

"Menurutmu, ibumu pergi ke mana? Apakah ada tempat tertentu yang ingin dikunjunginya?"

"Aku tidak tahu."

"Apakah dia punya teman dekat?"

"Dia berteman dengan beberapa orang dari gereja, tetapi aku tidak tahu apakah dia pergi bersama mereka."

"Apakah kau punya nomor telepon mereka? Mungkin di buku telepon ibumu?"

"Tidak ada buku telepon. Seharusnya Ibu menyimpan semua nomor telepon di ponselnya sendiri."

"Dan kau tidak tahu di mana lokasi retretnya?"

"Tidak," sahutku.

Letnan Choi menatapku dengan tajam. Tatapannya seolah-

olah bertanya, *Masa kau tidak tahu nomor telepon teman ibumu?* Aku ingin balas bertanya, *Memangnya kau tahu nomor telepon teman-teman ibumu sendiri?*

Letnan Choi beralih kepada Hae-jin. "Apakah kau juga tidak tahu tentang kepergian ibumu?"

Hae-jin, yang sejak tadi diam saja, menjawab, "Tidak."

"Kenapa kau tidak tahu?"

Leher Hae-jin mulai memerah. Mungkin ia merasa resah karena tatapanku, tetapi aku tidak mengalihkan pandangan. Aku terus menatapnya, memastikan ia tidak memiliki maksud lain, tidak mengatakan sesuatu yang berbeda.

"Aku bekerja sampai larut dan menginap di studio temanku di Sangam-dong waktu itu."

"Kalau begitu, kau tidur di sana berdua dengan temanmu."

"Tidak, dia tidak tinggal di sana, jadi aku tidur sendirian."

"Jadi ketika bibi dan ibumu menghilang, kau selalu sedang berada di luar sendirian?"

Hae-jin membuka mulut, lalu menutupnya kembali. Wajahnya seketika memerah. Keheningan berlanjut. Letnan Choi mengamati wajahnya yang merah dan ekspresinya yang resah. Si Mata Kambing berdiri de depan lemari hias dan pura-pura mengamati boneka-boneka keramik yang terpajang di sana.

"Mari kita ulangi," kata Letnan Choi, memecah keheningan. "Tidak seorang pun melihat Kim Ji-won keluar dari rumah. Si kakak bermalam di luar, sementara si adik tidur di kamarnya sendiri. Siang itu, seseorang yang mengaku sebagai Kim Ji-won melapor kepada polisi bahwa ada pencuri di rumahnya. Keesokan harinya adik perempuannya, Kim Hye-won, melapor bahwa Kim Ji-won menghilang. Kemudian, setelah datang ke rumah ini, Kim Hye-won sendiri tidak bisa dihubungi lagi. Pada saat

nb Digital Publishing-G-SC

itu pun si kakak berada di luar rumah dan si adik ada di rumah. Benar?"

"Benar," sahutku.

Hae-jin bertanya, "Jadi alasan Anda berdua datang ke sini adalah karena tidak seorang pun tahu di mana Ibu dan Bibi berada?"

Si Mata Kambing berdiri di samping Letnan Choi dan berkata, "Kalian tentu sudah mendengar tentang pembunuhan yang terjadi di daerah ini dua hari lalu?"

Aku dan Hae-jin tidak menjawab.

"Dan pada saat yang sama dua wanita di daerah ini juga, terlebih lagi mereka kakak-beradik, menghilang. Mereka berdua tidak bisa dihubungi lagi setelah meninggalkan rumah. Kalau begitu, bukankah kita bisa menganggap kedua hal itu berhubungan? Karena itulah kami ingin meminta bantuan kalian." Ia menatap Hae-jin dan aku bergantian. "Kami ingin memeriksa kamar ibu kalian. Tentu saja dengan kehadiran kalian."

Aku menggerak-gerakkan bokongku. Napasku tersekat, seolah-olah aku mengenakan dasi yang terikat ketat. Orang terakhir yang masuk ke kamar itu adalah Hae-jin. Mengingat bagaimana ia langsung berlari ke kamarku, ia pasti tidak sempat merapikan apa yang dilihatnya di dalam sana. Barang-barang Bibi pasti sudah tumpah ruah dari koper, selimut, dan seprai pasti acak-acakan, kasur yang berlumuran darah pasti terlihat.

"Kenapa Anda ingin memeriksa kamar Ibu?" tanya Hae-jin.

Letnan Choi menjawab, "Tempat tinggal seseorang menyatakan banyak hal tentang orang tersebut. Dalam kejadian seperti ini, hal seperti itu bisa membantu menjelaskan apa yang terjadi, dan apakah ibu kalian memang pergi mengikuti retret seperti yang kalian katakan."

Hae-jin menatap Letnan Choi dengan mulut dikatupkan. Wajahnya yang sudah merah semakin merah. Sebaliknya, wajahku semakin biru karena sesak napas. Aku merasa seolah-olah diriku sedang bergelantungan di dahan pohon dengan leher terjerat tali. Keputusan ada di tangan Hae-jin. Walaupun aku menolak permintaan mereka, apabila Hae-jin mengizinkan, mereka pasti akan menuruti kata-kata Hae-jin.

Akhirnya Hae-jin memecah keheningan. "Ibu tidak akan senang kalau beliau sampai tahu nanti."

Raut wajah Letnan Choi terlihat kecewa.

Si Mata Kambing menyela, "Jika sesuatu terjadi pada ibu kalian—"

Hae-jin menyela cepat, "Silakan tunjukkan surat perintah penggeledahannya lebih dulu."

#

"Kenakan jaketmu dan turunlah," kata Hae-jin. Ia sedang duduk menghadap meja dapur sambil menekuri segelas air.

Aku yang baru hendak keluar dari dapur berbalik menatapnya.

"Kita harus pergi ke kantor polisi agar kau bisa menyerahkan diri."

Apakah aku salah dengar? Para detektif itu baru saja pergi lima menit yang lalu. Kenapa ia menyuruhku menyerahkan diri sekarang? Bukankah ia sudah memilih berpihak padaku? Tidakkah ia berpihak padaku? Atau apakah ia berubah pikiran?

"Kau serius?" tanyaku. Pipiku yang bengkak berdenyut.

"Aku hanya tidak ingin kau ditangkap dan digiring keluar." Ia menatapku. Berbagai emosi berkelebat di matanya. Ngeri, sedih, terluka, gugup.

Aku bertanya sekali lagi, "Kau serius?"

"Kenakan pakaian hangat. Udaranya dingin."

Begitu saja? Udaranya dingin? Aku mengangguk dan menunduk menatap jari-jari kakiku dengan tulang-tulang yang menonjol seperti kaki katak. Tiba-tiba aku teringat pada tebing di laut. Aku ingat aku dulu pernah berpikir apabila aku bisa memutar kembali waktu, aku akan memastikan diriku tidak terkena tembakan ketapel. Sekarang aku mengerti. Yang dinamakan hidup adalah terus-menerus mengalami rangkaian kejadian yang sama. Variasiku mungkin adalah bahwa aku juga harus membuat ketapel.

"Baiklah. Akan kuturuti kata-katamu," kataku sambil menatap Hae-jin.

Hae-jin membuka mulut, kemudian menutupnya kembali. Hidungnya memerah. Sepertinya ia ingin menghajarku lagi. Tentu saja ia tidak akan melakukannya. Ia juga memahami konsep bahwa seseorang tidak bisa dihukum dua kali untuk kejahatan yang sama.

"Kita akan pergi, tapi sebelum itu sebaiknya kita makan dulu. Aku lapar." Aku kembali ke dapur dan mengeluarkan kue yang dibeli Bibi dari kulkas. Aku mengambil garpu, menyandarkan bokong ke pinggiran bak cuci piring, dan melahap kue itu. Aku mengunyah dengan pelan dan lama, seperti nenek-nenek yang mengunyah cumi kering. Hatiku kembali tenang. Yang kubutuhkan saat ini bukan keberanian, bukan juga tekad, melainkan karbohidrat. Apabila ada satu hal lain yang lebih kubutuhkan, hal itu adalah keberuntungan.

Hae-jin menatapku. Berbagai macam pertanyaan berkelebat di matanya. *Kau masih bisa makan di saat seperti ini?*

Aku ingin mengatakan sesuatu yang pernah kudengar dulu, bahwa salah satu kutukan manusia adalah bahwa mereka bisa

beradaptasi dalam situasi apa pun. *Lihat saja aku. Aku bisa dengan mudahnya beradaptasi dengan gagasan mengkhianatimu.* Aku membuang kotak kue ke tong sampah, berjalan ke meja dapur, dan meletakkan kunci mobil Ibu di atas meja.

"Apa ini?" Hae-jin menunduk menatap kunci itu. Ia tidak mungkin tidak tahu bahwa itu kunci mobil Ibu. Ia sudah sering mengemudikan mobil itu dan mengantar Ibu ke gereja. Itu adalah jenis pertanyaan yang menuntut penjelasan lebih.

"Kau saja yang mengemudi."

Hae-jin meraih kunci itu dan berdiri. Raut wajahnya dingin dan datar. Wajah itu bukan wajah Hae-jin yang kukenal. Rasanya seolah-olah persahabatan dan persaudaraan kami selama sepuluh tahun terakhir tidak berarti sama sekali. Begitu pula dengan kepercayaan, pengertian, pemahaman, dan simpati... Berbagai perasaan yang bisa diartikan sebagai kasih sayang. Mungkin Tuhan tidak bermaksud menciptakan kasih sayang. Karena apabila Tuhan memang ingin menciptakan kasih sayang, Ia pasti sudah memastikan bahwa semua makhluk hidup saling menyayangi, bukannya membuat mereka saling memangsa.

"Di luar sedang turun salju. Kenakan parkamu," kata Hae-jin sambil memasukkan kunci mobil ke saku celana. Ada sesuatu yang panjang dan menonjol di sakunya yang lain. Apakah itu pisau cukurku yang dirampasnya tadi?

"Kita akan berada di dalam mobil, bukan?" Aku berbalik, berjalan ke arah pintu depan, dan membuka pintu selasar.

Hae-jin menyusulku. Ia juga tidak mengenakan jaket. Ia ikut keluar hanya dengan mengenakan sweter dan celana jins, lalu mengenakan sepatunya. Tindakannya seolah-olah menyiratkan bahwa ia tidak bisa membiarkanku lolos, tetapi setidaknya ia bisa gemetar kedinginan bersamaku. Aku membuka lemari se-

patu dan mengeluarkan sepatu olahraga yang kukenakan dua hari yang lalu. Sepatu itu masih lembap dan masih berlumuran lumpur. Kakiku mengeluarkan bunyi basah seperti suara katak ketika aku mengenakan sepatu itu.

Begitu kami keluar dari apartemen, Hello pun mulai menyalak. Kedengarannya ia tidak berada di dalam apartemen, tetapi di luar. Sepertinya ia akan keluar berjalan-jalan bersama pemiliknya. Aku menekan tombol lift dan berdiri dengan kedua tangan di punggung. Tangan kananku mencengkeram pergelangan tangan kiriku di balik lengan baju yang tak kukancing, lalu aku melirik ke belakang. Hae-jin sedang membungkuk dan menarik tumit sepatu olahraganya. Ketika ia menegakkan tubuh kembali, pintu lift sudah terbuka.

Aku masuk ke lift lebih dulu, masih dengan kedua tangan di balik punggung. Aku berbalik dan bersandar di dinding sebelah kiri agar bagian belakangku tidak terekam kamera pengawas. Dengan tangan di punggung seperti orang yang diborgol, aku bergerak dengan kikuk dan canggung. Hae-jin masuk menyusulku, menekan tombol B1 dan berdiri di sampingku. Lift itu berhenti di lantai 22. Pintu terbuka dan dua sosok melangkah masuk. Hello yang tidak pernah berhenti menyalak dan pemiliknya yang berbibir merah seperti kucing yang baru saja berhasil menerkam seekor burung.

Pemilik Hello yang sedang tersenyum mendadak membeku ketika melihat kami. Matanya yang sipit melebar dan lubang hidungnya membesar. Ia melirik wajahku yang bengkak, berdarah-darah, dan cara berdiriku yang kikuk dengan kedua tangan di belakang punggung. Pandangannya beralih kepada Hae-jin yang berdiri di sampingku dengan wajah tak terluka sedikit pun. Aku memang tidak melihatnya, tetapi aku bisa merasakan raut wajah Hae-jin mengeras. Aku bahkan bisa merasakan keresahannya. Ia

seolah-olah ingin berkata, *Bukan aku yang memukulinya*, tetapi kemudian menyadari bahwa memang dialah yang memukuliku.

Pemilik Hello berbalik menghadap pintu dan menunduk. Ia mengenakan parka tebal, tetapi aku bisa melihat sekujur tubuhnya berubah kaku. Ia bukannya gugup, tetapi ia lebih terlihat resah karena terpaksa menghadapi sesuatu yang tidak ingin dihadapinya. Sepertinya Hello juga merasakan hal yang sama. Ia menopangkan kaki depannya ke bahu pemiliknya, mencondongkan tubuh ke depan seolah-olah hendak melompat, dan mulai menyalak. Salakannya semakin liar, mungkin karena tidak ada yang menenangkannya atau menahannya. Ia begitu berisik sampai ketika lift tiba di B1, kepalaku terasa berputar-putar. Begitu pintu terbuka, pemilik Hello langsung melesat keluar secepat peluru dan menghilang di balik pintu keluar darurat.

"Ayo." Hae-jin mencengkeram sikuku dan menarikku keluar. Aku melangkah keluar dengan enggan. Ia melepaskan sikuku di depan pintu darurat, dan aku pun berhenti melangkah. Aku memastikan ia tahu bahwa aku tidak ingin pergi, jadi aku pun menancapkan kaki ke tanah dan bergeming.

"Sedang apa kau?" Hae-jin membuka pintu darurat dan menarik lenganku. Aku kembali melangkah dengan enggan. Kedua tanganku masih berada di balik punggung. Aku maju beberapa langkah apabila ia menarik lenganku, dan berhenti ketika ia melepaskan pegangan. Hal itu berlanjut terus sampai kami tiba di mobil Ibu. Sepertinya Hae-jin mulai berpikir aku berubah pikiran. Sambil memegang sikuku, ia menekan tombol untuk menyalakan mobil, membuka pintu penumpang, dan mendorongku masuk. Aku berpura-pura melawan sebentar sebelum menyerah, lalu ia menutup pintu. Hae-jin hanya membutuhkan waktu kurang dari sepuluh detik untuk berjalan mengitari mobil

dan masuk ke balik kemudi, tetapi itu sudah cukup bagiku untuk mencabut kabel *black box* di dalam mobil.

"Pasang sabuk pengaman," perintah Hae-jin sambil memasang sabuk pengamannya sendiri.

Aku menurut. Aku mendesakkan bokong ke kursi, menendang lepas sepatuku dan menopangkan kaki ke laci dasbor. Hae-jin mulai melajukan mobil. Ia sama sekali tidak melirik ke arah *black box* mobil. Mungkin ia bahkan sama sekali tidak menyadarinya. Ia hanya memperhatikan sikapku yang aneh dan ingin membawaku ke kantor polisi secepat mungkin sebelum aku berubah pikiran. Kami kembali bertemu dengan pemilik Hello di pintu masuk pelataran parkir. Kedua mobil itu berhadapan dan berhenti. Hae-jin memberi tanda agar pemilik Hello maju lebih dulu, tetapi pemilik Hello malah menurunkan lampu sorot dan tidak bergerak.

Setelah kami keluar dari pelataran parkir, Hae-jin berkata, "Kita akan pergi ke Divisi Patroli Gundo."

Divisi Patroli Gundo ada di Distrik Satu, melewati perempatan dan di seberang jembatan. Jaraknya tidak lebih dari lima menit. Kami bahkan mungkin akan bertemu dengan kedua detektif tadi setibanya di sana. Mereka pasti mendirikan markas besar di sana.

"Terserah kau saja," sahutku sambil menatap lurus ke depan. Salju melayang-layang turun. Salju pertama tahun ini. Saljunya turun dengan lebat, tetapi lembut. Sepertinya angin tidak sedang bertiup. Untunglah. Hae-jin menyalakan penyapu kaca. Saat itu jam 20.36. Aku berpikir tentang Paman Yongi. Apakah ia akan menutup kiosnya lebih awal hari ini? Salju pertama adalah salah satu persyaratan ia menutup kiosnya lebih awal, bukan? Mungkin ia akan menutup kios lebih awal karena situasi di daerah ini

nb Digital Publishing/KG/SO

sedang rawan, seperti dua hari yang lalu ketika terjadi pembunuhan.

Hae-jin mengarahkan mobil ke gerbang belakang. Aku melirik kaca samping. Lampu mobil pemilik Hello bersinar ketika mobilnya meluncur keluar dari pelataran parkir. Kami membelok ke kanan ke arah perempatan dan aku melihat mobil itu mengikuti kami. Sepertinya ia juga mengarah ke tembok laut.

"Kuatkan dirimu," kata Hae-jin sambil melirikku. "Ini adalah tindakan yang benar. Pilihan terbaik."

Walaupun ia mengangguk-angguk, aku membaca berbagai emosi dalam ekspresinya. Rasa bersalah padaku, resah karena tidak tahu apa yang akan kulakukan dalam keadaan yang terpojok dan menakutkan ini, rasa tanggung jawab bahwa ia harus mengantarku ke divisi patroli dalam keadaan utuh. Ia pasti berusaha menguatkan diri dengan berkata bahwa sesuatu yang benar tidak selalu adalah yang terbaik. Sesuatu yang benar juga bukan selalu yang pasti. Hal yang sudah pasti dalam situasi ini adalah bahwa aku harus memercayakan nasibku pada diri sendiri. Itulah yang terbaik baginya dan bagiku.

"Aku tidak apa-apa," kataku sambil menatap ke depan. Lampu lalu lintas menunjukkan warna merah.

"Aku tidak pernah membayangkan hal seperti ini akan terjadi ketika aku keluar dari lift kemarin," kata Hae-jin.

Mobil berhenti di belakang garis. Pemilik Hello berhenti di belakang kami, bukan di samping kami.

"Tidak, pagi ini pun aku tidak membayangkannya. Bahkan pada saat itu aku tidak pernah menduga kita akan berada di dalam mobil Ibu seperti ini. Walaupun aku memang merasakan firasat aneh." Suara Hae-jin merendah, seolah-olah ia sedang mengakui sesuatu. "Selama aku menunggumu turun, aku terus

berpikir ini pasti mimpi. Aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri, tetapi aku masih tidak percaya."

Aku menggigit-gigit bagian dalam bibirku. Pengakuan ini tidak ada bedanya dengan diari atau memo Ibu. Aku menyayangimu, tapi aku tidak punya pilihan selain melakukan ini. Ini lebih sulit dan berat bagiku walaupun kaulah yang mengalami semua ini. Aku ingin kau tahu itu.

"Sampai sekarang pun aku masih merasa seperti itu. Rasanya aku sedang bermimpi buruk. Jika aku membuka mata, segalanya akan kembali seperti biasa."

Lampu lalu lintas berubah hijau. Hae-jin melajukan mobil.

Aku membuka mulut. "Aku punya permintaan."

"Apa?" tanya Hae-jin sambil melirik kaca spion. Pemilik Hello masih mengikuti kami.

"Apakah kita boleh menunda dua puluh menit?"

Hae-jin mengalihkan pandangan dari kaca spion ke arahku. Matanya seolah-olah bertanya, *Apa maksudmu?*

"Aku ingin pergi ke observatorium."

"Observatorium Bima Sakti?"

Aku mengangguk. Memangnya ada observatorium lain di sekitar sini?

"Jangan khawatir. Aku tidak akan kabur. Bagaimanapun, kau juga yang mengemudi."

"Aku tidak khawatir, tapi—"

"Aku hanya ingin mampir ke sana sekali lagi."

Aku teringat pada malam-malam ketika aku tersiksa migrain dan telinga yang berdenging, teringat pada pagi-pagi ketika aku berlari seperti orang gila ke observatorium, pada pagar di tebing dari mana aku bisa melihat lampu dari Kios Hotteok Yongi. Saat itu aku masih belum tahu apa-apa, masih bermimpi ingin mem-

bebaskan diri dari Ibu. Jembatan Dongjin 1 samar-samar terlihat sekitar dua puluh meter di depan mata, di balik salju lebat.

"Untuk yang terakhir kalinya. Karena aku tidak akan bisa kembali ke sini lagi." Untuk menenangkan Hae-jin, aku pun melanjutkan, "Aku tidak ingin turun dari mobil. Kita hanya perlu melewatinya."

Hae-jin mengemudi melewati Jembatan Dongjin 1. Sepertinya ia memutuskan untuk menuruti permintaanku. Kami berpisah dengan pemilik Hello di depan lampu lalu lintas di tembok laut. Mobilnya membelok ke kanan ke arah Incheon, sedangkan kami membelok ke kiri ke arah taman laut. Mungkin karena sedang turun salju, jalanan di tembok laut terlihat lebih gelap dan lebih sepi daripada dua malam yang lalu. Walaupun malam belum larut, tidak ada mobil yang terlihat. Halte bus juga kosong melompong.

Aku menoleh menatap Hae-jin. Seandainya ia menurunkanku di sini, aku bisa naik bus dan menghilang. Walaupun menyadari tatapanku, ia tetap memandang lurus ke depan. Aku memalingkan wajah. Lampu di Kios Hotteok Yongi menyala, tetapi pintunya tertutup. Paman Yongi pasti ada di dalam sana, sedang mengubah diri menjadi pekerja kantoran yang baru kembali dari perjalanan bisnis. Mobil patroli polisi yang waktu itu diparkir di depan pintu masuk dermaga kini tidak terlihat.

Sepuluh menit kemudian kami pun berada di jembatan. Kami tidak bisa kembali lagi. Kami berpapasan dengan sebuah mobil patroli polisi di tengah jembatan. Sepertinya mereka baru berpatroli di taman laut. Semoga saja mobil itu terus melaju pergi tanpa memperhatikan kami. Sepertinya lampu mobil mereka menjauh. Ternyata aku salah. Ketika kami memasuki taman, lampu polisi yang tadi sudah menjauh muncul kembali. Tidak hanya itu, lampu itu juga berpendar ke arah kami. Isyaratnya sudah jelas.

”Mereka ingin kita menepi,” kata Hae-jin sambil menoleh ke belakang.

Kekecewaan pahit menyebar dalam mulutku. Inilah variabel yang kukhawatirkan. Keadaan akan bertambah runyam, tapi aku tidak ingin menyerah. Menurut papan penunjuk jalan di taman yang baru saja kami lewati, observatorium hanya berjarak lima ratus meter dari sana. Terlebih lagi, jalan menuju ke sana lurus dan lebar seperti landasan pesawat. Waktunya membeli sepatu.

”Injak gasnya.”

”Apa?” Hae-jin melirikku.

Aku menekan tombol untuk menurunkan kaca jendela mobil dan berkata sekali lagi, ”Kubilang injak gasnya, brengsek.”

Angin bertiup masuk dan menenggelamkan suaraku. Salju yang menghambur masuk mengaburkan pandangan. Mobil patroli itu membunyikan sirene. Aku menurunkan kaki dari dasbor.

Hae-jin menyentuh tombol pengatur kaca jendela dan berseru marah, ”Mereka menyuruh kita berhen—”

Aku menghunjamkan siku kiriku ke matanya. Hae-jin terkesiap dan melepaskan tangan dari roda kemudi. Kepala dan tubuhnya tersentak ke belakang, kakinya terlepas dari pedal gas. Aku menjejalkan sebelah kaki ke kursi kemudi dan menginjak pedal gas. Sementara bahu kiriku menindih wajah dan bagian atas tubuh Hae-jin, tangan kananku mencengkeram kemudi. Setelah itu aku pun mengerahkan segenap tenaga untuk bertahan. Satu, dua, tiga...

Mobil Ibu yang berkapasitas besar dan efisien berderum dan melesat dengan cepat. Hae-jin menggeliat-geliat di bawah bahuku, tetapi aku sama sekali tidak bergerak. Mobil melesat ke arah tebing. Sedetik kemudian pagar besi berwarna kuning muncul di depan mataku. Aku mengangkat kaki dari kemudi dan menjauhkan diri dari Hae-jin. Aku menabrak pagar dan menerjang

ke arah udara putih bertabur salju seperti pesawat terbang yang tinggal landas.

Aku merasa diriku melayang. Waktu seolah-olah berjalan dengan sangat lambat, seperti ketika aku membunuh Bibi kemarin malam. Seluruh saraf di tubuhku berubah menjadi mata, membaca setiap saat yang terjadi. Tubuhku yang menerjang ke depan tertahan sabuk pengaman dan kepalaku tersentak kembali ke belakang, aku bahkan bisa merasakan tulang leherku berkeretak. Terdengar bunyi memekakkan. Mobil berguncang hebat. Kantong-kantong udara di depan dan samping meledak mengembang. Aku terjebak di tengah semua itu. Aku sama sekali tidak bisa bergerak sampai kantong-kantong udara mengempis dan air mengalir masuk dengan cepat melalui jendela yang terbuka.

Mobil berhenti berguncang. Segalanya kembali hening. Mobil itu condong ke depan dan sebentar lagi akan tenggelam. Air laut terus mengalir masuk melalui jendela dan sudah mencapai leherku. Rasa dingin mulai terasa sampai ke tulang-tulangku. Aku bisa mendengar bunyi sirene di atas. Beberapa menit kemudian mobil-mobil patroli yang lain berdatangan. Mereka pasti butuh waktu lama untuk turun ke air, atau sebelum polisi perairan bertindak. Mobil ini pasti sudah tenggelam sebelum hal itu terjadi.

Aku melepas sabuk pengaman dan meloloskan diri melalui jendela. Aku berpegangan pada atap mobil yang miring, bersandar di badan mobil, lalu melepas baju dan celana. Lampu sorot dari observatorium menyinari permukaan laut, menunjukkan arah yang harus kutempuh. Segalanya pasti akan jauh lebih baik apabila polisi tidak muncul. Aku hanya perlu memanjat menaiki tebing, tidak perlu berenang mengarungi laut di tengah badai salju. Tetapi untunglah saat ini laut sedang pasang naik.

Aku menarik napas beberapa kali dan memejamkan mata.

Aku membayangkan bahwa ini adalah kolam renang, bukan laut. Saat ini aku akan mengikuti lomba renang 1.500 meter. Ini akan menjadi lomba terakhir dalam hidupku. Aku mengabaikan kenyataan bahwa aku sudah tidak berlatih berenang sejak usiaku enam belas tahun. Aku juga mengabaikan kenyataan bahwa aku bahkan tidak pernah masuk ke air sejak musim panas tahun lalu di Cebu. Sebagai gantinya, aku memercayai bisikan manis dan optimistis dalam kepalaku. *Kau bisa melakukannya. Paling-paling jaraknya hanya dua kilometer. Kalau kau tidak terburu-buru, kau pasti berhasil melakukannya tanpa kesulitan.*

Hatiku kembali tenang. Debar jantungku kembali normal. Aku memandang ke sekeliling laut yang berombak. Kecepatan air pasang adalah 7 sampai 15 kilometer per jam, dua atau tiga kali lebih cepat daripada kecepatan renangku. Jika aku berenang mengikuti arus ombak, aku bisa tiba dalam waktu setengah jam.

Aku menoleh ke belakang. Sosok Hae-jin tidak terlihat lagi. Mobil kini sudah tenggelam ke bawah permukaan air, lampu mobil sudah padam, bagian dalam mobil gelap gulita, kabut dan salju mengelilingiku. Aku bahkan tidak punya waktu untuk menunggu lampu sorot observatorium berputar kembali ke arah sini. Udara dingin menghunjam punggungku seperti kapak dan bagian bawah lenganku terasa membeku. Setidaknya angin tidak bertiup saat itu.

Aku mendorong diriku menjauh dari mobil dan terjun ke dalam ombak. Tubuhku tertelan ombak, membubung tinggi, lalu seolah-olah meluncur menuruni lembah yang dalam. Beberapa saat kemudian, aku muncul kembali ke permukaan dan mulai berenang. Jarak yang harus kutempuh jauh, jadi aku tidak lupa untuk tidak terburu-buru. Sekujur tubuhku seakan mulai berubah jadi es, tetapi aku berusaha tetap tenang. Sisi tubuhku mu-

lai berjengit, tetapi aku memaksa diriku bernapas dengan teratur. Di saat seperti ini, kegugupan sama artinya dengan kematian. Jika memaksa diri, aku pasti akan tenggelam bahkan sebelum aku mencapai setengah jalan. Aku tidak boleh takut, tidak boleh gugup, hanya perlu berenang mengikuti ombak.

Perlahan-lahan, cahaya lampu sorot dari observatorium kembali menyinariku. Begitu cahaya itu berlalu, kegelapan di sekitarku semakin pekat sampai aku merasa bisa mengulurkan tangan ke depan dan mengorek segumpal kegelapan itu. Kabut semakin tebal, badai salju terasa semakin dekat, waktu terasa berlalu dengan cepat. Ombak menerpa tubuhku dengan berat. Aku merasa tubuhku semakin lemah. Tubuhku terseret ke bawah air, napasku tersengal. Air laut yang asin dan dingin mengalir masuk setiap kali aku membuka mulut. Tangan dan kakiku terasa begitu kaku sampai terasa seperti tongkat kayu yang digerak-gerakkan. Aku merasa tidak lagi sedang berenang. Pikiranku melayang melewati ruang dan waktu kembali ke masa lalu.

Aku kembali ke tebing di mana aku dan Kak Yu-min bermain *Survival*, ketika aku terjerembap ke tanah setelah terkena tembakan ketapel. Aku yang sedang menangkup kening dengan kedua tangan mendengar suara tawa Kakak di belakangku. *Kau masih belum mati?*

Aku menjawab dalam hati, *Tunggu saja, aku akan mati sebentar lagi.* Terdengar bunyi lonceng di kejauhan. Teng, teng, teng...

”Berhenti di sana,” seru Kakak. ”Kubilang berhenti!”

Kerikil melesat melewati sisi leherku. Pandanganku berubah kabur. Bunyi lonceng bergema di telingaku.

”Brengsek, kubilang berhenti!”

Tubuhku mengambang naik dan mengapung di atas ombak hitam. Kepalaku tenggelam ke balik permukaan air dan muncul kembali ke permukaan. Suara Kakak menghilang. Tebing, hutan

pinus, dan bunyi lonceng pun menghilang. Cahaya merah bergerak-gerak di balik kabut. Sayup-sayup aku juga mendengar bunyi mesin. Itu pasti kapal polisi perairan.

Kegelapan menyelimuti kepalaku. Laut menyerbu ke dalam diriku. Napas terakhirku meluncur keluar dari paru-paruku. Tubuhku yang selama ini berusaha tetap bertahan kini melesak lemah. Tekadku memudar. Apakah ini yang dialami Kakak dan Ayah di laut hari itu? Apakah mereka menyerah seperti ini?

Ombak menelan diriku. Aku membiarkan tubuhku disapu ombak. Salju sudah berhenti. Bintang-bintang terlihat dekat. Ketika cahaya menyinari keningku, sebuah suara berbisik di telingaku.

Ibu benar.

nb
Digital Publishing/KG-2/SC

EPILOG

Kejadian malam itu masih terbayang jelas seolah-olah baru terjadi kemarin, mendetail, dan realistis. Hanya saat kematian hendak menjelang yang terasa kabur. Aku tidak tahu apakah saat itu aku kehilangan kesadaran atau tidak. Yang kuingat adalah bahwa kepalaku terantuk sesuatu dan aku tersadar kembali. Ketika mataku terbuka, aku mendapati diriku tersangkut miring di tali sauh di dermaga, seperti mayat wanita waktu itu.

Laut diselimuti kegelapan putih. Kabut begitu tebal sampai kau tidak bisa membedakan langit dan bumi. Salju turun dengan lebat. Aku mendengar sirene mobil polisi dari arah taman laut, juga bunyi mesin kapal polisi perairan yang berlalu-lalang. Lampu mobil polisi juga sibuk melintas di tembok laut di atas sana. Dermaga kosong melompong. Aku berhasil kembali dari ambang maut ke pantai kehidupan yang suram, dingin, dan gelap.

Aku tidak punya waktu memberi selamat kepada diriku sendiri karena berhasil bertahan hidup. Tubuhku terasa berat seolah-olah terbungkus baju zirah. Sulit sekali menarik diriku sendiri keluar dari air. Pandanganku kabur dan bergetar, aku

tidak bisa merasakan tangan dan kakiku. Gigiku bergemeletuk dan tulang-tulangku yang beku gemetar. Setiap kali aku menarik napas, udara dingin dan tajam menghunjam kerongkonganku. Kata-kata yang sama terngiang-ngiang di telingaku. *Ibu benar.*

Potongan-potongan waktu melintas perlahan di depan mataku. Aku berlari kencang ke arah menara lonceng sambil menggigit bibir, Kakak berseru menyuruhku berhenti, aku melompati pagar dan melayangkan tinju ke arah Kakak, Kakak terhuyung sambil masih memegang tali lonceng, aku menendang Kakak sementara ia terhuyung. Aku berdiri bergeming sementara mengamatinya terjatuh, dengan tali lonceng yang berkibar-kibar dalam cengkeramannya, mengamatinya ditelan ombak dan terseret makin jauh dan akhirnya hilang dari pandangan. Aku bahkan masih ingat apa yang kupikirkan saat itu.

Jangan bercanda. Orang yang menang adalah orang yang masih bertahan hidup.

Lampu jalan di dermaga bersinar kuning, menyinari susuran tangga ke arah area peristirahatan. Aku mencengkeram susuran besi itu dengan tangan yang sudah mati rasa, memaksa diriku yang tersengal menaiki tangga dengan kakiku yang nyaris membeku. Rasanya seolah-olah aku sedang memanjat Gunung Himalaya sambil melawan mabuk ketinggian. Kios Hotteok Yongi terasa sejauh Pluto. Walaupun begitu, aku tetap memanjat naik. Yang memaksaku terus bergerak bukan kekuatan keajaiban, bukan juga kekuatan tekad, melainkan kekuatan kesederhanaan. Aku hanya berusaha menempatkan satu kaki di depan kaki lain.

Begitu aku menginjak anak tangga terakhir, kios *hotteok* yang gelap gulita menyambutku. Aku bersyukur Paman Yongi sudah pulang. Aku juga merasa tersentuh oleh keberuntunganku, karena tidak ada satu mobil pun yang terlihat di jalan. Aku mele-

paskan selotip di pahaku, mengeluarkan pisau silet dari bungkusannya, lalu menggunakannya untuk merobek tenda bagian belakang kios. Begitu aku melangkah masuk, napasku pun terasa lebih ringan. Rasa lega menyelimuti diriku. Aku masih hidup.

Aku meraba-raba kerangka kayu yang berfungsi sebagai atap itu dan menemukan pemantik berbentuk pistol. Aku menarik pelatuknya dan api pun menyala. Karena segalanya sudah terlihat lebih jelas, aku pun mencari-cari sesuatu yang bisa kugunakan untuk mengeringkan tubuhku. Aku melihat kain atau handuk yang biasanya digunakan Paman Yongi untuk mengelap tangannya tergantung di palang salah satu sisi. Seragamnya sebagai penjual *hotteok* pun tergantung di tempat yang biasa.

Aku cepat-cepat mengeringkan rambut dan tubuhku, lalu mengenakan seragam Paman Yongi, mulai dari celana tebal, jaket tebal, topi bulu dengan penutup telinga, masker, kaus kaki tebal untuk memanjat gunung, dan sepatu bot pendek. Pakaian itu terlalu pendek bagiku, tetapi saat itu bukan saat yang tepat untuk memikirkan penampilan. Aku hanya bersyukur pakaian itu muat untukku.

Aku menyeret tubuhku yang gemetar naik bus antarkota yang menuju ke Ansan. Aku bermalam di tempat sauna umum di Ansan. Aku mencuci bekas garam dari tubuhku dengan air hangat, mengeluarkan keringat di ruang sauna, dan tidur sejenak namun nyenyak di lantai yang dipanaskan. Keesokan paginya, aku pergi ke Stasiun Gwangmyeong dan naik kereta ke Mokpo. Dua belas jam kemudian, aku sudah berada di atas kapal penangkap udang sebagai kru magang. Selama setahun berikutnya aku mengarungi laut. Aku tidur di perut kapal, memasak, bersih-bersih, membantu dalam proses penangkapan udang.

Satu-satunya kabar yang kuketahui tentang Hae-jin adalah

dari apa yang kulihat di YTN News ketika aku berada di dalam kereta. Jasad dan mobilnya sudah ditemukan. Mereka berkata bahwa ada bukti-bukti yang menyatakan bahwa ia berusaha melepaskan sabuk pengaman yang mengikatnya. Jadi pada saat-saat terakhir ketika aku menoleh ke belakang, Hae-jin sedang berjuang sendirian dalam gelap.

Aku menerima berita itu dengan perasaan yang lebih tenang daripada yang kuduga. Aku bisa membayangkan dirinya saat itu dengan kepala dingin. Hanya saja gumpalan panas yang menyumbat tenggorokanku tidak menghilang. Gumpalan itu terus bertahan di sana untuk waktu yang lama seperti migrain yang mengusikku dulu. Seperti apa sebenarnya hubungan kami? Apa sebenarnya hubungan kami? Aku tidak tahu. Hanya satu hal yang kuketahui secara pasti. Bahwa hubunganku dan Hae-jin seharusnya tidak terpengaruh. Seandainya aku pergi lebih cepat, seandainya Hae-jin lebih telat mengetahui segalanya.

Setelah itu aku tidak lagi mendengar berita tentang Hae-jin atau penyelidikan yang berlangsung. Tentu saja ada radio di kapal, tetapi aku tidak punya waktu untuk mendengarkan berita. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku sibuk bekerja untuk hidup. Aku mengerahkan seluruh tenagaku untuk bertahan hidup. Itulah yang membuatku bisa kembali menginjak darat pada jam tujuh pagi itu, dengan sedikit uang yang kuhasilkan sebagai budak di kapal.

Tempat pertama yang kukunjungi adalah tempat pemandian umum. Untuk pertama kalinya dalam setahun, aku mandi, bercukur, menatap bayanganku di cermin, mengoleskan losion ke wajah. Lalu aku membeli baju baru, topi baru, sepatu olahraga baru. Aku makan dan minum kopi tetes yang disukai Hae-jin. Setelah itu aku pergi mencari warnet. Aku duduk di antara

orang-orang yang sibuk bermain *game* dan mulai mencari-cari berita tahun lalu.

Kasus itu dikenal dengan nama ”Pembunuhan Pisau Cukur”. Hae-jin diberitakan sebagai pembunuhnya dan mendapat julukan si Pembantai. Polisi menyimpulkan bahwa setelah ia membunuh ibu angkatnya, bibinya, dan wanita yang ditemuinya di jalan, ia juga membunuh adik laki-lakinya, dan berencana melarikan diri ke luar negeri. Namun karena usahanya gagal, ia pun bunuh diri. Ada beberapa bukti yang mendukung kesimpulan itu. Pisau cukur yang ada di dalam saku celana jins Hae-jin, jaket *Private Lesson* yang ditemukan di dalam meja pergola, tiket pesawat ke Rio de Janeiro yang dibeli dengan kartu kredit Ibu. Lalu ada seorang tetangga yang melihat diriku yang babak belur, diikat, didorong masuk ke mobil, dan dibawa ke taman laut. Orang yang sudah mati tidak bisa bicara, tetapi semua bukti menunjuk Hae-jin sebagai pelakunya.

Adiknya, H, yang berada di mobil bersamanya dikategorikan hilang. Mereka sudah melakukan pencarian selama tiga hari, tetapi mereka tidak bisa menemukan apa pun selain pakaiannya. Mereka berpikir ia mungkin masih hidup karena ia dulu adalah perenang profesional, tetapi sejauh ini tidak ada bukti atau saksi yang mendukung teori itu.

Ratusan berita yang mengabarkan hal itu terus menghiasi tajuk utama selama beberapa hari berikutnya, menyatakan kekagetan masyarakat tentang kejahatan itu. Setiap artikel itu memiliki ribuan komentar. Walaupun kata-katanya berbeda, intinya tetap sama. *Tidak ada gunanya membesarkan anak orang lain sebagai anakmu sendiri*. Aku menutup artikel-artikel itu. Sementara aku mengarungi lautan, guncangan yang dirasakan orang-orang akibat kejadian itu pasti sudah pupus. Perlahan-lahan mereka pun pasti tidak lagi penasaran tentang si adik berinisial H itu.

Aku baru hendak mematikan komputer ketika aku teringat sesuatu. Tidak sulit mengingat ID dan kata sandi untuk e-mail Hae-jin. Ada ratusan e-mail tak terbaca di *inbox*-nya. Sebagian besarnya adalah e-mail dari perusahan asuransi, situs belanja, atau iklan film dari studio film. Aku melewati dua puluh halaman dan menemukan e-mail konfirmasi untuk pembelian tiket pesawat ke Rio de Janeiro yang dikirim oleh perusahaan penerbangan A setahun yang lalu.

Nama Penumpang: KIM Hae-jin
Referensi Pemesanan: 1967-3589
Nomor Tiket: 1809703202793

Hae-jin tidak membuka e-mail ini. Tentu saja, ia tidak sempat memeriksa e-mail sebelum ia keluar rumah hari itu. Ia juga tidak bisa lagi memeriksa e-mail setelah ia keluar rumah. Seandainya aku bisa melihatnya untuk yang terakhir kali, seandainya aku bisa mengucapkan selamat tinggal seperti rencana awalku, aku pasti tidak akan membuka e-mail ini. Hadiah Natal yang tidak pernah diterimanya ini sudah mengusikku selama setahun terakhir. Di malam-malam ketika aku berada di laut, aku sering memikirkan keinginanku dan Hae-jin. Apa yang terjadi seandainya Hae-jin membiarkanku pergi saat itu? Apakah Hae-jin akan menghabiskan Natal di Rio de Janeiro?

Tetapi karena ia tidak melepaskanku, akulah yang pada akhirnya mewujudkan keinginanku sendiri. Walaupun kapalnya bukan kapal layar, melainkan kapal penangkap udang, dan walaupun aku harus bekerja membanting tulang, hatiku terasa damai. Sampai ketika aku kembali ke dermaga pagi ini, aku hidup bagaikan hewan yang tidak punya pikiran. Aku sudah kembali

ke dunia, tetapi aku tidak yakin aku bisa kembali hidup sebagai manusia. Aku juga tidak yakin aku bisa hidup di antara manusia.

Aku menutup e-mail dan keluar dari warnet. Aku mulai berjalan tanpa tujuan. Jalanan sepi, malam di bulan Desember ini terasa suram, laut terlihat berkabut. Ada seseorang yang berjalan di tengah kabut di depan sana. Aku bisa mendengar langkahnya. Dan di tengah embusan angin yang asin, aku mencium bau darah.



nb Digital Publishing/KG-2/SC

KATA-KATA PENULIS

"MANUSIA BEREVOLUSI MENJADI PEMBUNUH"

David Buss, seorang profesor evolusi psikologi, menjelaskan teorinya dalam bukunya yang berjudul *The Murderer Next Door*. Manusia tidak terlahir jahat atau baik. Manusia terlahir untuk bertahan hidup. Mereka harus beradaptasi untuk bertahan hidup dan berkembang biak. Sifat baik dan sifat jahat harus ada, karena manusia tidak bisa bertahan hidup hanya dengan sifat baik semata atau sifat jahat semata. Karena itulah mereka pun sukses berevolusi menjadi pembunuh. Dengan kata lain, mereka menyadari bahwa cara yang paling efektif untuk menyelesaikan masalah adalah dengan menyingkirkan pesaing. Orang-orang yang berhasil bertahan hidup dalam struktur kehidupan yang brutal ini adalah orang-orang yang menjadi nenek moyang kita.

Menurutnya, sifat jahat adalah sesuatu yang memang sudah ada dalam gen kita. Jadi yang bisa disebut orang jahat bukan hanya orang-orang tertentu, melainkan semua orang, termasuk diriku sendiri.

Kadang-kadang ada pembaca yang bertanya kepadaku kenapa aku begitu terobsesi pada sisi jahat manusia. Jawabanku adalah bahwa segalanya dimulai bertahun-tahun yang lalu, ketika perhatianku tertarik pada kejahatan yang dilakukan oleh seorang penjahat. Pada musim semi tahun itu, dunia gempar karena ada seorang pria muda berpenampilan normal berusia 23 tahun membunuh orangtuanya. Awalnya ia pergi ke luar negeri untuk kuliah, tetapi malah menumpuk utang dalam jumlah besar akibat berjudi, dan akhirnya harus kembali ke Korea. Ayahnya menyebutnya orang tak berguna. Karena itu ia marah dan akhirnya melakukan kejahatan itu. Ia menikam ayahnya sebanyak 50 kali dan menikam ibunya sebanyak 40 kali. Setelah itu ia membakar rumah beserta keponakannya yang sedang tidur untuk menyingkirkan bukti.

Aku merasa penasaran dengan pemuda tersebut. Orang seperti apa yang sanggup melakukan sesuatu seperti itu?

Saat itu istilah "psikopat" belum tersebar luas. Saat itu adalah masa-masa sebelum internet ada. Yang bisa kuketahui tentang pemuda itu adalah apa yang kubaca di media cetak dan berita televisi. Katanya motif kejahatannya adalah harta warisan orangtuanya yang berjumlah lebih dari 10 miliar won. Katanya setelah kejadian itu, ia memindahkan kotak besi dan membersihkan pekarangan rumahnya. Katanya ia dan kekasihnya tertawa-tertawa di upacara pemakaman. Katanya setelah ditahan pun ia masih terus berbohong. Katanya ia sama sekali tidak menyesali perbuatannya, justru menyalahkan orangtuanya atas semua yang terjadi. Katanya, sejak kecil pun ia sudah menunjukkan tanda-tanda penyakit kejiwaan...

Saat itu aku masih muda. Pandanganku tentang hal-hal seperti itu masih belum dewasa. Karena itulah aku tidak bisa me-

mahami perbuatan jahat yang dilakukan orang jahat ini. Aku sama sekali tidak bisa membayangkan motif apa yang dimilikinya. Saat itu aku hanya memiliki satu petunjuk kecil dari Freud yang kukagumi.

"Bahkan orang yang bermoral dan berhati baik sekalipun tanpa sadar menyimpan khayalan tentang perbuatan-perbuatan yang terlarang, keinginan-keinginan kejam, dan khayalan-khayalan tentang kekerasan yang mendasar. Yang membedakan orang jahat dengan orang-orang lain pada umumnya adalah apakah mereka akan bertindak menuruti keinginan gelap itu atau tidak."

Aku memang memiliki petunjuk, tetapi rasa penasaranku belum terpuaskan. Hal itu hanya memunculkan pertanyaan fundamental tentang sifat-sifat manusia. Minatku meluas, mulai dari Freud sampai psikopatologi, dari ilmu otak sampai psikologi kriminal, dari evolusi biologi sampai evolusi psikologi. Selama itu aku teringat pada penjahat yang tidak kupahami dulu. Hal itulah yang memberiku gagasan untuk tokoh utama dalam novel ini, Yu-jin.

Namun, aku masih tetap belum dewasa, baik sebagai manusia maupun penulis. Aku tidak memiliki keahlian untuk memahami dan membentuk sosok Yu-jin. Aku juga tidak berani bertanggung jawab atas dirinya yang mengerikan. Aku hanya menulis menuruti "keinginan jahat"-ku sendiri. Karena itulah aku mencoba menggambarkan Yu-jin dalam berbagai macam sosok. Sebagai ayah Jeong-ah dalam *Perkemahan Musim Semi dalam Hidupku*, sebagai si Tahi Lalat dalam *Tembak Jantungku*, sebagai Oh Yeong-je dalam *Malam 7 Tahun*, dan Park Dong-hae dalam *28*. Tetapi setiap sosok penjahat yang muncul tidak terasa memuaskan. Perlahan-lahan aku mulai merasa frustrasi. Masa-

lahnya adalah karena aku merujuk Yu-jin sebagai "dia". Masalahnya adalah batasan yang tercipta karena aku menggambarkan sosoknya sebagai orang luar. Akhirnya aku pun menulis sebagai "aku". Aku harus menggunakan sudut pandang orang pertama, apabila aku ingin menunjukkan "hutan gelap" yang ada dalam diri kita, apabila aku ingin menunjukkan bahwa ada semacam sifat jahat dalam diriku, hal-hal apa yang akan diakibatkannya, dan bagaimana sifat itu akan berevolusi.

Aku memutuskan melakukannya sekembaliku dari Himalaya. Walaupun ini bukan cara yang aman, kurasa aku bisa menulisnya dengan sudut pandang orang pertama. Sepertinya "aku" dalam cerita dan "aku" sebagai penulis akan berevolusi bersama. Aku yakin proses perubahan dari mangsa menjadi pemangsa bisa digambarkan secara ekspresif. Aku pun mulai membuat catatan-catatan baru dan mengutip kata-kata seseorang yang tidak lagi kuingat namanya.

"Akhirnya aku bertemu dengan musuh terbesar dalam hidupku. Diriku sendiri."

Aku benar-benar bertemu dengan musuh terbesar dalam hidupku. Aku dengan angkuhnya berpikir bahwa kini aku bisa menulis sesuka hati. Ternyata aku harus menulis ulang sebanyak tiga kali. Pertama kali ketika aku tinggal bersama putraku yang sedang bersekolah di daerah lain, kedua kali ketika aku sedang berada di Laut Selatan, lalu sekali lagi ketika aku pulang. Walaupun plot, kalimat, dan deskripsinya tidak diubah, aku harus mengubah ceritanya tiga kali. Itu adalah pertama kalinya aku mengubah sebuah cerita tiga kali setelah menulis *Tembak Jantungku*. Alasannya hanya satu, yaitu Yu-jin terkesan tidak nyata. Anak licik ini menahanku di dalam labirin yang gelap dan terus

bermain petak umpet denganku, hanya sesekali menampakkan ujung rambutnya untuk memancingku.

Aku kebingungan. Segalanya terasa kacau dan membingungkan seperti ketika aku baru mulai menulis. Tidak, aku kecewa pada diri sendiri. Ketika mulai menulis novel ini, aku yakin bahwa sebagai penulis aku bisa berpikir bebas. Ketika menulis untuk yang kedua kalinya, aku tetap berpikir seperti itu. Ketika harus mengulang untuk yang ketiga kali, aku harus mengakui bahwa aku sebagai penulis tidak bisa mematahkan pendidikan moral dan pandangan etis tentang dunia yang sudah kupelajari sejak kecil. Padahal "aku" yang menjadi tokoh utama dalam cerita ini adalah "monster" yang sama sekali tidak bisa memahami hal-hal seperti itu. Yang lebih buruk lagi, aku juga takut kerangka itu akan hancur. Walaupun aku sudah belajar dari para penulis senior bahwa seorang penulis tidak boleh berkompromi dengan rasa takut karena menulis dengan namanya sendiri.

Diketahui bahwa 2-3 persen dari manusia di dunia disebut psikopat. Tokoh utama dalam novel ini, Yu-jin, termasuk 1 persen dari kelompok itu yang oleh para psikolog disebut sebagai "predator" dan dikategorikan sebagai kelompok yang paling jahat. Ia juga adalah predator yang diajari dan dipaksa untuk hidup sebagai mangsa di dunia penuh burung merpati. Karena itu, novel ini bisa disebut sebagai kisah kelahiran penjahat yang menggambarkan proses perubahan seorang pemuda biasa menjadi pembunuh.

Sekarang aku akan menjawab pertanyaan tentang kenapa aku tertarik pada sisi jahat manusia. Karena setiap manusia memiliki "hutan gelap" dalam dirinya. Karena menurutku hal itu harus dipelajari dan dipahami. Jika tidak, kita tidak akan bisa menghadapi sisi jahat dalam diri kita sendiri, sisi jahat dalam diri orang

lain, terlebih lagi sisi jahat dalam diri pemangsa yang mengancam nyawa orang lain. Kuharap tokoh Yu-jin bisa berperan sedikit dalam konteks itu.

Seperti biasa, kota baru Gundo yang disebut-sebut dalam novel ini adalah kota fiktif. Obat yang membelenggu hidup Yu-jin, Remote, juga bukan obat nyata. Bagian yang nyata adalah orang-orang yang sudah membantuku dalam penulisan novel ini. Aku ingin berterima kasih kepada dr. Lee Na-mi (psikiater), yang sudah berperan sebagai pengawas medis dan bersedia menulis surat-surat rekomendasi, dan Ahn Seung-hwan (penulis). Ucapan terima kasih kupersembahkan kepada Profesor Hwang Geon dari Fakultas Kedokteran di Universitas Inha, Profesor Lee Jeong-seob, Inspektur Kwon Il-yong (*profiler*), dan Shin Gwang-yeong (reporter) dari Dong-a Ilbo, yang sudah banyak membantuku dalam proses pengumpulan materi. Ucapan terima kasih yang istimewa juga kutujukan kepada Ji-yeong, rekan juniorku yang sudah memberikan umpan balik dan memberikan banyak dukungan moral selama aku menulis novel ini.

Matahari adalah milik semua orang, laut adalah milik mereka yang menikmatinya.

Itu adalah dialog dalam film yang judulnya tidak kuingat lagi. Aku tidak tahu apakah pembaca akan menikmati buku ini, tetapi aku akan merasa sangat bersyukur apabila mereka menyukainya.

Jeong You-jeong di Gwangju

nb
Digital Publishing/KG-2/SC

nb
Digital Publishing/KG-2/SC

nb
Digital Publishing/KG-2/SC

종의 기원

THE

GOOD SON

ANAK TELADAN

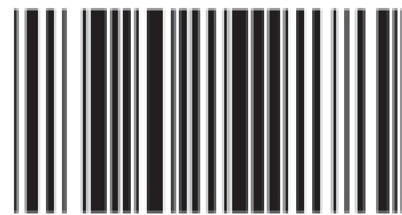
Yu-jin terbangun karena bau darah dan menemukan dirinya berbaring di ranjangnya sendiri dalam keadaan berlumuran darah. Tetapi itu bukan darahnya. Lalu darah siapa? Jawaban untuk pertanyaan itu baru diketahuinya setelah ia menemukan ibunya tergeletak tak bernyawa dengan leher tergorok di tengah genangan darah di kaki tangga apartemen dupleks mereka.

Sebagai penderita epilepsi, ingatan Yu-jin sering bermasalah dan ia tidak bisa mengingat apa pun yang terjadi kemarin malam. Hanya suara ibunya yang selalu terngiang-ngiang di telinga. Suara ibunya yang memanggil namanya. Apakah sang ibu memanggilnya untuk meminta tolong? Atau untuk memohon agar Yu-jin tidak membunuhnya?

Yu-jin pun berusaha mencari tahu apa yang terjadi, menggali ingatannya, dan menguak rahasia gelap tentang keluarganya... dan tentang dirinya sendiri.

Sementara itu, di dermaga tidak jauh dari sana, ditemukan juga mayat seorang wanita muda dengan luka menganga di leher.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL 17+

619185008

9786020622576 DIGITAL
Harga P. Jawa: Rp123.000